



Holy knight's Dark road
Yusaku Sakaishi
Ill.Heiro

聖なる騎士の

暗黒道

2

坂石遊作
イラスト へいろう

HJ文庫





マーニ

差別される種族・ダークエルフの美少女。普段から特徴的な耳や肌色を隠し、図書館にこもりきり。種族病、闇魔法に精通している。

メリア

セイン専属のメイド。学園でもトップクラスの腕前を持つ。主人であるセインの事をからかう癖がある。

セイン＝ フォステス

歴代最強の聖騎士ながら暗黒騎士を目指す少年。未だ闇魔法を使いきなせず焦っていたところ、憧れのダークエルフ・マーニと出会い、弟子入りを志願する。

アリシア＝ レーミア

セインと出会い、自らの力の使い方を理解したことで、落ちこぼれを脱却した美少女。『聖炎』と呼ばれる特殊力を使う。



——絶対に諦めるな。

どんな時も、決して心が折れてはならない。

誰もが投げ出すような逆境でも——最後まで勝利を諦めない。

「——『**黒流閃**』ッ!!」

ダーク・レイ

セインの掌から、漆黒の槍が放たれた。

Seinaru Kishi no Ankokudou Bahasa Indonesia

Volume 2

The Holy Knight's Dark Road

Penulis : Yusaku Sakaishi

Ilustrator: : Heiro

English :

Raw :

Indonesia : <https://www.ruenovel.com/2020/05/seinaru-kishi-no-ankokudou-bahasa-indonesia.html>

Penerjemah : [Rue Novel](#)

Genre : Action, Comedy, Fantasy, School Life

Dilarang Keras untuk memperjual belikan atau mengkomersialkan hasil terjemahan ini tanpa sepengetahuan penerbit dan penulis. pdf ini dibuat semata-mata untuk kepentingan pribadi dan penikmat pdf ini. Admin Rue Novel tidak Akan bertanggung jawab atas hak cipta dalam pdf ini.

Prolog

The Holy Knight's Dark Road

Tidak ada lantai ... dan tidak ada langit-langit.

Itu adalah ruang putih tak berujung yang memanjang sejauh mata memandang. Tanah

- atau apa yang berlalu untuk itu - terasa seperti hamparan awan yang luas, dan langkahnya tidak menghasilkan sensasi kontak yang jelas. Sain langsung tahu bahwa ini bukan kenyataan.

Aku dalam mimpi.

Dia tahu dengan kepastian mutlak bahwa dia saat ini tidak berada dalam batas-batas realitas, melainkan mimpinya sendiri. Lagipula, ini bukan pertama kalinya dia ke sini. Sampai baru-baru ini, dia selalu mengalami mimpi yang sama sepanjang waktu. Ini adalah tempat di mana dia berbicara dengannya.

"...Dewi."

"Sini! Aku disini! Dewi masuk! "

Segera setelah suara itu terdengar di ruang kosong, seorang wanita muncul dalam pakaian putih yang mengalir, rambut keemasannya jatuh di atas mata birunya. Wanita itu adalah dewi, atau lebih khusus, dewi cahaya, Vicitaelia. Dia adalah dewa yang jujur kepada dewa, er, dewa yang jujur kepada dewi, dan kepercayaan pada dirinya tersebar luas di seluruh Benua Barat.



Biasanya, sang dewi tidak bisa berinteraksi langsung dengan manusia. Sain, bagaimanapun, adalah pengecualian. Dalam mengambil jubah ksatria suci, dia bersumpah untuk menjadi pedang dan perisai dewi.

"Sudah lama sejak kamu muncul dalam mimpiku seperti ini ... Kamu muncul hampir setiap hari sampai beberapa saat yang lalu. Apa masalahnya?"

"Mmm, tidak ada yang khusus. Aku hanya berpikir bahwa, sejak Kamu mulai sekolah, akan lebih baik bagiku untuk tetap keluar dari impian Kamu sampai Kamu menetap. "

"Aku melihat. Kamu sangat perhatian. "

"Oh, itu bukan apa-apa. Jangan khawatir— Tidak! Tunggu sebentar!" Sang dewi tiba-tiba mengangkat suaranya. "Aku datang ke sini untuk menanyakan sesuatu padamu!"

Dia memelototinya dengan pipi ikan buntal yang marah dan berkata, "Sain!"

"Apa?"

"Apakah kamu masih mencoba menjadi dark knight ?!"

"Tentu saja."

"Hnnnngh, hnnnnngh ..."

Sain memperhatikan erangannya frustrasi untuk sementara waktu sebelum menghela nafas. Ketika dia masih kecil, dia bersumpah untuk menjadi pedang dan perisai dewi. Sebagai gantinya, dia telah diberikan berkah padanya dan menjadi satu-satunya ksatria suci. Namun, dia menjelaskan bahwa dia berniat untuk meletakkan mantel ksatria suci dan mengundurkan diri. Sekarang, dia bertujuan untuk menjadi ksatria dari lawan nomor dewi. Dengan kata lain, dia ingin menjadi ksatria Kegelapan.

Ksatria suci adalah orang yang menyelamatkan yang baik, sedangkan ksatria Kegelapan adalah orang yang menghukum kejahatan. Ksatria suci dipuji oleh orang-orang karena membantu, melindungi, dan membimbing mereka yang membutuhkan ... Sementara itu, ksatria Kegelapan ditakuti oleh orang-orang karena berburu, mengancam, dan membunuh orang-orang yang bersalah. Akibatnya, tidak seperti ksatria suci, ksatria Kegelapan terlihat dalam cahaya negatif oleh rakyat. Namun, itu mungkin bukan apa yang dibicarakan sang dewi. Sain tahu bahwa wanita di depannya ini hanya kesal karena dia ingin berhenti dari pekerjaannya sebagai ksatria.

"B-Asal kau tahu saja, aku masih tidak setuju dengan ini! Kau ksatriaku, Sain sayang! Aku tidak akan pernah membiarkan dia memilikimu! "

"Hah. Sayangnya, Kamu tidak akan memiliki cara Kamu. Aku akan menjadi ksatria Kegelapan, dan hanya itu. Masa depan ini tidak bisa dihindari. "

"Tidak, kamu tidak akan! Kamu tidak akan tidak akan Kamu tidak akan! "

"Aku bisa dan aku akan! Tandai kata-kataku. Aku akan menjadi dark knight dengan satu atau lain cara. Bahkan jika Kamu mengatakan tidak, kegelapan ... itu menarik aku ke kedalamannya yang tak terbatas. Ha ha ha ... Sudah terlambat. Kegelapan menguasai aku. Ini nasib aku! "

"Aku tahu apa yang orang-orang di sekolah memanggilmu hari ini, ngomong-ngomong! Darkness Dork! "

"Bagaimana Kamu tahu bahwa?!"

Bagi Sain, nama panggilan barunya sangat memalukan. Asal-usulnya jelas, tentu saja, dan merupakan seorang pengendara motor yang cocok untuk seseorang yang, meskipun

tidak memiliki sedikit pun bakat, menghabiskan sepanjang hari terus-menerus tentang malapetaka dan kegelapan dan bagaimana ia akan menjadi ksatria Kegelapan. Pakaian hitam legamnya tidak membantu, karena itu membuatnya menonjol seperti jempol yang sakit. Akibatnya, teman-teman sekelasnya menghormatinya dengan nama panggilan unik, menurunkan dari sekadar bodoh menjadi Darkness Dork. Mereka mengatakan hanya ada garis tipis antara seorang jenius dan orang bodoh, tetapi dalam kasus Sain, dia berada satu mil jauhnya dari garis di sisi orang bodoh di pengadilan.

“Aku tuanmu, Sain sayang. Secara alami, itu adalah tanggung jawab aku untuk menjaga ksatria aku!” sang dewi menyatakan dengan bangga saat dia meletakkan tangan di dadanya yang tebal.

Sain memutar matanya dan bergumam, "Mengintip."

“PP-Pengintai ?! Kau ambil itu kembali! Aku bukan pengintip! Aku hanya mengawasimu!”

"Itulah artinya mengintip, sialan!"

"K-Kamu bisa bilang tidak! Aku akan berhenti!"

"Fakta bahwa aku bahkan perlu mengatakannya adalah masalahnya!"

Untuk pujiannya, sang dewi ada benarnya. Seandainya Sain membuat penolakan yang jelas di kepalanya pada wanita itu yang mengawasinya atau mengganggu dia, dia akan menerima pesan itu dan mendukungnya.

mati. Namun, melakukan upaya sadar untuk menolak izinnya setiap hari melelahkan, dan itu juga membuatnya merasa sedikit bersalah. Namun demikian, dia perlu menjauhkannya dari hidupnya.

Aku tidak bisa membiarkannya mencari tahu.

Dia tidak tahu alasan sebenarnya mengapa dia menghindarinya - mengapa dia mencoba menjadi ksatria Kegelapan. Dia menyimpannya darinya, karena jika dia memberitahunya sekarang, itu hanya akan membuatnya sedih. Itu belum waktunya.

"... Pokoknya, kecuali kamu punya alasan yang bagus, bisakah kamu berhenti mengintip dari sekarang?"

"Hnngh ... t-tapi, ini adalah tanggung jawabku untuk mengawasimu ..."

"Tidak, tidak."

Selama semua interaksi mereka, proteksi berlebihan obsesif sang dewi membuatnya merasa lelah. Kali ini tidak ada perbedaan. Bahkan dalam mimpinya, dia bisa

merasakan kelelahan yang melanda. Kemungkinannya, dia akan bangun dengan mabuk yang disebabkan oleh dewi.

"Aku bersumpah, hal-hal yang kuhadapi ... Apakah kamu mendengar hal lain yang seharusnya tidak kamu miliki?"

"A-Apa maksudmu seharusnya tidak? Bukannya aku memata-mataimu setiap saat ... Hmm ... "

Dia meletakkan jari kontemplatif ke dagunya untuk sementara waktu sebelum sesuatu datang padanya.

"Oh, pada catatan itu, sudah hampir waktunya untuk itu, kan? Hal yang mereka lakukan di akademi. "

"Benda apa?"

"Um, apa lagi? Itu. Mmm ... "

Dia terus memutar-mutar jarinya di udara, seolah-olah dia mencoba menarik benang dari ingatan yang kusut. Setelah beberapa waktu, dia bertepuk tangan dengan penuh semangat.

"Oh, aku ingat! Latihan lapangan! "

Chapter 1 Master menara perpustakaan

The Holy Knight's Dark Road

Akademi Kerajaan Sihir Jenifa terletak di dalam Raskas, ibukota Kerajaan Loribania. Sebagai lembaga pendidikan terbesar di kerajaan, itu menarik pendaftaran banyak bangsawan muda. Namun, di dalam akademi, setiap perbedaan dalam kedudukan sosial akan segera dikerdilkan oleh budaya meritokrasi yang luar biasa. Jenifa unik karena mereka yang tidak memiliki kompetensi dipandang rendah, bangsawan atau bukan. Akibatnya, tidak jarang banyak siswa yang putus sekolah.

Sebulan telah berlalu sejak upacara masuk, dan Sain baru saja bisa mengikuti kelas. Setelah bangun dengan grogi setelah pertemuannya yang penuh mimpi dengan sang dewi, dia berusaha menjernihkan pikiran dan fokusnya.

"Dalam satu bulan, Kamu akan berpartisipasi dalam latihan lapangan," kata Elina Rastania selama pengarahan kelas pagi mereka sebelum periode pertama dimulai. Berdiri di depan podium, dia melihat ke seberang ruangan pada siswa kelas

satu kelas 1-4. “Latihan lapangan tahun ini akan berlangsung di Hutan Trowa, sekitar setengah hari perjalanan dengan kereta dari gerbang barat kota. Kamu akan ditugaskan bertahan hidup selama sepuluh hari di hutan. ”

Ada sejumlah acara yang diselenggarakan akademi, dan latihan lapangan adalah salah satunya. Sain telah mendengar beberapa hal tentang acara tersebut selama beberapa hari pertamanya di sini. Biasanya, acara sekolah dimaksudkan untuk menjadi pengalaman siswa yang menyenangkan, tetapi ini adalah institusi pembelajaran terbaik di kerajaan, terkenal karena absolutisme meritokratisnya. Di sini, acara sekolah tidak dimaksudkan untuk menghibur siswa, tetapi untuk menyingkirkan yang lemah. Latihan lapangan adalah salah satu acara terpenting dalam masa sekolah untuk tahun-tahun pertama divisi menengah.

Dari hutan dan tebing berbatu, ke bukit pasir dan pulau-pulau terpencil, siswa dipaksa untuk bertahan hidup selama sepuluh hari di lingkungan di mana mereka akan terpapar pada permusuhan alam yang mentah. Selanjutnya, swasembada diharapkan. Bagi para siswa yang terbiasa dengan pengadaan makanan dan minuman yang mudah, bertahan hidup di alam liar adalah tugas yang sulit, tugas yang akan sangat mempengaruhi stamina fisik dan mental mereka. Selain itu, semua contoh acara sebelumnya telah terjadi di lokasi

yang padat oleh monster. Siswa tidak hanya harus khawatir tentang sumber makanan, tetapi juga perlu membela diri.

Meskipun ini mungkin tampak cukup sulit dengan sendirinya, Jenifa adalah jenis sekolah yang bekerja ekstra. Latihan lapangan mereka tidak hanya tentang bertahan hidup.

“Aku yakin beberapa dari kalian sudah tahu, tetapi selain menguji skill bertahan hidupmu, latihan lapangan akan secara bersamaan menampilkan pertempuran pertempuran antara siswa yang berpartisipasi. Mengalahkan tim musuh akan memberi tim Kamu satu poin. Bertahan selama sepuluh hari penuh akan memberi tim Kamu lima poin. Di akhir acara, tim dengan poin terbanyak menang. Kamu akan mengatur dirimu menjadi empat tim. Mulai hari ini, Kamu bebas untuk mulai mencari teman satu tim. Tidak ada aturan khusus mengenai komposisi tim; semua siswa tahun pertama adalah permainan yang adil, bahkan jika mereka berasal dari kelas lain. Meskipun masih ada satu bulan sebelum acara dimulai, Kamu perlu waktu untuk melatih kerja tim Kamu, jadi aku sarankan Kamu mencari tahu tim Kamu lebih awal. ”

Udara gugup turun ke kamar mengikuti penjelasan Elina. Memilih anggota tim yang tepat sangat penting untuk latihan lapangan. Untuk mengatasi manuver lawan dan mengklaim kemenangan pada akhirnya, penting untuk mulai merencanakan sesegera mungkin.

“Ngomong-ngomong, tiga tim teratas akan menerima hadiah. Tempat ketiga akan menerima suplai tiket makanan setengah tahun. Tempat kedua akan menerima izin

untuk bermalam di luar akademi. Akhirnya, tempat pertama akan menerima hak istimewa untuk membuat satu permintaan kepala sekolah. "

Begitu dia menyebutkan hadiahnya, ruang kelas meledak dengan keras. Perlakuan istimewa terhadap siswa yang kompeten adalah fitur utama dari akademi. Bagi Sain, hadiah tempat ketiga dari suplai tiket makanan setengah tahun agak menarik. Pada saat yang sama, hadiah untuk tempat pertama juga menggelitik. Untuk alasan yang jelas, dapat mengajukan permintaan kepala sekolah juga harus menyiratkan pemenuhan permintaan tersebut; jika tidak, itu akan menjadi hadiah yang sangat mengerikan. Meskipun itu mungkin bukan cek kosong, kepala sekolah cenderung bersedia untuk berusaha keras untuk mematuhi.

"Di sisi lain, tiga tim terbawah akan memiliki beban pekerjaan rumah yang meningkat dan akan diminta untuk membersihkan hutan setelah acara. Secara khusus, pembersihan setelah acara dikatakan cukup mimpi buruk, jadi aku sarankan Kamu semua mengembalikannya. Aku sungguh berharap bahwa tidak ada siswa dari kelas ini, "katanya, menembakkan tatapan tajam ke arah Sain," akan berada di salah satu dari tiga tim terbawah. Itu semua untuk

sekarang."

Tatapan itu menyebabkan Sain mundur karena terkejut. Dia memperhatikan dengan pandangan bingung ketika Elina meninggalkan ruang kelas, bertanya-tanya apa yang telah dia lakukan untuk mendapatkan rasa permusuhan seperti itu. Akhirnya, dia mengangkat bahu; dia tidak bisa membayangkan mengapa.

Setelah guru pergi, para siswa mulai mengobrol di antara mereka sendiri. Seorang gadis dengan rambut pirang bangkit dari kursi terdekat dan berjalan ke Sain.

"Wow, itu benar-benar menyelip di pikiranku," kata Alicia Remia, "tapi ya, latihan lapangan terjadi— Huh, ada apa denganmu?"

"Aku tidak tahu kenapa, tapi tepat sebelum guru pergi ... aku cukup yakin dia memelototiku."

"Ah ... Sekarang setelah kamu menyebutkannya, aku ingat pernah mendengar sesuatu tentang hasil latihan lapangan yang mempengaruhi evaluasi guru. Dia mungkin berharap kita semua tampil baik. Semakin baik siswa dari kelasnya melakukannya, semakin baik untuknya, mungkin. "

"Aku melihat. Dengan kata lain, dia mengharapkan hal-hal besar dari— "

"Semua orang kecuali kamu, aku cukup yakin."

Sain mendengus kesal pada bantahan tumpah Alicia.

“Yah, sepertinya Tuan Sain kehilangan otaknya lagi. Jangan khawatir. Dia menjatuhkan mereka setiap saat, ”bunyi suara ketiga.

"Sialan, maid," kata Sain, menoleh ke arah seorang gadis berambut hitam dengan seragam petugas.

Ketika dia mendekat, dia memegang tangannya di dahinya dan membuat gerakan berlebihan, seolah-olah dia sedang mencari sesuatu.

“Kemana mereka pergi kali ini, Tuan Sain? Di sini, izinkan aku membantu Kamu mencarinya. Oh, apa itu bagian dari mereka? ” dia bertanya, menunjuk pada kelinci debu yang gemuk di tanah.

"Kau tahu, kadang-kadang, apa yang kau katakan benar-benar menyakitkan."

"Aku hanya bercanda."

Nama gadis itu adalah Melia, tetapi karena alasan, Sain harus menghindari memanggilnya dengan namanya.

Akibatnya, dia menyebutnya hanya sebagai pembantunya. Demikian juga, nama panggilannya untuk Alicia adalah Gold-san.

"Oke, cukup omong kosong," kata Alicia. “Latihan di lapangan. Apa yang kalian berdua rencanakan? ”

Melia tidak menjawab. Sain melirik Alicia tetapi juga menahan diri untuk tidak berkomentar. Melia hampir pasti berada di timnya, karena dia adalah pengiringnya. Alicia mungkin akan bergabung dengan mereka juga. Lagipula, dia tidak punya teman. Itu tidak seperti ada tempat lain baginya untuk pergi. Tampaknya aman untuk berasumsi bahwa mereka bertiga sudah dikunci—

"U-Um, Alicia, aku hanya ingin tahu ... Apakah kamu ingin bekerja sama denganku ?!"

"Tunggu apa?!"

Sain berputar dengan sangat cepat sehingga dia hampir saja membuat whiplash. Dia menatap ragu pada orang yang baru saja mengundang Alicia ke sebuah tim. Itu adalah salah satu siswa pria di kelasnya. Menatap Alicia mengungkapkan bahwa dia sama terkejutnya dengan dia. Namun, seandainya dia memikirkannya lebih hati-hati, dia akan tahu bahwa ini bukan perkembangan yang mengejutkan.

Meskipun Alicia Remia telah dicap sebagai pecundang untuk sebagian besar hidupnya, itu semua berakhir bulan lalu. Setelah bertemu Sain dan menyadari bahwa ia memiliki kekuatan khusus yang dikenal sebagai api suci, ia dengan cepat melepaskan stigma

sebelumnya. Semua kerja keras yang dia lakukan selama bertahun-tahun sekarang mulai membuahkan hasil, dan kemampuannya dianggap jauh di atas rata-rata kelas.

“Alicia, lupakan pria itu! Datanglah ke tim aku! ”

"Aku selalu ingin berteman denganmu!"

Kerumunan dengan cepat terbentuk di sekitar Alicia. Dikelilingi oleh lingkaran penggemar baru, dia meraba-raba untuk kata-kata, tetapi tidak ada yang salah dengan kegembiraan dalam ekspresinya.

Di seberangnya ada lingkaran terpisah, yang di tengahnya adalah Melia.

“Melia! Silahkan! Bergabunglah dengan te aku— ”

"Wah, tunggu giliranmu! Melia, ikut dengan kami! Kami jelas— “

“Jangan repot-repot dengan mereka! Ikutlah bersamaku-”

Selebriti Meila bukanlah kejutan. Wajahnya yang menawan menarik banyak pengagum, tetapi yang lebih penting, nilainya secara konsisten berada di puncak kelas. Dia memiliki peluang yang sangat bagus untuk mengklaim kemenangan di latihan lapangan.

"..."

Tuannya, sementara itu, benar-benar diabaikan. Dia duduk sendirian, diapit oleh dua kerumunan parau yang sama sekali tidak memperhatikannya. Untuk sesaat, dia bertanya-tanya apakah dia entah bagaimana menjadi tidak terlihat. Akhirnya, dia perlahan berdiri dan meletakkan tangan di bahu salah satu anak lelaki lingkaran Alicia.

"Heh, tidak perlu untuk urgensi seperti itu. Jika kamu merindukan seorang pria, maka mungkin aku bisa menjadi— “

"Keluar dari sini, Darkness Dork!"

"J-Jangan panggil aku seperti itu!"

Sedihnya, nama panggilannya sudah mendapatkan terlalu banyak daya tarik, dan protesnya hanya membuatnya mendapat beberapa teriakan mengejek dari biker yang dibencinya. Selain itu, setelah ditolak dengan datar, kerawanan situasinya saat ini mulai menyadarinya. Dia memandang Melia dan Alicia, matanya putus asa dan memohon.

"T-Tunggu ... Kalian berdua, tolong ... Jangan ...!" dia memohon, kesombongannya yang biasa tidak terlihat. Terlepas dari nama panggilannya, dia bukan idiot yang sebenarnya. Dia tahu betul bahwa jika gadis-gadis itu meninggalkannya sekarang, dia tidak akan pernah menemukan tim lain. Ketika dia membuat mata anak anjing yang

sedih pada mereka pada gilirannya, mereka berdua menghela nafas dan berbalik ke kerumunan masing-masing.

"Maaf, tapi aku sudah memutuskan dengan siapa aku bekerja sama."

"Demikian juga, aku sudah memutuskan juga. Permintaan maaf aku."

Kedua gadis itu keluar dari kerumunan dan berhenti di samping Sain.

"Ya ampun, kamu tidak perlu membuatnya bekerja. Aku tidak akan meninggalkanmu dalam kedinginan," kata Alicia, pipinya sedikit memerah.

"Sama disini. Lagipula, aku secara teknis adalah pelayanmu." Ekspresi Melia tetap sama

lesu seperti biasa, tapi dia tetap menatap langit-langit saat dia berbicara.

Rasanya malu karena suara mereka yang menawan, dan Sain merasakan gelombang emosi panas muncul di dadanya.

"Kalian berdua ... aku ..." katanya, suaranya sedikit pecah. "Ini ... Ini yang mereka sebut tsundere, bukan?"

"Yah, Melia, sepertinya kita harus mengisi dua tempat lagi di tim kita."

"Keduanya di sana terlihat cukup bagus. Ayo tanyakan pada mereka."

"Waaaaaah! Aku bercanda! Aku hanya bercanda!"

Setelah banyak memohon dan meminta maaf, diputuskan bahwa tim mereka, pada kenyataannya, hanya perlu satu anggota lagi.

"Masalahnya adalah yang terakhir," kata Melia. "Siapa yang akan kita tanyakan?"

"Gold Ojou-chan, kamu sudah di sini sejak divisi junior, bukan? Apakah ada orang yang Kamu kenal tampaknya akan menjadi kandidat yang baik?"

"Pertanyaan bagus ... Aku punya satu orang di pikiran."

"Seperti apa orang ini?" tanya Melia.

Alicia memikirkannya sejenak sebelum menjawab.

"Karena, uh ... beberapa keadaan khusus, dia tidak benar-benar bergaul dengan orang lain. Tapi dia bukan orang jahat. Aku berjanji kepadamu itu," katanya, memilih kata-katanya dengan hati-hati. "Dia dikenal sebagai ... penguasa menara perpustakaan."

Sepulang sekolah, mereka bertiga segera menuju menara perpustakaan untuk menemui tuannya. Menurut Alicia, setiap kali siswa tersebut memiliki waktu, dia akan menghabiskan waktunya di menara perpustakaan. Sekarang kelas sudah selesai untuk hari itu, dia dijamin akan ada di sana.

"Tapi jika dia menolak bergaul dengan orang lain, lalu bagaimana kamu bisa mengenalnya,

Gold Ojou-chan? "

"... Karena, sampai baru-baru ini, aku hampir sama," jawabnya dengan nada serius ketika mereka berjalan di lorong. "Sampai aku bertemu kalian berdua, aku juga sering sendirian. Ketika Kamu seperti itu, kadang-kadang Kamu hanya ingin menemukan tempat yang tenang di mana Kamu dapat menguruskannya ... Yah, bernafaslah. Suatu hari aku melihat sekeliling dan berakhir di menara perpustakaan. Aku tidak ada hubungannya, jadi aku hanya berkeliaran, dan saat itulah aku bertemu dengan master menara perpustakaan ... Mungkin dia mengasihani aku atau sesuatu. Aku tidak tahu Tapi kadang-kadang dia datang untuk mengobrol denganku. "

Sedikit nostalgia merayap ke suaranya saat dia berbicara.

"Kenapa orang ini tidak ingin bersosialisasi?"

Dia memandang Melia dan menurunkan suaranya.

"... Kamu akan tahu kapan kamu melihatnya."

Dia tidak mengatakan apa-apa lagi. Sain dan Melia saling memandang, tetapi tak satu pun dari mereka mengajukan pertanyaan lain. Akhirnya, mereka bertiga tiba di menara perpustakaan.

Jenifa menyediakan berbagai fasilitas bagi siswa untuk mendukung studi mereka, yang paling menonjol adalah menara perpustakaan. Di dalam dinding-dindingnya yang terbuat dari batu kelabu ada ribuan buku yang menyimpan harta pengetahuan yang tak tertandingi.

"Hm ... aku belum pernah melihat begitu banyak buku di satu tempat," renung Sain sambil memandang sekeliling dengan kagum.

Menara ini memiliki lima lantai, yang pertama dan kedua cukup sibuk. Sementara tidak ada yang berteriak badai, obrolan sporadis dan argumen aneh mempertahankan suasana yang terdengar tetapi menyenangkan di ruangan itu.

“Semakin tinggi Kamu pergi, semakin khusus buku yang didapat. Yang Kamu gunakan untuk kelas dan pekerjaan rumah sebagian besar ada di dua lantai pertama,” jelas Alicia ketika mereka menaiki tangga menuju lantai tiga dan empat.

Pandangan sekilas pada tumpukan mengungkapkan kata-katanya benar, karena kata-kata dalam judul lebih panjang dan buku-buku itu sendiri lebih tebal. Ada juga jauh lebih sedikit siswa di lantai ini, dan suara-suara dari dua lantai pertama meredup menjadi dengungan yang diredam.

"Hm? Apakah tidak ada orang di lantai empat? "

"Orang-orang tidak benar-benar datang ke sini ... Tuannya ada di atas sana," kata Alicia, menunjuk ke langit-langit.

Tampaknya master menara perpustakaan tinggal di lantai paling atas.

"Apakah orang-orang takut pada tuan menara?"

"... Ya."

Alicia meringis ketika mereka menaiki tangga terakhir ke lantai lima.

"A-Apa yang ada di ..."

Mata Sain membelalak saat melihat itu. Lantai lima tidak tampak seperti empat lainnya. Di semua lantai di bawah, jendela di dinding memungkinkan sinar matahari cukup, memastikan cukup terang untuk dibaca. Namun, di sini semua jendela terhalang oleh gorden, sehingga tidak ada satu cahaya pun yang masuk. Beberapa lampu tergantung di langit-langit, tetapi hanya memancarkan cahaya ungu pudar.

"Gelap sekali sampai aku hampir tidak bisa melihat apa-apa," keluh Melia.

“... Sebenarnya aku suka tempat ini. Itu ... berbicara kepadaku. ”

Saat dia berdiri di lorong remang-remang di lantai lima, dia merasakan hubungan dengan kegelapan di sekitarnya. Sebuah tombol terbalik di kepalanya. Mode Darkness Dork, terlibat!

“Sebagai penghuni kegelapan, ruang ini cocok untukku. Aku melihat bahwa tuan menara ini adalah seorang wanita dengan selera yang sangat baik. Ah ... Aku bisa merasakannya ... Binatang di dalam diriku bergerak, dan menggeram dengan senang hati— ”

"Diamlah."

"Aku sangat menyesal," kata Sain, untuk siapa minta maaf telah menjadi refleksi.

Pada saat otaknya mencatat fakta bahwa suara itu datang dari sisi lain ruangan, kata-kata itu sudah lama meninggalkan mulutnya. Dia memandang kedua temannya dengan canggung, yang menyeringai padanya, dan berbalik ke arah suara itu. Ketika dia mengintip melalui kegelapan, dia menemukan tempat di ruangan tempat sejumlah besar

buku-buku telah dikeluarkan dari tumpukan dan ditumpuk dalam tumpukan besar yang membentuk lingkaran. Di tengahnya duduk seorang gadis.

"Hei, Marni. Lama."

"Alicia ..."

Gadis bernama Marni menatap Alicia dengan heran. Dia mengenakan jubah abu-abu yang menutupinya dari kepala hingga kaki. Meskipun wajah dan sosoknya tidak jelas, suara dan bingkainya menunjukkan bahwa dia seusia dengan Alicia.

"Jadi ...," kata Sain sambil memandangnya. "Kamu adalah penguasa menara perpustakaan?"

Dia memutuskan bahwa dia cukup menyukai selera fashionnya.

"... Aku sadar bahwa ada orang yang memanggilku seperti itu," jawabnya dengan cara yang bundaran tetapi pasti afirmatif.

Karena Sain tidak bisa merujuk orang dengan nama asli mereka, dia selalu membutuhkan nama panggilan. Melihat gadis itu sudah memiliki nama panggilan yang mapan - penguasa menara perpustakaan - dia bisa terus menggunakannya, tapi ...

Ada sesuatu yang hilang!

"Master of the Library Tower" tidak melakukannya untuknya. Itu tidak berbicara kepada jiwanya. Sementara dia pada dasarnya hanya pergi dengan hal pertama yang terlintas dalam pikiran untuk Alicia, gadis di hadapannya mengeluarkan aura yang tepat yang menarik baginya. Sesuatu tentang cara dia berdiri dalam kegelapan, dikelilingi oleh tumpukan buku tebal, menabrak akord yang serius dengan Sain. Dia membutuhkan nama yang lebih cocok untuknya - nama yang cocok untuk kehadirannya yang tidak menyenangkan.

"Tuan Kegelapan ... Rak buku ... Halaman penuh dengan kebijaksanaan suling yang melebur ke dalam kegelapan suram ... Ah-hah! Aku memilikinya! Aku akan menganugerahkan kepadamu, wahai Reaper of the Stacks yang berjubah, nama yang paling menjadi dirimu! Mulai sekarang, Kamu akan menjadi Editor Grim! " dia menyatakan dengan percaya diri, matanya dipenuhi dengan kesombongan.

Di belakangnya, Alicia dan Melia sama-sama menempelkan tangan ke wajah dan menggelengkan kepala.

"Apakah itu nama panggilan aku?"

"Iya! Bukankah itu keren ?! Tapi, hm, ini agak lama ... Karena kita sudah memiliki Gold Ojou-chan, mari kita persingkat dengan cara yang sama dan pergi dengan Nona Grim. "

"Wow, itu pasti dipermudah dengan cepat," gumam Alicia dengan memutar matanya.

"... Itu tidak terlalu keren bagiku," kata Marni ketika dia menarik jubahnya, "tapi seluruh gagasan Grim Reaper mungkin tidak terlalu jauh dari sasaran."

Jubah itu terlepas dari punggungnya dan jatuh ke lantai, memperlihatkan seorang gadis yang penampilannya membuat mata Sain melebar. Dia tidak bisa memalingkan muka, terpesona oleh rambut perak panjangnya yang mencapai ke tanah, mata kuningnya yang berkilauan dengan kecerdasan, fitur muda dan menarik, dan tubuhnya yang halus - begitu ramping sehingga tampak seperti itu mungkin patah paling ringan sentuh. Dan, tentu saja, telinganya yang panjang dan lancip, serta kulit yang sepertinya telah menyerap warna kegelapan di sekitarnya.

"... Dark Elf," Sain mendengar dirinya bergumam.

Dark Elf bukanlah manusia, melainkan ras makhluk berbeda yang pernah menyebut hutan sebagai rumah. Sebagian besar dari mereka dilahirkan sebagai darkkind, memberi mereka kemampuan untuk menggunakan Sihir Kegelapan, dan dalam beberapa tahun terakhir, ada obsesi yang tumbuh di antara elf gelap untuk mencegah kerusakan kekuatan mereka dengan menjaga kemurnian garis keturunan mereka. Akibatnya, mereka menjadi ras yang semakin terisolasi yang memiliki sedikit kontak dengan manusia. Namun, sikap sosial mereka bukanlah yang membuat mereka dikenal di seluruh dunia. Itu adalah kekuatan unik yang mereka miliki.

"Perlombaan yang bisa menggunakan kutukan ..." katanya dengan suara lembut, terpesona. Mata Marni bulat dan lebar, tetapi juga redup dan tak bernyawa. Ada udara menakutkan seperti boneka baginya yang membuat rambut Sain berdiri.

Genus ajaib - istilah yang merujuk pada kategori sihir yang paling tepat untuk seseorang - sering diwariskan melalui darah. Akibatnya, genus keturunan seseorang dapat dimanipulasi secara aktif melalui pilihan pasangannya; kelompok keluarga besar yang mengambil langkah-langkah untuk memastikan darah mereka bercampur dengan hanya orang-orang dari genus yang sama yang disebut sebagai klan. Obsesi Dark Elf dengan kemurnian darah berada pada level lain. Untuk sementara waktu, seluruh ras mereka pada dasarnya berfungsi sebagai satu klan besar. Ini telah memungkinkan mereka untuk mencurahkan banyak upaya dan waktu untuk penelitian ilmu hitam, dalam proses yang beberapa orang terpilih menemukan bahwa kemampuan baru

telah terbangun di dalam diri mereka - kutukan.

Dimiliki hanya oleh Dark Elf, semua kutukan adalah mantra mengerikan yang mengambil korban mengerikan pada target mereka. Tidak seperti sihir biasa, mereka hanya memiliki satu tujuan: membunuh dengan cara yang akan menyebabkan penderitaan sebanyak mungkin. Dalam upaya untuk menghindari kontak dengan ras lain dan melindungi hutan tempat mereka tinggal, ada banyak contoh di masa lalu ketika elf gelap memegang kutukan terhadap penyusup. Akibatnya, kata-kata tentang efek mengerikan mereka dengan cepat menyebar ke seluruh dunia, yang membuat dark elf menjadi objek ketakutan dan takhayul yang besar.

Seiring berlalunya waktu, dark elf menjadi lebih menerima interaksi dengan ras lain. Alasannya tidak jelas, tetapi ada kemungkinan batas berapa lama mereka bisa mempertahankan in-breeding mereka. Selain itu, kemajuan peradaban di dunia luar mungkin bisa memaksa tangan mereka - mereka bisa terlibat dengan mereka atau berisiko ditinggalkan sepenuhnya.

Banyak elf gelap modern berdarah campuran, dan sangat sedikit dari mereka yang masih bisa menggunakan kutukan. Namun, persepsi luas tentang kemampuan mereka untuk melakukannya, ditambah dengan kisah kekejaman mereka yang masih ada, memastikan bahwa rasa takut tetap hidup dan sehat. Diskriminasi dan penganiayaan terhadap Dark Elf adalah bagian dari realitas yang berkelanjutan.

"Jika kamu sudah selesai melihat-lihat, maka pergi," kata Marni, nada suaranya dingin dan tumpul.

Penyebab keterasingannya sekarang jelas. Dark Elf ditakuti dan dijauhi. Sangat mungkin dia menjaga dirinya sendiri setiap saat, bukan melalui pilihan, tetapi karena kebutuhan yang kejam.

"Kami di sini bukan untuk melihat-lihat, Marni," kata Alicia. "Kamu tahu latihan lapangan bulan depan? Kami ingin Kamu bergabung dengan tim kami. "

Marni menatapnya mempertanyakan kewarasannya.

"...Apakah kamu serius?" Ada sedikit iritasi dalam suaranya. "Jika kamu lupa, aku Dark Elf. Bahkan jika kamu setuju dengan itu, Alicia, apa yang akan mereka pikirkan?"

Marni memandang Sain dan Melia dengan tatapan dingin dan tak bernyawa. Sain merasakan tinjunya gemetar. Dia mengencangkan mereka.

"Dark Elf ..." katanya, suaranya bergetar. "Rumor tentang rasmu ... Aku sudah mendengarnya juga. Ada saat ketika seluruh ras berperilaku sebagai satu klan dan, di

pengabdian Kamu yang tak tergoyahkan pada arcana kegelapan, Kamu melahirkan kutukan - kekuatan yang melampaui pengetahuan manusia ... "

Sain maju selangkah. Tubuhnya bergoyang sedikit, seolah dia akan jatuh. Kepalanya menunduk, dan dia terus mendekatinya dengan langkah yang tidak rata.

"Seorang ahli Sihir Kegelapan ..." Tiba-tiba dia mendongak dan berteriak, "Aku ... aku sudah menunggu begitu lama untuk bertemu denganmu!"

"Hah?"

Marni memenuhi hasratnya dengan keraguan, tetapi Sain terlalu bersemangat untuk berhenti.

"Tentu, semua kutukan itu adalah sejarah kuno sekarang, tapi aku mendengar bahwa Dark Elf tetap menguasai ilmu hitam! Kamu dulu dan masih merupakan ras yang paling mahir dalam hal itu! Silahkan! Aku bertanya - tidak, aku mohon Kamu! Tolong ajari aku ilmu hitammu! "

"A-Apa? Ada apa denganmu ...? "

Permohonannya yang keras membuatnya bingung dan benar-benar menghancurkan bagian depan tubuhnya yang tidak terpengaruh.

"Ini masalahnya dengan dia ..." kata Alicia dengan napas putus asa. "Itu sebabnya aku membawanya, sebenarnya. Keduanya mengetahui tentang kekuranganku, dan mereka masih memperlakukan aku sama seperti sebelumnya. Selain itu, mereka bahkan membantu aku mencapai tujuanku. Jadi jangan khawatir. Keduanya, Sain dan Melia ... Aku jamin mereka orang baik. Faktanya, salah satu dari mereka mungkin terlalu baik untuk dirinya sendiri, erm, bagus. "

Setelah mendengar penjelasan Alicia, mata Marni membelalak keheranan. Sain juga melebar, meskipun dia terbuka dengan semangat. Rupanya, membawa mereka ke sini untuk bertemu Marni adalah pertunjukkan kepercayaan dari pihak Alicia. Itu bagus untuk diketahui.

"Izinkan aku untuk memperkenalkan diri dengan benar. Aku Sain Fostess, dia yang dikonsumsi oleh kegelapan. Namun, itu harusnya jelas. "

"Dikonsumsi ... oleh kegelapan?" Marni menatapnya dengan heran.

Kemudian, Melia melangkah keluar dari belakangnya dan memperkenalkan dirinya juga.

"Aku Melia, dan aku pelayan di lingkungan ramah kami yang aneh di sini. Ngomong-ngomong, hanya di antara kita, tuanku punya kebiasaan kehilangan otak saat dia berlari

sekitar, jadi silakan mengabaikan semua yang dia katakan. "

"Otakku ada di sini, terima kasih banyak!" protes Sain ketika dia menunjuk jari ke kepalanya.

Marni menyaksikan mereka mondar-mandir dalam bisu.

"Yah, Marni? Bagaimana menurut kamu? Bukan tipe pembeda, bukan? Jadi ...
Ya. Kembali ke tempat kita mulai. Maukah Kamu bergabung dengan tim kami untuk latihan lapangan? " tanya Alicia sambil tersenyum.

Marni menghabiskan beberapa detik dalam perenungan diam. Kemudian, dia menjawab dengan suara lembut.

"Tidak, aku tidak akan."

Alicia melakukan kejutan ganda.

"...Mengapa?"

"Karena aku merasa aku tidak akan menang jika aku bekerja sama dengan kalian." Jawabannya singkat dan jelas. "Aku mengincar tempat pertama di latihan lapangan. Aku tidak ingin bekerja sama dengan siapa pun yang hanya akan mati berat. "

"... Maksudmu kita akan mati berat?"

"Kamu mendengarku." Nada bicara Marni dingin dan seperti bisnis. "Aku bisa memenangkan latihan lapangan sendiri. Aku hanya perlu rekan tim aku untuk fokus melindungi diri mereka sendiri. Kamu ... tidak bisa melakukan itu. "

Dia menatap mata Alicia sebelum melanjutkan.

"Alicia, aku mungkin temanmu, tapi itu tidak berarti aku punya sesuatu yang bagus untuk dikatakan tentang kemampuanmu. Kekuranganmu akan menjadi kelemahan kritis dalam latihan lapangan. Itu membuat Kamu tidak mungkin melindungi diri sendiri. Aku ... tidak ingin memiliki Kamu di tim aku. "

Penolakan tumpul temannya memukul keras, dan Alicia meringis. Namun, sebelum dia bisa bicara, Sain masuk.

"Kalau begitu, kamu tidak perlu khawatir. Nona Gold sudah mengatasi kekurangannya.
"

Dia membalas budi dengan pernyataan dampak yang sama, menyebabkan mata Marni melebar.

"Lagi pula," lanjutnya, "Grim-san, apakah Kamu punya kandidat lain untuk tim Kamu? Jika tidak, maka itu lebih banyak alasan untuk bergabung dengannya. Kerja tim kemungkinan akan menjadi elemen penting selama latihan lapangan. Bahkan jika Kamu mengharuskan semua rekan tim Kamu untuk fokus membela diri, semakin baik Kamu mengenal satu sama lain, semakin baik Kamu berdua akan melakukan. "

Sementara itu mungkin bahwa Marni cukup kuat untuk menjadi tentara satu-wanita, latihan lapangan tidak hanya pertempuran kerajaan, tetapi juga tes bertahan hidup. Makanan perlu dibeli, tempat tidur harus disiapkan, dan penjaga malam diperlukan. Dengan segunung tugas dan hanya empat orang yang harus hadir, kerja tim yang lancar adalah intinya.

"Juga, aku hanya ingin berada di timmu! Silahkan! Tunjukkan padaku kekuatan Dark Elf! Aku berharap untuk bertemu dengan salah satu darimu selama bertahun-tahun! Aku serius!"

"Sebenarnya dia punya," sela Melia. "Hanya untuk catatan."

"Silahkan! Tunjukkan kepadaku! Ajari aku apa artinya menggunakan kegelapan sejati!" katanya sambil mendekati Marni dengan mata penuh harap.

"Ugh, aku sudah muak dengan ini." Sudut bibir mungilnya berubah ke bawah karena kesal. "Kamu berbicara sangat besar ... jadi mari kita lihat kamu mendukungnya. Buktikan kepadaku Kamu tidak akan mati berat. Di sini sekarang."

Dia menjulurkan tangannya ke depannya dan mengumpulkan energi Sihir yang sangat besar di telapak tangannya.

"Aliran kegelapan yang luar biasa, menenggelamkan tanah di lautan hitam - Velle Darku!"

Kegelapan yang sesungguhnya muncul, lebih dalam dan lebih hitam dari pada sekadar keremangan yang memenuhi ruangan. Gelombang besar barang melonjak maju. Itu tebal dan berat, seolah-olah kedalaman laut telah dipindahkan ke sini dan sekarang menabrak mereka.

Sain tidak menyangka dia akan melepaskan mantra mantra skala besar di dalam ruangan. Selain itu, walaupun kekuatannya besar, ia juga tidak kekurangan untuk kemahiran. Pandangan sekilas ke tumpukan mengungkapkan bahwa buku-buku di dekat efek mantra tetap sama sekali tidak terluka.

Apa yang harus dilakukan?

Sejumlah pilihan muncul di pikiran Sain. Jika dia ingin menetralkan gelombang Sihir Kegelapan, sihir cahaya akan ideal. Taruhan terbaiknya adalah melepaskan kekuatan Melia sebagai pengiringnya.

"... Sain."

Pikirannya diinterupsi oleh suara Alicia. Dia memandangnya dan menemukan bahwa matanya yang berwarna ruby menyala dengan tekad. Dia mengangguk, percaya pada keputusannya.

"Ini milikmu."

Ketika dia melangkah mundur, dia mengambil tempatnya dan segera mengulurkan tangannya ke arah gelombang yang akan datang.

"Semburan api yang hebat, ubah semuanya menjadi laut pucat - Velle Flaram!"

Tidak diragukan lagi, Alicia menganggap Marni sebagai teman. Mendengar teman itu menyebut berat badannya mati pasti sakit. Tidak mungkin dia akan duduk seperti itu. Gelombang api melonjak ke depan dari tangannya, bersinar dengan cahaya putih menyilaukan. Didukung oleh api suci - sejenis cahaya berapi yang memurnikan semua bentuk sihir - itu berbenturan dengan arus gelap yang mengalir ke arah mereka. Keduanya saling menetralkan, dan Sihir Kegelapan Marni lenyap saat bertabrakan dengan milik Alicia.

Marni ternganga melihat hasilnya dengan mulut terbuka.

"Tidak mungkin ... Alicia ... Bagaimana? Bukankah sihirmu tidak memiliki substansi—"

"Aku menjadi lebih baik," sela Alicia. "Sayang sekali kamu tidak tahu. Sepertinya seseorang sedikit ketinggalan zaman," katanya sambil santai menyapu debu di seragamnya. "Juga, kamu tahu bagaimana kamu mengatakan kamu bisa menang sendiri? Berikut ini beberapa saran ramah: keluar dari sini. Aku mungkin bukan satu-satunya yang menjadi lebih baik saat Kamu sibuk berkemah di menara perpustakaan. Aku mungkin temanmu, Marni ... tapi aku muak dan bosan dengan sikapmu yang sombong itu."

Bantahannya menyejajarkan pernyataan Marni sebelumnya dengan bakat hampir teatrikal, dan dia menyampaikannya dengan senyum menantang. Melia melirikinya dan berbisik, "Nona Alicia ... kau terdengar semakin mirip Tuan Sain akhir-akhir ini."

"Apa— ?! T-Tidak ... aku ... aku berubah menjadi ... dia ?! "

"Uh ... aku akan sangat menghargainya jika kamu tidak begitu dramatis ..." kata Sain.

Alicia mengabaikannya dan terus menggunakan jenis ekspresi yang biasanya disediakan untuk penemuan penyakit mematikan. Dia menghela nafas. Agak sakit ketika dia melakukan itu, sebenarnya.

"Aku mengambil kembali apa yang aku katakan," kata Marni setelah kejutan itu hilang. "Alicia bukan beban mati. Juga ... Aku lebih suka tidak memiliki musuh yang bisa membatalkan sihirku. "

"Berarti itu—"

"Tapi aku punya satu syarat," sela Marni. "Jika tim kami menang di tempat pertama, maka aku ingin menjadi orang yang mengajukan permintaan kepala sekolah. Jika Kamu setuju dengan itu, maka aku akan bergabung dengan tim Kamu. "

Sain, Alicia, dan Melia saling memandang. Mereka semua mengangkat bahu. Tak satu pun dari mereka yang tampaknya menentang gagasan itu. Bahkan, tak satu pun dari mereka yang mempertimbangkan bagaimana mereka akan menggunakan hadiah itu.

"Yah, karena sudah jelas bahwa tidak ada dari kita yang memiliki rencana untuk itu, aku akan mengatakan tidak apa-apa untuk memberikan kesempatan kepadanya," saran Melia.

"... Kedengarannya bagus untukku."

"Sepakat. Baiklah, Nona Grim. Kami menerima kondisi Kamu, "kata Sain atas nama tim mereka.

"Oke ... Kalau begitu aku ingin bergabung dengan timmu," kata Marni sambil membungkuk cepat.

"Kamu dipersilahkan. Dengan senang hati kami memiliki Kamu, "jawab Sain, menyelesaikan anggota terakhir dari tim mereka.

Melia dan Alicia sama-sama sangat kompeten. Dilihat oleh sihir yang baru saja dia perlihatkan, Marni juga tidak bungkuk. Dalam hal daya tembak murni, tim mereka jelas merupakan kekuatan yang harus diperhitungkan.

"Sekarang ... kita akhirnya bisa membahas masalah lain!"

"... Masalah lainnya?"

Senyum antusias Sain disambut dengan pandangan bingung dari Marni.

"Sihir hitam yang baru saja kamu gunakan ... Itu benar-benar luar biasa. Kekuatan yang mengancam itu ... warna yang tidak menyenangkan itu ... sangat firasat bahwa itu

bahkan memberi penghuni kegelapan seperti aku yang kedinginan. Gelap, kuasa penuh dosa ... Bagaimana? Bagaimana Kamu mendapatkannya? Aku harus tahu, atau aku tidak akan pernah tidur di malam hari lagi. "

"Uh."



"Jadi, Nona Grim, aku harus bertanya ... Maukah kau menganggapku muridmu ?!"

Dia berlutut dan menundukkan kepalanya. Keheningan panjang terjadi. Lalu, Marni berbicara.

"Tidak."

"Terima kasih— Tunggu apa ?!"

Responsnya yang tiba-tiba begitu singkat sehingga Sain membutuhkan sedetik untuk menyadari bahwa dia akan ditolak. Aduh, dia memandangnya dengan memohon, yang hanya membuatnya meringis kesal.

"Ini konyol dan tidak masuk akal. Mengapa aku harus menghabiskan waktu mengajar aku? "

"K-Karena, uh, ini ... bentuk investasi! Kamu berinvestasi pada orang yang suatu hari kelak akan menjadi ksatria Kegelapan— "

"Apa? Kesatria Kegelapan? Kamu?"

Marni memandangnya dari ujung kepala hingga ujung kaki. Kemudian, dia mengejeknya.

"Sepertinya kamu benar-benar kehilangan otakmu."

"Aku tidak, dan aku serius!" dia berteriak dengan marah.

Dia menghela nafas yang lelah.

"Masa bodo. Bisakah kalian semua pergi begitu saja? Aku lelah."

"T-Tunggu! Setidaknya anggap aku sebagai muridmu— Gurk! "

Dia mencoba merangkak ke arahnya tetapi hanya berhasil mengocok beberapa langkah sebelum Alicia

menyeretnya ke kerah.

"Oke, oke, cukup merendahkan, Sain. Waktu untuk pergi. Sampai jumpa, Marni. Kami akan segera bertemu lagi dan membahas strategi kami. "

Alicia melambaikan tangan dan berjalan menuruni tangga. Melia membungkuk sedikit sebelum mengikuti. Yang terakhir menghilang adalah Sain, menendang dan berteriak ketika dia diseret.

"Besok! Setelah sekolah! Aku akan datang lagi! "

"Tolong jangan."

Keesokan harinya, setelah sekolah ...

"Aku datang lagi, Nona Grim!"

"... Terlalu banyak untuk 'tolong jangan.'"

Sain menyambutnya dengan senyum lebar. Sebagai tanggapan, dia menggosok pelipisnya.

Mereka berada di tempat yang sama seperti kemarin - di lantai atas menara perpustakaan. Melia dan Alicia tidak berlatih sendiri untuk latihan lapangan, jadi Sain datang sendiri hari ini. Secara realistis, dia mungkin juga harus berlatih, tetapi baginya, tidak ada yang lebih penting daripada mempelajari mantra baru yang menggunakan Sihir Kegelapan. Di bawah cahaya redup dari fosfor ungu, dia berjalan ke tempat Marni duduk di lantai dan mengajukan permintaan yang sama seperti hari sebelumnya.

"Tolong ajari aku ilmu hitam!"

"Tidak."

Bolak-balik yang sama dimainkan seperti rutinitas yang dipraktikkan dengan baik. Sain menggosok dahinya ke tanah, dan Marni menolaknya dengan sikap acuh tak acuh.

"Apakah kamu bahkan darkkind untuk memulai?"

"Tentu saja! Aku dipilih oleh kegelapan! "

"Untuk seseorang yang dipilih oleh kegelapan, kamu tentu tidak mengeluarkan banyak energi Sihir Kegelapan ... Berapa pangkatmu?"

Tiba-tiba, langit-langit ruangan terasa sangat menarik bagi Sain, dan matanya tidak bisa membantu tetapi berkeliaran ke atas.

"U-Uh, pangkatku? Yah, ehh ... "

"Ehh? Apa? Kamu adalah?"

"... Tidak, aku F."

"Oke, kita sudah selesai di sini." Dia memperbaikinya dengan tatapan dingin. "Kamu sadar F adalah pangkat rata-rata untuk divisi junior, kan? Apakah kamu tidak malu pada dirimu sendiri? "

"Hnngh ... aku ..."

"Aku akan terlalu malu untuk melangkah keluar, jika aku jadi kamu."

Rasanya agak tidak adil untuk diberitahu bahwa oleh seseorang yang menghabiskan sepanjang hari bersembunyi di menara perpustakaan, tetapi Sain memilih untuk membiarkan ironi meluncur. Memang benar, bagaimanapun, bahwa peringkat F di sekolah menengah adalah nilai yang memalukan. Sementara bakat diputuskan saat lahir,

hasil penilaian ajaib dapat ditingkatkan melalui kerja keras. Tentu saja, mereka yang memiliki bakat alami dapat memposting beberapa peringkat yang sangat tinggi sejak awal, tetapi bahkan siswa yang paling biasa-biasa saja dapat dengan mudah menaikkan nilai mereka dari F ke E dengan sedikit usaha.

Sayangnya, dikatakan bahwa darkkind dan lightkind adalah gen yang secara diametral bertentangan. Mempelajari sihir dari genus yang berbeda sudah sulit secara inheren. Bagi Sain, yang sebenarnya adalah lightkind, mencoba mempelajari ilmu hitam secara eksponensial lebih sulit. Itu sebabnya dia menginginkan seorang mentor. Bahkan, itu sebabnya dia mendaftar di Jenifa untuk memulai. Setelah memutuskan bahwa ada batas untuk apa yang dapat ia capai melalui pendidikan mandiri, ia mencari lingkungan belajar yang akan dimulai dengan dasar-dasar dan mengajarnya dasar-dasar ilmu hitam satu langkah pada satu waktu. Namun, yang membuatnya kecewa, setelah hasil buruknya dalam penilaian Sihir, ia dijauhi oleh gurunya. Mengira dia adalah orang yang tersesat - yang, mengingat dia adalah seorang F-ranker di sekolah menengah, adalah asumsi yang sepenuhnya masuk akal - tidak ada dari mereka yang menunjukkan keinginan untuk bergaul dengannya. Selain itu, dalam budaya meritokratis akademi, baik siswa dan guru hanya melihat hasil, dan sangat sedikit pertimbangan diberikan pada upaya dan antusiasme. Pada akhirnya, meskipun telah datang jauh-jauh ke Jenifa, Sain masih tidak punya pilihan selain terus belajar sendiri.

Karena itu, bertemu dengan Marni merupakan keberuntungan yang sangat luar biasa baginya. Satu-satunya masalah adalah bahwa stroke tidak ada tindak lanjutnya: dia akhirnya menemukan mentornya, tetapi dia tidak bisa membuatnya untuk melihat dia, apalagi mengajarkan apa pun padanya.

"Aku setuju untuk bergabung dengan tim Kamu karena aku terkesan dengan skill Alicia ... tetapi berpikir kembali, aku mungkin terlalu terburu-buru dalam keputusan aku. Apakah pelayan Kamu setingkat denganmu? "

"Pembantu aku? Benar-benar tidak. Nilai pelayan aku luar biasa. Dia fivekind: B dalam api dan air, dan C sisanya. Juga, penilaian fisiknya adalah D. "

"... Oke, itu sangat luar biasa."

"Baik? Bukankah pelayan aku hebat? Aku sangat bangga padanya, "kata Sain, berseri-seri ceria seolah-olah dia sendiri telah dipuji.

"Yang ... akan membuatmu menjadi satu-satunya bobot mati kita?"

"..... Mungkin pernyataan ini tidak salah."

"Beratnya mati."

Logika bundaran Sain gagal membingungkan Marni, dan dia menghela nafas.

“Bukankah kamu mengatakan ingin menjadi ksatria Kegelapan? Apakah Kamu serius berpikir Kamu bisa? Kamu, dengan peringkat F Kamu? ” dia bertanya dengan heran.

"Iya." Dia segera menjawab. Tidak ada sedikit pun keraguan. "Aku bisa— Tidak, aku akan melakukannya. Aku akan menjadi ksatria Kegelapan. ”

"... Kamu akan, ya." Dia mengangguk, gerakan itu lebih kontemplatif daripada mengejek. "Tapi aku masih tidak akan mengajarimu apapun."

"Terima kasih— Tunggu, apa ?! Lagi?!"

“... Pergilah belajar sendiri jika kamu ingin belajar. Bagaimanapun, ada banyak buku di sini, dan tidak ada yang menghentikan Kamu untuk membacanya. ”

Dia menunjuk ke arah tumpukan sebelum mengusirnya. Dia mendengus dan mengerang frustrasi untuk sementara waktu, tetapi akhirnya - setelah menyadari bahwa dia bisa menghasilkan tidak

kontra-argumen - bahunya jatuh dan dia berjalan dengan susah payah menuju tumpukan yang dia tunjuk. Dia mengeluarkan sebuah buku tentang Sihir Kegelapan, membalik-balik beberapa halaman untuk memverifikasi isinya, dan menutupnya lagi. Lalu, dia berjalan ke Marni, duduk tepat di sampingnya, dan mulai membaca.

"...Pergi. Kamu terlalu dekat. ”

Dia sedikit bergeser ke samping.

"Sana."

"... Kamu masih terlalu dekat."

Dia mengocok lagi.

"Sana."

"... Pergi saja ke bawah."

“Kegelapan di sini menghibur. Aku bisa fokus lebih baik di sini ... mungkin. Ngomong-ngomong, mengapa begitu gelap di lantai lima ini? ”

“Hampir tidak ada yang datang ke lantai lima, jadi aku merombaknya sesuai keinginanmu. Dengan cara ini, semakin sedikit orang yang datang. ”

Rupanya, suasana gelap bukan hanya selera pribadi; itu juga untuk menjauhkan orang.

"Tapi bukankah buruk bagimu untuk membaca buku di tempat gelap seperti itu?"

"Dark Elf bisa melihat dengan baik dalam kegelapan."

"Gah! Lagi! Hanya ... sangat keren! Seorang penghuni kegelapan memang ... "

Pikiran tentang ras yang betah berada di rumah dalam kegelapan begitu mengagumkan sehingga Sain hanya bisa menatapnya dengan kagum. Mereka hanya saling kenal selama dua hari, tetapi Marni sudah menjadi objek kekaguman baginya.

"Apakah kamu tidak takut padaku?"

"Takut? Mengapa?"

Mereka saling memandang dengan perasaan bingung dan jujur.

"Yah ... aku Dark Elf."

"Ya! Dan itu hal yang paling keren! Dark Elf yang aneh! Ugh, aku tidak bisa ... "

"C-Paling keren?"

"Ada di namamu. Kamu mendapatkan namamu gelap! Berapa banyak pendingin yang bisa Kamu dapatkan? Aku sangat cemburu. Seolah-olah Kamu ditakdirkan untuk menjadi satu dengan kegelapan. " Dia menghela nafas iri. "Kurasa inilah artinya menjadi ras yang dipilih ..."

Marni tidak menjawab, dan percakapan itu secara alami berakhir. Mereka masing-masing sibuk dengan buku masing-masing. Keheningan yang damai menghampiri pasangan itu, sesekali diselingi oleh gemeresik kertas. Sain terserap dalam buku tebal yang dipegangnya, dengan cermat membaca setiap halaman sebelum membalik ke halaman berikutnya. Kadang-kadang, Marni menatapnya dengan tatapan bingung, tetapi matanya tidak pernah meninggalkan bukunya. Akhirnya, dia bangkit dan perlahan berjalan ke rak buku terdekat, dari mana dia mengambil buku.

"... Jika kamu ingin belajar ilmu hitam, maka buku ini lebih baik untukmu," katanya, menyerahkannya kepadanya. "Tidak seperti api atau air, sihir hitam sulit dijelaskan dengan kata-kata. Ini lebih sedikit tentang pengetahuan dan lebih banyak tentang visualisasi. Untuk pemula, lebih baik menggunakan buku teks dengan gambar dan diagram. "

"Huuuh ... begitu," gumamnya sambil membolak-balik beberapa halaman. "Kamu benar. Ini jauh lebih mudah untuk dipahami ... Nona Grim, Kamu berterima kasih! "

"...Simpan saja. Aku tidak ingin terima kasih. Dan jangan mengharapkan bantuan lagi. Sekarang tinggalkan aku sendiri. "

Dia duduk lagi dan kembali ke teks yang jelas kurang ramah bagi pemula. Sain melakukan apa yang diperintahkan dan diam-diam membuka buku barunya juga. Keheningan damai turun sekali lagi. Marni terus-menerus melirik Sain. Setiap kali, dia menemukan dia senang tenggelam dalam bacaannya.

Dan kemudian mereka melanjutkan, dua sosok yang tidak bergerak duduk dengan tenang dalam keremangan kabur dari lantai yang kosong, sampai menara perpustakaan tutup untuk malam itu.



Chapter 2 Bimbingan dari kegelapan

The Holy Knight's Dark Road

Keesokan harinya, begitu sekolah selesai, Sain langsung menuju menara perpustakaan. Setelah menemukan dia di tempat yang sama seperti tadi malam, dia segera berjalan, menjatuhkan dirinya di sampingnya, dan, dengan cara yang paling alami, berkata, "Jadi, aku membaca bagian ini di buku dan aku bertanya-tanya—"

"Kenapa kamu menganggap aku akan menjawabmu?" Dia menggosok pelipisnya. "Dengar, jika kamu hanya ingin belajar sihir, akan lebih cepat bagimu untuk hanya bertanya pada salah satu guru."

"Ya, aku mempertimbangkan itu ... tetapi ketika menyangkut Sihir Kegelapan, aku masih berpikir aku akan membuat lebih banyak kemajuan jika kau mengajariku, Grim-san. Mantra yang Kamu tunjukkan terakhir kali kepada kami sangat bagus dalam pelaksanaannya, dan Kamu juga yang merekomendasikan buku ini kepadaku. "

"Tentu, tapi ..."

"Juga, aku hanya ingin belajar darimu. Polos dan sederhana. "

Alasan terakhirnya menyebabkan dia menjadi kaku. Beberapa saat kemudian, dia mulai bermain-main dengan ujung rambut peraknya dan bergumam, "Aku mungkin bisa mendengarmu, kurasa."

"Betulkah?! Oh, kawan, kau penyelamat! Terima kasih banyak!"

"A-aku tidak bilang akan menjawab! Aku akan mendengarkan, tapi hanya itu!"
" tambahnya, merasa malu oleh rasa terima kasihnya yang berlebihan.

"Oke, pertanyaan pertama. Aku sedang mencoba memvisualisasikan mantra ini, dan aku bertanya-tanya mengapa dikatakan ini di sini ... "

Dia segera membuka buku itu ke halaman tertentu. Ketika Marni melihat bagian yang ditunjuknya, dia mengangkat alis.

"Hah. Itu mengejutkan. Kamu sebenarnya mengajukan pertanyaan yang cukup bagus. "

"Pertanyaan yang bagus, katamu ..."

Dia tidak yakin apakah itu pujian. Dia pikir itu, tapi kalau-kalau tidak, dia memutuskan untuk menyimpan jawabannya ambigu.

"Oke, beginilah seharusnya kau memikirkannya."

Dia melanjutkan untuk menjawab pertanyaannya secara terperinci, menelusuri jarinya di sepanjang teks untuk membimbing pemikiran dan gerakannya di udara untuk kejelasan dan penekanan. Untuk seseorang yang hanya akan mendengarkan, itu jelas di atas dan di luar ruang lingkup tugasnya. Mengingat dia merekomendasikan buku itu, kemungkinan dia akan membacanya sendiri juga. Dia menunjukkan wawasan tentang topik yang pasti membutuhkan kumpulan pengetahuan yang luas untuk dikembangkan. Sain melirik buku-buku yang tak terhitung jumlahnya di lantai, bertanya-tanya berapa banyak lagi yang dia konsumsi.

Pemimpin menara perpustakaan ...

Dia mungkin tidak menginginkan gelar itu, tetapi dia tentu saja mendapatkannya.

"Oke, dan tentang mantra ini ... Bagaimana aku harus menyalurkan energiku—"

"Masih terlalu dini bagimu untuk mempelajari mantra ini. Kamu harus mulai dengan sesuatu yang lebih mendasar. "

"Tapi dasar-dasarnya hanya bisa membawaku sejauh ini, kan? Tidakkah itu membatasi situasi yang bisa aku tangani? "

"Sihir hitam adalah bentuk yang sangat bebas, yang memberinya banyak utilitas. Sebaliknya, itu juga membutuhkan waktu lebih lama untuk mempelajari masing-masing mantra individu. Mudah menjadi tidak sabar, dan itu bisa dimengerti. Tetapi ketika sampai pada sihir hitam, selama Kamu mempelajarinya dengan benar, bahkan satu mantra bisa menjadi senjata yang sangat kuat. Cobalah untuk belajar terlalu banyak sekaligus, dan Kamu mungkin berakhir dengan sekelompok mantra setengah matang dan tidak ada yang benar-benar berguna. "

"Aku melihat. Kata-kata bijak. Aku akan memasukkan mereka ke dalam memori, "kata Sain, mengangguk dengan penuh perhatian.

Sebagai Dark Elf, budaya dan pengasuhan Marni secara alami memposisikannya untuk menjadi ahli dalam ilmu hitam. Faktanya, banyak dari apa yang baru saja dia jelaskan adalah pengetahuan esoteris dari jenis yang sama sekali tidak ada di buku teks, dan dia dengan lapar menghabiskan setiap informasi yang dia tawarkan.

"Mantra apa yang bisa kamu gunakan?"

Sain meringis.

"... Sungguh menyakitkan bagiku untuk mengatakan ini, tapi aku hanya bisa menggunakan Darku."

"Maksudmu mantra tingkat pemula."

"Ya."

"Yang akan menempatkanmu di salah satu kelas yang lebih rendah, bahkan untuk divisi junior."

"Hnnggh ..."

Sain hampir bisa melihat momen ketika pendapat Marni tentang dirinya berubah dari "menyedihkan" menjadi "benar-benar menyedihkan." Bukan berarti dia bisa melakukan apa pun tentang itu, tentu saja. Bagaimanapun, itu adalah kebenaran.

"M-Mantra apa yang harus aku pelajari selanjutnya?"

"Apakah kamu akan membuatku melakukan semua pemikiran? Cari tahu sendiri, setidaknya begitu. "

"Hrngh ..."

Sain mengerutkan bibirnya. Sikap Marni menunjukkan bahwa dia masih belum percaya padanya. Dia sangat ingin dia menjadi mentornya, tetapi mereka hampir tidak cukup baik untuk mendesaknya tentang masalah ini.

"... Oh, itu mengingatkanku. Aku punya pertanyaan lain, "katanya ketika mulai membolak-balik buku pelajaran. "Di halaman ini, itu berbicara tentang fleksibilitas Sihir Kegelapan, tapi—"

"Tunggu," sela Marni ketika dia menatap tempat dia membalik, yang hanya beberapa halaman jauhnya dari sampul belakang. "Berapa banyak dari buku ini yang kamu baca?"

Dia mendongak dengan kerutan bingung.

"Semua itu, tentu saja."

"...Semua itu? Kamu membacanya dari depan ke belakang dalam satu malam? "

"Ya! Aku hampir tidak bisa tidur! " katanya dengan senyum bangga, sama sekali tidak menyadari betapa tidak masuk akalny klaimnya.

Marni melihat buku tebal besar seperti batu bata di tangannya. Itu bukan hal yang bisa dibaca seseorang dalam satu malam. Dia kembali menatapnya. Sepertinya dia juga tidak berbohong. Ketika dia mempelajari ekspresinya, dia menemukan tas di bawah matanya bahwa, dalam keremangan ruangan, sebelumnya luput dari perhatiannya. Saat itu, langkah kaki bergema di tangga menuju lantai lima.

"Sain? Marni? Apakah kalian berdua di sana? "

Mereka mendengar Alicia memanggil mereka, tetapi dari tempat mereka duduk, mereka terlalu jauh dari tangga untuk melihat menembus kegelapan.

"Aku di sini. Nona Grim juga bersamaku. "

"Mereka disana."

Jawabannya datang dalam bentuk suara Melia. Kedua gadis itu tampaknya hadir.

"Tapi aku harus mengatakan ..." kata pelayan ketika dia mendekati mereka. "Tuan Sain benar-benar menyatu dengan latar belakang di sini. Sepertinya dia secara alami disamarkan. "

"Hah hah, untuk dark knight masa depan, menjadi satu dengan kegelapan hanyalah masalah sepele."

"Wow. Aku bisa mendengarnya, tetapi aku tidak bisa melihatnya sama sekali. Tuan Sain? Dimana kamu? "

"Aku di sini, pembantuku," katanya sambil melipat tangannya secara dramatis.

Dia berhenti tepat di depannya, berbalik ke arahnya, dan melihat sekeliling.

"Di mana Kamu, Tuan Sain?"

"Aku bilang aku di sini."

Dia menyipitkan matanya dan menatapnya, hidungnya hanya beberapa inci dari hidungnya.

"Dimana?"

"Sini."

"Dimana?"

"Sini!"

Dia mengangkat bahu.

"Aku hanya mendengar suaranya. Mungkin dia kehilangan tubuhnya juga. Mari kita cari tempat lain. "

"Sialan, pelayan!" dia berteriak ketika dia dengan marah mengayunkan tangannya.

Saat itulah Melia mengakui kehadirannya dengan berlebihan, “Ohhhhhh, ini dia.”

Alicia menggelengkan kepalanya pada tamparan pasangan yang sekarang akrab dan menghela nafas.

"Marni, bisakah kita bicara sedikit tentang latihan lapangan?"

"...Tentu."

Marni mengangguk dan menutup buku yang sedang dibacanya. Jelas, dia bersedia bekerja sama sebagai rekan setim, setidaknya.

“Jadi, kamu mungkin sudah semua mendengar, tapi latihan lapangan sama-sama tes bertahan hidup dan pertempuran kerajaan. Karena itu, kita perlu memiliki rencana untuk menangani kedua aspek itu. Mari kita mulai dengan bertahan hidup. Melia dan aku membuat daftar semua monster yang hidup di hutan. Ini, salinan ini milikmu, Marni. ”

Marni mengambil selembar kertas dan mengangguk dengan "Terima kasih." Sain sudah tahu isinya, setelah menerima salinannya saat makan siang.

"Untuk bertahan selama sepuluh hari penuh, kita akan membutuhkan rencana untuk menangkis monster dan mendapatkan makanan. Ada buku tentang monster yang bisa kita cari, selama kita cukup kuat dan kita tahu apa yang kita lakukan, aku tidak berpikir kita akan memiliki banyak masalah dengan mereka. Masalahnya ... adalah makanannya. Sepertinya ada banyak spesies tanaman yang dapat dimakan di Hutan Trowa, tetapi ada begitu banyak di antaranya sehingga sulit untuk diingat. ”

Alicia menggaruk kepalanya dan mengerutkan kening.

"Aku akan menangani makanannya," kata Marni. "Hutan, bagaimanapun, adalah lingkungan yang akrab bagiku."

"...Baik. Dark Elf dulu tinggal di hutan, bukan? ” renung Sain.

Dia ingin bertemu Dark Elf untuk waktu yang lama. Setelah melakukan penelitiannya sendiri sebelum datang ke Jenifa, dia sadar bahwa, bahkan sekarang, ada preferensi kuat untuk hutan di antara para elf gelap. Dalam hal jumlah, itu tampaknya perpecahan bahkan, yang berarti bahwa ada banyak Dark Elf modern yang masih pergi jauh ke dalam hutan untuk membangun desa mereka.

"Aku juga ingin mengkonfirmasi sesuatu denganmu, Alicia. Sihirmu bukan hanya untuk pertunjukan, kan? ” tanya Marni.

Melihat ekspresinya serius, Alicia menanggapi dengan baik.

"Betul. Aku bisa bertarung sekarang. Sama seperti kalian semua. "

Apa yang dia katakan itu benar. Alasan kenapa sihir Alicia digunakan untuk sebagian besar tidak efektif adalah kurangnya kesadaran sehubungan dengan sifat sebenarnya dari kekuatannya. Jenis sihir yang dia gunakan dikenal sebagai api suci. Itu adalah kekuatan yang luar biasa, dimaksudkan hanya untuk mencapai satu tujuan: pemurnian. Karena tujuan khusus membersihkan semua yang tercemar atau korup, hanya dua jenis makhluk yang biasanya rentan terhadap efeknya. Tipe pertama - monster. Yang kedua jauh lebih unik - Kekacauan. Namun, kekuatan pemurnian yang terkandung dalam api suci dapat disesuaikan. Dengan mengurangi kemurniannya, Alicia bisa menggunakannya sebagai sihir api biasa. Di masa lalu, dia tidak bisa melakukan penyesuaian yang baik ini, terutama karena dia bahkan tidak tahu itu ada. Sekarang, dia bisa mengendalikan efeknya sesuka hati, membuat sihirnya efektif terhadap manusia, juga.

"Tim kami terlihat cukup bagus dalam hal daya tembak. Aku mendengar Nona Melia juga cukup kuat, bukan? " kata Marni, melihat ke arah pelayan itu.

"Oh, lepaskan saja 'rindu.' Kamu bisa memanggil aku Melia. Aku terkejut kamu tahu tentang aku. "

"Aku mendengar dari Sain. Dia bilang kau pelayannya, dan dia bangga padamu. "

"Apakah dia sekarang? Mmm ... aku mengerti, aku mengerti ... "

Sain memperhatikan Melia melirikinya, tetapi ketika dia melihat kembali padanya, dia dengan cepat berbalik

jauh. Dia mengerutkan alisnya. Pelayan itu tampak agak gelisah, dan meskipun terlalu gelap baginya untuk memastikan, dia pikir telinganya lebih merah muda daripada yang dia ingat. Dia bertanya-tanya mengapa.

"Yang berarti satu-satunya yang tidak berguna di sini adalah Sain."

"Hnngh ... I-Itu ... benar, kurasa," katanya, layu di bawah tatapan dingin Marni.

"Antara bertarung monster untuk bertahan hidup dan bertarung dengan siswa lain untuk memenangkan pertempuran kerajaan ... Ya, dia benar. Dalam keadaan saat ini, kamu sebenarnya tidak berguna, Sain, "kata Alicia sambil memandangi dua gadis lainnya. "Memang, dengan kita bertiga, kupikir basis kita sudah tercakup dalam hal pertempuran."

Keyakinannya memang layak. Sementara mereka tidak bisa memastikan apakah opini populer setuju, tim mereka secara obyektif merupakan pesaing untuk tempat pertama. Nilai-nilai Melia di sekolah luar biasa, jika tidak secara literal berada di puncak kelasnya. Ditambah lagi dengan khasanah sihir ofensif skala besar milik Alicia -

sekarang dengan gonggongan dan gigitan - yang sangat efektif terhadap sejumlah besar lawan, bersama dengan penguasaan Sihir Kegelapan Marni, dan mereka pasti memiliki kombinasi yang unggul. Beberapa siswa bisa berharap menjadi pasangan mereka.

"Adapun orang-orang yang harus kita waspadai ... Si kembar Eldis datang ke pikiran," kata Alicia.

"Si kembar Eldis?" Sain bertanya.

"Dua anak tertua dari Viscount Eldis. Tahun yang sama seperti kita tetapi di kelas lain. Mereka sangat baik ketika kami berada di divisi junior, dan aku mendengar bahwa skill mereka masih kelas atas di divisi perantara sekarang. "

Mereka adalah sepasang bangsawan Loribanian, yang tidak membunyikan lonceng untuk Sain. Bahkan belum sebulan sejak dia datang ke kerajaan ini, jadi nama bangsawannya benar-benar di luar dirinya.

"Alicia-san, apakah mereka berdua memiliki rambut merah?"

"Ya, benar. Apakah Kamu tahu mereka?"

"Aku sudah berdagang beberapa mantra dengan mereka selama pelajaran praktis."

"Ah ... aku merasakan untukmu. Mereka pasangan yang cukup hot, dan mereka benar-benar kompetitif

setiap kali mereka melihat seseorang yang kuat. Saudaranya, Rayde, adalah yang tertua, dan dia sangat agresif. Ada suatu masa ketika dia bahkan mengejar presiden dewan siswa. "

Presiden dewan siswa, Cain Theresia, adalah seorang tokoh terkenal di akademi. Sain telah mendengar desas-desus yang tak terhitung jumlahnya tentang bagaimana keahliannya tak tertandingi. Sain, sebenarnya, pernah bertemu dengan ketua OSIS selama wawancara pendaftarannya. Kenangan pertemuan itu membuatnya menggigil. Dia masih ingat matanya. Mereka fokus, tajam, dan hampir sedikit liar, seperti yang dimiliki oleh predator puncak - singa yang mengincar mangsanya. Butuh kepercayaan diri yang serius untuk menantang seseorang seperti itu. Si kembar Eldis jelas bukan penurut.

"Si kembar mungkin berada di tim yang sama. Aku tidak tahu siapa dua anggota mereka yang lain. Kita mungkin harus pergi mencari mereka, "kata Alicia sebelum mereka mendengar bunyi bel.

"Sepertinya hampir waktunya menara perpustakaan ditutup," kata Sain sambil melirik jam di dekat langit-langit.

"Sain, di mana tas sekolahmu?" tanya Alicia.

"Hah? Itu ... Ah! Aku lupa di ruang kelas! "

"Inilah yang terjadi ketika kamu lari begitu bel berdering," katanya sambil menghela nafas.

Sain melompat berdiri. Ruang kelas akan segera dikunci juga, jadi dia harus bergegas. Namun begitu dia sampai di tangga, dia tiba-tiba teringat sesuatu dan berbalik.

"Nona Grim," katanya ketika dia berlari kembali, "sebelum aku pergi, bisakah kamu merekomendasikan aku sebuah buku untuk hari ini juga?"

Dia segera meraih ke arah rak buku di sampingnya dan mengeluarkan sebuah buku.

"... Ini adalah tindak lanjut dari buku kemarin. Ini lebih banyak diterapkan. "

"Luar biasa! Terima kasih!"

Sain tersenyum padanya, tapi itu hanya memberinya tatapan tajam.

"... Aku sangat merekomendasikan untuk tidak mengorbankan tidur untuk waktu belajar. Itu menghancurkan fokus Kamu pada hari berikutnya dan Kamu tidak belajar banyak dari kelas. "

"Hnngh ... Ta-Tapi, ini sangat penting bagiku sekarang. Aku perlu belajar ilmu hitam, dan aku tidak punya niat untuk berhenti. Sedangkan untuk kelas ... Aku akan, uh, mencari tahu bagaimana cara membuatnya bekerja. Entah bagaimana."

Sain tumbuh sedikit bingung ketika dia berbicara. Dia tidak berharap tatapan dingin Marni diikuti oleh kata-kata yang memprihatinkan. Sementara itu, Alicia menatapnya datar.

"Kata-kata besar," gurau Alicia, "untuk seseorang yang menghabiskan sebagian besar hari ini tidur di mejanya."

"Oke, oke, aku tahu."

"Sekarang, sekarang, mari kita potong Tuan Sain kendur. Aku tidak menyalahkannya karena sangat ingin belajar dari Marni-san. Lagi pula, dia sudah di sini selama hampir sebulan dan sejauh ini tidak membuat kemajuan," tambah Melia dengan gaya backhand yang biasa.

Marni menghela nafas.

“... Kamu juga harus memperhatikan kelasmu dengan serius. Lebih baik bagimu, dalam jangka panjang, untuk memastikan Kamu cukup tidur. ”

"Tapi..."

“Jika kamu tidak bisa fokus, kamu juga tidak bisa menggunakan sihir dengan benar. Sihir Kegelapan khususnya bekerja lebih baik ketika Kamu memahami melalui visualisasi dan intuisi daripada pengetahuan keras, jadi itu sangat tergantung pada kondisi pikiran Kamu. ”

"...Baik. Kamu benar, Nona Grim. Aku akan terus mengingatnya. ”

Faktanya, Sain sudah hampir tertidur beberapa kali. Dia telah berusaha sebaik mungkin untuk menyembunyikannya, tetapi dia harus mengakui bahwa, dalam kondisinya saat ini, dia tidak akan menyelesaikan membaca yang bermanfaat. Mengira bahwa akan lebih bijaksana baginya untuk tidur, dia memutuskan bahwa setelah dia mengambil tas sekolahnya, dia akan menerima saran Marni dan mengembalikannya lebih awal untuk malam itu.

Setelah langkah kakinya menghilang di tangga, Alicia menoleh ke Marni dan menyeringai.

"Yah, seseorang jauh lebih bersemangat untuk membantu daripada yang kupikirkan."

“... Aku tidak mengajarnya karena aku mau. Aku hanya berusaha membuatnya berhenti mengganggu aku. ”

“Tentu saja. Selain itu, jika Kamu membidik tempat pertama di latihan lapangan, maka Kamu mungkin juga melatihnya. Semakin kuat rekan tim Kamu, semakin baik bagimu, bukan? ”

"Tidak juga. Dia sangat lemah sehingga kita akan lebih baik jika dia kehilangan pada hari pertama. ”

Alicia meringis mendengar evaluasi temannya yang menggigit tentang Sain, tetapi dia tidak bisa memberikan bantahan yang masuk akal. Dalam kondisinya saat ini, apa yang dikatakan Marni mungkin benar. Jika Sain berhenti menahan - jika ia bisa menggunakan kekuatannya sebagai ksatria suci dengan potensi penuhnya - dia akan lebih kuat dari semua orang di akademi. Biasanya, dia seharusnya menjadi objek penghormatan dan kekaguman, jika bukan ibadah literal. Sebaliknya, ia harus menderita melalui cemoohan dan ejekan.

"Apakah dia benar-benar darkkind?" tanya Marni dengan suara lembut, hampir untuk dirinya sendiri.

Baik Alicia dan Melia sedikit mengejang pada pertanyaan itu.

"Huh ... Kenapa kamu bertanya?"

"Bukannya dia tidak mencoba. Sungguh aneh bahwa dia masih seorang F, "katanya sambil merenungkan pendapatnya tentang Sain dengan lantang. "Dia sepertinya termotivasi, dan dia juga tidak sebodoh itu. Jika dia selalu bekerja seperti itu, dia pasti benar-benar setidaknya seorang D sekarang. Kecuali, kurasa ... dia bingung tentang genusnya atau semacamnya. "

Perbedaan aneh antara sikap dan kompetensi Sain membuat Marni curiga bahwa dia keliru tentang genusnya. Yang benar adalah, tentu saja, bahwa ia dengan sengaja memalsukannya, tetapi kecurigaannya pantas. Peringkat penilaian Sihir dapat terus ditingkatkan, asalkan orang berusaha dan memiliki bakat yang tepat. Sain tampaknya berusaha keras. Maka, masuk akal untuk mengasumsikan bahwa hasil seharusnya diikuti.

"Ya ... Anggap saja dia kasus khusus. Keadaan, Kamu tahu? " Dia memberikan jawaban yang menghindar sebelum mengatakan dengan nada yang lebih muram, "Aku bisa memberitahumu satu hal dengan pasti. Ketika dia mengatakan dia mencoba menjadi dark knight ... dia bersungguh-sungguh. "

Marni menatapnya dengan pandangan miring, tetapi dia tidak mengatakan apa pun sebagai tanggapan.

Sepuluh hari setelah pertemuan pertama mereka, Sain masih melakukan perjalanan harian ke menara perpustakaan sepulang sekolah, di mana ia terus melempari Marni dengan segala macam pertanyaan tentang sihir hitam. Dia juga memastikan untuk menaburkan beberapa rutinitas "Tolong anggap aku sebagai muridmu" dari waktu ke waktu - hanya untuk ukuran yang baik - tetapi dia tidak pernah menyetujui permintaannya.

"Gah, sudah selarut ini? Itu untuk hari ini, aku kira ... aku akan datang lagi besok! "

"Tolong jangan."

Pada saat ini, sudah hampir menjadi kebiasaan bagi Marni untuk menyuarakan penolakannya yang sia-sia dan Sain untuk sepenuhnya mengabaikannya. Hanya setelah langkah kakinya yang tergesa-gesa menghilang menuruni tangga, Marni berbisik pelan pada dirinya sendiri, "... Kuharap dia sudah menyerah begitu saja."

Sementara Sain dan Marni bersembunyi di lantai atas menara perpustakaan, membaca sampai tak lama sebelum ditutup, mereka pergi di waktu yang berbeda. Suatu kali, Sain mengusulkan agar mereka kembali ke asrama bersama, tetapi dia menolaknya, mengatakan, "Aku tidak ingin orang lain melihatku berjalan denganmu." Sejak saat itu, Sain pergi sendirian begitu tiba waktunya untuk pergi. Pada awalnya, dia tampak agak

sedih, tetapi baru-baru ini, tampaknya tidak lagi mengganggunya. Meskipun dia membawa dirinya seperti seorang pencari perhatian, dia tampaknya tidak bodoh.

Bukannya dia tidak merasa sedih tentang hal itu; lagipula dia punya hati nurani. Dia sangat sadar bahwa Sain memandangnya, tetapi dia harus melangkah hati-hati dalam masalah menjanjikan apa pun padanya. Itu tidak akan menjadi ruam. Salah satu alasannya adalah karena membimbing Sain tampak seperti sakit, dan dia tidak mau repot. Lebih penting lagi, bagaimanapun, dia sangat sadar akan fakta bahwa dia adalah Dark Elf, dan itulah yang paling membuatnya terdiam.

Dia menuruni tangga dan keluar dari menara perpustakaan. Begitu dia berjalan keluar, dia mendengar orang-orang berbisik tentang dia ketika mereka melewatinya. Tentu saja itu bukan hal yang baru.

"Hei, lihat, ini dia ... Dark Elf."

"Tuan menara perpustakaan atau apa? Mengerikan. Kenapa dia tidak bisa tinggal di dalam saja?"

menara, lalu? "

"Bukankah seseorang mengatakan dia seharusnya dikurung di sana?"

"Tidak akan terkejut jika dia. Kamu tahu apa yang biasa mereka lakukan, bukan? Dark Elf? Mereka menggunakan kutukan ... "

"Ya ampun, apa yang kita lakukan, menjaga pembunuh potensial di akademi?"

Marni terus berjalan, jalan kembali ke asramanya yang dibatasi oleh tatapan mencurigakan dan jari-jari runcing. Siswa Jenifa sering tinggal di kampus sampai larut malam, disertai dengan catatan dan teks mereka. Tetapi bahkan pelajar yang paling rajin sekalipun memberikan tatapan jahat ketika mereka melihatnya.

Tiga fitur yang paling khas dari Dark Elf adalah rambut perak, kulit gelap, dan telinga panjang mereka. Dalam upaya menyembunyikan ini, Marni menyembunyikan diri di balik jubah berkerudung panjang. Penyamarannya, bagaimanapun, telah lama kehilangan tujuannya. Dia menghabiskan sebagian besar waktunya di lantai atas menara perpustakaan sejak dia di divisi junior, dan tidak butuh waktu lama baginya untuk mendapatkan julukannya. Moniker menyebar dengan cepat melalui akademi, dan segera, setiap siswa terakhir menyadari keberadaannya, bersama dengan identitas rasialnya. Sekarang, hampir tidak ada gunanya menyembunyikan wajahnya.

Aku tidak mampu membiarkan mereka terlihat ... Tidak dengan orang seperti aku.

Baginya, janji persahabatan datang dengan risiko - siapa pun yang dekat dengannya mungkin terpaksa berbagi dalam penderitaannya. Karena itu, dia menjauhkan diri dari

orang lain dan tinggal di menara perpustakaan. Sampai baru-baru ini, Alicia berada dalam situasi yang sama, jadi dia membiarkan dirinya untuk mengobrol dengannya dari waktu ke waktu. Sekarang karena Alicia tidak begitu terisolasi dan memiliki waktu yang lebih mudah di sekolah, mungkin sudah waktunya bagi dia untuk mundur dan mulai membuat jarak di antara mereka.

Dia merasakan sedikit kekhawatiran. Apakah sudah ada yang melihat mereka? Apakah dia terlambat? Dia berharap tidak.

Kalau saja dia ada di sini ...

Marni memikirkan satu-satunya orang yang membuka hatinya - kakak perempuannya, yang telah berada di sisinya selama yang bisa diingatnya, membantunya mengatasi masalahnya dan melindunginya dari permusuhan.

Lalu, dia menggelengkan kepalanya.

Kakaknya tidak lagi di akademi. Dia sendirian di sini. Pikiran itu serius, tetapi sakitnya sama saja. Saat itu, dia mendengar suara seorang siswa yang baru saja melewatinya.

"Ngomong-ngomong, aku dengar si bodoh itu juga sering pergi ke menara perpustakaan belakangan ini."

Dia mengerutkan kening. Nada mengejek itu familier, tetapi isinya tidak.

"Investigator - Penyelidik? Oh ... Maksudmu Darkness Dork? "

"Ya. Bagaimana orang seperti itu belum diusir? Aku bilang, akademi ini tidak seperti dulu. "

"Tenang, bung. Dia akan pergi sebelum Kamu menyadarinya. Kamu tahu dia mendapat nilai F pada penilaian Sihir, bukan? "

"Juga, pakaian itu. Ugh. Dia cukup memalukan. Aku tidak mengerti mengapa dia ingin lebih mempermalukan dirinya sendiri. "

"Mungkin karena itu satu-satunya yang dia kuasai? Heh. "

Meskipun namanya tidak pernah disebutkan, dia cukup yakin mereka berbicara tentang Sain. Di satu sisi, dia semacam layak mendapatkannya. Nilai-nilainya buruk dan penampilannya berbatasan dengan menyimpang. Ini adalah fakta yang tidak dapat disangkal. Kebanyakan orang dalam situasi ini setidaknya akan menundukkan kepala. "Jangan bicara, jika kamu tidak bisa berjalan," begitu untuk berbicara. Namun, di sinilah dia, berbicara dan berjalan dengan keyakinan flamboyan yang tak tahu malu, tak berdasar, dan juga sama sekali tidak bisa diperbaiki.

"..."

Omong kosong mereka meninggalkannya bertentangan. Jelas, mereka membenci Sain, dan mereka punya alasan kuat; segala sesuatu mulai dari prestasi akademisnya hingga rasa estesisnya mencapnya sebagai orang bodoh - orang bodoh yang bersikeras membuat kebodohnya terbuka, tidak kurang. Tetap saja, sementara mereka mungkin mengenal Sain si bodoh, mereka mungkin tidak mengenal Sain pria itu.

Dia bukan orang yang buruk, sungguh.

Sain adalah orang yang berintegritas. Dia memiliki beberapa kekurangan yang mencolok, tetapi dia juga memiliki kebajikan yang layak dihormati dan dikagumi. Sayangnya, para siswa mengejeknya hanya menyadari yang pertama. Jika dia takut cemoohan orang lain, maka dia bisa saja diam saja. Tentunya, bahkan dia tahu bahwa penampilan yang sederhana dan sikap yang lembut akan menghindarkannya dari banyak permusuhan. Sebaliknya, ia memilih untuk melakukan yang sebaliknya, mengenakan pakaian yang sangat mencolok mata dan mengabaikan semua kritik yang ditujukan kepadanya saat ia mendorong maju dengan kegigihan yang tak tergoyahkan menuju tujuannya.

Permintaan bimbingannya sama. Tidak peduli berapa kali dia menolaknya, dia akan kembali lagi keesokan harinya dengan permintaan yang sama - untuk membuatnya magang.

"Omong-omong, orang aneh itu melakukannya lagi hari ini."

"Maksudmu mempraktikkan sihir buruknya?"

"Ya, di salah satu gym pelatihan. Aku tidak tahu mengapa dia mengganggu. F-ranker tidak akan menjadi lebih baik dengan latihan. "

Suara mereka memudar di belakangnya saat mereka berjalan menjauh.

"Melatih gym ...?"

Demi alasan keamanan, menara perpustakaan selalu ditutup sebelum gelap, tetapi gym pelatihan masih harus dibuka sekarang. Terpikir oleh Marni bahwa dia hanya pernah melihat Sain di menara perpustakaan; dia tidak tahu apa yang dia lakukan selama sisa hari itu. Karena dia selalu pergi tepat sebelum menara ditutup, dia mengira dia baru saja kembali ke asrama. Mungkin dia salah, meskipun ...

Langit mulai gelap, dan sebagian besar siswa sudah kembali ke kamar mereka. Dia berjalan menyusuri lorong yang kosong, di ujungnya adalah gedung olahraga. Melihat salah satu dari mereka masih menyalakan lampu, dia diam-diam melihat dari pintu masuk. Berdiri di tengah gym adalah Sain. Keringat yang menetes dari wajahnya

membentuk kolam kecil di tanah, dan pundaknya naik dan turun dengan jelas dengan setiap napas kasar yang ia ambil.

"Haaaa ... Ugh ... Sialan ... Ini sulit," katanya, setiap kata keluar sebagai gerutuan.

Pakaian hitamnya yang biasa telah dibuang demi yang lebih ringan, set inner lebih santai, yang benar-benar basah kuyup. Marni memperhatikannya, tak bisa berkata-kata, bertanya-tanya

berapa lama seseorang harus berlatih untuk berakhir dalam keadaannya saat ini. Ada begitu banyak keringat di wajahnya sehingga sepertinya dia mandi. Napasnya sangat goyah dan datang dengan napas yang tidak rata. Sering sekali, salah satu lututnya memberi jalan, dan dia nyaris berhasil mendapatkan kaki yang lain di bawahnya untuk mencegah terjatuh. Di tanah di dekatnya ada sebuah buku tebal - yang direkomendasikan Marni kepadanya sebelumnya hari ini.

"Aku punya bayangan di kepalaku. Aku hanya perlu merasakannya sekarang, dan aku seharusnya bisa ... "

Dia mengambil buku itu dan bergumam sendiri ketika dia membalik-balik halaman. Kemudian, dia meletakkannya di tanah lagi dan mengulurkan satu tangan di depannya. Perlahan, partikel hitam mulai menyatu di telapak tangannya. Jelas itu semacam Sihir Kegelapan, tetapi tepat sebelum mantera itu terbentuk, partikel-partikel itu pecah dan menghilang. Upaya itu berakhir dengan kegagalan.

"Sial! Lagi!"

Tanpa menyeka keringat di pipinya, dia mulai memfokuskan energinya lagi. Kali ini, sepertinya berjalan lebih lancar. Partikel-partikel itu perlahan-lahan menyatu menjadi bola hitam yang mengancam. Namun, sebelum ia sepenuhnya terbentuk, bola tiba-tiba pecah.

"Wah ?!" Sain berteriak, menyebabkan Marni melompat juga.

Mempraktikkan sihir sama sekali bukan kegiatan yang aman. Mantra yang gagal seperti yang barusan bisa dengan mudah menyebabkan cedera. Dia benar-benar beruntung tidak terluka. Meskipun dengan panggilan yang begitu dekat, dia segera mengumpulkan dirinya dan melanjutkan latihannya. Setelah membaca beberapa halaman di buku itu lagi, dia terus mencoba mantera itu, hampir seolah-olah dia sudah lupa tentang kegagalan hampir-bencana yang dia alami beberapa saat sebelumnya. Sepuluh menit berlalu. Atau dua puluh? Tigapuluh? Mungkin bahkan satu jam? Marni lupa waktu ketika dia mengawasinya, setengah terpesona.

Sihir bukanlah sesuatu yang bisa digunakan tanpa batas. Menarik energi Sihir dari atmosfer ke dalam tubuh seseorang dan secara mental membentuknya menjadi mantra adalah proses yang menguras fisik. Mengubah terlalu banyak energi dalam waktu

singkat dapat menyebabkan pingsan atau bahkan kematian. Meskipun ia tidak diragukan lagi kelelahan, baik dalam pikiran maupun tubuh, Sain tetap tidak menunjukkan tanda-tanda berhenti. Dia bahkan tidak istirahat. Ada sesuatu yang memesonanya tentang tekadnya yang teguh - hampir putus asa -, dan

Marni menemukan bahwa dia tidak bisa memalingkan muka. Tiba-tiba, kata-kata Alicia muncul kembali di benaknya.

Aku bisa memberitahumu satu hal dengan pasti. Ketika dia mengatakan dia mencoba menjadi ksatria Kegelapan ... dia bersungguh-sungguh.

Dia tidak percaya itu. Ksatria suci dan ksatria Kegelapan adalah makhluk legenda. Mereka adalah pahlawan. Mereka tak tertandingi. Mereka adalah pendewaan dari apa yang mereka perjuangkan. Yang bukan mereka adalah sesuatu yang menjadi orang biasa. Pikiran itu sendiri lucu. Telah. Seharusnya begitu.

Tetapi sekarang, berhadapan dengan pandangan Sain, keraguan merayap ke dalam benaknya.

Mungkin ... dia benar-benar berusaha menjadi ksatria Kegelapan.

Ada intensitas pada fokusnya yang menentang semua alasan, dan dia tidak bisa memaksakan diri untuk mengejek usahanya. Namun, suara dari lorong, menariknya keluar dari kesurupannya, dan dia dengan cepat menyembunyikan dirinya dalam bayang-bayang dan menahan napas. Segera setelah itu, seorang gadis muncul di ambang pintu, rambut hitam dan seragam pelayannya diterangi oleh cahaya terang.

"Bagaimana kabarnya, Tuan Sain?" tanya Melia ketika dia melangkah ke gym. "Aku membawa air."

Dia juga menyerahkan handuk kepada Sain, yang segera digunakannya untuk membersihkan keringat dari wajahnya. Kemudian, dia mengambil botol air dan, berharap untuk meminimalkan keterlambatan pelatihannya, mencoba untuk minum isinya secepat mungkin. Sayangnya, ia hanya berhasil menelan dua tegukan besar sebelum tersedak dan mulai batuk hebat.

"Aku senang kamu mau tidur sekarang, tetapi jika kamu terus mendorong dirimu seperti ini, kamu akan pingsan. Atau lebih buruk."

"Aku tahu ... Tapi aku merasa seperti mulai terbiasa. Aku hanya perlu sedikit waktu lagi. Aku hampir sampai," katanya, menyerahkan botol dan handuk kembali ke Melia. Kemudian, dia mengambil waktu sejenak untuk menenangkan napasnya sebelum melanjutkan. "Selain itu, Grim-san berkata dia ingin memenangkan tempat pertama di latihan lapangan ... Aku tidak bisa hanya menjadi beban baginya. Aku perlu menjadi lebih kuat. Cepat."

Begitu kata-kata Sain memasuki telinga Marni, dia merasakan kepedihan tajam di hatinya. Tiba-tiba, dia tidak tahan melihatnya lagi. Dengan langkah lembut, dia meninggalkan pelatihan

gym tanpa disadari. Begitu dia keluar, dia berlari. Jantungnya berdegup kencang. Dia ingin percaya itu karena sprintnya.

Aku tidak tahu ... aku benar-benar tidak tahu ... bahwa dia berusaha keras.

Menilai dari komentar orang lain dan kelelahan yang dilihatnya di dalam dirinya, dia pasti berlatih dengan cara yang sama setiap hari. Dia tidak tahu. Tidak pernah dia membayangkan bahwa setiap hari setelah sesi membaca mereka di menara perpustakaan, dia berlari sendiri compang-camping dengan sesi pelatihan yang sangat melelahkan. Namun...

Itu mungkin tidak cukup.

Metode pelatihannya saat ini sangat tidak sesuai dengan tingkat keahliannya saat ini. Pada tingkat ini, itu tidak mungkin bahwa dia bisa mendapatkan cukup baik dengan mantra yang berguna selama latihan lapangan.

Tapi aku bisa mengajarnya.

Sebagai ahli dalam ilmu hitam, dia sangat menyadari apa yang dia lakukan salah. Ada beberapa cara untuk meningkatkan praktiknya. Namun, itu akan mengharuskannya untuk menghabiskan waktu bersamanya. Untuk terlihat bersamanya. Dark Elf adalah ras makhluk yang menghadapi diskriminasi yang merajalela. Siapa pun yang terlihat bergaul dengan mereka akan dikenakan perlakuan yang sama. Selama ini, dia menjauhi orang-orang karena dia tidak ingin membuat orang lain terluka. Tapi setelah menyaksikan adegan seperti itu ... Dia tidak bisa lagi.

Dia tidak tega untuk berdiri dan menonton.

Keesokan harinya, Sain datang ke lantai atas menara perpustakaan untuk sesi tanya jawab yang biasa.

"Tentang buku yang kamu berikan padaku kemarin, aku tidak bisa menemukan gambar yang tepat untuk mantra ini dan—"

"Halaman yang mana?"

"... Hm?"

Sain mengangkat alisnya karena terkejut. Bahkan sebelum dia menyelesaikan pertanyaannya, Marni sudah mencondongkan badan dan memeriksa halaman yang telah

dia buka. Biasanya, dia menggerutu sedikit sebelum bahkan melirikinya. Hari ini, anehnya dia tampak kooperatif. Dia mengangkat bahu. Mungkin hanya dia.

“Aku bisa mendapatkan sejauh mengkonversi energi Sihir, tetapi aktivasi setelahnya tidak pernah berhasil. Setiap saat, semua energi menceraikan tepat sebelum mantra diaktifkan. Aku merasa seperti mengendalikannya dengan benar, tapi ... ”

“Apakah Kamu memvisualisasikan seluruh proses sampai tuntas? Termasuk bagian setelah aktivasi? Sihir hitam tidak akan berfungsi jika Kamu hanya memikirkan hasil akhirnya. Kamu harus memvisualisasikan prosesnya juga. ”

"... Hmm?"

Jawabannya untuk pertanyaannya singkat dan relevan. Itu bagus, tapi dia masih cemberut. Untuk seseorang yang biasanya menyendiri dan tidak mau bekerja sama, dia secara mengejutkan bersedia berpisah dengan nasihat hari ini. Dia memandangnya, bertanya-tanya apa yang menyebabkan perubahan hati.

"Apa?" dia bertanya ingin tahu ketika dia melihat dia sedang menatap.

"Oh, uh ... Aku hanya berpikir bahwa kamu bersikap sangat kooperatif hari ini."

"Apakah kamu lebih suka aku tidak?"

“T-Tidak, tentu saja tidak! Aku sangat senang Kamu berada! ”

"Kalau begitu diam dan mulai belajar," katanya, kembali ke sikap dingin yang biasa.

Sain menggaruk kepalanya, bingung dengan perubahan sikapnya yang tiba-tiba, tetapi memutuskan untuk mengikuti perintahnya dan membaca bukunya dengan tenang.

Untuk sementara, tak satu pun dari mereka mengatakan sepatah kata pun. Lalu, tiba-tiba, Marni memecah kesunyian.

"Sain," tanyanya, berbalik ke arahnya, "mengapa kamu mencoba menjadi ksatria Kegelapan?"

Matanya berbinar begitu dia mendengar pertanyaan itu, dan dia segera menjawab, “Mengapa? Karena ksatria Kegelapan adalah lambang keren, tentu saja! ”

Dia mengangkat tinjunya dan berpose.

“Sang juara sable yang menaklukkan orang-orang jahat dalam perang salib kesepian melawan semua bentuk kejahatan... Menggambar dari kegelapan tak terbatas yang menyelimutinya, dia menggunakan kekuatannya yang tak menyenangkan dengan penguasaan yang tiada taranya! Dia adalah ksatria ksatria! Dia adalah hakim dan algojo,

alfa dan omega! Energi hitam yang berdenyut dari jiwanya memukul rasa takut ke semua yang ada di jalannya! Dia adalah penjelmaan yang putus asa, dan dia berbicara kepada hati setiap pria dan anak lelaki yang telah mendengar panggilan kegelapan! Terbungkus kutukan para korbannya, kebencian abadi mereka melekat padanya seperti jubah! Beratnya beban menyangkal semua imajinasi! Namun, dia terus berjalan di jalan yang gelap ini, karena bekas lukanya adalah kemuliaan, dan kesendiriannya adalah kehormatannya— "

Di tengah profesi cintanya yang penuh gairah untuk ksatria Kegelapan, dia tiba-tiba berhenti. Marni sedang menatapnya, dan ekspresi serius yang dikenakannya menunjukkan bahwa dia tidak membelinya. Dia menunggu untuk mendengar sesuatu, dan itu bukan omongannya yang biasa. Dia ingin mengetahui kebenaran - alasan sebenarnya dia mencoba menjadi ksatria Kegelapan. Dia tidak tahu bagaimana dia melihat melalui fib nya, tetapi dihadapkan dengan tatapan tajam, dia merasakan ekspresinya sendiri yang serius juga. Akhirnya, dia menjawab dengan nada serius.

"Aku punya keinginan, dan kecuali aku menjadi ksatria Kegelapan, itu tidak akan pernah menjadi kenyataan."

Tidak ada kelemahannya seperti biasanya. Kali ini, dia berbicara dari hatinya.

"...Aku melihat."

Marni menunduk, tampaknya bergulat dengan jawabannya. Setelah beberapa saat, dia mengangguk dan berbicara lagi.

"Besok, aku akan mulai melatihmu untuk menerapkan apa yang telah kamu pelajari."

Mata Sain membelalak mendengar pengumuman itu.

"Sepulang sekolah, datanglah ke halaman di belakang menara perpustakaan. Kami akan berlatih di sana dalam pertempuran tiruan. Kamu dapat menyimpan buku-buku itu; apa pun yang Kamu tidak tahu, aku akan mengajari Kamu, "katanya sebelum bel mulai berdentang. "Sepertinya sudah waktunya untuk pergi. Aku perlu persiapan, jadi aku akan pergi dulu hari ini. Kamu ... harus fokus pada istirahat malam ini. Kamu akan membutuhkannya untuk besok. "

Dengan itu, Marni berbalik dan mulai berjalan menuju tangga.

"T-Tunggu! Nona Grim! " Seru Sain sambil dengan panik melambai padanya. "Hanya ... Katakan saja satu hal padaku. Kenapa Kamu tiba-tiba bersedia membantu aku seperti ini? "

Dia berhenti. Memalingkan kepalanya cukup untuk memberinya pandangan ke samping, dia menjawab dengan singkat, "... Karena aku menyerah."

"Hah?"

"Aku lelah mengatakan tidak. Kamu menang."

Sain menelan ludah.

"A-Apa itu berarti ... Kamu akan menganggapku sebagai muridmu?"

"... Aku sudah bilang kamu menang."

Ada sedikit rasa malu pada cara dia cemberut dan memalingkan muka. Untuk sesaat, Sain tetap diam, matanya membelalak tak percaya. Kemudian, dia mulai gemeteran. Pertama, itu adalah tangannya, diikuti oleh lengannya, dan akhirnya seluruh tubuhnya.

"Kamu-"

"Kamu?"

"Yessssssss!" teriak Sain, melemparkan tinjunya ke atas dengan kemenangan.

Dia selalu tahu bahwa menjadi ksatria Kegelapan adalah tujuan mulia, dan bahwa cepat atau lambat, dia perlu mencari kebijaksanaan seorang mentor berbakat. Untuk memiliki kesempatan untuk magang dirinya ke Dark Elf - ras yang dikenal karena penguasaannya terhadap ilmu hitam - adalah pukulan keberuntungan yang luar biasa. Akhirnya, dia merasa seperti melihat cahaya di ujung terowongan yang sangat panjang.

"Nona Grim!"

"A-Apa?"

"Aku berjanji bahwa kamu tidak akan menyesal menjadikanku muridmu!" kata Sain. Suaranya penuh kegembiraan. Pada saat yang sama, matanya mengeras dengan tekad. "Tandai kata-kataku. Aku akan menjadi ksatria Kegelapan! Dan Kamu, Nona Grim ... Aku akan menjadikan Kamu mentor dark knight! "

Mimpinya masih konyol, tetapi setelah melihat berapa banyak pekerjaan yang dia lakukan tadi malam, Marni tahu bahwa, meskipun itu konyol, itu tidak pantas diejek.

"Aku menantikannya," katanya sambil tersenyum.

"Aku tidak akan mengecewakanmu!" jawab Sain, dengan percaya diri membenturkan dadanya.

Dengan demikian, di ceruk yang remang-remang di lantai atas menara perpustakaan, lahir bimbingan baru, dua puluh hari sebelum dimulainya latihan lapangan.

Sehari setelah magang Sain di bawah pimpinan Marni dimulai, ia melakukan apa yang diperintahkan dan berjalan menuju halaman di belakang menara perpustakaan begitu sekolah berakhir.

"Kamu terlambat."

Setelah tiba di halaman, ia menemukan bahwa mentor barunya sudah ada. Dia menatap tajam padanya.

"Benar-benar tidak bisa diterima. Magang tidak bisa tiba setelah mentor. "

"M-Maaf. Aku akan memastikan itu tidak terjadi lagi. "

Setelah periode wali kelas terakhir berakhir, dia menghabiskan beberapa waktu untuk menjelaskan kepada Alicia dan Melia bagaimana dia akan berada di bawah pengawasan Marni mulai hari ini. Akibatnya, dia berakhir agak terlambat. Melihat dia meminta maaf, Marni tidak memarahinya lagi.

"Pertama, aku ingin melihat level skillmu saat ini," katanya, jubah abu-abunya berkibar tertiuip angin.

"Saat ini, satu-satunya mantra yang bisa aku aktifkan dengan benar adalah Darku ... Haruskah aku tunjukkan di sini?"

Dia menggelengkan kepalanya.

"Aku bilang aku akan melatihmu menggunakan pertempuran tiruan. Jika F-ranker seperti Kamu ingin menjadi berguna dalam latihan lapangan, Kamu harus cepat sembuh. Satu-satunya cara untuk melakukan itu adalah menjejalkan - sudahkah Kamu melakukan sebanyak mungkin dalam waktu sesingkat mungkin. "

"Kalau begitu, apa yang harus aku lakukan?"

"Kamu akan bertarung denganku, dan kamu akan menggunakan sihirmu untuk melakukannya."

Sain ternganga kaget, tetapi Marni mengabaikannya dan melanjutkan penjelasannya.

"Sihir Kegelapan itu istimewa karena itu bukan sesuatu yang kita miliki dengan pemahaman intuitif. Tidak seperti api atau air, kita biasanya tidak menggunakan kegelapan. Untuk menggunakan kekuatan yang tidak jelas dan tidak jelas seperti itu, apa yang Kamu butuhkan bukanlah pengetahuan tetapi citra mental ... Ini bukan tentang mengetahuinya. Ini tentang memikirkannya. Merasakannya Aku sudah mengatakan ini sebelumnya, kan? "

Sain mengangguk.

"Selama pertempuran, emosi Kamu akan menyala, yang sering merusak konstruksi mental yang kompleks. Karena itu, penggunaan Sihir Kegelapan yang benar mengharuskan pengguna selalu tetap tenang, apa pun kondisinya. "

"Begitu ... Jadi aku harus mulai dengan memastikan aku bisa tetap tenang. "

"Itu benar," kata Marni dengan anggukan. "Prinsip pertama Sihir Kegelapan: Pikiran yang tidak terlatih tidak mengenal ketenangan."

Dia menunjuk padanya.

"Ulangi," katanya dengan suara perintah keren.

Sain segera menegakkan dirinya dan mengulangi.

"P-Pikiran yang tidak terlatih tidak mengenal ketenangan."

"Lebih keras."

"Pikiran yang tidak terlatih tidak mengenal ketenangan!"

"Baik."



Sain memperhatikannya melipat tangannya dan memberikan anggukan pelan tapi memuaskan.

Hah. Dia benar-benar suka ini.

Itu adalah pemandangan yang dia senang lihat. Kembali ketika dia pertama kali setuju untuk bergabung dengan tim mereka untuk latihan lapangan, dia khawatir bahwa itu adalah keputusan enggan di pihaknya. Untungnya, dia sekarang mengambil perannya dengan antusias.

"Ah, begitulah ... aku mengerti sekarang, Grim-san. Sikap Kamu yang dingin dan acuh tak acuh hanyalah manifestasi dari kepatuhan Kamu pada prinsip ini! "

"Tidak, itu hanya aku."

"Oh. Uh ... "Menyadari bahwa dia baru saja membuat kesalahan besar, Sain mencari kata-kata. "B-Benar. Tentu saja. Itu hanya kamu. "

Ada keheningan yang lama dan canggung.

"... Aku tahu aku suram dan tertekan untuk berada di dekatku. Kamu tidak harus menggosoknya di wajah aku. "

"Bukan itu! Itu sama sekali bukan yang aku maksudkan! "

Sain panik ketika Marni tampak tampak putus asa. Dia memang mencatat, bagaimanapun, bahwa dibandingkan dengan ketika mereka pertama kali bertemu, dia jauh lebih ekspresif dengan emosinya sekarang.

"Ngomong-ngomong, ini waktunya untuk pertempuran tiruan. Bersiaplah, "katanya.

"O-Oke."

Dia melepas mantel hitamnya. Di bawahnya, dia mengenakan pakaian olahraga yang dikeluarkan akademi. Marni melakukan hal yang sama, melepaskan jubah abu-abunya untuk mengungkapkan set pakaian olahraga yang sama. Berbeda dengan interior redup dari lantai atas menara perpustakaan, ada banyak pencahayaan di luar. Dengan jubahnya hilang, ini adalah pertama kalinya Sain menatap Marni dengan baik. Rambutnya yang panjang ditarik ke belakang menjadi satu bundel untuk memudahkan gerakan. Sinar matahari menari-nari dari helai perakunya, menonjolkan kulit gelapnya. Meskipun anggota tubuhnya sedikit di sisi yang ramping, mereka diimbangi oleh getaran sporty pakaiannya.

"Apa?" dia bertanya dengan cemberut.

Baru kemudian Sain menyadari bahwa dia sedang menatap.

"Uh, aku hanya berpikir ... Kamu selalu mengenakan jubah besar itu, jadi agak menyegarkan melihatmu mengenakan pakaian yang lebih ringan. Apakah ini yang Kamu maksudkan kemarin ketika Kamu mengatakan perlu mempersiapkan? "

"Mhm. Pakaian ini tertutup debu, jadi aku harus mencucinya. "

Pakaian olahraga yang dikeluarkan akademi dimaksudkan untuk dikenakan selama pelajaran praktis, tetapi Jenifa tidak memaksakan aturan berpakaian kepada para siswanya. Secara umum, siswa bebas untuk mengenakan apa pun yang mereka inginkan. Dalam kasus Marni, sepertinya dia bahkan pergi ke pelajaran praktis dengan pakaian yang sama yang dia kenakan di menara perpustakaan, jubah abu-abu dan semuanya. Pakaian olahraganya mungkin tidak banyak digunakan.

"... Apakah aku terlihat aneh?"

"T-Tidak, tidak sama sekali!"

Dia pasti tidak akan memberitahunya bahwa dia terlihat seperti siswa divisi junior.

"Mari kita mulai, lalu ... Bersiaplah."

Marni mengerutkan bibir kecil mungilnya dan menghela napas. Sebagai tanggapan, Sain menyiapkan dirinya untuk bertarung. Mock meskipun mungkin, itu masih pertempuran. Karena tidak bersenjata, dia mengangkat tangan dalam posisi bertahan, menekuk lutut, dan mempersiapkan diri untuk bereaksi terhadap apa pun yang dia—

"Darku!"

"Whoa ?!"

Pertempuran dimulai segera. Peluru mistis kegelapan murni melesat ke udara ke arahnya. Itu begitu mendadak sehingga dia nyaris berhasil keluar dari jalan bola hitam.

“Kamu bisa menyerangku dengan mantrammu kapan pun kamu mau. Satu-satunya aturan adalah mereka harus menjadi mantra Sihir Kegelapan. ”

"K-mengerti!"

Dia bahkan belum selesai menjawab sebelum dia meluncurkan Darku lain padanya. Segera, dia menemukan dirinya menghindari kesibukan rudal hitam yang tak berujung. Begitu dia menghindar

satu, yang berikutnya sudah terbang ke arahnya. Butuh semua konsentrasinya hanya untuk menghindari terkena.

Kapan pun aku mau, katanya ... Tampaknya agak mustahil ketika aku diujani peluru.

Dia tidak memberinya bukaan apa pun. Tembakkannya mendekatinya dengan kecepatan yang tampaknya disesuaikan dengan kemampuannya. Mereka cukup lambat baginya untuk menghindar, tetapi setiap kali dia mencoba untuk melakukan sendiri, mereka akan meningkatkan kecepatan dan kepadatan, memaksanya untuk membatalkan usahanya.

Baiklah. Aku sudah belajar banyak hal. Tidak ada cara bagiku untuk menyerang dengan mantra jika lawanku mengetahui waktu serganku.

Pengambilan keputusan yang konstan, berintensitas tinggi, sepersekian detik ini memang mengingatkan pada pertempuran sesungguhnya. Jika dia ingin membuat kemajuan, dia harus mampu menenangkan dirinya bahkan dalam keadaan ekstrim seperti ini.

"Darku Shot!"

Setara ajaib buckshot datang ke arahnya.

"Apa— ?!"

Dia berbalik untuk melihat segerombolan pelet yang datang yang memenuhi seluruh pandangannya. Hanya satu detik terakhir lompatan mundur yang memberinya pengalaman berada di ujung penerima senapan Sihir.

"Hah. Aku tidak berpikir Kamu akan berhasil menghindarinya. "

"H-Heh ... Heh ... Aku tidak bisa membuatmu meremehkan aku, setelah semua."

Dia bermaksud sebagai gertakan, tetapi Marni berhenti sejenak dan mengangguk sebelum berkata, "Oke. Kalau begitu mari kita bertaruh. "

Dia mengulurkan telapak tangannya.

"Bola kesuraman, melahap bayangan dan kegelapan - Dardia!"

Bola hitam mengambang terwujud dan terbang ke arahnya. Ada rasa berat

untuk itu yang jauh melampaui pelet Darku sebelumnya. Benda ini memiliki substansi, dan sepertinya dia tidak akan selamat dari serangan langsung dengan kesadarannya yang utuh.

"Wh-Whoaaaaa!"

Dia melompat mundur, dan bola melintas di depannya, hanya untuk yang lain mendekat dari depan. Dia merunduk untuk menghindari kehilangan kepalanya, menekuk begitu rendah sehingga dahinya hampir menyentuh tanah, dan mengulurkan tangannya sendiri.

"Sekarang! Darku! "

Rudal kegelapannya sendiri menembak ke arah Marni, tetapi pucat dibandingkan dengan miliknya. Lebih lambat dan lebih kecil, itu dengan cepat dicegat oleh rekan yang lebih kuat.

"Itu menyedihkan."

Bukan hanya Sain yang lemah; Marni juga sangat kuat. Keduanya memiliki mantra yang sama. Darku adalah mantra tingkat pemula, dapat digunakan bahkan pada tahun-tahun yang lebih rendah dari divisi junior. Namun, di tangannya, ia memiliki kekuatan dan ketepatan yang cukup untuk menjadi ancaman bagi para petarung yang

berpengalaman sekalipun. Meskipun dia selalu tahu bahwa Dark Elf adalah penguasa Sihir Kegelapan, pengalaman melihatnya secara langsung adalah sesuatu yang sama sekali berbeda.

"Aliran kegelapan yang luar biasa, menenggelamkan tanah di lautan hitam ..."

Sambil terus menembakkan serangan misilnya, Marni secara bersamaan mulai melafalkan mantra. Mantra yang dia gunakan saat mereka pertama kali bertemu. Dengan efek luasnya, ia mampu memusnahkan banyak musuh. Melawan musuh tunggal seperti dia, itu akan lebih dari sekadar membunuh.

"Velle Darku!"

Gelombang kegelapan mengamuk ke arahnya.

"W-Waaaaaaaah!"

Dihadapkan dengan tsunami energi Sihir yang sesungguhnya, Sain melakukan satu-satunya hal yang masuk akal - ia berbalik dan berlari untuk hidupnya. Dalam keadaannya saat ini, dia tidak memiliki cara untuk membela diri melawan mantra besar seperti itu. Marni mungkin telah menahan diri, tetapi bahkan kemudian, tertabrak itu mungkin akan mengakibatkan perjalanan ke rumah sakit.

"Hnnnghaaah!"

Dengan dengkur canggung, dia menerjang maju, mendarat dalam gulungan. Gelombang hitam datang beberapa inci dari belakangnya sebelum memudar seperti ombak. Itu adalah kesempatannya untuk melakukan serangan balik.

"Darku!"

Tanpa repot-repot bangkit, Sain mengeluarkan lengannya dan melantunkan mantra, hanya untuk Marni yang menembaknya lagi dengan tangannya sendiri.

"Nggak. Bahkan tidak dekat." Dia menghela nafas. "Ini bahkan bukan tentang cara kamu mengaktifkan mantra atau hal-hal seperti itu ... Kamu pada dasarnya tidak memahami sifat sihir hitam."

"Sifat ... Sihir Kegelapan?"

Dia mengangguk.

"Kau tidak menganggap Sihir Kegelapan dengan serius."

Kata-katanya memukulnya seperti palu.

"Itu tidak mungkin ... Kamu pikir aku tidak menganggap Sihir Kegelapan dengan serius ?!"

Dia praktis menyembah kegelapan. Untuk orang percaya sejati seperti dia, evaluasinya benar-benar memalukan.

"Kamu tidak. Jadi aku menambahkan komponen lain ke kurikulum pelatihan Kamu. Malam ini, temui aku di depan gerbang utama sekolah jam sepuluh. "

"Sepuluh malam? Tunggu, bagaimana dengan jam malam? "

"Menyelinap," katanya, seolah itu adalah hal yang paling alami.

Sain menatapnya dengan heran. Tiba-tiba terlintas dalam benaknya bahwa Marni adalah seorang gadis yang melakukan apa yang pada dasarnya merupakan pengambilalihan tidak sah lantai atas menara perpustakaan. Bukannya dia meminta izin. Dia memutuskan untuk mengubahnya menjadi ruang pribadinya sendiri hanya karena tidak ada banyak lalu lintas di sana. Meskipun dia mungkin terlihat seperti orang yang jinak dari luar, dia tidak takut untuk bertindak.

"Grim-san, kau, uh ... lebih berpikiran liberal daripada yang kukira."

"Kamu baru sadar?"

Dia menunjukkan seringai yang sepertinya mengatakan, Sudah terlambat sekarang.

"Juga," lanjutnya, "ini semacam tidak berhubungan dengan Sihir Kegelapan ... tetapi apakah Kamu memiliki pengalaman seni bela diri? Atau pelatihan tempur? "

"Hm? Tidak terlalu. Mengapa?"

"... Kalau begitu, jangan khawatir tentang itu. Aku hanya ingin tahu karena kamu bergerak cukup baik untuk seseorang yang penilaian magisnya adalah F dan penilaian fisiknya adalah E. "

Dia mengamatnya untuk sementara waktu sebelum seolah-olah mencapai semacam kesimpulan dan berbalik, meninggalkan Sain menggaruk kepalanya dengan bingung.

Setengah jam sebelum waktu pertemuan yang dijadwalkan, Sain meninggalkan kamarnya. Asrama Akademi Kerajaan Sihir Jenifa memiliki jam malam jam sembilan, di mana beberapa ibu rumah tangga akan mulai membuat putaran dan memeriksa kamar satu per satu. Ketelitian semua itu - jam malam dan patroli ibu rumah tangga dan yang lainnya - adalah murni dalam pelayanan kepada banyak bangsawan yang anak-anaknya

menghadiri akademi. Bahkan dengan dukungan kerajaan, memiliki putra atau putri bangsawan yang diculik akan meninggalkan akademi dalam posisi yang sangat berbahaya. Untuk menghindari kesulitan seperti itu, Jenifa menaruh perhatian besar pada keamanannya. Setiap siswa ditemukan melanggar jam malam

- bangsawan atau tidak - akan dikirim langsung ke ruang omelan.

Waktunya diam-diam. Aku tidak mampu ditangkap.

Dia memeriksa lorong. Itu kosong. Ibu rumah tangga baru saja menyelesaikan cek kamar mereka setengah jam yang lalu. Saat ini, penjaga mereka mungkin sedang down. Dia mengambil satu langkah maju yang licik dan—

"Kemana kamu pergi?"

“Gyaaaaah ?! Sialan— Sialan, maid! ”

Tiba-tiba Melia muncul di sampingnya.

"Kau tahu ... aku ingin menunjukkan bahwa sangat kasar bagimu untuk memanggilku anak laki-laki, dan bahkan ruder memanggilku kata yang datang setelah itu."

"Uh, yah, itu ... Maaf. Aku tidak bermaksud mengatakan itu ... "

"Sebenarnya, aku merasa agak terluka sekarang."

"M-Maafkan aku."

Sementara dia sedikit lebih ekspresif daripada Marni, Melia juga cenderung menjaga perasaannya tetap pribadi. Oleh karena itu, jarang terlihat dia menunjukkan kesedihan yang terlihat. Namun, ekspresinya sekarang, tampak sedih.

"Begitu baik? Kemana kamu pergi?" dia bertanya lagi.

Sejumlah alasan terlintas di benaknya, tetapi pada akhirnya, dia memutuskan untuk berterus terang padanya.

“Nona Grim memberiku kursus kilat dalam ilmu hitam. Dia menyuruh aku untuk menemuinya di gerbang depan. ”

"...Sekarang? Apakah kamu menyadari jam berapa sekarang? ”

“Ya, dia tidak memberitahuku apa yang akan terjadi, tapi itu dia. Apa pun yang akan dia lakukan, itu mungkin akan berguna bagiku. ”

Melia sedikit merengut padanya.

"Yah, seseorang sangat percaya padanya."

"Tentu saja. Hal pertama yang harus dilakukan seorang murid adalah mempercayai mentornya." Dia mengerutkan kening. "Mencari apa itu?"

Melia terus memperbaikinya dengan tatapan mata sipit untuk sementara waktu sebelum berbalik dengan cemberut.

"Tidak ada." Ada sedikit nada kebencian di suaranya. "Begitu? Bagaimana kamu akan menyelinap keluar?"

"Ya, tentang itu ... Maaf, tapi bisakah kamu membantuku keluar dari sini?"

"Baik. Aku tahu beberapa pintu belakang. Aku bisa membawamu ke sana."

"Bagus sekali. Aku tahu aku bisa mengandalkannya, pembantuku. Ngomong-ngomong, bagaimana kamu bisa tahu di mana pintu belakang berada?"

"Rencana darurat."

Dia melanjutkan untuk membawanya ke pintu belakang. Mereka berjalan melewati beberapa orang sambil melintasi lorong-lorong, tetapi tidak ada yang memperlmasalahkannya. Jam malam tidak melarang siswa meninggalkan kamar mereka; hanya pintu masuk gedung yang dikunci. Terdengar tawa berbisik dari beberapa pintu yang mereka lewati, menunjukkan masih banyak siswa berkumpul di kamar teman-teman mereka. Namun, tak lama kemudian, jalan yang mereka ambil semakin tenang, dan kehadiran orang lain memudar.

"Terus lurus dari sini dan kamu akan menemukan pintu besi yang mengarah ke luar."

"Baiklah. Terima kasih atas bantuan Kamu, pelayan aku."

"Hanya melakukan pekerjaanku. Ketika Kamu kembali, beri aku sinyal. Lempar batu ke jendela atau apalah, dan aku akan datang ke sini lagi untuk membiarkanmu masuk."

"Oke."

Sepertinya pintu belakang yang akan dia gunakan hanya bisa dibuka dari dalam. Beruntung baginya, kamar Melia menghadap ke jalan utama, dan ada kemungkinan untuk memberi isyarat padanya ketika dia kembali dari luar.

"Tapi aku harus mengatakan, pertemuan licik antara anak laki-laki dan perempuan pada malam ini ..." gumamnya ketika dia akan pergi.

"Ya, bagi yang kurang informasi, sepertinya kita akan pergi kencan rahasia."

"Permisi?"

"Ya! Ke-Kenapa kau memelototiku seperti itu ?! Itu adalah lelucon! Lelucon!"

"Apakah itu? Karena itu tidak terdengar seperti itu. " Dia terus melotot. "Asal tahu saja, aku akan membiarkanmu keluar karena kamu bilang dia memberimu kursus kilat. Jika kamu melakukan hal lain dengannya, aku akan agak kesal. "



"O-Oke."

Mengira itu adalah kepentingan terbaiknya untuk menghindari kegelisahannya saat ini, Sain berkomitmen untuk menganggukkan kepalanya pada semua yang dikatakannya. Kemudian, dia melarikan diri dari TKP, merasakan tatapan mengancam Melia di punggungnya sepanjang waktu, ketika dia dengan cepat berjalan menyusuri

lorong dan keluar dari pintu besi. Di sampingnya, beberapa tanaman pot duduk tidak digunakan. Ada juga beberapa peti kayu kosong. Ruang itu sepertinya semacam ruang penyimpanan. Dari sana, dia berjalan ke jalan utama kota akademi dan menuju ke akademi.

Setelah tiba di gerbang utama akademi, ia menemukan bahwa Marni masih belum terlihat.

"Fiuh ... Sepertinya aku berhasil ke sini dulu kali ini."

Setelah menunggu sebentar, dia muncul.

"Aku disini. Apakah Kamu kesulitan keluar? "

"Tidak, itu berjalan dengan lancar. Omong-omong, bagaimana Kamu keluar, Nona Grim? "

"Apa maksudmu? Aku hanya menggunakan pintu belakang. "

Tampaknya, mereka menggunakan metode yang sama untuk menyelinap keluar. Meskipun mereka tinggal di gedung asrama yang berbeda, dia pernah mendengar bahwa semua bangunan memiliki tata letak yang sangat mirip. Tidak sulit untuk mengasumsikan asrama Marni memiliki jenis pintu belakang yang sama dengan yang dipekerjakannya.

"Pokoknya, ayo pergi. Aku akan menunjukkan cara untuk sampai ke sana. Ikuti aku."

Daripada memasuki sekolah, dia malah mulai berjalan di sepanjang pagar yang mengelilingi kampus.

"Kita tidak akan masuk?"

"Tidak, kita menuju gerbang kota timur."

"Gerbang kota timur? Kami akan meninggalkan kota? "

"Iya."

Di bagian bawah lereng yang landai, mereka sampai di gerbang timur, yang merupakan salah satu dari beberapa titik masuk dan keluar melalui tembok yang mengelilingi kota. Penjaga gerbang memberi mereka tatapan aneh ketika mereka berjalan melewatinya, tetapi tidak ada yang berusaha menghentikan mereka. Setelah sepuluh menit berjalan, mereka sampai di hutan kecil.

"Di mana kita?"

“Di sinilah mereka menanam tanaman yang digunakan di kelas herbologi sihir. Itu di luar tembok kota, tapi itu secara teknis masih milik akademi, jadi seharusnya tidak terlalu masalah jika kita masuk tanpa izin ... Mungkin. ”

Meskipun ada sedikit ketidakpastian dalam pernyataannya, dia dengan santai berjalan ke hutan, dan Sain mengikuti di belakangnya. Pada awalnya, dia masih bisa melihat beberapa pemandangan luar, tapi segera hutan itu lebat di semua sisi. Dia melihat sekeliling pada sifat berlimpah di sekitar mereka. Itu adalah suasana yang tenang, tetapi ada juga perasaan terisolasi yang menakutkan dari dunia pada umumnya.

"A-Ini menjadi sangat gelap di sini— Gah!"

Tidak seperti di kota, hutan tidak memiliki kenyamanan lampu jalan. Dengan perhatiannya terfokus murni pada upaya untuk mengikuti Marni, dia akhirnya tersandung batu.

"... Ini seharusnya baik-baik saja," gumam Marni ketika langkahnya terhenti. "Lihat. Bisakah kamu melihat monster kecil itu di atas pohon? ”

"Hm?"

Sain melihat ke arah yang ditunjuk Marni. Matanya belum bisa menyesuaikan diri dengan kegelapan, dan dia bahkan tidak bisa melihat pepohonan sendiri, apalagi monster di atasnya. Hanya setelah lama menatap, ia perlahan mulai melihat beberapa bentuk kecil di cabang.

“... Oke, aku melihat mereka. Mereka terlihat seperti monyet. ”

Bertengger di pohon adalah monster kecil yang menyerupai monyet kurus. Mereka nokturnal, dilihat dari fakta bahwa mereka masih aktif pada jam ini. Kepala kecil mereka dengan hati-hati berputar ke sana-sini, mengawasi musuh potensial, dan ekor mereka yang panjang dan kurus menggantung ke bawah, bergoyang dari sisi ke sisi.

"Mereka disebut monyet malam," kata Marni. “Jelas nokturnal. Mereka adalah monster kecil yang pemalu, tetapi mereka memakan tumbuhan obat, jadi para guru akademi harus mengunjungi secara teratur untuk memusnahkan mereka. ”

"... Mereka sepertinya tidak dimusnahkan," kata Sain ketika dia melihat banyak makhluk kecil yang menduduki puncak pohon.

"Ini bukan musim untuk herbologi sihir sekarang, jadi tidak ada yang peduli dengan mereka," jawabnya tanpa basa-basi. “Mulai hari ini, adalah tugasmu untuk menyingkirkan mereka. Setiap malam, Kamu akan datang ke sini dan mulai memusnahkan. Tapi tidak ada senjata. Kamu harus mengalahkan mereka hanya dengan Sihir Kegelapan. Jika Kamu terlalu terpesona, silakan berhenti dan pulang. ”

“Jadi, aku hanya harus melumpuhkan mereka? Itu dia?”

"Itu dia." Dia melirikinya, diam sejenak, lalu menambahkan, “Kamu mungkin ingin tahu mengapa kamu melakukan ini. Aku berharap Kamu untuk mencari tahu sendiri. ”

Sain mengerutkan kening dan menggaruk kepalanya. Sepertinya dia punya pemikiran untuk dilakukan.

“Tidak ada gunanya bagi kita berdua berada di sini, jadi aku akan kembali ke asrama. Aku datang bersama Kamu hari ini untuk menunjukkan cara menuju ke sini, tetapi mulai besok, Kamu akan datang sendiri ke sini. ”

“Baiklah, mengerti. Terima kasih sudah datang hari ini. Jika Kamu tidak keberatan aku bertanya, berapa lama aku harus melakukan ini? ”

Marni merenungkan pertanyaan itu dalam hening sejenak sebelum menjawab, "Sampai kamu merasa sudah cukup."

Kemudian, dia berputar dan berjalan pergi. Dengan teman satu-satunya pergi, hutan terasa lebih tenang dan bahkan lebih menakutkan dari sebelumnya. Angin menggoyang-goyang dahan-dahan itu, memberikan suasana samar dan gatal yang diselingi oleh suara-suara perkusi monyet malam yang melompat dengan cekatan dari cabang ke cabang. Dia mengambil napas dalam-dalam, menatap makhluk-makhluk itu, dan tersenyum lebar.

"Hah, dia perlu memberiku sedikit kredit."

Bagi Sain, yang sebenarnya adalah lightkind, mempelajari ilmu hitam sangat sulit. Namun, setelah sebulan bersekolah, upayanya mulai membayar sejumlah dividen. Sementara

dia bahkan tidak bisa mengaktifkan Darku dengan benar sebelumnya, itu sekarang mantra yang dia bisa gunakan dengan andal.

Dengan monster seperti ini, aku seharusnya bisa membuat mereka bekerja dengan singkat.

Monyet malam tampak gesit tetapi tidak terlalu tangguh. Bahkan mantra tingkat pemula harus melumpuhkan mereka dengan serangan langsung. Dia dengan tenang mengulurkan tangannya ke arah salah satu monster dan mulai mengucapkan mantra.

"Darku!"

Energi gelap berkumpul dalam bentuk peluru di telapak tangannya dan melesat ke sasarannya, yang ...

"Kikiii!"

... melompat dengan mudah dan memekik ke arahnya.

"Hnnngh. Hal-hal kecil yang cepat. Lagi, kalau begitu! ”

Dia tahu mereka cepat, jadi dia dengan cepat menindaklanjuti tembakan pertamanya dengan sedetik. Sekali lagi, misil kegelapannya terbang menuju monster, dan sekali lagi, itu melompat keluar dari jalan.

"...Hah."

Itu menghindari serangannya dengan mudah. Dan dua kali berturut-turut, untuk boot. Tiba-tiba, terlintas dalam benaknya bahwa mungkin Marni memberinya penghargaan yang sama besarnya dengan yang layak diterimanya. Keyakinannya yang sebelumnya dipengaruhi oleh kesadaran itu, dia mengerutkan bibirnya dan melepaskan dua tembakan lagi ke makhluk memekik itu. Tidak menemukan tanda mereka.

“... Oke, jadi ini lebih sulit daripada yang aku pikirkan. Saatnya untuk pendekatan baru.”

Sepertinya dia tidak akan membuat kemajuan hanya menembakkan tembakan ke kegelapan, jadi dia memutuskan untuk mengubah strateginya. Dia mulai berjalan lebih jauh ke hutan, menjaga langkahnya lambat dan diam. Segera, dia menemukan seekor monyet malam yang tidak memperhatikan pendekatannya.

Itu tidak mungkin menghindari serangan dari titik buta.

Dengan hati-hati, ia memutari pohon tempat ia bertengger dan menempatkan dirinya tepat di belakangnya.

"Darku!"

Dia meluncurkan rudal bayangan di belakang kepala makhluk itu. Itu tetap tidak menyadari malapetaka yang akan datang, sepanjang jalan sampai mantra datang dalam satu inci mencolok. Kemudian...

"Kiii!"

Tanpa melihat ke belakang, ia menyentak kepala, membiarkan mantra itu terbang tanpa melewatinya.

"Apa— ?!"

Pertanyaan memenuhi pikirannya. Itu menghindari serangan dari titik buta. Tanpa melihat. Bagaimana? Dia tidak punya jawaban, juga tidak diberi banyak waktu untuk merenungkan. Bayangan kecil menerkamnya dari pohon di sebelah kanannya.

"Nuuaaugh!"

Satu lagi makhluk sudah dekat tanpa dia sadari. Dia merasakannya menggesek cakarnya yang tajam di punggung tangannya. Jeritan kesakitannya disertai dengan ledakan suara di puncak pohon. Cabang-cabang dan dedaunan di sekelilingnya mulai berdesir, dan dia segera menemukan dirinya dikelilingi oleh monster-monster yang memekik.

"U-Uh oh!"

Adegan sekelompok kecil monyet malam melompat keluar dari pohon dan turun pada satu korban malang adalah sesuatu yang cukup untuk dilihat. Sedihnya, satu-satunya hadirin adalah korban itu sendiri. Mereka menyerangnya dengan cakar pendek dan sempit, gigi kecil, menggali dan mencakar dan menggigit kulitnya. Untungnya baginya, masing-masing monyet malam tidak mampu melakukan banyak kerusakan. Ada banyak dari mereka, dan sementara dia tidak dalam bahaya besar, itu pasti menyakitkan sekali.

"Ow ow ow ow! Sial, ayolah— Gah! ”

Mereka menggigit lehernya dan menarik pipinya. Dia menjerit dan menggoyang-goyangkan lengannya, berusaha melepaskannya. Sial baginya, sementara monyet malam biasanya

malu-malu, begitu mereka menjadi bermusuhan, mereka tetap bermusuhan. Bahkan jika dia menjatuhkan satu, yang lain akan segera menggantikannya. Dia mempertimbangkan untuk melarikan diri, tetapi dengan penglihatannya sangat terhambat oleh kegelapan, dia bahkan tidak yakin apakah dia bisa melarikan diri dengan aman.

"S-Sialan! Darku! Darkuuu! ” dia berteriak, tembakan penembakan dengan panik setelah menembak ke dalam bayangan melesat dalam kegelapan. Tak satu pun dari mereka mendarat.

Mereka semua di sekitarnya sekarang. Dia meronta-ronta dengan membabi buta, menggeliat dari sengatan rasa sakit yang tajam di sekujur tubuhnya. Sesuatu - seekor monyet, mungkin - berada di bawah kakinya, dan dia tersandung ke tanah. Dia dengan cepat mendorong dirinya kembali sebelum makhluk-makhluk itu bisa menguburnya di bawah berat badan gabungan mereka. Tidak lima langkah kemudian, dia tersandung lagi. Itu bisa saja monyet lain, tetapi jujur, pada titik ini, itu bisa menjadi kaki lainnya sendiri untuk semua yang dia tahu. Dia terlalu bingung untuk mengatakannya.

Pada saat dia terhuyung-huyung keluar dari hutan, dia dipenuhi goresan dan memar dan merasa sangat ingin menangis.

Sepulang sekolah keesokan harinya, Sain dan Marni berdiri saling berhadapan di belakang menara perpustakaan lagi.

"Menilai dari penampilanmu, aku menganggap tadi malam tidak berjalan baik," katanya, mempelajarinya.

"... Tidak, tidak."

Dia mengenakan pakaian olahraga. Sedangkan baginya ... Jika kata kerja "memakai" didefinisikan oleh total volume kain pada tubuh, maka ia pasti mengenakan perban. Staminanya belum pulih, dan dia tampak sangat lelah.

"Berapa banyak yang kau hancurkan?"

"... Tidak satu pun."

"Kupikir."

Tanggapannya menunjukkan bahwa dia berharap dia gagal total semalam.

"Kita akan terus melakukan pertempuran tiruan setelah sekolah. Ini perlu untuk membangun

akal pertempuran. Masalahnya adalah, kita perlu beralih ke menerapkan hal-hal yang Kamu pelajari dalam situasi yang lebih realistis, tetapi kita tidak bisa melakukan itu sampai Kamu menyelesaikan pelatihan malam hari Kamu, jadi cepatlah dengan itu."

"... Aku akan melakukan apa yang aku bisa."

Keyakinannya yang tak berdasar seperti biasa tidak terlihat. Hasil semalam terlalu menyedihkan baginya untuk membuat cahaya. Namun demikian, dia masih harus berjuang keras untuk bersaing, jadi dia memaksa dirinya untuk fokus pada tugas yang dihadapi - disiksa secara brutal oleh Marni. Skill Sain tidak berubah dari kemarin, jadi hasil dari pertarungan tiruan juga tidak berubah. Setelah melakukan pemukulan yang mengerikan, Marni mengangkat tangannya dan berkata, "Itu saja untuk pelatihan sepulang sekolah ... Jangan lupa tentang rejimen malam hari Kamu."

"Oke ... aku ... mengerti ..." jawab Sain, napasnya terengah-engah, kelelahan.

Saat ia berjalan menjauh, ia hampir tergelincir di genangan air. Tapi itu tidak hujan. Itu hanya keringatnya.

Beberapa hari berlalu, dan Sain masih belum bisa mengenai monyet-monyet malam itu.

"Sial! Mengapa? Kenapa aku tidak bisa memukul mereka ... "

Butir-butir keringat yang tebal mengalir di dahinya bukan karena kelelahan karena mantra, tetapi rasa panik yang meningkat karena kurangnya hasil sendiri.

"Jika aku bisa ... memprediksi bagaimana mereka akan bergerak ..."

Selama istirahat singkat, dia mempelajari pergerakan monster kecil. Masing-masing dari mereka memiliki ekor, yang mereka gunakan bersama dengan kaki mereka yang panjang dan kurus untuk berlari di atas puncak pohon. Saat dia dengan hati-hati mengikuti mereka dengan matanya, sebuah pemikiran datang padanya. Sampai sekarang, dia sudah menunggu mereka berhenti bergerak dan membidik mereka ketika mereka masih diam. Mungkin mereka akan lebih sulit menghindari jika dia melemparkan mantra tepat setelah mereka bergerak.

"Darku!"

Dia melepaskan tembakan ke arah monyet di dekatnya tepat ketika hendak melompat ke pohon di depan

dari dia. Betapapun gesitnya mereka, mereka tidak mungkin mengubah arah mereka begitu mereka mengudara. Monster itu sudah melakukan lompatan, dan tujuannya benar. Ini dia! Dia memilikinya! Tepat ketika proyektilnya akan melakukan kontak, monyet malah itu mengaitkan ekornya di sekitar cabang di atas kepalanya dan membuat belokan tajam ke atas di udara.

"Kikikiii!"

"Hnnnngh ..."

Sain mengerang frustrasi. Hipotesis barunya telah segera dibantah. Dia terus menembakkan lebih banyak tembakan, tetapi tidak peduli seberapa keras dia mencoba, dia bahkan tidak bisa menggoresnya.

"Apakah ini ... bukan apa yang seharusnya aku lakukan?"

Dia telah mencoba segala macam metode selama beberapa hari terakhir, tetapi pendekatan trial-and-error-nya sama sekali tidak membuahkan hasil. Dia tidak lebih dekat untuk memukul mereka daripada dia pada hari pertama. Pada titik ini, dia tidak bisa tidak bertanya-tanya apakah dia salah paham terhadap sesuatu yang penting - jika dia mendapatkan kesalahan sejak awal.

"Apakah masalah aku ... lebih dalam?"

Dia ingat bagaimana Marni mengatakan bahwa dia pada dasarnya tidak memahami sifat sihir hitam. Sesuatu terasa tidak benar. Seolah-olah langkah pertama yang diambilnya adalah ke arah yang salah.

"Yah, sepertinya seseorang terjebak."

Terkejut mendengar suara di belakangnya, dia berbalik dan menemukan Marni berjalan ke arahnya.

"Bu-Nona Grim. Apa yang kamu lakukan di sini?"

"Sepertinya kamu mengalami lebih banyak masalah daripada yang aku duga, jadi aku datang untuk memberimu petunjuk."

"Petunjuk?"

"Ya, sebuah petunjuk. Sekali ini saja, aku akan menunjukkan kepadamu bagaimana hal itu dilakukan, "katanya, berhenti di sampingnya.

Kata-katanya adalah sumber pertolongan yang mendalam bagi Sain, yang semakin meragukan kelayakan latihan ini. Dia tidak yakin apakah itu mungkin untuk diselesaikan. Melihat itu dilakukan setidaknya akan membuat kecurigaannya berhenti.

Sebuah cabang bergoyang di atas kepala ketika seekor monyet malam melompat ke atasnya.

"Hati-hati," katanya sambil memutar telapak tangannya ke arah monster di atas mereka.

Dia mengamati setiap gerakannya dengan cermat, berhati-hati untuk menghindari bahkan satu kedipan mata pun kalau dia melewatkan sesuatu. Energi Sihir Kegelapan bersatu di telapak tangannya. Dia mungkin akan melemparkan Darku - mantra yang sama yang dia gunakan. Sepertinya dia tidak melakukan tujuan khusus. Dia hanya mengulurkan lengannya lurus ke sasarannya. Sejauh ini tidak ada yang luar biasa tentang prosesnya.

Monyet malam itu memandang telapak tangannya yang terentang dengan tatapan kosong. Sepertinya tidak mengerti apa yang dia lakukan. Dia membidik kepalanya dan membiarkan mantranya terbang. Rudal hitam itu melesat ke depan ... dan menghantam wajah monster itu.

"Apa— ?!"

Baik Sain dan si monyet mengeluarkan teriakan terkejut. Monyet jatuh dari pohon, mendarat di tanah dengan bunyi gedebuk, dan berhenti bergerak. Sain mengikuti kejatuhannya dengan matanya, menatap wujudnya di tanah, dan berhenti bergerak juga. Pikirannya kosong seperti wajah monyet itu.

"Ke-Kenapa? Bagaimana?"

Di mata Sain, Marni tidak melakukan sesuatu yang aneh. Tidak ada skill khusus atau metode khusus malam nera. Dia hanya mengucapkan mantra seperti biasa - seperti yang selalu dia lakukan selama pertempuran tiruan mereka.

"Baiklah, sampai jumpa. Terus mencoba."

Dan dengan itu, Marni pergi.

Keesokan harinya saat istirahat makan siang, sementara teman-teman sekelasnya makan dan mengobrol dengan teman-teman, Sain tetap tak bergerak di kursinya, berhadapan muka dengan tangan dan lengan di atas meja.

"Dia terlihat lebih sengsara dari hari ke hari."

"Aku tahu itu tidak mudah baginya, tapi ..."

Alicia dan Melia cemberut cemas saat mereka membahas perilaku terakhirnya. Dia tidak tidur; dia hanya sedih.

Pada akhirnya, aku masih tidak bisa melakukannya.

Bahkan setelah Marni pergi jauh-jauh ke sana untuk memberinya demonstrasi pribadi, dia gagal memanfaatkan kesempatan itu. Metodenya tetap menjadi misteri baginya, dan dia tidak dapat meniru keberhasilannya. Sampai hari ini, dia masih belum mendaratkan satu pukulan pun pada monyet malam itu.

"Hei, Sain, bukankah kamu sedikit berlebihan hari ini? Kamu terus melewatkan makan siangmu juga ... Jika kamu meneruskan ini, kamu akan segera hancur berantakan. "

"... Poin yang adil. Aku kira aku memang perlu makan siang, setidaknya," jawabnya dengan nada yang kedengarannya terlalu wajib untuk elemen fundamental kehidupan sehari-hari.

Kedua gadis itu saling memandang, kerutan mereka semakin dalam.

"Pelatihan apa yang kamu lakukan sekarang?" tanya Melia.

"Latihan? Benar, latihlah ... "

Sain perlahan-lahan mendorong dirinya dan berjalan menuju kafetaria. Mereka mengikutinya, mendengarkannya menceritakan peristiwa beberapa hari terakhir. Mereka sudah tahu tentang pertempuran tiruannya sepulang sekolah, jadi dia lebih banyak berbicara tentang rejimen malamnya. Dia mendapatkan tatapan menegur dari Alicia ketika dia sampai pada bagian tentang menyelip keluar dari asrama di malam hari, tetapi setelah beberapa meyakinkan, dia setuju untuk membiarkan masalah tersebut meluncur.

“Regimen pelatihan yang melibatkan bertarung dengan monster dalam gelap, huh ... Kau benar karena sepertinya ini lebih dari sekedar melawan mereka. Jika dia hanya ingin kamu menjatuhkan beberapa monster, ada banyak lawan yang lebih baik daripada monyet malam. ”

"Mungkin, tapi itu tidak masalah sekarang. Masalahnya adalah aku tidak bisa mendaratkan satu serangan pun pada mereka dengan mantraku. Hari demi hari ... Aku terus berusaha ... dan gagal. Tidak ada kemajuan. Aku sudah berjalan berputar-putar begitu lama sehingga pada titik ini, aku belum genap

yakin jika aku pernah berhasil memukul mereka. "

“Wow, keraguan diri? Dari Master Sain? Itu ... "Melia akan memberikan sindiran pedas dengan cara yang biasa, tetapi ekspresi kekalahan di wajahnya membuatnya mempertimbangkan kembali. Ekspresinya menjadi lebih lembut, dan dia berkata dengan keprihatinan yang jujur, “Itu sebenarnya agak mengkhawatirkan. Tapi harus ada jalan, kan? Maksudku, bukankah Marni berhasil melakukannya? ”

"...Dia melakukannya."

Dia mengangguk ketika dia mengingat demonstrasi wanita itu tadi malam.

“Aku pikir caraku menggunakan sihir mungkin salah secara fundamental entah bagaimana, seperti ada beberapa bagian penting dari puzzle yang baru saja aku lewatkan. Aku harus menggunakan mantra yang sama dengan Grim-san, tetapi hasilnya tidak ada bandingannya. Miliknya jauh lebih kuat, sementara milikku ... Itu seperti ... ia tidak memiliki substansi atau sesuatu, "katanya, suaranya menurun ke gumaman rendah menjelang akhir ketika ia meraba-raba untuk kata-kata untuk menggambarkan perasaan tidak jelas yang tidak jelas yang ia rasakan.

"Huh ... Sepertinya kau sedang berjuang dengan masalah yang sama denganku," kata Alicia dengan murmur rendah, termenung.

Matanya melebar. Kata-katanya seperti bunyi guntur di benaknya. Dia menatapnya, tapi dia terlalu sibuk memilah-milah pikirannya sendiri untuk diperhatikan.

"Seperti, kamu tahu bagaimana aku tidak bisa menggunakan sihir cahaya sebelumnya?" Dia melanjutkan. "Sampai aku bertemu kalian berdua, aku tidak bisa melakukannya. Dan hal-hal yang bisa aku gunakan, maksud aku, itu tampak seperti sihir api, dan itu terbakar dan segalanya, tetapi Kamu menyentuhnya dan bahkan nyaris hangat ... Itu benar-benar ... hanya untuk pertunjukan. Dan aku terus berusaha mencari cara untuk membuat sihirku, Kamu tahu, bukan untuk pertunjukan, dan dalam proses berpikir begitu banyak tentang itu, aku mulai bertanya-tanya tentang sifat sihir dan apa isinya, sama seperti Kamu ' sedang dilakukan sekarang. "

Dia berbicara dengan nada yang sangat santai. Baginya, ini hanya omong kosong kosong antara teman-teman. Bagi Sain, itu adalah potongan puzzle yang hilang.

"Sihir itu ... hanya untuk pertunjukan ... aku mengerti. Jadi itu sebabnya ... "

Dia teringat kembali pada latihannya selama beberapa hari terakhir, mengulangi setiap upaya yang gagal dalam benaknya. Ada sesuatu yang mereka semua bagikan - satu benang merah yang menghubungkan mereka semua - yang mungkin menjadi penyebab kegagalan mereka. Dia harus memastikan.

Dia perlu menguji teorinya. Setelah beberapa hari keputusan yang menghancurkan jiwa, rasanya seperti dia akhirnya menemukan terobosan yang dia butuhkan untuk mencapai ketinggian baru.

"Hnnaugh ?! S-Sain? Apa yang kamu— "jerit Alicia ketika Sain meraih tangannya dan menjabatnya. Dia menyeringai dari telinga ke telinga.



"Terima kasih, Gold Ojou-chan! Itu dia! Kamu sudah menemukan jawabannya! "

"A-A-Apa ?! Apa yang kamu bicarakan?!"

"Jawaban yang aku cari! Kamu tahu apa yang aku lewatkan! Terima kasih! Aku berhutang budi padamu untuk ini! Yakinlah bahwa hutang ini akan dilunasi! "

Dia menjabat tangannya lagi, yang hanya menyebabkan pipinya yang memerah semakin memerah. Bingung dan bingung, dia hanya bisa melihat Sain berlari. Tujuannya jelas - menara perpustakaan.

Dia perlu berbicara dengan Marni.

Hari itu, setelah kelas berakhir, Sain pergi lebih awal ke hutan malam monyet.

"Seperti yang aku pikirkan. Tempat ini cukup gelap bahkan sebelum matahari terbenam. "

Saat istirahat makan siang, setelah mendengar apa yang dikatakan Alicia, dia langsung pergi ke Marni. Dia menemukannya di lantai atas menara perpustakaan, buku di tangan seperti biasa. Setelah mendekat, dia segera bertanya apakah dia bisa membatalkan pertempuran tiruan hari ini. Alasan dia memberi adalah "karena ada sesuatu yang ingin aku uji segera."

Dia menenangkan diri. Peluang ini datang dengan mengorbankan kunci pas dalam jadwal Marni. Dia harus menghitungnya.

"Pertama, mari kita coba yang biasa."

Dia membidik seekor monyet malam yang sedang berjalan di sepanjang cabang dan mengirim Darku ke sana. Monster itu menghindarinya dengan mudah.

"...Seperti yang aku pikirkan."

Selama ini, dia tidak memiliki petunjuk sedikit pun mengapa mereka menghindari serangannya dengan mudah. Sekarang, dia tahu. Dengan mata terpejam, ia mengulangi demonstrasi Marni dalam benaknya. Itu adalah mantra Darku yang sama, tapi itu jauh lebih kuat dan lebih cepat daripada mantranya. Bahkan dalam kegelapan seperti ini, ia menabrak monyet malam dengankurasi sempurna. Namun, bagian yang penting bukanlah kekuatan maupun kecepatannya.

Aku pikir aku hanya lelah atau sesuatu, tetapi tidak. Mataku tidak mempermainkan aku.

Dia ingat bahwa dia tidak bisa melihat mantranya dengan baik. Itu pasti ada di sana, dan itu pasti Darku, tapi dia belum melihatnya dengan jelas, hampir seolah-olah dia tidak bisa mengikutinya dengan matanya, meskipun telah membuat mereka terkelupas begitu lama mereka mulai menyakiti. Pada saat itu, dia mengira itu mungkin terlalu cepat, tapi tidak, bukan itu.

Itu disamarkan.

Darku milik Marni telah menyatu dengan kegelapan di sekitarnya.

"Sihirnya mereplikasi kegelapan. Itu adalah bagian dari itu. Hm, jadi seperti itulah sihir hitam yang sebenarnya ... "

Setelah menghabiskan begitu banyak malam di hutan bersama monyet malam, ia menjadi sangat akrab dengan sifat dan kebiasaan mereka. Menjadi nokturnal, mereka bisa melihat dengan baik dalam gelap. Lebih jauh lagi, mereka mungkin bahkan tidak membutuhkan mata mereka untuk mendeteksi keberadaan orang atau energi Sihir di sekitar mereka. Indera akut mereka adalah apa yang memungkinkan mereka untuk

menghindari serangan dari titik buta mereka. Mantra Marni, sementara itu, memiliki esensi yang sangat mirip dengan kegelapan sejati. Itu sebabnya miliknya berhasil. Itu telah menyatu ke dalam kegelapan, yang menyebabkannya disembunyikan dari indera malam monyet - baik visual maupun sebaliknya. Sain sendiri kesulitan melihatnya.

"Untuk pertunjukkan, ya ... Sepertinya dia membentur paku di kepalanya. Sihir Kegelopanku hanya tampak gelap. Itu hitam di luar, tapi di dalam, itu hanya segumpal energi Sihir ... "

Sekali lagi, dia ingat apa yang dikatakan Marni kepadanya ketika dia memulai pelatihannya.

Kamu pada dasarnya tidak memahami sifat Sihir Kegelapan.

Dengan kata lain, sihirnya tidak lengkap.

Jawabannya ada di sana. Itu telah menatap wajahku selama ini.

Kegelapan menakutkan yang menyelimuti hutan ini membuatnya menjadi tempat yang sempurna baginya untuk berlatih. Apa pun yang hilang, ia akan menemukannya di sini di lingkungan itu sendiri. Bagaimanapun, hutan ini adalah rumah bagi kegelapan sejati.

Konsentrat.

Sihir adalah kekuatan yang diciptakan oleh para dewa. Dewi Vicitaelia melahirkan sihir cahaya, sementara rekan prianya, Shartegallia, melahirkan Sihir Kegelapan. Selama penciptaan mereka, esensi dari kedua bentuk sihir telah samar-samar didefinisikan oleh pencipta masing-masing. Ketika manusia menggunakan sihir, mereka harus memvisualisasikan esensi sihir dalam pikiran mereka. Semakin dekat gambar dengan definisi sebenarnya, semakin kuat sihirnya. Setelah diciptakan oleh para dewa, definisi-definisi ini adalah kebenaran absolut. Dengan kata lain, sihir memiliki lembar jawaban. Ada cara untuk memvisualisasikan sihir yang secara harfiah benar.

Telah menjadi ksatria suci selama yang bisa diingatnya, Sain secara efektif telah diberikan lembar jawaban untuk sihir cahaya oleh sang dewi sendiri. Karena dia diajar oleh orang yang mengajukan pertanyaan sejak awal, jawaban yang dia miliki adalah, menurut definisi, benar-benar benar. Oleh karena itu tidak mengejutkan bagi ksatria suci untuk lebih baik dalam sihir cahaya daripada orang lain. Pada saat yang sama, ini berarti bahwa Sain tidak pernah belajar sihir dengan cara biasa, dan baru sekarang ia mulai memahami betapa pentingnya visualisasi peran yang dimainkan dalam proses itu.

Dia mencoba merasakan kegelapan hutan, menyelaraskan semua indranya untuk menangkap kualitas suasana di sekitarnya yang suram. Itu dalam - mungkin tanpa dasar - dan sangat hitam. Tapi itu tidak adil. Beberapa bagian lebih padat daripada yang lain. Ada kerumitan mendalam yang tidak akan terlihat oleh orang yang lalai, namun

bisa membanjiri yang teliti. Kesadaran itu datang kepadanya dengan gelombang merinding.

"Hah ... Haha ... Jadi itu hanya aku. Semua yang aku duga, itu semua hanya khayalan aku sendiri. "

Dia pikir itu akan lebih menyenangkan ... lebih kejam. Tetapi dihadapkan dengan kegelapan yang sebenarnya, ia mendapati bahwa itu ... tenang. Dan menakutkan. Dan sangat dingin.

"... Darku!"

Energi Sihir Kegelapan berkumpul di telapak tangannya dan bergegas maju dalam bentuk peluru. Begitu meninggalkan tangannya, itu menyatu ke dalam kegelapan di sekitarnya. Sepersekian detik kemudian, monyet malam yang dia tuju terbang dari dahannya, tubuhnya berputar akibat benturan ketika jatuh ke tanah.

"Iya!"

Sain berteriak dalam kemenangan. Akhirnya dia melakukannya.

Itu terasa sangat berbeda.

Proses mengumpulkan energi Sihir Kegelapan dari atmosfer dan mengubahnya menjadi sihir terasa lebih mudah dari biasanya. Itu mungkin karena konversi sekarang terjadi secara efisien, dengan pemborosan yang sangat rendah. Sampai sekarang, asumsinya sendiri tentang bagaimana sihir hitam seharusnya terlihat dan dirasakan telah menghambat proses ini, menghasilkan konversi yang tidak memadai. Sekarang karena efisiensinya telah meningkat, mantranya mengambil lebih sedikit dari padanya, dan dia merasa dia masih bisa menembakkan lebih banyak.

"Oke, pelan-pelan di sana, sobat," katanya pada dirinya sendiri. "Jangan terlalu cepat. Ini hanya garis awal. Berikutnya adalah latihan. Banyak dan banyak latihan, sampai tubuhku belajar untuk melakukan ini sendiri ... "

Dia mungkin akan terus berlatih sampai dia pingsan karena mantra hari ini. Pada saat dia merangkak kembali ke asrama, dia mungkin sudah dalam kondisi yang mengerikan. Melia mungkin akan memberinya omelan serius, dan dia mungkin tidak akan mendengar sepatah kata pun dari apa yang dikatakan di kelas besok. Dan dia tidak keberatan sama sekali.

Dia belajar sihir, dan dia melakukannya dengan kekuatannya sendiri. Pikiran itu sendiri membuatnya tersenyum sepanjang malam.

Keesokan harinya setelah kelas, Sain melakukan perjalanan yang akrab di belakang menara perpustakaan dan bertemu dengan Marni.

"Grim-san, izinkan aku mengatakan ini dulu. Hari ini ... Kamu akan menemukan aku menjadi orang yang berubah. "

"...Tentu." Jawabannya singkat, tapi dia menyipitkan mata padanya sejenak.

Begitu pertempuran tiruan mereka dimulai, dia mengangkat hampir selusin Darkus di udara dan mengirim mereka semua ke arahnya sekaligus. Bahkan mantra tingkat pemula sangat mengesankan ketika seseorang bisa menghasilkan begitu banyak dari mereka secara bersamaan. Itu adalah jenis prestasi yang dia tidak punya harapan untuk mereproduksi. Tapi dia tidak perlu; dia hanya membutuhkan satu. Selama dia bisa mendapatkan satu kesempatan bagus ...

Dia terus menghindari serangannya, dengan sabar mencari celah. Dia tidak akan menyerah. Tidak hari ini.

Hampir sampai.

Dia menerjang ke samping, dan rentetan Darkus merindukannya. Sebelum dia saatnya untuk mempersiapkan tendangan voli lain, dia balas memukul.

"Darku!"

Sebuah bola hitam muncul, membentang ke dalam bentuk rudal saat menembak ke udara di Marni, lebih cepat, lebih kuat, dan lebih gelap dari sebelumnya. Dia menyaksikannya mendekat dan ... melangkah keluar.

Dia mengelak.

Tak satu pun dari usahanya sebelumnya berhasil membuatnya bahkan menatap mata, apalagi bergerak. Untuk pertama kalinya, dia menghindari serangannya. Itu bisa berarti hanya satu hal: dia menganggap serangannya sebagai ancaman.

"... Sepertinya kamu membuat beberapa kemajuan."

Sekilas senyum muncul di wajahnya yang biasanya tanpa ekspresi. Itu adalah isyarat kecil, tapi itu memberinya rasa pencapaian yang mendalam. Pada saat yang sama, dia juga mencatat bahwa, sejak dia menjadi murid Marni, dia belum menerima sepatah kata pun pujian darinya. Sampai sekarang.

"Hmhm ... Aku bukan lagi pria yang dulu. Aku telah memahami esensi kegelapan sejati. Itu telah memberi aku kendali bebas atas kekuatan suramnya. Aku telah menjadi satu dengan itu - seorang penghuni gelap yang sejati. Aku melihat semua dan merasakan semuanya. Tidak ada yang bisa lepas dari kemuraman mahatahu yang mengelilingi aku— "

"Ehh."

"Augh!"

Dia pikir antusiasmenya akan terbukti menular, dan Marni akan berbagi kegembiraannya. Dia salah. Dia tidak tergerak oleh pidato kemenangannya, dan sebagai gantinya menembakkan rudal lain padanya, yang membuatnya jelas di samping.

"Sepertinya kamu tidak melihat yang itu datang."

"A-Ini disebut hiperbola, oke? Ya ampun. Ow ow..."

Tentu saja, dia belum benar-benar menjadi ahli sihir hitam, tetapi dia telah meningkat, dan dia akan menghargai itu jika dia membiarkan dia memiliki momennya. Jelas, dia punya

tidak ada niat melakukannya.

"Prinsip kedua ilmu hitam: ingat dan diciptakan kembali. Sihir hitam sangat dipengaruhi oleh kualitas visualisasi pengguna. Untuk sihir seperti ini, fantasi tak berdasar dan imajinasi kosong tidak ada artinya. Kamu membutuhkan referensi mental yang konkret, yang hanya dapat dibentuk melalui pengulangan dan pengalaman. Keakraban bawaan dengan sihir hitam terukir di tubuh dan pikiran Kamu ... itulah yang akan memungkinkan Kamu untuk menggunakannya secara efektif dalam pertempuran. Ingat dan buat kembali. Sekarang ... Ulangi. "

"Ingat ... dan buat kembali!"

"Baik." Marni mengangguk puas. "Sudah waktunya untuk pindah. Selanjutnya, Kamu akan mulai menerapkan pengetahuan Kamu untuk mempelajari beberapa mantra Sihir Kegelapan baru. "

"O-Ohhh ... Ya ... Akhirnya, saatnya!"

"Tapi sebelum itu, kita akan terus melakukan pertempuran tiruan sedikit lebih lama."

"... Oh."

"B-Hanya sedikit lebih lama, oke?" dia menambahkan dengan cepat setelah melihat ekspresi kekecewaan di wajah Sain. "Tidak ada banyak waktu tersisa sampai latihan lapangan, jadi aku tidak bisa mengajarimu semua mantra yang kamu butuhkan untuk membangun fondasi yang kuat. Sebaliknya, aku akan melakukan sedikit riset dan mencari tahu mantra terbaik untuk Kamu fokuskan. "

"...Aku melihat."

Dia sangat dekat. Yang dia butuhkan hanyalah sedikit kesabaran. Dia mengambil napas dalam-dalam, lalu menampar pipinya dengan kedua tangan dan mengguncang kekecewaan dari dirinya sendiri.

Masih ada beberapa pelatihan yang harus dilakukan.

Pertempuran tiruan dilanjutkan.

Sementara Sain dipompa dan siap untuk pergi, Marni tetap tenang, memulai hal-hal dengan voli yang sama dari Darkus seperti sebelumnya untuk membuatnya sibuk. Namun kali ini, ia melakukan serangan.

"Darku!"

Mantranya sekarang cukup kuat untuk menjadi ancaman nyata, memaksa Marni untuk secara aktif keluar dari jalan. Ketika rudal terbang melewatinya, dia meluangkan waktu untuk memeriksa kualitasnya.

Baik. Dia benar-benar melakukan konversi.

Sementara ada konsep "elemen" berkenaan dengan energi Sihir yang menembus atmosfer, energi itu pada akhirnya tidak lebih dari bahan bakar. Mengumpulkan banyak bahan bakar - yaitu, energi Sihir Kegelapan - dan menjatuhkannya dalam tumpukan tidak akan menghasilkan mantra. Perlu ada proses pertobatan, di mana sifat energi Sihir diubah dan memperoleh kualitas yang tepat. Proses ini, yang perlu terjadi sebelum mantera diaktifkan, adalah skill dasar sihir, dan Sain akhirnya belajar cara melakukannya.

Puas dengan kemajuan muridnya, Marni memutuskan bahwa sudah waktunya untuk pindah ke fase berikutnya dari pelatihannya.

"Roh-roh jurang yang hilang, rebut dengan tangan terkutuk - Darku Halden!"

Menggunakan mantra, dia melepaskan mantra gelap yang menyebabkan tangan bayangan yang tak terhitung jumlahnya melonjak dari tanah di sekitar kaki Sain.

"Gah! Darku! "

Dia melompat mundur dan menembakkan proyektilnya ke arah anggota badan yang akan datang. Marni dengan tenang mengamatnya ketika dia menangkis serangannya, menetralkan tangan halus satu per satu dengan menyerang mereka dengan mantranya sendiri.

Bukan hanya aku. Dia benar-benar bergerak dengan baik.

Dia tidak tahu mengapa, tetapi Sain bergerak dengan gerakan kaki seorang veteran berpengalaman. Ada polesan untuk itu - efisiensi yang hampir kejam - yang hanya bisa diperoleh melalui pengalaman belaka.

Dia benar-benar mengerikan dalam Sihir Kegelapan, tetapi dia secara alami bagus dalam hal-hal lain.

Reaksinya cepat. Dia memiliki kehadiran pikiran. Dan yang paling penting, dia tidak pernah lengah. Ini adalah kualitas seseorang yang benar-benar mengerti cara bertarung.

Aku akan mengajarnya beberapa mantra tingkat pemula, yang mudah digunakan, tetapi jika dia bisa bergerak seperti ini, maka mungkin ide yang lebih baik untuk mengajarnya sesuatu yang lebih praktis.

Dia mengambil keuntungan dari setiap pembukaan yang dia temukan untuk melancarkan serangan. Menolak untuk bersikap defensif, ia terus bergerak, melawan rentetan pelet dan ketakutannya sendiri untuk terus maju. Tindakannya berani dan disengaja - tanda-tanda seorang pria yang tidak menghindari kekalahan, tetapi mencari kemenangan.

Jika dia hanya memiliki satu mantra ... Satu mantra yang bagus yang bisa memberikan pukulan akhir ... Dia akan berubah menjadi binatang yang sama sekali berbeda.

Dia melihat dalam dirinya tekad yang tak tergoyahkan untuk terus berjuang. Untuk tidak pernah menyerah. Apa yang dimiliki Sain adalah keinginan untuk menang, dan dia bodoh jika menyalahkannya.

"Aku sudah memutuskan," katanya, menandakan akhir dari pertempuran tiruan. "Sain, untuk fase selanjutnya, kamu akan belajar sihir praktis yang benar-benar akan berguna selama latihan lapangan. Inilah intinya: Aku hanya akan mengajari Kamu satu mantra. Kami tidak punya waktu untuk hal lain. "

"Haruskah aku berasumsi itu berarti mantra yang akan kamu ajarkan padaku ini sangat sulit dipelajari?"

"Ya ... aku tidak berencana untuk mengajarmu mantra ini, jadi aku belum menggunakannya dalam pertempuran tiruan. Kemarilah. Aku akan menunjukkan kepadamu bagaimana hal itu dilakukan. "

Dengan dia berdiri di sampingnya, dia mengangkat lengannya dan mengulurkannya ke samping. Energi Sihir Kegelapan bersatu di telapak tangannya, secara bertahap memanjang menjadi bentuk tombak yang panjang dan sempit.

"Sinar Gelap!"

Dia menyapu tangan kanannya dalam busur lebar dan meluncurkan lembing ke depan.

"A-Whoa ... Whoaaaaa!"

Sain menghela napas kagum. Dia belum pernah melihat mantra seperti ini sebelumnya. Ini bukan Sihir Kegelapan tingkat pemula. Itu mengerdilkan Darku dalam kecepatan dan kekuatan, memotong udara seperti bintang jatuh yang terbuat dari kegelapan murni dan meninggalkan jejak gelap di belakangnya saat melaju ke arah targetnya.

"Baik? Apakah Kamu mendapatkan tampilan yang bagus? "

"U-Uh ... Maaf. Aku bersumpah, aku tampak sekeras yang aku bisa. Aku bahkan tidak berkedip. Tapi itu masih kabur. Ya Tuhan ... aku tidak percaya seberapa cepat benda itu. Setelah Kamu membiarkannya terbang, semuanya berakhir. Tidak ada jalan keluar dari itu ... "

"Lumayan untuk tampilan pertama. Kamu memperhatikan semua fitur penting, "kata Marni sebelum menoleh padanya dan memulai penjelasannya dengan sungguh-sungguh. "Mantra yang akan aku ajarkan padamu disebut Dark Ray, yang menghasilkan proyektil yang sangat cepat dengan daya tembus tinggi. Di tangan pengguna yang terampil, itu bisa efektif bahkan melawan monster yang biasanya terlalu kuat untuk bertarung. Faktanya, dengan tujuan yang cukup baik, secara teori dimungkinkan untuk mengalahkan lawan mana pun dengan satu tembakan. Jika Kamu berhasil mempelajari ini ... Kamu akan menjadi anggota tim yang berguna selama latihan lapangan. "

"Wow ... Ini mantra yang luar biasa ... Tapi kenapa aku belum pernah melihat yang seperti ini sebelumnya? Itu juga tidak disebutkan dalam buku pelajaran yang aku baca di menara perpustakaan. "

"Ini adalah mantra yang diciptakan oleh kami Dark Elf. Itu tidak ada di buku teks biasa. "

"... Maksudmu ini semacam sihir rahasia Dark Elf? Apakah Kamu yakin harus memberi tahu aku tentang itu? "

"Pelatihan yang kamu lakukan di malam hari didasarkan pada rutinitas pelatihan Dark Elf yang mapan juga. Maksudku, tentu saja, itu bukan sesuatu yang kita katakan pada semua orang, tapi itu juga bukan rahasia. Lagipula, sudah terlambat untuk mengkhawatirkan hal itu. "

Sain mengangguk, lega mendengar bahwa mereka tidak melanggar protokol elf gelap kuno. Lalu, dia nyengir.

"Mhmhm ... Akhirnya, setelah sekian lama ini ... Aku juga, akan memiliki kartu as di lenganku ... Mantra Sihir Kegelapan yang dapat memberikan pukulan yang menentukan! Haha ... Ahahaha— "

"Ngomong-ngomong, aku harus mengatakan bahwa itu sangat sulit untuk dipelajari," tambahnya dengan suara lembut, menyebabkannya membeku di tengah tawa. "Dark Ray adalah mantra yang dikembangkan oleh elf gelap sendiri, jadi tidak ada definisi yang jelas, tetapi menurut standar manusia, itu mungkin akan diklasifikasikan sebagai sihir tingkat lanjut. Adalah satu hal bagi kita untuk menggunakannya; ras kita secara alami berbakat dalam sihir hitam. Bagimu, itu hal yang sama sekali berbeda. Aku ragu ada banyak manusia yang bisa menggunakan mantra seperti ini."

"... Sihir tingkat lanjut," gumamnya, kegembiraannya tampak jelas saat dia mengulangi kata-katanya.

Mantra sihir dimasukkan ke dalam empat kategori berdasarkan seberapa sulit mereka untuk belajar: pemula, sedang, maju, dan master. Untuk mantra tingkat lanjut, secara umum dipahami bahwa hanya mereka yang memiliki bakat yang cukup yang dapat mempelajarinya. Orang-orang semacam itu sangat sedikit dan jarang, dan masuk ke dalam lingkaran eksklusif ini tanpa ragu menuntut seseorang untuk diberkati dengan karunia alam yang berlimpah. Jika Sain ingin menguasai mantra baru ini, ia harus bergabung dengan barisan mereka. Pertanyaannya adalah, apakah dia memiliki apa yang diperlukan?

"Apakah Kamu mulai kedinginan?"

"... Hah, tentu saja tidak. Baik aku dan kaki aku semua bersemangat untuk pergi. Sihir tingkat lanjut? Ayo. Aku akan mempelajarinya, dengan satu atau lain cara," katanya lebih pada dirinya sendiri daripada orang lain.

Marni tahu bahwa dia bersikap berani, tetapi pada saat yang sama, dia juga yakin bahwa dia memiliki niat untuk mengubah kata-katanya menjadi kenyataan. Dia tahu orang seperti apa dia. Dia tentu saja membuat klaim berani, tetapi mereka didukung oleh tekad bulat. Itu sebabnya dia memutuskan untuk mengajarnya mantra ini.

"Aku pikir kamu juga akan, Sain. Aku percaya padamu," katanya, menyebabkan ekspresinya menjadi cerah. "Kami sudah selesai dengan pelatihan malam hari. Mulai sekarang, Kamu akan fokus belajar Dark Ray. Setelah kelas selesai, kami akan menghabiskan dua jam setiap hari denganku mengajari Kamu mantra. Lalu, ini pertarungan tiruan sampai jam malam."

"Oke. Kami masih melakukan pertempuran tiruan, ya."

"Tidak masalah berapa banyak mantra yang kamu pelajari jika kamu tidak bisa menggunakannya dalam pertarungan sungguhan."

Sain mengangguk, isyarat baik ekspresi pemahaman dan komitmen.

Chapter 3 Bayangan bergerak

The Holy Knight's Dark Road

Dengan tujuh hari tersisa hingga latihan di lapangan, sebagian besar kegiatan yang dilakukan siswa di antara kelas dan jam malam telah menjadi semacam persiapan untuk acara mendatang. Gym pelatihan penuh sesak sehingga mereka harus dipesan terlebih dahulu, memaksa siswa untuk berbagi alasan di luar saat mereka berlatih.

"Sudah waktunya bagi semua orang untuk mulai memata-matai satu sama lain," gumam Alicia ketika kelas hari itu berakhir. Dia berbalik ke Sain di kursi terdekat di ruangan itu. "Apakah kamu masih berlatih dengan Marni hari ini?"

"Memang. Aku mencoba mempelajari mantra baru sekarang, tapi ... itu tidak mudah. Baru-baru ini, kami telah kembali ke lantai atas menara perpustakaan untuk melakukan lebih banyak membaca tentang topik yang akan membantu aku belajar sihir."

"Huh ... Marni cukup serius tentang semua hal bimbingan ini, bukan?" kata Alicia. Ada sedikit kegembiraan di suaranya. "Baiklah kalau begitu. Melia, kita harus membuat diri kita berguna juga. Mari kita mengumpulkan informasi tentang tim lain."

"Dimengerti." Melia mengangguk dan berdiri.

"Hei, aku harus pergi denganmu?" tanya Sain ketika kedua gadis itu hendak meninggalkan ruang kelas.

"Kamu hanya fokus pada latihanmu, oke? Aku bisa menggunakan kekuatanku sekarang, tapi kamu tidak bisa menggunakan kekuatanmu selama latihan lapangan, kan?"

Dia, tentu saja, merujuk pada kekuatan Sain sebagai ksatria suci. Akan ada keributan yang mengerikan jika dia membiarkan identitas aslinya tergelincir selama acara tersebut. Juga, sekarang dia bertujuan untuk menjadi ksatria Kegelapan, dia ingin mengandalkannya sebagai ksatria suci sesedikit mungkin.

"Uh, benar, tapi ... ini terasa seperti aku menyerahkan semua pekerjaan kasar kepada kalian berdua."

"Ugh, ayolah. Apa aku benar-benar harus mengatakan ini dengan lantang?" kata Alicia sambil menghela nafas. "Kami

rooting untukmu juga, Sain, dan ini adalah cara kami mendukungmu. Kami melihat betapa bahagianya Kamu telah menemukan seseorang yang bisa mengajari Kamu ilmu

hitam, dan kami tahu pelatihan yang Kamu lakukan saat ini diperlukan bagimu untuk memenuhi impian Kamu. ”

"Ya, tapi ..."

Dia benar, tetapi itu tidak membuatnya merasa lebih baik.

"Meskipun," sela Melia, "agak mencurigakan bagaimana kau terus menyelip keluar asrama setiap malam untuk pergi kencan rahasia dengan Marni-san."

"Betulkah?" Ekspresi penuh belas kasihan Alicia tiba-tiba berubah menjadi suasana yang tidak menyenangkan. Dia bersandar ke Sain dan, senyumnya sekarang menunjukkan gigi, berkata, "Ceritakan lebih banyak tentang ini ... tanggal rahasia."

"A-Bukan itu yang kau pikirkan! Jujur! Satu-satunya saat aku benar-benar bertemu Nona Grim adalah pada malam pertama! Setelah itu, itu hanya aku sendiri! Dan seluruh rejimen pelatihan sudah berakhir! ”

"... Kurasa memang benar bahwa dia belum menyelip keluar baru-baru ini," aku Melia, dengan sedikit keengganan.

Meskipun secara teknis dia telah melihat Marni lagi ketika dia muncul untuk memberinya demonstrasi, dia pikir dia tidak perlu menyebutkan insiden kedua. Mereka bahkan nyaris tidak berbicara. Tentunya itu tidak masuk hitungan.

"Lagipula, kurasa tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Bagaimanapun, ini Marni. Dia tidak benar-benar ramah, dan rasanya seperti Sain lebih menyebalkan baginya daripada yang lainnya. ”

"Itu benar."

Kedua gadis itu mengangguk, puas dengan kesimpulan yang telah mereka capai. Merasakan bahwa reputasinya untuk kepolosan dan integritas tidak lagi dalam bahaya, dia menghela nafas lega.

"Ngomong-ngomong, kita akan pergi mencari tim lain. Kami mungkin juga akan pergi setelah itu untuk memberi tahu Kamu apa yang kami temukan, jadi ingatlah itu. ”

"Oke."

Dengan itu, kedua gadis itu pergi, dengan senang hati mengabaikan apa yang akan mereka saksikan beberapa jam kemudian.

Beberapa jam kemudian, Alicia berdiri di lantai paling atas menara perpustakaan dengan satu pipinya berkedut marah. Dia datang untuk memberi tahu Sain dan Marni

tentang apa yang mereka temukan, hanya untuk menyaksikan pemandangan yang jelas mengecewakan.

"Hei, tidakkah menurutmu kalian berdua ... agak dekat?"

Sain dan Marni menatapnya dengan bingung. Setelah beberapa detik, Sain mengeluarkan "Ahh" pemahaman. Tampaknya mereka berdua terlalu fokus pada konten yang mereka baca, dan tanpa menyadarinya, mereka akhirnya duduk berdampingan, meneliti buku yang sama. Jadi, dengan realisasi baru ini, dia berkata, "Kamu benar. Kami agak dekat. "

"Apakah kita? Aku tidak keberatan. "

"Aku juga tidak."

Pasangan ini mengangkat bahu.

"Oke, kembali ke buku, kalau begitu. Jadi, seperti yang aku katakan ... "

Tak satu pun dari mereka berusaha untuk memperbaiki masalah yang telah menjadi perhatian mereka. Bahkan, karena mereka baru saja membahas detail yang sangat penting, Sain segera memfokuskan kembali perhatiannya pada buku itu. Namun, yang mengejutkannya, dia merasakan tangan Marni di kepalanya. Dia menariknya lebih dekat dan menekankan punggung satu tangan ke dahinya.

"M-Nona Grim?"

"Kamu mulai kehilangan fokus. Hm ... Tidak demam. Aku pasti telah mendorong Kamu terlalu keras belakangan ini. Pastikan Kamu menjaga kesehatan Kamu sendiri, oke? " katanya dengan suaranya yang biasa dan tanpa ekspresi. Itu adalah pernyataan fakta sederhana, tanpa infleksi mencurigakan yang akan menunjukkan rasa malu atau kasih sayang. Namun demikian, itu sudah cukup untuk mengganggu penonton tunggal mereka.

"Baiklah, kalian berdua," kata Alicia, sebuah nadi melotot di pelipisnya. "Ini ... Hei. Hei! Adalah

Kamu bahkan mendengarkan? "

Hanya setelah menempelkan wajahnya tepat di wajah mereka, dia mendapatkan perhatian mereka.

"Marni, bukankah kamu ... terlalu ramah dengan Sain?" katanya, campuran kemarahan dan ketidakpercayaan di wajahnya.

"Apakah aku?"

“Y-Ya, benar. Maksudku, biasanya, kamu tidak akan menyentuh bahu seperti itu ... Oh, jangan bilang ... Apakah kalian berdua sudah seperti itu selama ini? ”

“... Sudahkah kita? Aku tidak tahu Aku tidak pernah memperhatikan, jadi aku tidak ingat. ”

Sikap acuh tak acuh Marni membuat Alicia terdiam. Dia sedikit tergagap, tetapi usahanya akhirnya gagal mencapai sesuatu yang bermakna. Sementara itu, Sain layu di bawah tatapan mencela Melia.

"Tuan Sain, haruskah kita meninjau definisi ruang pribadi dan kegagalanmu untuk mengamatinya?"

"Aku ... Tapi ... Bukankah ini seharusnya magang?"

“Apakah kamu kehilangan otak lagi? Tentu saja tidak. ”

Sain duduk dengan lutut di lengannya, semakin meringkuk ke dalam saat Melia melanjutkan serangan verbal. Saat itu, dia merasakan tangan di bahunya.

"Sain," kata Marni ketika dia membalikkan tubuhnya, membuka mantel hitamnya di kerah, dan mengusap lehernya. "Kamu memiliki luka di sini ... Itu pasti terjadi kemarin selama pertempuran tiruan. Kamu harus merawat luka Kamu dengan benar, atau mereka mungkin menjadi lebih buruk. Berhati-hatilah, oke? ”

"Hm, aku bahkan tidak menyadarinya," katanya ketika dia merasakan tempat yang sama di lehernya. Ketika dia menekan, memang ada suar rasa sakit. "Baiklah, aku akan lebih memperhatikan di masa depan."

“T-Tidak menyentuh! Jangan menyentuh, sial! ” teriak Alicia sambil memukul meja. "Sain, pergi ke sini!"

Dia melambai padanya dan mengarahkannya menuruni tangga, di mana dia mendukungnya ke sudut dan membanting tangannya ke dinding di belakangnya.

"Kuharap, kau belum melupakan pengakuanku, kan?"

Wajahnya begitu dekat sehingga hidung mereka hampir bersentuhan, dan pipinya memerah.

"T-Tentu saja belum, tapi kupikir kita sudah membicarakan itu dan ..."

"Aku tahu aku tahu! Ya ampun! Aku tahu bagaimana perasaanmu tentang itu, tapi ...
"Dia menunduk. "Aku tahu itu, um ... sebenarnya bukan tempatku untuk mengatakan

ini, tapi ... tidak bisakah kau, kau tahu, menjadi sedikit lebih perhatian? Tentang perasaan aku? T-Bukannya aku, um, menyerah padamu, setelah semua ... ”

"Uh, well, um ..."

Dia tidak tahu bagaimana dia seharusnya merespons dalam situasi seperti ini, dan dia mencari kata-kata dengan sia-sia. Sedangkan untuk Alicia, tampaknya rasa malunya akhirnya menang atas adrenalinnya, dan dia mulai menangis. Hampir secara refleks, dia meraih salah satu lelucon ksatria Kegelapan yang biasa, tetapi pada saat - oleh standarnya

- kebijaksanaan yang mendalam, dia menyadari bahwa itu mungkin tidak akan menghasilkan banyak kecuali memberinya tamparan di wajahnya. Sebaliknya, mereka diselamatkan oleh suara Melia, datang dari puncak tangga.

"Hei, kita tidak punya banyak waktu, jadi kalian berdua mungkin harus segera kembali."

Alicia menjawab dengan singkat, "Oke," dan kembali. Sain mengikuti beberapa langkah di belakang, merasa lega bahwa ia tidak lagi disandera di nosepoint. Ketika dia melewati Melia, dia berbisik, "Apakah kamu melihat?"

"Sedikit."

"... Katakan padaku, pembantuku. Apa yang harus aku lakukan di sana? " dia bertanya, suaranya berat dengan kesedihan yang jujur.

Melia menjawab, dengan suara tanpa emosi, "Tolong bunuh diri sendiri."

"Eh?"

"Tolong bunuh diri sendiri."

Sain terpikir pada saat itu bahwa dia perlu mulai belajar tentang psikologi wanita. Hidupnya mungkin bergantung padanya.

Pelatihan Sain berlanjut.

"Sinar Gelap!" dia berseru, membaca mantra yang diajarkan Marni padanya.

Badai gelap yang panjang adalah ... pasti bukan yang terbang dari tangannya.

"...Apa apaan?"

"... Bahkan apa itu?"

Proyeksi seperti tombak yang dia hasilkan berjalan sekitar satu meter ke depan sebelum membungkuk di hidung seperti mie lemas dan jatuh dengan lemah ke tanah, di mana itu berdengung dan merayap sedikit lebih jauh di sepanjang kerikil, sebelum akhirnya menghilang ke ketiadaan.

"Itu yang kamu visualisasikan? Serius? "

"T-Tentu saja tidak!"

"Jadi, bagaimana kamu membuatnya?"

“Aku tidak tahu, sial! Ugh, coba aku coba lagi! ”

Dipicu oleh keteguhan hati dan rasa malu, Sain dengan cepat melakukan upaya kedua. Namun, tidak peduli berapa kali dia mencoba, dia hanya bisa menghasilkan mie gelap yang terlalu matang, bukan baut seperti tombak mematikan yang dia idamkan.

Seringkali, di antara usahanya, dia mendengarkan Marni memberinya nasihat. Dia menjelaskan bahwa mantra yang mereka pelajari, Dark Ray, dirancang untuk memaksimalkan kecepatan dan daya tembusnya. Itu memiliki kegunaan yang luar biasa: baut yang diarahkan dengan baik bisa melakukan keajaiban ketika memasang serangan mendadak, dan kecepatannya yang membutuhkan memungkinkannya untuk digunakan secara efektif dalam pertempuran tatap muka juga. Pada saat yang sama, jumlah energi yang dikonsumsi juga mengerdilkan mantra yang lebih sederhana seperti Darku.

"Ugh ..."

Menjadi F-ranker, korbannya diperparah untuk Sain, dan mantera cepat mulai masuk.

"Apakah kamu baik-baik saja?"

"Ya aku baik-baik saja. Aku hanya sedikit mantra. Aku akan segera sembuh, ”katanya dengan dahinya di tangannya.

"Mari kita istirahat."

Dia mendengus, lalu mengangguk dengan enggan.

"Sepertinya aku masih sangat berat ..." katanya sambil menghela nafas berat.

“Kamu sudah meningkat dibandingkan saat kita mulai. Tidak perlu terlalu keras pada diri sendiri, ”jawabnya, dengan nada biasa-biasa saja.

"Terima kasih. Aku menghargai Kamu mengatakan itu, tapi aku tidak membuat kemajuan dalam pertempuran tiruan juga. Kadang-kadang ... Aku ingin tahu apakah aku benar-benar menjadi lebih baik. "

"Itu karena aku menyamai langkahmu. Ketika Kamu menjadi lebih baik, aku berusaha lebih keras, juga. Itu saja. Kamu mungkin tidak merasakannya, tetapi Kamu lebih kuat dari sebelumnya. "

"...Aku melihat."

Ketegangan mereda dari bahunya, dan ekspresinya melunak.

"Itu mengingatkanku, apakah toko sekolah menjual obat apa pun untuk mantera?"

Mantra merujuk pada segudang gejala yang terjadi ketika terlalu banyak sihir dilakukan dalam waktu yang terlalu singkat. Dengan mengonsumsi obat-obatan tertentu, gejala-gejala ini dapat dikurangi atau bahkan disembuhkan.

"...Mereka mungkin."

"Kalau begitu, aku akan membeli beberapa. Ini akan sangat berguna untuk melatihanku."
"

"Tentu. Aku akan pergi minum sementara itu. "

Mungkin karena menangkap mantera lebih awal dan beristirahat, dia sudah merasa lebih baik; cukup untuk berjalan-jalan, setidaknya. Mereka berpisah, dengan dia menuju ke toko timur gedung dan Marni menuju ke yang di barat.

"Aku ingat yang ini punya beberapa ..."

Tidak seperti toko barat, yang menjual makanan dan minuman, toko timur menjual barang-barang seperti obat-obatan, dan dia belum pernah ke sana sebelumnya. Ketika dia berjalan di koridor, dia mencoba mengingat peta yang dia lihat ketika dia pertama kali datang ke akademi.

"Toko itu agak jauh ke sana," kata sebuah suara di sampingnya.

Sain menoleh untuk menemukan seorang siswa pria dengan senyum sombong. Rambut merah pendeknya disisir ke belakang, dan seragamnya - yang dari tahun Sain - menutupi tubuh yang tinggi dan kekar.

"Sain Fostess, ya?"

"Ya, itu aku..."

"Rayde Eldis," kata siswa itu, menjentikkan jempol ke arah dirinya sendiri. "Putra dan pewaris Viscount Eldis. Membunyikan lonceng? "

"Ah, aku ingat pernah mendengar bahwa kamu salah satu kandidat yang diharapkan untuk mengambil tempat pertama di latihan lapangan."

"Hei, aku sudah menyukaimu," kata Rayde sambil tertawa.

Sain menyadari bahwa dia memang mengenali bangsawan muda itu, yang penampilannya yang tajam dan senyumnya yang berani meninggalkan kesan padanya selama pelajaran praktis ketika kelas mereka bercampur.

"Sebagai sesama anggota tim yang menjadi pesaing untuk tempat pertama, aku sudah tertarik padamu untuk sementara waktu, Sain. Jadi ... apa yang kamu katakan? Berjalan denganku ke toko sebelah timur? Aku akan menunjukkan jalannya kepadamu. "

"Yah, tentu saja ..."

Meskipun tidak mengejutkannya mengetahui bahwa timnya dipandang sebagai pemenang potensial, ini adalah pertama kalinya ia menerima konfirmasi langsung. Mengira tidak ada salahnya berbicara, ia mengikuti Rayde menyusuri lorong.

"Aku tahu kamu langsung menuju ke suatu tempat segera setelah kelas berakhir setiap hari. Apa masalahnya? Pelatihan untuk latihan lapangan? "

"Sesuatu seperti itu, ya."

"Huh ... Keren. Aku tahu Alicia dan Melia sepertinya sangat menyukaimu, jadi kupikir pasti ada sesuatu untukmu. Sepertinya kamu bukan gelandangan yang malas, setidaknya. "

"Apakah Kamu tahu mereka?"

"Sulit untuk tidak melakukannya. Terutama ketika Kamu berada di divisi perantara seperti kami. Yang satu telah mengetuk kaus kaki semua orang dengan menampilkan bakat belaka sejak sekolah dimulai, dan yang lainnya menjadi bahan tertawaan, seorang gadis dari Klan Cahaya yang hanya bisa menggunakan sihir api. Memang... Aku pernah mendengar desas-desus bahwa yang terakhir baru saja lulus dari jajaran yang kalah. Sial, aku bahkan pernah mendengar desas-desus bahwa dia mungkin benar-benar setara denganku dan Melia. "

Sementara popularitas Melia selalu tanpa pertanyaan, Alicia juga telah membuat nama untuk dirinya sendiri - dengan cara yang baik, tentu saja - baru-baru ini. Itulah sebabnya dia dibanjiri oleh permintaan untuk bergabung dengan tim orang segera setelah guru selesai mengumumkan latihan lapangan pagi itu di kelas.

“Asal tahu saja, omong-omong, kau punya reputasi sendiri. Mungkin setara dengan mereka berdua, dalam hal berapa banyak orang yang tahu tentangmu. ”

“Hah, itu tidak perlu dikatakan. Sebagai penguasa kegelapan, ketenaranku pasti terjamin. ”

"Eh, lebih seperti penghujatan, jujur—"

"Sialan, kamu tidak semua harus menggosoknya di wajahku!" dia mengeluh dengan marah sebelum bergumam melalui gigi yang terkatup, "Biarkan ... tinggalkan aku sendiri ..."

Dia, tentu saja, sangat sadar bahwa orang memanggilnya Darkness Dork.

“Gahaha! Seperti yang mereka katakan! Kamu benar-benar kerusuhan! ”

Tampaknya terhibur oleh erangan frustrasi Sain, Rayde tertawa lebar.

“Siapa yang peduli dengan apa yang mereka katakan? Abaikan saja. Aku, misalnya, menyukai pekerja keras seperti Kamu. ”

Komentar Rayde membuatnya lengah, dan tiba-tiba dia melihat bangsawan muda itu dalam cahaya yang berbeda. Dia mulai bertanya-tanya apakah mungkin mereka berdua benar-benar rukun. Itu berlangsung selama dua detik.

“Lebih khusus lagi, aku suka melawan pekerja keras sepertimu. Sebut saja hobi. Aku suka berpikir untuk pergi keluar dan memukul kepala dengan kekuatan penuh. ”

Bangsawan berambut merah itu tampaknya memiliki kepribadian yang agak agresif, sebagaimana dibuktikan dengan bagaimana ia melanjutkan untuk mengejek Sain dengan senyum sombong.

"Ngomong-ngomong ..." Rayde melanjutkan, "kemana kamu pergi setiap hari sepulang sekolah? Tidak mencoba memata-matai Kamu atau apa pun, tapi agak penasaran. "

"Aku pergi ke halaman di belakang menara perpustakaan untuk pelajaran dengan Grim-san."

"Nona Grim?"

"Dia juga disebut master menara perpustakaan."

Tiba-tiba, seringai nakal menghilang dari wajah Rayde, digantikan oleh seringai jijik.

"Kamu serius? Dark Elf? " katanya dengan nada rendah dan waspada. “Dengar, bantulah dirimu sendiri dan menjauhlah dari gadis itu. Ini untuk kebaikanmu sendiri. ”

Ekspresi Sain menjadi gelap.

"... Apakah kamu mengatakan itu karena dia Dark Elf?"

"Tidak, aku tidak peduli apakah dia Dark Elf atau tidak," kata Rayde, jawabannya mengejutkan Sain. "Sikapnya yang licik itu yang tidak cocok denganku, selalu menyembunyikan wajahnya dan menyelinap seolah-olah dia tidak ingin dilihat atau sesuatu ... aku suka orang-orang yang kuat, dan dia jelas-jelas seorang yang jahat."

"Itu bukan salahnya. Orang-orang pada umumnya tidak melihat dark elf dalam cahaya yang sangat bagus, dan para siswa dan guru akademi ini tidak berbeda. Apa yang dia lakukan sepertinya keputusan cerdas bagiku. Itu membuat dia keluar dari masalah. "

"Bah, alasan. Setidaknya, bukan itu yang dilakukan kakaknya. "

Sain mengerutkan kening. "Kakak" bukanlah kata yang pernah didengarnya bersama Marni.

"Dia punya saudara perempuan?"

"Apa, kamu tidak tahu?" Melihat ekspresi kosong di wajah Sain, Rayde mengangkat bahu dan melanjutkan dengan penjelasan. "Ya, dia punya kakak perempuan. Keduanya adalah siswa di sini, sampai dia lulus dari divisi junior. Aku melakukan divisi junior aku di akademi ini juga, jadi aku ingat mereka dengan baik ... Mereka berdua Dark Elf, tetapi yang lebih tua adalah neraka seorang wanita. Dia tidak takut. Seperti yang Kamu katakan, ada banyak orang di sini yang mendiskriminasi Dark Elf, dan dia selalu menentang mereka. Yang lebih muda, sementara itu, hanya bersembunyi di belakang punggungnya sepanjang waktu. "

Semua yang dikatakan Rayde adalah berita untuk Sain. Namun, untuk beberapa alasan, dia kesulitan mengambil ningrat muda itu begitu saja. Pada awalnya, dia curiga itu hanya karena ini adalah pertama kalinya mereka berbicara satu sama lain. Kemudian, pikiran kedua datang kepadanya dan dia mempertimbangkan kembali. Itu bukan karena tidak terbiasa; itu karena Marni yang digambarkan Rayde tidak cocok dengan citranya sendiri.

"Dengar, ambil saja kata-kataku untuk ini. Lupakan pelajaranmu. Dark Elf itu adalah tipe orang yang bahkan tidak bisa berjalan di luar tanpa seseorang yang melindunginya sepanjang waktu. Apa yang bisa Kamu pelajari dari seorang pengecut seperti dia? "

Semakin Rayde berbicara, semakin yakin Sain tentang alasannya sendiri.

Dia seorang gadis dengan hati yang baik.

Dia kenal Marni. Dia tahu mengapa dia selalu menjaga jarak dari orang lain. Itu bukan pengecut; itu perhatian. Dia mungkin khawatir bahwa, sebagai Dark Elf, dia akan menyebabkan masalah bagi orang lain jika dia pernah terlihat bersama mereka. Sampai dia meyakinkannya untuk membawanya sebagai magang, dia menolak untuk bertemu dengannya di mana pun kecuali di lantai atas menara perpustakaan. Mengapa? Karena tidak ada yang pergi ke sana dan, karena itu, tidak ada yang akan melihat mereka. Dan setelah dia selesai mempelajari Sihir Kegelapan, alasan yang sama berlaku untuk mengapa dia menunggu dia kembali dulu sebelum meninggalkan menara sendiri. Tidak hanya Marni seorang gadis yang baik hati, dia memiliki kekuatan karakter untuk melihat kebajikannya.

"Terima kasih tapi tidak, terima kasih."

"Apa?"

"Nona Grim tidak seperti yang kamu katakan. Dia orang yang kuat dan ulet. "

Mata Rayde melebar sesaat sebelum menyipit lagi.

"Huh ... Oh ya? Kalau begitu mari kita uji klaim Kamu, "katanya sambil tersenyum lebar," selama latihan lapangan. Sampai jumpa. Jangan mundur sekarang, kau dengar? "

"Mundur? Hah. Aku tak sabar untuk itu."

Sain mencocokkannya dengan senyum yang sama percaya diri.

"Rayde?"

Sebuah suara datang dari belakang bocah berambut merah itu. Dia berbalik dan menemukan seorang gadis mendekatinya.

"Hah? Yuria? " katanya dengan nada terkejut. Lalu, dia menggaruk kepalanya. "Oh, kurasa aku sudah bicara cukup lama."

"Aku tidak keberatan, tapi ..." kata gadis itu sebelum berbalik ke arah Sain. "Hm, aku kira ini adalah pecundang terkenal tahun ini?"

Sikapnya jelas menunjukkan bahwa dia memandang rendah padanya. Sain menduga ini pasti adik perempuan Rayde. Meskipun mereka kembar, penampilan mereka agak berbeda. Sementara kakak lelaki itu, Rayde, memiliki perilakunya yang kasar dan jatuh kepadanya yang membuatnya merasa lebih bumi, adik perempuannya, Yuria, memancarkan aura keanggunan yang merupakan ciri khas kaum bangsawan. Rambut halusnnya berwarna merah sama seperti kakaknya dan mencapai ke pinggangnya. Ada sedikit ikal di ujungnya yang menyebabkannya melayang ke bawah. Dia berdiri sedikit lebih tinggi daripada kebanyakan gadis seusianya, dan tubuhnya yang ramping dan fitur yang bagus memastikan bahwa dia menoleh ke mana pun dia pergi.



“Halo, izinkan aku untuk memperkenalkan diri. Aku Yuria Eldis. Hal yang aku sukai: orang kuat. Hal yang aku benci: orang lemah. ”

Ternyata, hanya penampilan mereka yang berbeda. Di dalam, mereka hampir sama.

"Sudah waktunya, Rayde. Kita harus mulai menuju pusat kebugaran. Anggota tim lainnya sedang menunggu kami, ”katanya, menjelaskan bahwa mereka juga berlatih untuk latihan lapangan sepulang sekolah.

“Baiklah, sampai jumpa, Sain. Jangan sampai pingsan sebelum aku mendatangiimu. ”

"Hah, segera kembali ke kamu."

Mereka mengadakan kontes menyeringai singkat lainnya, setelah itu Rayde berbalik dan melenggang pergi. Yuria mengikutinya, tetapi tidak sebelum dia menembak Sain dengan tatapan gelap dan berkata, “Jangan terlalu berharap. Seorang pecundang sepertimu tidak akan punya peluang melawan kami.”

Sain tidak menjawab. Dia hanya memperhatikan dengan meringis diam ketika gadis berambut merah itu mengambil cuti juga.

"Sain?"

Saat itu, seseorang memanggil namanya. Dia berbalik untuk menemukan pemandangan yang familiar dari seorang gadis berambut pirang.

"Ah, Gold Ojou-chan."

“Keduanya tadi ... Mereka adalah kakak kandung Eldis, bukan? Apa sesuatu terjadi? ”

"Tidak, kami hanya punya ... perselisihan semacam itu."

"Hah. Apakah kamu sekarang? " Alicia menatapnya dengan tatapan datar. "Hei, hanya di antara kita ... kamu mungkin tidak seharusnya menganggap apa yang mereka berdua katakan terlalu serius."

"Hm? Bagaimana apanya?"

“The Eldises awalnya adalah sebuah keluarga yang naik melalui jajaran militer. Bahkan setelah mereka diberi gelar Viscount, mereka tidak menunjukkan minat pada politik,

dan menghabiskan seluruh waktu mereka untuk mengejar prestasi militer. Kedua saudara itu sama persis. Aku kira itu berjalan dalam darah atau sesuatu ... Pada dasarnya, apa yang aku coba katakan adalah bahwa mereka adalah sepasang pecandu pertempuran, dan datang kepadamu pada saat ini mungkin hanya upaya provokasi. "

"Provokasi, ya ..."

Dia memikirkan apa yang dikatakan Rayde tentang Marni. Rasanya agak terlalu nyata untuk menjadi akting. Mungkin dia hanya berbicara pikirannya, dan itu berakhir dengan provokasi pada saat yang sama.

"Aku pikir ini hanya akan menjadi acara sekolah yang lain, tetapi sepertinya banyak siswa yang benar-benar terlibat."

Dia melirik ke luar jendela di lorong. Sejak latihan lapangan telah diumumkan, kampus dipenuhi dengan aktivitas begitu kelas selesai. Gimnasium pelatihan dan lapangan di luar dipenuhi dengan siswa yang terlibat dalam semua jenis latihan. Baru-baru ini, banyak siswa bahkan terlihat pergi ke guru untuk meminta nasihat setelah kelas.

“Lagipula itu memiliki dampak yang cukup signifikan pada nilai kita. Yang paling penting, meskipun ... Itu karena budaya meritokratis Jenifa menarik orang-orang yang suka membuktikan skill mereka dalam perkelahian. Bagi mereka, latihan lapangan adalah kesempatan pertama mereka untuk mengetahui kedudukan relatif mereka. Jujur, Kamu tidak bisa menyalahkan mereka karena terlalu bersemangat. Tentu saja, sebagai acara yang sangat kompetitif, kami berakhir dengan kehilangan siswa setiap sesekali. ”

“Siswa yang hilang? Apa maksudmu?” dia bertanya dengan cemberut prihatin.

“Ini bukan kejadian biasa, tetapi tampaknya, itu terjadi setiap beberapa tahun sekali. Latihan lapangan berlangsung di hutan yang sangat besar. Dalam bentangan alam yang luas seperti itu, monster bukan satu-satunya perhatian kita. Hutan itu sendiri dapat mengancam kehidupan kita. ”

"Aku mengerti ... Jadi kita harus memastikan bahwa kita bisa selamat dari hutan belantara, juga."

Dia telah mendengar dari orang lain bahwa hutan tempat latihan berlangsung adalah rumah bagi beberapa medan yang cukup berbahaya. Ada rawa tak berdasar dan tebing berbahaya, hanya untuk menyebutkan beberapa kemungkinan bahaya. Berkeliaran di sekitar lokasi berbahaya seperti itu tanpa persiapan yang memadai adalah cara yang baik untuk terluka, atau dalam kasus terburuk, mati.

"Ngomong-ngomong, apa yang kamu lakukan di sini?" tanya Alicia.

"Aku ingin membeli obat untuk mantera dari toko sekolah timur, dan dia menunjukkan kepadaku jalan ke sana."

"Oh, itu mungkin sudah hilang. Orang sudah membeli semuanya. Dengan latihan lapangan di cakrawala, setiap siswa untuk dirinya sendiri, ”jelasnya.

Hanya untuk memastikan, mereka pergi dan melihat-lihat toko. Seperti katanya, obat untuk mantera benar-benar kehabisan stok.

“... Dan itu sebabnya aku kembali dengan tangan kosong. Maaf."

Setelah kembali ke belakang menara perpustakaan dan menjelaskan situasinya kepada Marni, dia merenung dalam diam beberapa saat sebelum berkata, “Besok, temui aku di gerbang depan sepulang sekolah. Kami akan pergi ke kota untuk membeli beberapa. ”

Keesokan harinya, Sain dan Marni berjalan ke kota akademi.

"Sudah lama sejak aku berada di luar kampus pada jam ini."

Tinggal lima hari lagi sampai latihan di lapangan. Akhir-akhir ini, Sain tidak melakukan apa pun selain pelatihan sepulang sekolah, dan malam-malamnya sebagian besar dihabiskan di kamar asramanya. Sebagai hasilnya, hiruk pikuk kota akademi terasa cukup nostalgia. Berbeda dengan kampus, di mana ada ketegangan yang konstan dan mendidih di udara, suasana di kota terasa damai. Di luar toko bunga di dekatnya ada pasangan tua yang diam-diam menjelajahi pengaturan. Seorang ibu melewati mereka, memegang tangan anak kecilnya yang dengan penuh semangat menunjuk ke sebuah warung tusuk daging.

Suasana melambat, dan Sain harus mengingatkan dirinya sendiri untuk menjaga kewaspadaannya ... pada saat itu ia menyadari bahwa di sisinya, Marni tampak gelisah dan terus melihat sekeliling dengan gugup.

"Nona Grim? Apakah ada masalah?"

"T-Tidak ..."

Dia mundur lebih jauh ke jubahnya, seolah-olah malu, dan terus berjalan, tidak menyebutkan masalah ini lebih lanjut. Dia mengangkat bahu dan mengikuti. Untuk beberapa waktu, tak satu pun dari mereka berbicara saat mereka berjalan dengan tenang di samping satu sama lain. Akhirnya, itu

keheningan seakan menghampirinya, dan dia retak, berbisik, "A-Ini ... sudah lama sejak aku melihat bagian lain dari kota ... selain jalan yang menuju ke sekolah, maksudku ..."

Sain mengangguk dengan pemahaman yang tiba-tiba. Mempertimbangkan bahwa dia telah disebut master menara perpustakaan, mudah untuk membayangkan bahwa dia menjalani kehidupan yang cukup tertutup. Untuk pertapa indoor seperti dia, energi dan keributan kota akademi pasti terasa segar dan menyenangkan. Dikombinasikan dengan postur tubuh mungil dan tubuh yang lembut, dia tidak bisa tidak melihatnya dalam cahaya yang sama seperti anak-anak berlarian di sekitar kota. Namun, pada akhirnya, itu tidak lebih dari biasanya sendiri. Setelah diperiksa lebih dekat, mudah untuk melihat kekakuan dalam gerakannya - suatu tanda kegelisahan yang tidak ada pada seseorang yang merasa di rumah. Seolah-olah dia terus mengatakan pada dirinya sendiri bahwa dia tidak akan pernah cocok. Bahwa dia tidak bisa hidup seperti yang lain. Bahwa dirinya yang sejati perlu dikubur jauh di dalam dirinya. Sebagai bukti...

Dia tidak akan menunjukkan wajahnya, ya.

Jubah yang telah dilepasnya selama sesi pelatihan mereka sekarang dililitkan erat padanya, menutupi wajah dan rambutnya, sehingga tidak ada kulitnya yang terbuka. Dia sedikit membungkuk ke depan, dan dia menjaga lengannya - mungkin untuk membuat dirinya tampak lebih kecil dan kurang menarik perhatian.

"Apakah kamu tahu di mana toko obat itu?" tanya Sain.

“Ya... Ada toko yang sering aku gunakan ketika masih di divisi junior. Pemiliknya adalah seorang lelaki tua, tetapi dia adalah orang yang baik dan menjual barang-barang kepada ELf-Dark Elf seperti aku. ”

Mereka langsung menyusuri jalan utama sebelum berbelok ke gang samping. Toko itu terletak hanya beberapa langkah. Itu adalah bangunan batu biasa dengan ukuran dan skala yang tidak biasa. Marni berhenti di depan pintu, mungkin merasa sedikit prihatin tentang ketidakhadirannya yang lama. Akhirnya, dia meletakkan tangannya di pintu dan, dengan ekspresi tekad, mendorongnya terbuka dan melangkah masuk.

Sain masuk mengejanya, dan pada titik mana pun keraguan yang mungkin dipendamnya tentang identitas toko segera terhapus. Setelah masuk, dia diserang oleh awan tebal dari segala jenis aroma, yang tercampur menjadi bau yang rumit dan agak menyenangkan yang menggelitik lubang hidungnya. Banyaknya ramuan di rak membuatnya terkejut. Ketika dia melihat sekeliling, dia tiba-tiba menyadari bahwa tatapan Marni tertuju pada sosok di belakang toko.

"... Pemiliknya berbeda," bisiknya.

Lelaki yang berdiri di belakang meja kasir itu memasang ekspresi sangat gelisah ketika dia menyelesaikan penjualan dengan pelanggan lain, yang berbalik dan mulai berjalan ke arah mereka, memegang seikat obat yang dibeli.

"Apa rencananya? Haruskah kita pergi? " tanya Sain.

"...Tidak. Bukannya kita pencuri. Kami akan membeli obat-obatan di sini, seperti yang kami rencanakan," jawabnya dengan nada agak menantang, sebelum berjalan ke salah satu rak.

Sementara mereka tidak lagi berada di halaman sekolah, daerah kota ini mungkin melihat banyak lalu lintas dari Jenifa, yang akan menjelaskan berbagai macam narkoba di rak-rak yang dimaksudkan untuk para siswa. Segera, mereka menemukan obat mantera yang mereka cari.

"Perak masing-masing, ya ... Berapa banyak yang harus kita beli?"

"Empat. Dengan asumsi Kamu menggunakan satu hari, Kamu akan membutuhkan empat lagi sampai latihan lapangan. "

Dia mengambil empat paket obat dan membawanya ke konter.

"Ini, tolong."

"Baiklah."

Lelaki di belakang konter mulai menghitung harga total dengan ekspresi tidak bersemangat yang sama seperti sebelumnya. Tiba-tiba, tangannya berhenti, dan matanya menyipit curiga ke arah Marni.

"Hei kau. Kamu Dark Elf? "

Dia membeku. Jubah panjang di atasnya membuatnya tampak seperti gadis lain, meski dengan tubuh kecil, tapi itu bukan penyamaran yang sempurna. Tudung kepalanya hanya bisa menutupi sebagian besar wajahnya, dan seorang pengamat yang cermat bisa melihat ujung-ujung gelap dagu dan pipinya.

"Jadi bagaimana kalau dia?"

"... Perubahan harga, kalau begitu. Lima perak masing-masing. "

Respons singkat itu mengejutkan Sain. Untuk sesaat, dia menatap tanpa kata ke arah pria. Kemudian, gelombang kemarahan muncul di dalam dirinya.

"B-Keluar dari sini! Lima perak? Kamu pikir kamu siapa?"

"Tutup jebakanmu! Kamu pikir aku memiliki keinginan kematian atau sesuatu? Aku tidak menjual obat spellick ke Dark Elf! Siapa yang tahu kapan mereka akan melakukan pembunuhan ?! "

Tidak terpengaruh oleh ledakan Sain, lelaki itu balas berteriak, dan mereka saling menatap, saling melotot marah.

Marni melangkah di sampingnya dan bertanya dengan suara tenang, "Apa yang terjadi pada pemilik yang ada di sini dua tahun lalu? Dia tahu aku Dark Elf dan masih menjual aku narkoba dengan harga yang sama. "

"...Dia meninggal."

Matanya membelalak pada jawaban pria itu.

"Itu tadi ayahku. Aku mendengar dia memiliki Dark Elf sebagai pelanggan, tapi ... Kalian Dark Elf mungkin tidak tahu, tapi sesaat sebelum dia meninggal, bisnis benar-benar merosot di sini, semua karena orang-orang menyebarkan desas-desus tentang bagaimana kita menyembunyikan Dark Elf di toko ini! Tidak ada yang baik terjadi ketika Kamu berurusan dengan Dark Elf! Aku tidak ingin ada hubungannya denganmu! "

Itu bukan salahnya!

Sain merasakan angin ribut membangun di dalam, tetapi, tak mampu mengungkapkannya, ia hanya bisa mengekspresikan amarahnya melalui giginya yang terkutap dan buku-buku jari kepalan tangannya yang memutih. Tiba-tiba, dia merasakan tangan Marni di lengannya.

"Sain, tidak apa-apa ... Aku sudah terbiasa dengan hal-hal seperti ini." Tidak ada fluktuasi pada suaranya. Tidak ada tanda-tanda kemarahan. Dia hanya mengeluarkan dompetnya dari dalam jubahnya. "Aku akan membayar jumlah ekstra. Kamu hanya membayar harga aslinya. "

Dia menatap matanya, dan di matanya, dia melihat kebenaran. Emosi yang tertekan. Rasa sakit yang tak terucapkan. Dia melepaskan tangannya, mengejutkannya, dan malah meraih lengannya.

"Sedang pergi."

Dia melemparkan bungkus obat di atas meja, berputar, dan menarik Marni keluar dari toko.

"S-Sain, aku ... aku tidak ..."

Dia berhenti, menoleh ke Marni yang terbata-bata, dan menatapnya tajam.

"Dengar, Nona Grim. Mungkin Kamu lebih suka bersikap rendah hati, dan mungkin itu hal yang dewasa untuk dilakukan ... Tetapi jika seseorang menghina seseorang yang aku hormati, maka aku yakin akan memberi mereka sebagian dari pikiran aku, kedewasaan terkutuk! "

Dia menatapnya, mulutnya membuka dan menutup tetapi gagal menghasilkan kata-kata.

"Biarkan orang itu memuntahkan empedunya. Kamu tidak harus mengambil semua itu. Ayo cari toko yang berbeda. "

"Ah, tapi ..."

Dia menyerbu dengan tangan di belakangnya. Pada awalnya, dia terus menggerutu, tetapi mengabaikannya. Akhirnya, dia terdiam dan membiarkan dirinya tertarik, campuran kejutan dan kekaguman di matanya saat dia melihat bagian belakang sosoknya yang maju.



"... Yah, akhirnya kita berhasil membeli beberapa," kata Sain.

Dia dan Marni sedang duduk di tepi air mancur di pusat kota, memegang kantong kertas berisi obat-obatan. Pada akhirnya, mereka memilih untuk menyembunyikan identitas Marni sementara mereka melanjutkan pembelian di toko yang berbeda. Sayangnya, diskriminasi yang meluas terhadap Dark Elf bukanlah sesuatu yang bisa dia balas dalam sehari. Itu membuatnya marah, tetapi demi keselamatan Marni, lebih baik merahasiakan identitasnya ketika mereka berada di kota.

Di belakang mereka, air dari air mancur mengeluarkan suasana ritmis, yang memperkuat keheningan di antara mereka. Sejak mereka duduk, Marni tidak mengatakan sepatah kata pun. Dia menjaga matanya di tanah, ekspresinya tersembunyi di sisi tudungnya. Mungkin dia merasa lelah. Lagipula, mereka sudah banyak berjalan. Hari yang melelahkan, baik secara fisik maupun mental.

"Omong-omong, Nona Grim, apakah Kamu punya saudara perempuan?"

Pertanyaannya menyebabkan dia mendongak.

"Mengapa?"

"Aku mendengar beberapa rumor. Dan aku bertanya-tanya, toko pertama yang kami kunjungi ... Kamu dulu pergi dengan kakak Kamu, bukan? "

Meskipun dia mengutarakannya sebagai pertanyaan, dia sudah yakin dengan jawabannya. Pemiliknya berkata, "Kalian Dark Elf mungkin tidak tahu." Dia menggunakan bentuk jamak. Dark Elf lainnya hampir pasti adalah kakak perempuan Marni.

"...Iya. Aku punya saudara perempuan. "

Dia berbicara dengan gumaman rendah, dan dia berhenti sesekali, tetapi perlahan-lahan dia mulai menceritakan kisahnya.

"Adikku dipanggil Harti. Dia enam tahun lebih tua dariku ... Sampai dua tahun yang lalu, kami berdua adalah siswa di sini ... Sepasang Dark Elf yang terkenal ... Satu-satunya dua di Jenifa. Dia sama sekali tidak menyukai aku. Dia hidup dan ramah. Bahkan di sekolah, dia tidak membiarkan elf gelap menghampirinya. Sepertinya dia bahkan tidak peduli. Tentu saja, masih ada banyak diskriminasi, tetapi dia tidak pernah lari dari hal semacam itu. Dia berdiri melawan niat jahatnya. Dia melawannya secara langsung. "

"Dia melawannya?"

"Kurasa kau bisa mengatakan ... dia memprotes. Atau, agar lebih tumpul, dia berkelahi. Tapi Akademi Sihir Kerajaan Jenifa - secara resmi, setidaknya - menentang diskriminasi rasial, jadi selalu siswa lain yang dihukum. Adikku ... dia selalu melindungiku. Aku selalu sangat lemah, dan aku menggunakan dia seperti tamengku, bersembunyi di belakangnya sepanjang waktu. Setiap kali orang mulai menggertak aku, dia muncul dan berjuang untuk aku. Kami berdua Dark Elf, tapi kami sangat berbeda. Dia bisa melakukan segalanya. Dan aku ... tidak bisa melakukan apa-apa. "

Dalam ceritanya, ia sering memuji kakaknya dengan biaya sendiri, hampir seolah-olah merasa bersalah tentang sesuatu.

"... Adikmu adalah wanita yang berani, aku mengerti."

"Ya, dia. Berani. Tak kenal takut. Dan kemudian, dua tahun yang lalu ... dia tiba-tiba menghilang. " Dia berhenti sejenak untuk mengumpulkan pikirannya, lalu melanjutkan. "Itu benar-benar tiba-tiba. Suatu hari, dia pergi. Seperti itu. Aku bangun di kamar aku pagi itu dan, seperti biasa, pergi ke luar untuk menunggunya sehingga kami

bisa pergi ke sekolah ... tetapi dia tidak pernah muncul. Aku pergi ke kamarnya untuk melihat apa yang sedang terjadi dan menemukan pintunya tidak terkunci. Ketika aku memeriksa di dalam, itu benar-benar kosong. "

"... Apakah mereka mencarinya?"

"Tentu saja. Tetapi mereka tidak menemukan apa pun. Bahkan tidak satu pun petunjuk. Akhirnya, mereka membatalkan upaya pencarian ... dan bahkan sekarang, dia masih dianggap hilang. "

"...Aku melihat."

Beban masa lalu Marni jauh lebih berat dari yang diperkirakan Sain. Dia menjaga wajah yang tenang, tetapi di dalam, dia terguncang karena syok. Mereka sudah mengenal satu sama lain untuk beberapa waktu sekarang, tetapi tidak ada yang pernah dilakukannya yang menyarankan bahwa dia punya cerita untuk diceritakan.

"Tapi kupikir dia masih hidup."

Matanya semakin melebar karena percaya diri pada nada suaranya.

"Itu sebabnya ... aku akan memenangkan tempat pertama di latihan lapangan ... jadi aku bisa meminta kepala sekolah untuk mencarinya lagi."

Dia bisa melihat tekad di matanya saat dia mengucapkan kata-kata itu. Tiba-tiba dia sadar bahwa dia mengungkapkan keinginan kuatnya untuk menang ketika mereka pertama kali bertemu.

"Begitu ... Jadi itu sebabnya kamu ingin menjadi orang yang membuat permintaan kepala sekolah ..."

"Ya, itu sebabnya."

Sain berpikir kembali ke masa ketika mereka pertama kali meyakinkannya untuk bergabung dengan tim mereka. Dia setuju, tetapi hanya dengan syarat bahwa, jika mereka menang, mereka akan mengizinkannya untuk memutuskan secara spesifik permintaan mereka kepada kepala sekolah. Sekarang, dia akhirnya tahu kenapa. Itu semua untuk tujuan yang satu ini.

Marni ingin melihat saudara perempuannya yang hilang lagi.

"Jangan beri tahu Alicia atau Melia tentang ini. Aku tidak ingin mereka merasa sedih untuk aku. Itu membuat segalanya canggung. "

"... Dipahami."

Setelah Marni menyelesaikan ceritanya, mereka duduk diam beberapa saat lagi. Sain tidak yakin harus berkata apa. Beberapa kali, dia mulai berani berkomentar, hanya menelan kata-katanya ketika dia melihat ekspresi sedih di wajahnya. Dia ingat bagaimana pemilik toko obat itu meneriakinya dengan kejam. Itu telah menyakitinya, dan dia telah terluka sejak itu. Apakah tidak ada sesuatu yang bisa dia lakukan? Setelah memikirkan pilihannya, dia melompat berdiri dan menyatakan dengan suara tegas, "Baiklah! Aku sudah memutuskan! "

Dia berjalan di depan Marni dan menatap sosoknya yang duduk.

"Pertimbangkan pembayaran ini untuk waktu yang kamu habiskan mengajarku sihir setiap hari. Mulai hari ini, Grim-san, aku akan menggantikan saudara perempuan Kamu! "

Selama beberapa detik, keduanya tetap diam. Dia menatapnya dengan kaget kosong. Dia berdiri di depannya dengan senyum bangga.

Faktanya, Sain bermaksud melakukan sesuatu untuknya sejak mereka tiba di kota. Komentarnya tentang tidak melihat bagian lain kota untuk sementara waktu telah disertai dengan ekspresi terlalu sedih untuk diabaikan. Dulu

mudah dibayangkan bahwa dia menikmati waktunya di sini di masa lalu, ketika dia hidup bebas di bawah perlindungan saudara perempuannya. Mereka mungkin datang ke kota bersama, menelusuri toko-toko dan kios-kiosnya tanpa peduli di dunia. Paling tidak, mereka mungkin tidak memegang erat jubah mereka, berharap tudung mereka menyembunyikan wajah mereka. Marni adalah mentornya. Sebagai muridnya, dia memiliki tugas dan keinginan untuk membalas kebbaikannya.

"Mhmhm, aku akan menjadi orang yang menuruti keinginanmu hari ini. Tanyakan apa pun yang Kamu inginkan dariku. Tidak perlu menahan diri. Ayolah, aku bersikeras, "katanya, menyambut tuntutananya dengan bunyi dadanya yang penuh percaya diri.

Niatnya berhasil disampaikan kepada Marni, yang ekspresinya sedikit cerah.

"Terima kasih, tapi pikirannya sudah cukup. Kamu tidak harus memaksakan dirimu untuk— "

"Tidak ada yang memaksa diri mereka sendiri," dia dengan tegas memotongnya. "Apakah kakakmu memaksakan dirinya untuk melindungimu? Aku sangat meragukannya. Kemungkinan besar, kakak Kamu datang membantu Kamu, berkali-kali, hanya karena dia menginginkannya. Dia melindungi kamu, bukan karena tugas atau kewajiban, tetapi karena dia merasakan kasih sayang yang tulus untuk adik perempuannya. "

Marni menatap kakinya sebentar. Kemudian, dia sedikit mengangguk.

"Aku sama, Nona Grim."

"...Sama?"

"Memang, karena aku juga merasakan kasih sayang yang tulus padamu."

"...Hah? Ap— Hah ?! ”

Pernyataannya menimbulkan reaksi apa yang mungkin terbesar yang dia dapatkan darinya sejak mereka bertemu. Dia memerah merah dan mulai tergagap dalam kepanikan ringan. Sain, tidak menyadari efek yang dimilikinya terhadapnya, melanjutkan pidatonya.

"Kami terhubung, Kamu dan aku, oleh ikatan intim - ikatan antara mentor dan magang - Nay, antara sesama kawan seperjuangan, akan berani menghadapi tantangan latihan lapangan."

"Ah ... Semacam itu ..." dia bergumam dengan suara sangat rendah sehingga dia hampir tidak bisa mendengar sebelum menatap kakinya lagi. "... Sain."

"Hah? Apa?"

"...Katakan sesuatu padaku. Apakah kamu sering membuat gadis marah padamu? ”

"... Bagaimana kamu tahu itu?"

Sebenarnya, dia baru saja mendapat omelan yang bagus belum lama ini.

"Aku merasa kasihan pada Alicia dan Melia. Beri mereka belasungkawa aku. "

"A-Apa maksudmu dengan itu? Aku cukup yakin mereka baik-baik saja ... sejauh yang aku tahu, setidaknya ... bukan? "

Bantahannya semakin tidak pasti sampai pertanyaan itu langsung berubah menjadi pertanyaan.

"Lupakan tentang menggantikan saudara perempuanku," katanya sambil menatapnya dan tersenyum. "Jadilah dirimu sendiri, Sain ... Itu saja sudah cukup bagiku."

Jadilah dirimu sendiri.

Dia segera mengerti maksud di balik kata-katanya.

"...Baiklah. Namun, itu tidak mengubah fakta bahwa aku bermaksud membalas Kamu atas semua bantuan yang Kamu berikan akhir-akhir ini. Adakah yang bisa aku lakukan untuk Kamu? "

Dia berpikir sejenak sebelum menjawab, "Kalau begitu ... aku ingin buku."

"Buku itu. Ke toko buku, kalau begitu. "

Setelah melihat Marni bangkit, Sain berbalik dan dengan penuh semangat memimpin jalan.

Bahkan jika dia tidak bisa menunjukkan wajahnya ... Bahkan jika dia harus menyembunyikan fakta bahwa dia adalah Dark Elf ... Tentunya, masih ada cara baginya untuk menikmati hidupnya. Jelas itu bukan cara yang nyaman untuk hidup, tetapi ia sama sekali tidak akan mengalami kesengsaraan dan keputusasaan. Itu yang ingin dia sampaikan padanya.

"Jika kita sedang mencari toko buku yang akan memuaskan master menara perpustakaan, maka ini sudah saatnya."

Toko buku yang dipimpin Sain untuk mereka adalah salah satu yang terbesar di ibukota. Itu adalah bangunan batu berlantai satu yang panjang, dan banyak pelanggan dapat dilihat melalui jendela yang berjalan ke sana kemari.

"Apakah kamu sering pergi ke toko buku, Sain?"

"Mmhm. Menara perpustakaan memang memiliki buku-buku tentang ilmu hitam, tetapi untuk buku-buku terbaru, cara termudah untuk mendapatkannya adalah dengan membelinya di sini. "

"...Aku melihat. Kamu rajin. "

"Aku hanya tahu apa yang harus aku lakukan. Itu saja."

Tidak ada nada senang atau bangga dalam suaranya. Itu adalah pernyataan fakta yang sederhana. Ketulusan yang dikatakannya meninggalkan kesan pada Marni, dan dia berpikir dalam hati, Dia memiliki rasa malu yang meningkat ketika dia mencoba untuk bertindak keren, tetapi saat-saat ketika dia benar-benar keren datang tanpa peringatan.

Baik atau buruk, Sain adalah tipe orang yang tidak terlalu memperhatikan bagaimana orang lain melihatnya. Meskipun upayanya untuk menyembunyikan kekuatannya sering mengaburkan jasa-jasanya, yang membuatnya tampak seperti orang aneh yang flamboyan, kenalan dekatnya sangat menyadari bahwa ada banyak hal baik dalam dirinya untuk dihargai.

Lalu, tiba-tiba, dia menjerit kaget.

"Tidak mungkin!" dia berseru. "Itu ... Itu ... Gelap Bulanan ?!"

"... Apa?"

Detak jantung yang lembut yang dirasakannya terhadapnya segera berhenti, digantikan oleh kekecewaan yang dingin.

“Ini adalah majalah bulanan yang sifatnya paling tidak menyenangkan dan terlarang, yang membahas daya pikat kegelapan dalam segala bentuknya. Kedalaman dan detail yang melingkupi isinya menunjukkan pemahaman tentang kegelapan yang begitu menyeluruh sehingga beberapa orang yang mencurigai penulisnya adalah sang ksatria Kegelapan sendiri ... Tidak pernah aku membayangkan bahwa aku akan menemukan permata yang begitu indah di sini ... Tetapi mengapa? Itu tidak dijual di sini terakhir kali aku memeriksanya! ”

Berasal dari seseorang yang bahkan tidak bisa menggunakan Sihir Kegelapan dengan benar sampai beberapa hari yang lalu, komentar seperti itu bisa dimengerti menggelikan. Namun, pada titik ini, Marni punya

mulai memahami fakta bahwa dalam pikiran Sain, istilah "kegelapan" kurang lebih merupakan pengganti untuk "sesuatu yang keren," dan tidak merujuk pada hal yang sebenarnya.

"OO-Pemilik, kamu harus memberitahuku! Kapan Kamu mulai menyimpan buku itu ?!"

"Eh? Apa? Oh itu? Itu tidak laris, jadi aku mengambilnya dari rak, tetapi kesalahan pemesanan meninggalkan aku dengan salinan lain, jadi aku pikir aku akan meninggalkannya di sana dan melihat apa yang terjadi. "

“A-aku akan membelinya! Dan aku akan terus membelinya, jadi, tolong! Teruslah memesan masalah terbaru! Aku tidak dapat menemukan mereka di toko lain di kota! ”

"Hah? Dengar, aku mencoba menjalankan bisnis di sini. Aku tidak bisa hanya— "

"Aku akan membayarmu dua kali lipat!"

"... Serius?"

Pemiliknya menggelengkan kepalanya tetapi akhirnya menyetujui permintaan itu.

"Untuk permata, sepertinya tidak banyak diminati," gurau Marni.

“Hmph, tidak peduli usia atau zaman, mereka yang melihat nilai sebenarnya jarang dihargai. Kita ditakdirkan untuk hidup kesepian dan disalahpahami, ”jawabnya dengan nada tragedi kepahlawanan, menimbulkan desahan darinya. “Bagaimanapun, Nona Grim, silakan dan pilih buku apa pun yang kamu inginkan. Ada padaku hari ini. "

"... Apakah kamu yakin?"

"Seorang pria kegelapan selalu menepati janji. Aku tidak ingin membuat semua bantuan yang Kamu berikan kepadaku tampak transaksional, meskipun ... Aku hanya ingin mengucapkan terima kasih dengan cara yang nyata," katanya dengan perhatian yang tulus.

Marni memandangnya, memikirkannya selama beberapa detik, lalu berkata, "Aku akan mengambil buku paling mahal di toko ini, kalau begitu."

"Uhhh ... A-Apa ... harus yang paling mahal? Maksudku, jika itu memang yang kau inginkan, maka— "

"Tenang, aku bercanda," katanya sambil menyeringai nakal sebelum berjalan ke rak untuk menemukan sesuatu yang diinginkannya.

Dia memperhatikannya tanpa kata dari kejauhan, merasakan sensasi hangat memancar dari dalam dirinya. Sikap dan tingkah lakunya telah melembut sejak dia pertama kali melihatnya. Itu adalah tanda kepercayaan, dan dia senang memilikinya.

"Sain, kurasa aku perlu waktu untuk memilih satu."

"Oke."

Matanya berbinar-binar kegirangan saat dia melihat-lihat baris demi baris buku. Sementara menghindari kontak dengan orang-orang adalah alasan mengapa dia bersembunyi di lantai atas menara perpustakaan, mungkin juga dia hanya menyukai buku.

Aku harus istirahat dulu.

Sepertinya mereka akan berada di sini sebentar. Dia melangkah keluar dan memandang ke langit yang jauh dan memerah. Akhir-akhir ini, dia menghabiskan seluruh waktunya untuk berlatih, tetapi mungkin ada baiknya menambahkan beberapa jeda dalam jadwalnya. Yang dia minum sekarang jelas terbukti cukup menyenangkan.

"Halo."

Seseorang berbicara kepadanya. Dia berbalik melihat seorang wanita asing. Dia lebih tinggi dari dia, dan suaranya halus dan mantap. Wajahnya disembunyikan oleh tudung jubah hitam polos, tetapi dia melihat sekilas beberapa helai rambut perak, ditekan dengan warna merah darah. Pendekatannya mengejutkannya dan, dalam

ketidakpastiannya, dia hanya berhasil mengangguk sebagai salam. Jawabannya yang bingung menarik tawa pendek dan terhibur darinya.

"Kamu seorang siswa dari Akademi Kerajaan Sihir Jenifa, kan?"

"... Ya, benar."

"Aku mencoba pergi ke gerbang barat. Apakah Kamu kebetulan tahu cara menuju ke sana? "

"Hm, kalau begitu, kamu harus kembali ke jalan utama dan menuju ke alun-alun air mancur. Lalu, terus ke barat. Namun, jangan mengambil jalan samping. Banyak dari mereka tidak mencapai gerbang. "

"Terima kasih banyak. Aku berasumsi siswa akan terbiasa dengan ibu kota. Aku senang bertemu denganmu. "

Meskipun mendapatkan petunjuk yang dia minta, wanita itu tampak tidak terburu-buru untuk pergi.

"Apakah kamu bertemu seseorang di sini?" dia bertanya.

"Tidak, aku sedang menunggu seseorang selesai membeli sesuatu."

"Hmm. Maksudmu dia? "

Wanita itu menunjuk ke jendela toko buku, tempat sosok berjubah Marni bisa dilihat. Sain merasakan napasnya tercekak di tenggorokannya. Bagaimana dia tahu siapa yang dia tunggu?

"Ya, itu dia ..." katanya hati-hati.

"Maaf jika aku mengejutkanmu. Sebenarnya, aku kebetulan melihat kalian berdua berjalan lebih awal. "

Dia mengangguk, merasa lega bahwa itu tampaknya hanya kebetulan.

"Apakah dia teman mu?"

"Mmm ... Dia banyak hal. Teman, pembimbing, kawan ... Yang jelas bukan dia hanyalah teman sekelas. "

Dia menjawab dengan jenis "hmm" yang membuat banyak yang tidak terucapkan.

"Gadis itu ... Kamu tahu dia berbeda dari orang lain, kan?"

Napasnya terengah-engah sejak berbicara dengan wanita itu. Apa yang dia maksud dengan pertanyaan itu? Apakah dia tahu bahwa Marni adalah Dark Elf? Dia menatap orang asing berjubah itu, dengan hati-hati memilih kata-kata selanjutnya.

"Kamu siapa?"

"Itu tidak penting. Menjawab pertanyaan aku."

Suara wanita itu memproyeksikan rasa kekuatan yang memaksanya untuk patuh. Merasakan ketegangan menebal di udara di antara mereka, Sain memutuskan untuk melupakan semua pertanyaan yang dia miliki dan menjawabnya langsung.

"Aku tahu ... tapi itu tidak masalah. Aku percaya dia dari lubuk hati aku. "

"...Aku melihat." Postur wanita itu melunak, seolah-olah dia puas dengan jawabannya. "Yah, aku harus segera pergi. Aku harap Kamu melakukannya dengan baik selama latihan lapanganmu. "

Dia berbalik dan berjalan pergi. Sain mengawasinya sampai sosoknya meleleh di kejauhan. Baru kemudian kekhasan kata-kata terakhirnya memukulnya.

"... Bagaimana dia tahu tentang latihan lapangan?"

Apakah dia ada hubungannya dengan akademi? Jika demikian, itu akan menjelaskan mengapa dia tahu Marni adalah Dark Elf, dan pertanyaan yang dia ajukan akan masuk akal. Pada akhirnya, bagaimanapun, dia tidak memiliki apa-apa selain sejumlah pertanyaan yang tidak nyaman, dan identitas wanita itu akhirnya tetap menjadi misteri.

"Sain, aku sudah selesai. Terima kasih telah menunggu."

Pintu toko buku terbuka dan Marni muncul.

"Apakah kamu menemukan buku yang kamu inginkan?"

"Ya, ada di sana."

Mereka kembali ke dalam dan dia menunjuk ke sebuah buku di salah satu rak.

"Huh ... Itu buku yang cukup tebal."

"Ini digunakan, jadi tidak semahal itu."

Dia mengeluarkannya dan memeriksanya. Itu memiliki jenis berat yang sesuai dengan penampilan usianya. Sekilas pada label harga mengungkapkan bahwa itu memang di sisi yang lebih murah. Rupanya itu buku tentang ramuan obat.

Mereka membawanya ke meja dan Sain membayarnya. Staf membungkusnya dengan selembar kertas pelindung tipis dan mengembalikannya kepada mereka. Marni dengan hati-hati menggendongnya seperti bayinya ketika mereka berjalan keluar dari toko.

"Sain ... Terima kasih," katanya begitu mereka berada di luar. "Hari ini, um, sangat menyenangkan ... jadi jika kamu punya waktu ... aku akan senang melakukan sesuatu seperti ini lagi beberapa hari yang lalu."

Matanya tertunduk, dan suaranya sedikit bergetar. Di bawah tudungnya, wajahnya semerah apel.

"Tentu. Kami akan pergi berbelanja lagi nanti. Dengan asumsi dompet aku bisa menanganinya, tentu saja ... "

"... Aku tidak memintamu untuk terus membeli barang untukku."

Marni mendorong bibirnya keluar dengan cemberut kesal pada Sain dan kekhawatirannya yang salah tempat.

Pada saat Sain dan Marni masing-masing kembali ke kamar asrama masing-masing, wanita berjubah hitam telah bertemu dengan seorang pria di dekat gerbang barat ibu kota. Lelaki itu tinggi dan kurus, dan di bawah rambutnya yang merah tua itu ada sepasang mata kuning.

"Itu membutuhkanmu beberapa saat. Bukankah kamu hanya akan melihat sebentar?" tanya pria itu.

"Ya, tapi aku bertemu dengan anak yang menarik di sepanjang jalan."

Dia mengangkat alis pada jawabannya, tetapi tampaknya kurang tertarik untuk bertanya lebih lanjut.

"Dan? Bagaimana dia? "

"Hmm ... Memimpin kehidupan yang lebih baik daripada yang aku pikirkan. Dia tampak bahagia. "

"Senang? Dark Elf? "

"Dia menemukan teman yang baik, rupanya."

Pria itu mendengus.

"Semua itu tidak akan bertahan lama. Kamu harus tahu itu dengan baik. Tidak ada tempat untuk Dark Elf. Tidak di kerajaan ini ... Bahkan di seluruh dunia. Itu sebabnya kami ada di sini. Untuk menyelamatkan mereka. "

Wanita itu mengerutkan bibirnya tetapi tidak mengatakan apa-apa.

“Dia sama seperti kamu. Dark Elf semua membawa bekas luka yang dalam di hati mereka. Itu membuat mereka lebih rentan terhadap Kekacauan. Aku ragu kita bahkan harus menunggu lima hari penuh untuk mendekatinya. Kita bisa membawanya ke klan sekarang.”

"Itu tidak baik. Kita harus tetap pada rencana itu," jawab wanita itu.

Pria itu kesal.

“Ugh, rencananya. "Membawanya pergi selama latihan lapangan tidak akan berisiko orang menyadari itu adalah penculikan." 'Mereka akan menganggap itu kecelakaan dan menghapusnya sebagai orang hilang,' "katanya sambil mengusap rambutnya dengan jengkel. "Aku tahu rencanamu ini aman dan semuanya, tapi itu pasti membosankan."

“Aku sudah mengatakan ini sebelumnya, tetapi pada akhirnya, kita akan membiarkan dia memutuskan dan menghargai pilihannya. Jika dia menolak, kami mundur. Oke?"

“Ya, ya, aku tahu. Tetap saja ... tidak mungkin dia akan menolak. Dia sama seperti kamu yang dulu. Hati yang terluka tidak mudah disembuhkan.”

"...Mungkin tidak. Siapa tahu."

Keyakinan pria itu tidak dibalas oleh wanita itu. Wajah seorang anak laki-laki muncul di benaknya. Benar, hati yang terluka tidak sembuh dengan mudah, tetapi mungkin kehadiran teman-teman tepercaya bisa menempatkannya di jalur pemulihan.

"Tapi ketua OSIS ... Sekarang seseorang yang harus kita waspadai," gumam lelaki itu. "Dia monster yang menakutkan, Kain Theresia itu. Apa pun yang kita lakukan, kita harus memastikan kita tidak bertemu dengannya ... Dia adalah yang terakhir yang serius, ketika aku datang untuk membawamu masuk.”

“Ya, dan itulah mengapa kita akan melakukan ini selama latihan lapangan. Untuk mencegahnya menghalangi.”

Latihan lapangan dilakukan oleh tahun pertama divisi menengah Jenifa. Ketua OSIS, Kain Theresia, berasal dari tahun yang berbeda dan karenanya tidak akan hadir. Selanjutnya, acara tersebut berlangsung di Hutan Trowa, yang setengah hari dengan kereta kuda dari ibu kota, di mana akademi itu berada. Bahkan jika Kain menangkap angin dari sesuatu yang terjadi selama latihan lapangan, itu akan membutuhkan waktu untuk sampai ke sana. Sementara detail seperti itu seharusnya tidak diketahui oleh orang luar ini, mereka berdua entah bagaimana masih mempertimbangkan mereka untuk rencana mereka.

"Apakah Beast siap untuk pergi?"

"Ya, tidak masalah. Aku sudah menyembunyikan mereka di daerah. "

"Nyaman, bukan? Kekuatanmu itu untuk mengendalikan Beast. "

"Hah, cemburu? Kamu tidak perlu menjadi, sungguh. Tidak masalah berapa banyak goreng kecil yang Kamu kontrol. Mereka masih menggoreng kecil. Kamu, meskipun ... Perpaduanmu dengan Chaos jauh lebih dalam. Sial, kaulah alasan aku bangkit di klan. "

"... Generasi kedua, kan? Tidak terasa istimewa, "kata wanita itu, meletakkan tangannya di dadanya, seolah dia mencoba merasakan sesuatu di dalam.

"Kamu tidak perlu merasa istimewa. Kamu hanya harus spesial. Dan percayalah, kekuatan yang Kamu peroleh itu tidak ada artinya. Aku berani bertaruh Kamu bahkan cocok untuk pria presiden itu. "

"Semoga saja kita tidak perlu mencari tahu. Lebih baik kita tidak menyadarinya. "

"Benar." Pria itu terkekeh. "Aku punya harapan besar untuk adik perempuanmu, kau tahu."

Wanita itu menatap tanah. Dia tidak menjawab.

Ada tiga hari tersisa sampai latihan di lapangan. Sementara Sain dan Marni telah berlatih bersama sendiri setelah pulang sekolah, dengan waktu kurang dari empat hari sampai acara yang sebenarnya, tim mereka telah memutuskan untuk mendedikasikan waktu yang tersisa untuk memperbaiki kerja tim mereka.

"Ayo, Sain, kamu harus bergerak lebih cepat! Kamu hampir berakhir sebagai kerusakan jaminan di sana! "

"M-Maaf!" Sain meminta maaf kepada Alicia saat dia menyeka keringat dari alisnya.

Itu sepulang sekolah, dan mereka berlatih di gym pelatihan yang disediakan Melia untuk mereka. Keempatnya hadir, dan mereka berencana untuk terus memperbaiki kerja tim mereka sampai matahari terbenam. Selama acara, Alicia dan Marni akan menjadi penyerang mereka, sementara Melia memberikan dukungan. Untuk saat ini, Sain telah ditunjuk untuk peran dukungan tim, dan dia melatih dirinya sendiri untuk siap mendukung setiap anggota lainnya pada saat itu juga.

"Aku mengakui bahwa kamu sedikit kurang wimpy daripada sebelumnya," kata Melia kepada Sain selama istirahat.

Alicia mengangguk di samping mereka.

“Ya, Sihir Kegelapanmu benar-benar berfungsi sekarang, selama kamu berhasil. Plus, gerak kaki Kamu adalah yang terbaik. Kurasa kita harus berterima kasih pada Marni karena membuatmu bugar melalui semua pertempuran tiruan itu. ”

Ada saat ketika Alicia benar-benar menampar Sain's Darku dengan tangannya. Untungnya baginya, dia benar-benar perlu mempertahankannya dengan benar sekarang. Di atas semua itu, semua pengalaman pertempuran dengan Marni telah menyempurnakan kesadaran posisinya selama pertempuran sengit dan melawan lawan yang lebih kuat, secara drastis meningkatkan kelincahan dan jaraknya. Dia sekarang bergerak seperti seorang ahli.

"Tapi ... masalahnya adalah aku masih belum bisa mendaratkan pukulan yang menentukan," kata Sain dengan nada sedih.

Sementara Marni telah mengajarnya mantra Dark Elf Dark Ray, dia masih belum berhasil mempelajarinya dengan baik. Saat ini, satu-satunya mantra yang bisa ia gunakan adalah Darku.

“Tim kami memiliki banyak daya tembak untuk memulai. Tidak perlu terjebak pada seberapa kuat kita secara individu. ”

"Marni benar," tambah Alicia. “Bahkan jika kamu hanya berlarian dan mengacaukan tempo musuh, itu masih sangat membantu. Aku tidak mengatakan itu tidak akan lebih baik jika Kamu bisa melakukan kerusakan nyata, tapi, Kamu tahu ... ”

“Dibandingkan dengan sebulan yang lalu, aku pikir ini kemajuan yang cukup bagus. Kami benar-benar tidak bisa berharap lebih. Tidak ada waktu yang tersisa, ”kata Melia.

Baik Alicia maupun Melia menawarkan pendapat mereka sendiri tentang kekhawatiran Sain. Mereka benar, tentu saja. Tidak ada cukup waktu lagi. Walaupun demikian...

"Sinar Gelap!"

Sain tetap tinggal di gym latihan dan terus berlatih mantra sendiri. Tombak gelap terbang dari telapak tangannya, melesat maju ke udara. Namun, itu saja

menutupi sekitar lima meter sebelum mulai pecah di ujung, menghilang sepenuhnya sebelum tanda sepuluh meter.

"Sialan ... aku sangat dekat ... aku sangat dekat, tapi ..."

Dia hampir sampai. Mantra itu mulai terbentuk. Yang harus dia lakukan adalah mencegahnya hancur saat penerbangan tengah. Begitu dia berhasil, mantranya akan lengkap. Rasanya sangat dekat sehingga dia harus hanya selangkah lagi dari

kesuksesan. Dua minggu lagi, dan dia mungkin akan menemukannya. Masalahnya adalah dia tidak akan tiba tepat waktu untuk latihan lapangan.

Sejak diberi tahu tentang keinginan Marni, dia ingin melakukan sesuatu untuknya. Sebagai seorang magang, ia memiliki kewajiban alami untuk mewajibkan mentornya. Tapi lebih dari itu. Dia juga hanya memiliki keinginan jujur untuk memperjuangkannya. Pemandangan Marni selama perjalanan belanja mereka di kota masih segar dalam ingatannya. Dia ingat bagaimana dia menyembunyikan diri di balik jubah dan ketidakpeduliannya. Jika saudara perempuannya kembali ke akademi, dia akan memiliki kesempatan untuk bertindak lebih seperti dirinya sendiri.

Oke, tenang. Jangan terburu-buru. Perlahan dan mantap memenangkan balapan.

Sekarang sudah jam delapan malam, dan hanya tinggal satu jam sebelum jam malam. Latihan yang mereka lakukan hari ini sangat menuntut fisik, dan tim telah setuju untuk pensiun lebih awal ke asrama mereka untuk beristirahat besok. Sain, bagaimanapun, terlalu menyadari kekurangannya sendiri untuk bersantai di kamarnya. Setelah kembali ke asrama bersama timnya, dia berangkat lagi sendirian ke pusat kebugaran. Meskipun dia tidak memesan tempat, ruang olahraga kosong pada saat ini di malam hari dan dapat digunakan secara bebas. Namun, setelah beberapa saat, dia berhenti dan mempertimbangkan betapa sedikit kemajuan yang dia capai. Dia hanya tidak bisa melihat dirinya membaik dengan melakukan hal yang sama selama tiga hari lagi.

"... Mungkin aku harus mengunjungi hutan itu lagi."

Pikirannya beralih ke hutan yang ditunjukkan Marni padanya. Di situlah dia belajar cara yang benar untuk menggunakan Sihir Kegelapan. Mungkin suasananya yang suram bisa membantunya menguasai Dark Ray juga. Bagaimanapun juga, itu patut dicoba.

"... Baiklah, kalau begitu."

Dengan pikiran yang berubah, dia kembali ke kamarnya lagi dan beristirahat sampai jam malam jam sembilan. Setelah menjawab panggilan ibu rumah tangga, dia keluar dari kamarnya dan mengetuk

di pintu yang berdekatan.

"Ya, Tuan Sain?" tanya Melia ketika dia membuka pintu. "Apa itu?"

"Aku minta maaf karena meminta begitu larut malam, pelayan aku, tapi aku butuh bantuan Kamu. Aku ingin memulai kembali pelatihan yang biasa aku lakukan di malam hari. "

"Tidak apa-apa ... tapi apa kamu yakin tubuhmu akan tahan? Bukankah kamu hanya berlatih di gym training? "

"... Kenapa kamu tahu itu?"

"Karena aku pelayanmu, tentu saja," katanya dengan hormat yang sopan.

Sain tidak yakin bagaimana cara membongkar semua itu, tetapi tidak ada waktu untuk refleksi diri. Dia harus memprioritaskan. Setelah mengucapkan selamat tinggal padanya, dia menyelinap keluar dari pintu belakang dan berjalan menuju hutan. Dia mengikuti jalan yang sama yang ditunjukkan Marni padanya, pergi melalui gerbang timur dan berkelana melewati tembok kota.

Tiba-tiba, lonceng alarm berbunyi di kepalanya.

"Apa— ?! Ini adalah..."

Dia segera berhenti dan melepas kalung yang dikenakannya. Bagi siswa lain, kalung itu tidak lebih dari sekadar aksesoris - pengingat akan selera fesyennya yang abadi. Namun, kebenarannya hanya diketahui oleh segelintir orang. Pernak-pernik gemerincing yang dia tutupi dengan dirinya sendiri adalah semua segel sihir yang digunakan untuk menekan kekuatannya yang sebenarnya. Dia menyingkirkan mereka, membiarkan kekuatan cahaya di dalam dirinya mengalir dengan bebas.

Dia dengan cepat mengalihkan perhatiannya ke penyebab peringatan mentalnya dan, setelah mengetahui sumbernya, melepaskan kekuatan pelayannya juga.

"Melia. Alicia. "

Begitu dia mengucapkan nama mereka, dia merasakan dua denyut nadi dari arah asrama, menandakan pembukaan kekuatan cahaya mereka. Lalu, dia menunggu. Setelah sekitar sepuluh detik, ia mengira bahwa para pelayannya mungkin telah tenang dari permulaan kekuasaan yang tiba-tiba, dan berbicara kepada mereka melalui pikirannya.

Maaf, kami punya keadaan darurat di tangan kami, jadi aku harus melepaskan kekuatan Kamu. Aku

Saat ini menggunakan kekuatan yang dikenal sebagai telepati. Ini memungkinkan aku untuk berkomunikasi denganmu dari jarak jauh menggunakan pikiran aku, katanya telepati.

Menggunakan pikiranmu? datang pikiran Alicia. A-Bagaimana denganku? Apakah ini berhasil? Apakah kamu mendengarku?

Keras dan jelas, Alicia-san. Sangat bagus untuk percobaan pertama Kamu.

Melia, yang telah menjadi pengiringnya selama bertahun-tahun, sudah terbiasa dengan proses itu. Alicia juga sepertinya sudah terbiasa, jadi dia langsung ke pokok permasalahan.

Aku akan membuat singkat ini. Aku merasakan kehadiran Kekacauan di luar tembok kota. Kalian berdua harus berpisah dan memburu mereka.

Berpisah? Tapi ... aku tidak bisa merasakan kekacauan apa pun.

Suara pikiran Alicia ragu-ragu.

Sekarang aku telah melepaskan kekuatan Kamu sebagai petugas, Kamu harus bisa merasakannya juga. Jika Kamu tidak merasakan apa-apa, itu mungkin karena Kamu terlalu jauh. Pergilah melewati tembok kota terlebih dahulu, dan kemudian temukan di mana Chaos berada.

Tuan Sain, di mana Kamu sekarang? Jika Kamu dekat, aku akan bertemu denganmu terlebih dahulu.

Jangan repot-repot. Aku sudah cukup dekat untuk melibatkan beberapa dari mereka. Aku sudah mengkonfirmasi keberadaan mereka berempat, sejauh ini ... Dua di luar gerbang timur. Dua sisanya masing-masing berada di dekat gerbang utara dan selatan. Aku akan menangani yang di gerbang timur, jadi aku serahkan yang lain untuk kalian berdua.

Aku akan mengambil gerbang selatan, lalu, jawab Melia.

Lalu gerbang utara milikku. Aku pergi sekarang, Alicia membenarkan juga.

Sain dan Melia tinggal di gedung asrama yang berbeda dari Alicia. Tidak ada banyak perbedaan di antara mereka, tetapi Sain dan Melia terletak sedikit lebih dekat ke gerbang selatan.

Jika Chaos dibiarkan bebas di tempat seperti ini, mereka akan menyebabkan kerusakan tak terukur ... Jangan buang waktu. Pukul mereka dengan keras dan cepat.

Dimengerti

Oke.

Sain menjaga hubungan telepati dengan dua gadis aktif saat ia sepenuhnya melepaskan kekuatannya sebagai ksatria suci. Pewarna hitam di rambutnya luntur, memperlihatkan rambut pirang aslinya, dan pakaian hitam legamnya mencerahkan ke dalam mantel putih bersih.

"Menemukannya! Itu yang pertama! ”

Dengan lompatan yang kuat, dia melesat di udara, menutupi beberapa ratus meter dalam rentang napas. Makhluk itu bahkan tidak punya waktu untuk bereaksi sebelum Sain berada di kejauhan. Dia mengayunkan tangannya dalam lengkungan, mengirimkan bilah cahaya bercahaya yang memanjang dari telapak tangannya lurus ke batang tubuhnya.

"Seperti yang kupikirkan ... Binatang buas," katanya, menyaksikan dua potongan yang terputus memudar menjadi ketiadaan. Bahkan tidak pernah memiliki kesempatan untuk menggeram.

Makhluk merah darah seperti yang baru saja ia kalahkan dikenal sebagai Beasts of Chaos. Dalam jajaran Chaos, mereka adalah anak-anak kecil. Menempati posisi terendah dalam hirarki Chaos, mereka diperlakukan sebagai gerutuan umum. Namun itu tidak berarti bahwa Beast harus dianggap enteng, dan para pejuang yang tidak berpengalaman harus menjauhi mereka dengan segala cara. Ketika sampai pada Chaos, bahkan dengusan umum jauh lebih berbahaya daripada monster biasa.

Sementara manusia normal tidak memiliki kesempatan melawan mereka dalam pertempuran, Alicia dan Melia adalah pengiringnya. Setelah diilhami oleh kekuatan ksatria suci, Beasts belaka memberikan sedikit tantangan bagi mereka, dan mereka masing-masing harus mampu mengalahkan satu dengan mereka sendiri.

"Suaka."

Riak cahaya memanjang keluar dari kaki Sain, menyapu tanah dalam lingkaran yang meluas yang memberinya berkah dewi. Meskipun itu akan memudar setelah beberapa waktu, sementara berkat itu bertahan, Chaos tidak akan bisa menginjak tanah suci.

Dia segera mulai bergerak menuju target keduanya. Melawan latar belakang kegelapan, terbungkus jubah cahaya yang berdenyut, sosoknya saat ia berlari melintasi dataran terbuka seperti bintang jatuh di langit malam.

Tuan Sain, aku sudah selesai dengan milikku.

Suara Melia bergema di benaknya ketika dia berlari.

Itu tadi cepat. Jika Kamu tidak merasakan ada orang lain di sekitar Kamu, maka bantu Alicia.

Diterima.

Kalimat pikirannya hampir tidak selesai sebelum ayunan cepat dari pedangnya yang bercahaya membuat karya pendek dari Binatang kedua. Untuk ksatria suci, menaklukkan Chaos mirip dengan pekerjaan sehari-hari orang normal; setelah beberapa

saat, itu menjadi rutin. Dia bahkan tidak menatap ketika Binatang itu jatuh ke tanah dan bangkainya yang berwarna merah darah membusuk.

"Suaka."

Dengan cara yang sama seperti sebelumnya, dia menginfus tanah di sekitarnya dengan berkat dewi.

"Fiuh ... Itu harus dilakukan untuk sisi timur."

Hanya gerbang utara yang tersisa. Dia baru saja akan pergi ke sana untuk membantu Alicia ketika suaranya yang membingungkan terdengar di kepalanya.

Apa yang terjadi disini?

Alicia? Apa yang sedang terjadi?

Um ... Aku tidak yakin, jujur saja. Aku tidak tahu mengapa, tapi, um ... katanya, sedikit tergegap. Aku merasakan kehadiran, jadi aku pergi ke sana, dan ... Aku baru saja di sini, tetapi hal Chaos sudah mati.

Sain berhenti di jalurnya.

Apa maksudmu?

A-Aku tidak tahu ... Tapi, seperti ... ada tanda-tanda pertempuran di sini. Aku pikir itu mungkin dari sihir cahaya, tapi ...

Kemudian, suara Melia memasuki percakapan.

Jadi yang Kamu katakan adalah ... seseorang membunuhnya.

Ada masa hening ketika Sain dan Alicia mempertimbangkan implikasi kesimpulan Melia. Seseorang telah membunuhnya.

Tapi siapa?

Seekor Beast bukanlah monster biasa. Keberadaan Chaos bahkan bukan pengetahuan umum sejak awal. Siapa pun yang melawan mereka dengan berpikir bahwa mereka adalah monster biasa akan memiliki waktu yang sangat buruk, tetapi menilai dari deskripsi Alicia, orang itu kemungkinan telah mengirim Beast dengan mudah.

... Mari kita berhenti memikirkan itu untuk saat ini. Alicia, apakah ada kekacauan di dekatmu?

Tidak, aman di sini.

Oke, maka pertempuran sudah selesai untuk saat ini. Maaf telah memanggilmu begitu larut malam. Setelah tenaga pembantu Kamu ditekan, silakan kembali ke asrama.

Suara Alicia menjadi tidak pasti.

Apakah kamu yakin? Kami masih tidak tahu siapa itu ...

Kita tidak tahu siapa orang itu, tetapi jika mereka membunuh makhluk Chaos, maka, paling tidak, mereka mungkin bukan musuh kita. Ksatria suci dan ksatria Kegelapan bukanlah satu-satunya yang melawan Kekacauan. Ada orang lain yang menentang Kekacauan dan berusaha untuk menghilangkannya ... Sementara aku ingin belajar identitas pejuang misteri kami, aku ragu kita harus terlalu waspada terhadap orang ini.

...Baiklah kalau begitu. Aku akan mulai kembali ke asrama.

Saat itulah Melia menimpali.

Ngomong-ngomong, jika Kamu tidak keberatan aku bertanya, Alicia-san ... Bagaimana Kamu keluar dari asrama?

Hah? Apa maksudmu? Di pintu depan, tentu saja— Ahhhh! Ibu rumah tangga! Ohhh, aku akan berada dalam banyak masalah!

... Nona Alicia yang malang. Di sini, aku akan pergi denganmu untuk meminta maaf.

Sain merasakan senyum yang merambat di bibirnya ketika dia mendengarkan percakapan mereka yang lucu. Dia memadamkan kekuatan ksatria sucinya dan mengembalikan segel berbentuk kalungnya. Secara kebetulan, Beast kedua sudah dekat dengan tujuan aslinya, hutan gelap, dan tidak butuh waktu lama baginya untuk menuju ke sana dan memulai pelatihannya. Namun, ketika dia akan pergi, dia mendengar gemerisik rumput.

"... Sain?"

Dia berputar di tumitnya tiba-tiba menyebutkan namanya, hanya untuk bertatap muka dengan Marni, yang berdiri tak bergerak, matanya membelalak kaget.

Ia melihat.

Hanya itu dua kata yang muncul di benaknya sebelum menjadi kosong. Kesimpulan dari pertempuran telah menidurinya menjadi rasa aman yang salah, dan saat kelalaian yang singkat itu telah menyebabkannya melakukan kesalahan besar. Dia menurunkan penjagaannya. Dia membiarkan dirinya terlihat.

Apa yang Marni lakukan di sini? Kenapa di sini dari semua tempat?

Pertanyaan-pertanyaan muncul dalam benaknya, cepat berlalu dan sia-sia. Dia tahu mengapa, tentu saja. Itu sudah jelas. Dia mungkin khawatir tentang muridnya. Selama sesi latihan mereka hari ini, dia melihat frustrasinya. Dia tahu dia bermasalah dengan ketidakberdayaannya sendiri. Dan dia sudah tahu - dengan benar - bahwa dia mungkin kembali ke hutan yang dia tunjukkan padanya.

"Kenapa ... Kenapa kamu ..."

Suaranya serak. Air mata mengalir di matanya. Dia mengedipkan matanya saat dia berbalik dan lari.

"T-Tunggu!"

Dia mulai berlari mengejarnya, tetapi berhenti setelah beberapa langkah. Bagaimana dia akan menjelaskan apa yang dilihatnya? Bahkan jika dia menyusul, apa yang bisa dia katakan? Dia berdiri di sana, memperhatikan sosok Marni semakin menyusut ke kejauhan sebelum menghilang. Langit menjadi lebih gelap, tetapi tidak bisa menandingi kesuraman yang menyelimuti hatinya.

Ada dua hari tersisa sampai latihan di lapangan. Selama masa kritis ini ketika setiap tim harus membuat persiapan terakhir mereka, Sain malah di tengah-tengah krisis.

"Jadi ... Kau memberi tahu kami bahwa kau telah menghancurkan samaranmu, dan Marni tahu identitasmu yang sebenarnya sekarang?" tanya Alicia.

"... Ya." Sain mengangguk dengan tatapan cemas. "Begitu Nona Grim melihat wujud asliku, dia lari seolah ingin pergi dariku."

"Yah, maksudku, aku tidak menyalahkannya. Melihatmu seperti itu di tengah malam benar-benar bisa melempar seseorang untuk satu putaran. Kamu mungkin membuatnya takut. "

"Tidak ... Bukan seperti itu rasanya."

Dia meninjau kembali kenangan mengerikan semalam. Dia telah melihat saat ketika dia sadar - ketika dia menyadari bahwa dia adalah ksatria suci. Tetapi sebelum dia lari, dia juga melihat ada air mata di matanya. Dia tidak bisa menghilangkan pandangan terakhirnya dari benaknya. Bukan rasa takut yang memunculkan air mata. Itu adalah kesedihan. Patah hati.

"Sepertinya kau harus membicarakannya dengannya," kata Melia.

"... Ya, kamu benar," dia mengangguk.

Setelah kelas selesai hari itu, ia pergi ke menara perpustakaan sendirian, tanpa ditemani oleh Alicia dan Melia. Sementara kedua gadis itu berpendapat bahwa mereka juga terlibat dalam masalah ini dan harus pergi bersamanya, dia meyakinkan mereka untuk membiarkannya pergi sendiri terlebih dahulu.

"...Dia tidak disini."

Pertempuran tiruan setelah kelas mereka begitu rutin sehingga bagian belakang menara perpustakaan telah menjadi tempat pertemuan tak terucapkan bagi mereka. Namun, hari ini Marni tidak ditemukan. Dia memasuki menara dan naik ke lantai atas, di mana dia disambut oleh ruang remang-remang yang sama. Fluoresensi ungu yang menyinari pertemuan pertama mereka bersinar tidak berubah. Meja dan kursi yang telah mereka siapkan untuk sesi belajar mereka telah disingkirkan juga. Marni sendiri sedang duduk di tanah di belakang ruangan. Semuanya sama seperti ketika mereka pertama kali bertemu, seolah-olah semua waktu yang mereka bagikan bersama telah dibatalkan.

"Nona Grim."

Setelah mendengar namanya dipanggil, matanya beralih dari buku di tangannya. Dia menatapnya.

"Apa yang kamu inginkan?"

Ada keunggulan dalam suaranya. Dia memilih kata-kata selanjutnya dengan hati-hati.

"... Aku datang untuk berbicara."

Perlahan, sangat lambat, dia mendekatinya, berharap tidak memprovokasi dia dengan cara apa pun.

"Pergi." Dia mengangkat tangan ke arahnya, menamparnya dengan gerakan dan nada. "Ayo selangkah lebih dekat, dan aku akan menyerang."

Ada cahaya samar energi Sihir Kegelapan di telapak tangannya. Dia serius. Dia bisa merasakan permusuhan yang jelas darinya.

"T-Tapi kenapa? Aku ... aku hanya ingin bicara— "

"Aku tidak punya apa-apa untuk dikatakan kepadamu."

"... Aku minta maaf karena merahasiakan identitasku darimu sampai sekarang. Tapi keadaan memaksaku untuk— "

"Keluar dari sini!"

Dia tersentak. Itu adalah pertama kalinya dia mendengarnya menaikkan suaranya - tidak hanya mengangkat, tetapi menjerit. Marni, gadis yang selalu mengenakan topeng ketidakpedulian yang tenang, berteriak kepadanya. Dia dengan kasar melemparkan kembali tudung abu-abu yang begitu sering menyembunyikan wajahnya, mengungkapkan pipi memerah dengan warna dan mata penuh dengan emosi. Emosi basah, berlinang air mata.

"Kamu berbohong kepadaku. Selama ini, kamu terus berbohong padaku ... Ksatria suci tidak perlu mempelajari sihir hitam. Bulan lalu ini ... semua hanya permainan bagimu ... Aku senang kamu bersenang-senang menipu aku untuk hiburan Kamu! "

"Apa? Tidak! Itu sama sekali bukan game! Aku serius belajar ilmu hitam! Dan aku masih ada! Aku bersumpah kepadamu, Nona Grim, bahwa magang ini bukan untuk hiburan aku! "

"Kalau begitu katakan padaku ... Katakan padaku mengapa ksatria suci mencoba menjadi ksatria Kegelapan."

Kata-kata Sain tersangkut di tenggorokannya. Dia tidak punya penjelasan sederhana untuk tujuannya. Bahkan jika dia berani menjawab, dia ragu dia benar-benar percaya padanya. Dia memegang pandangannya dan menjaga ketenangannya. Namun, ketika dia memutar otak untuk mencari jawaban yang kredibel, dia melihat Marni tersenyum. Itu adalah senyum bengkok, semua ejekan dan cemoohan. Dan itu diarahkan bukan padanya, tapi dirinya sendiri. Pada saat itu, dia tahu: keraguannya telah merugikannya.

"... Kamu tidak bisa menjawab," katanya, menggelengkan kepalanya seolah-olah dia menganggap dirinya bodoh. "Kamu tidak bisa menjawab karena tidak ada jawaban. Pada akhirnya ... Kamu sama saja dengan yang lain. Kamu melihat bahwa aku adalah Dark Elf, dan Kamu pikir Kamu akan bersenang-senang denganku ... Aku pikir Kamu berbeda ... Bahwa Kamu tidak menyukai mereka! Aku percaya Kamu! "

Bendungan matanya akhirnya menyerah, dan air matanya meluap. Mereka mengalir deras ke pipinya saat dia berteriak padanya dengan rasa sakit dan kemarahan yang dikhianati.

"T-Tidak, itu bukan ... aku tidak ..."

Sain tergagap tak berguna, pikirannya putus asa tetapi kosong. Apa yang harus dia katakan? Apa yang harus dia lakukan? Bagaimana dia bisa memperbaiki persahabatan mereka yang retak?

"... Kamu ingin menyelamatkan dewi, kan?"

Mendengar suara Alicia di belakangnya, dia berbalik dan mendapati perempuan itu mendekat. Melia bersamanya. Ekspresi mereka sadar.

"Kapan ... kalian berdua sampai di sini?"

"Baru saja. Kami datang karena ... Yah, kami pikir itu akan berakhir seperti ini, "kata Melia sambil melirik Marni yang menangis.

Alicia langsung berbalik ke arahnya dan, menatap matanya, berkata, "Katakan padanya, Sain. Aku pikir Marni memiliki hak untuk tahu. "

"...Ya kamu benar."

Dengan anggukan pasrah, dia berjalan ke sisi Marni dan berbicara dengan nada serius.

"Nona Grim, semua yang ingin aku sampaikan kepadamu, aku berbicara dengan penuh keyakinan. Aku memintamu

berjanjilah, kamu tidak akan memberi tahu orang lain. "

Dia memandang gadis itu, diam-diam mengakui bahwa dia memang menipu dia. Dia meminta bantuannya untuk mengejar mimpinya tetapi tetap membuatnya dalam kegelapan tentang setiap detail penting. Menghembuskan napas yang lambat dan disengaja, dia mengertakkan gigi dan memutuskan.

Marni layak mendapat yang lebih baik. Dia pantas untuk tahu.

"Aku punya jawaban untuk pertanyaanmu. Aku berusaha menjadi ksatria Kegelapan ... karena aku berharap keselamatan sang dewi. "

Dia melanjutkan untuk menceritakan segalanya padanya.

Sain pertama kali bertemu sang dewi ketika dia berusia lima tahun.

Apakah Kamu akan menjadi ksatria aku?

Saat dia mengucapkan kata-kata itu, ada sedikit kesedihan di matanya, dan sedikit kesepian. Dia menerima permintaannya, dan dengan demikian memulai hidupnya sebagai ksatria suci.

Dalam proses menamainya ksatria, dewi memberikan kepadanya kekuatan berkat ilahi - kekuatan yang begitu kuat sehingga membuatnya, masih anak kecil, pahlawan terkenal. Itu memberinya penguasaan yang tak tertandingi atas semua bentuk sihir cahaya, dan karenanya ia menguasainya, menggunakan tangan mungilnya yang halus untuk menyelamatkan nyawa orang yang tak terhitung jumlahnya.

Sain, sayang, kamu benar-benar hebat. Kamu akan menjadi ksatria suci terbaik yang pernah ada.

"Itu tidak benar."

Meskipun sang dewi tinggal di surga, dia sesekali akan memproyeksikan gambar dirinya kepada Sain untuk bersenang-senang. Terkadang, dia muncul di mimpinya. Di lain waktu, dia muncul di sisinya. Bayangannya selalu tidak jelas, sedemikian rupa sehingga dia harus menyipitkan mata untuk melihat garis samar samar hantu, tembus cahaya, dan seperti fatamorgana. Namun, penampilan ilusinya bukanlah untuk menyembunyikan kehadirannya; tidak ada seorang pun kecuali ksatria suci yang bisa melihatnya.

Karena itu, di zaman sekarang ini, satu-satunya orang yang bisa berkomunikasi dengan sang dewi adalah Sain. Itu adalah fakta yang tidak cocok dengannya, dan itu sering ada di pikirannya.

Suatu hari, dia dan sang dewi sedang mendiskusikan keinginan dan impian mereka.

Sain, sayang, adakah yang kamu inginkan? Kamu tahu, semacam harapan?

"Tidak terutama."

Jika dia jujur, dia akan mengatakan bahwa dia ingin melakukan sesuatu untuknya. Membalasnya dengan cara tertentu. Sejak hari pertemuan pertama mereka ketika dia menjadi ksatria suci, melihat ekspresi kesepian dan sedihnya tidak pernah meninggalkan pikirannya. Dia juga sering diingatkan akan hal itu; pada hari-hari sejak itu, dia melihatnya dengan ekspresi yang sama pada banyak kesempatan.

Itu adalah ekspresi yang tidak ingin dilihatnya pada wanita itu. Tidak lagi. Jadi, dia tetap diam tentang masalah ini dan mengembalikan pertanyaan itu padanya.

"Bagaimana denganmu, dewi?"

Aku? Aku ... Hm, yah ... aku ...

Dia tergagap sedikit. Kemudian...

Aku berharap aku bisa ... hidup dengan seseorang. Bersama.

Itu adalah pertama kalinya dia mengungkapkan perasaannya yang sebenarnya. Selama dia bisa ingat, dia tidak pernah mengatakan hal seperti itu sebelumnya.

Bukan sebagai dewi. Tidak menonton dari atas. Tapi bersama. Seperti orang lain. Sebagai manusia biasa ... Aku ingin menjalani kehidupan yang sama seperti orang lain ... Untuk menjalani kehidupan dengan kecepatan yang sama, berbagi detik, menit, dan jam yang sama ... Itu tidak akan pernah terjadi, tentu saja. Aku tahu itu. Tapi kadang-kadang, Sain, sayang, ketika aku berbicara denganmu, aku mulai berpikir ...

betapa menyenangkan jika ini tidak pernah berakhir, jika kita bisa tetap seperti ini setiap saat, dan aku mulai berharap ... bahwa aku bisa menjalani seumur hidup yang sama seperti Kamu ...

Dia mendengarkan dengan cermat, mengukir setiap kata miliknya ke dalam hatinya.

A-Sebenarnya, kamu tahu? Lupakan apa yang baru saja aku katakan! Aku menjadi aneh! tambah sang dewi, dengan nada bingung.

Tapi dia tidak lupa. Dan dia bersumpah pada dirinya sendiri bahwa dia tidak akan pernah, karena dia sekarang tahu apa yang harus dia lakukan.

Sampai sekarang, sang dewi telah menemani banyak ksatria suci, dan tanpa kecuali,

dia telah berpisah dengan mereka semua. Setiap bagian tanpa diragukan lagi mengambil sepotong hatinya. Itu sebabnya, ketika mereka pertama kali bertemu, dia menatapnya dengan kesedihan di matanya. Bagi sang dewi, setiap perjanjian dengan seorang ksatria suci adalah janji perpisahan yang tak terhindarkan.

Sejak saat itu, Sain mulai mencari cara untuk mengabulkan keinginan dewi itu. Dia tidak bersusah payah, meminta semua orang dari pelayannya, Melia, kepada para sarjana dan profesor yang ditemuinya bepergian dari satu tempat ke tempat lain selama misinya sebagai ksatria suci. Pada akhirnya, dia mencapai kesimpulan: dia tidak bisa memenuhi keinginannya. Tidak seperti saat ini. Tidak ada manusia yang bisa menghilangkan kesepian dari makhluk ilahi. Jika dia ingin hidup berdampingan dengan sang dewi, dia harus menjadi wanita yang setara.

Suatu hari, seorang pria dengan pakaian hitam legam muncul di hadapan Sain.

"Kamu adalah ksatria suci, ya?"

"Memang. Aku adalah ksatria suci. Siapa yang mungkin Kamu—"

"Aku ksatria Kegelapan."

Diberkahi dengan berkat dari Shartegallia, pasangan pria dewi, ksatria Kegelapan adalah pelengkap terbalik dari ksatria suci itu. Sain sangat menyadari keberadaan saudara kembarnya yang berlawanan.

"Kamu mencoba menjadi Shartegallia berikutnya?"

Meskipun Sain tidak tahu bagaimana pria itu mendapatkan informasi ini, dia benar. Untuk memberikan kepada dewi perusahaan yang dia cari, Sain mencari cara untuk menjadi rekannya.

"...Aku."

"Kamu, ya. Dalam hal ini, aku mendapat pesan untuk Kamu dari Yang Mulia. Jika kamu menjadi dark knight, maka dia akan memberimu kesempatan untuk menggantikannya. "

"Bagaimana apanya?"

"Maksudku apa yang aku katakan. His Holiness saat ini sedang mencari penggantinya. Secara adat, ksatria Kegelapan saat ini - dengan kata lain, aku - sudah sejalan untuk menggantikannya, tetapi jika ada orang lain yang benar-benar ingin naik ke tahta yang tinggi itu, maka segala sesuatunya adalah

sedikit berbeda. Jika Kamu membuktikan dirimu layak untuk peran itu, maka Yang Mulia rela memberikan tempat duduknya kepadamu. "

"... Tunggu, lalu apa yang terjadi pada Yang Mulia? Yang sekarang? "

"Dia pergi puf." Pria itu mengangkat bahu. "Apa? Apakah Kamu mengharapkan sesuatu yang lain? Maaf teman. Tidak ada pensiun dalam bisnis dewa. Menunjuk seorang pengganti bukanlah tiket ke surga. Ini tiket untuk dilupakan. Manusia bisa menjadi tuhan, tetapi tuhan tidak bisa kembali ke manusia. Itulah peraturannya ... Bagi para dewa, kekuatan dan kehidupan saling terkait erat. Menyerah satu sama dengan mengorbankan yang lain. "

"... Kalau begitu, bagaimana denganmu? Apakah kamu baik-baik saja dengan itu? Aku akan mengambil peran yang dimaksudkan untukmu. "

"Aku? Hah, kamu pikir aku menginginkannya? Tidak seperti Kamu, pekerjaan aku melibatkan beberapa hal yang benar-benar mengerikan. Ini adalah pekerjaan kotor, dan aku mendapatkan banyak omong kosong untuk melakukannya. Jika aku bisa berhenti, aku akan melakukannya bertahun-tahun yang lalu, "kata pria itu sambil tertawa kecil. "Tapi meski begitu, Yang Mulia dan aku, sang ksatria Kegelapan, ditugaskan menjaga perdamaian di dunia - sama seperti kamu dan dewi kamu. Kami memiliki pekerjaan yang harus dilakukan, dan taruhannya sangat nyata dan sangat tinggi, jadi kami tidak bisa begitu saja memberikan mantel kami secara membabi buta. "

"...Apa yang harus aku lakukan?"

"Menjadi dark knight."

Mata Sain membelalak pada jawaban pria itu.

"Itulah persyaratan minimum, dan itu juga satu-satunya cara Kamu membuktikan kepada Yang Mulia bahwa Kamu layak atas pertimbangannya. Bagaimana Kamu melakukannya terserah Kamu. Bahkan ... Kamu bebas untuk mengambil mantel dari

tanganku yang dingin dan mati jika Kamu mau. Kamu merasa sanggup melakukannya?"

"... Aku akan memberikan tawaran itu."

"Hah! Pilihan bijak! Lagi pula, apa yang akan dunia pikirkan jika dua pembela perdamaian mereka pergi berperang satu sama lain karena keinginan pribadi? Jadi ... Aku harap Kamu memilih metode Kamu dengan bijak, wahai pahlawan cahaya yang hebat."

Ksatria Kegelapan membawa dengan penampilan mendadak proposal liar yang berbatasan dengan tidak masuk akal. Meskipun mungkin terdengar aneh, Sain tidak memiliki petunjuk lain,

dan dia menyetujui ide pria itu. Sekarang ada metode nyata baginya untuk memenuhi keinginan sang dewi. Dengan obyektifnya yang mapan, ia mulai perlahan meletakkan dasar bagi rencana besarnya.

Kamu ... ingin berhenti menjadi ksatria suci? Mata wanita itu besar dan tidak percaya. Kenapa? Kenapa ... A-Apakah itu aku? Apakah aku melakukan sesuatu yang salah?! Aku sangat menyesal jika aku lakukan ...

"Bukan itu. Aku hanya punya tujuan baru sekarang."

A ... tujuan baru?

Bocah muda itu menjawab dengan tatapan bangga yang tak terbendung.

"Aku akan menjadi ksatria Kegelapan!"

Setelah menyelesaikan ceritanya, Sain mendongak dan mendapati Marni sedang menatapnya, matanya terbuka begitu lebar sehingga dia pikir mereka bisa keluar dari rongganya.

"Untuk menyelamatkan dewi ...," gumamnya.

"Betul." Dia mengangguk dengan tegas. "Aku tidak ingin meninggalkannya sendirian ... Itu saja. Itulah satu-satunya alasan aku kehilangan kekuatanku sebagai ksatria suci dan mencoba menjadi ksatria Kegelapan. Mungkin itu semua omong kosong bagimu ... Mungkin kamu tidak akan mengerti mengapa ... Tapi aku serius tentang itu. Aku serius menjadi ksatria Kegelapan."

Mungkin saja keinginannya tidak beresonansi dengan Marni. Bahkan mungkin saja jika dia memberi tahu dunia, dia tidak akan menemukan simpatisan pun. Bagaimanapun, ksatria suci adalah satu-satunya yang bisa berinteraksi dengan sang dewi. Pendahulunya

sudah meninggal, jadi dia saat ini adalah satu-satunya orang di dunia yang tahu sifat asli dewi itu.

Siapa yang akan membayangkan bahwa sang dewi merasakan emosi yang sama seperti manusia? Siapa yang akan membayangkan bahwa hal-hal sepele seperti itu bisa membuat dia sakit?

“Sekarang setelah aku mencari jubah ksatria Kegelapan, kemuliaan yang aku menangkan melalui kekuatan ksatria suci tidak lain adalah beban. Selain itu, jika tersiar kabar bahwa ksatria suci berusaha menjadi ksatria Kegelapan, akan ada protes luas. Itu

akan menabur benih kerusuhan. Itu sebabnya aku hidup di bawah kepribadian palsu, menyembunyikan identitas aku sebaik mungkin. Tetapi memikirkannya kembali ... mungkin aku seharusnya mengatakan yang sebenarnya sejak awal. Kamu, Nona Grim, telah menjadi sosok yang sangat diperlukan dalam pencarianku untuk menjadi ksatria Kegelapan. Andai saja aku sadar lebih cepat ... Aku bisa mencegah semua kebingungan yang tidak perlu ini ... Aku benar-benar minta maaf. Ini semua adalah hasil dari tindakan tidak bijaksana aku. ”

Sain dan Marni berkenalan dengan nyaman satu sama lain, dan dia ingin tetap sama bahkan setelah latihan di lapangan. Dia menganggapnya sebagai teman sekaligus mentor, dan rasa hormatnya padanya bukanlah hal sepele.

"... Akulah yang seharusnya meminta maaf."

Ketulusannya dengan demikian berhasil memenangkan kembali kepercayaannya.

"Aku tahu ..." Marni melanjutkan. "Aku tahu kamu serius tentang hal itu, dan masih ... Tapi itu sangat tiba-tiba, dan aku tidak bisa berpikir jernih, dan aku mengatakan banyak hal yang tidak kumaksudkan ... Itu salahku. Maafkan aku."

Dia menundukkan kepalanya dalam busur yang dalam. Setelah saling bertukar maaf, ketegangan di udara menghilang, dan ruangan itu tampak cerah. Mereka berdua saling memandang, senyum mereka lemah tapi sungguh-sungguh.

"Yah, karena kita semua di sini, mengapa Kamu tidak memberi tahu semua orang tentang apa yang Kamu kejar di latihan lapangan, Grim-san?" Sain melamar. "Maksudku, aku sudah mengubah ini menjadi sesi pengakuan dosa. Kamu sebaiknya memanfaatkan kesempatan ini. "

"...Baik. Aku juga akan membagikan rahasia aku. ”

Marni mengangguk dan mulai menceritakan kisahnya kepada Alicia dan Melia. Dia berbicara tentang saudara perempuannya, Harti, yang hilang, dan bagaimana dia bermaksud meminta kepala sekolah untuk melakukan pencarian lagi. Setelah itu, baik Alicia maupun Melia menghela nafas, seolah-olah sebuah misteri abadi akhirnya

terpecahkan. Mereka pasti bertanya-tanya mengapa Marni begitu bertekad untuk memenangkan tempat pertama dalam latihan lapangan, juga.

"Aku pernah mendengar desas-desus bahwa saudara perempuan Marni hilang ... Aku tahu itu benar," kata Alicia. "Tapi kamu bisa saja memberi tahu kami. Ada apa dengan semua kerahasiaan itu? "

"... Kamu hanya merasa kasihan padaku. Aku tidak ingin membuat hal-hal aneh. "

"Yah, keadaan jadi aneh," katanya dengan sedikit kesal. Kemudian, dia menambahkan, "Selain itu, teman-teman berbagi rahasia. Dan aku menganggap Kamu teman aku, jadi ... "

Dia terdiam, mungkin merasa sedikit malu untuk menyelesaikan kalimatnya. Namun, maksudnya jelas: Aku harap Kamu menganggap aku teman Kamu juga.

"Baiklah, besok adalah hari besar," kata Sain. "Ayo tetap fokus dan pastikan kita sudah siap."

Mereka semua saling memandang, dan empat kepala mengangguk serempak.

Sehari sebelum latihan di lapangan, Sain dan Marni berada di halaman di belakang menara perpustakaan.

"Oke, Sain, gunakan mantranya lagi."

Atas perintah Marni, Sain mengulurkan lengannya dan berteriak, "Ray Gelap!"

Energi Sihir Kegelapan membeku di telapak tangannya sebelum berubah menjadi bentuk tombak. Yang tersisa hanyalah meluncurkannya dan mempertahankan bentuknya. Jika dia bisa melakukan itu, dia akan berhasil.

"Hnnnnghhh ..."

Menyimpannya dalam bentuk tombak itu sulit. Energi ajaib perlahan merembes ke luar, menyebabkan garis-garis kecil petir hitam menari di permukaannya. Dia mendengus dalam usaha ketika dia mencoba untuk menjaga mantra di bawah kendali, tetapi akhirnya hancur dan tersebar ke angin.

"Menurutku kita sekitar tujuh puluh persen dari perjalanan ke sana."

"Sialan ... Kalau saja aku bisa mengetahui ini pada waktunya ..."

"Sangat disayangkan kamu tidak akan mempelajarinya tepat waktu, tapi ini sudah merupakan langkah cepat yang tidak masuk akal, jujur. Sebut saja satu hari untuk sekarang. Kami tidak ingin Kamu kelelahan besok. "

Meskipun itu lebih awal daripada ketika mereka biasanya menyelesaikan pelatihan mereka, perhatiannya

adil. Dengan berakhirnya sesi, dia mengambil napas dalam-dalam dan meregangkan tubuh.

"Sain."

"Hah?" katanya mid-stretch.

"Darku!"

"Augh ?!"

Dia meluncurkan rudal ke arahnya.

"Ya ampun! Untuk apa itu ?!" dia berseru setelah dia hampir tidak berhasil memutarbalikkan tubuhnya yang sudah melebar cukup untuk menghindari serangan.

Dia memandangnya dengan mata yang tenang dan mencari.

"Aku selalu bertanya-tanya mengapa kamu bergerak dengan sangat baik. Sekarang masuk akal ... Kamu kan ksatria suci. "

"... Maaf aku tidak memberitahumu."

"Kita sudah membahas ini. Sudah melewati kita sekarang. Aku mengakui aku berharap kamu akan memberitahuku lebih cepat. "

Sain menggigit bibirnya karena keluhannya. Saat itu, dia mendengar suara Alicia.

"Aku bersumpah, kalian berdua tidak tahu kapan harus berhenti ... Hari ini adalah hari terakhir, kau tahu? Tidak bisakah kau tenang saja? "

Diikuti oleh suara kedua, yang berbicara dalam aksen snarky yang hanya bisa dimiliki Melia.

"Aku tidak tahu tentangmu, tetapi kesakitan sepertinya adalah kebalikan dari 'sesiap mungkin.'"

Dia berbalik untuk menemukan dua gadis di pintu masuk halaman. Namun, mereka ditemani oleh sosok ketiga - seorang lelaki tua yang rambut ubannya cocok dengan janggutnya yang abu-abu.

"Tuan Knight, mohon permisi intrusi aku," kata pria itu dengan sopan.

"Ah, Kepala Sekolah."

"Aku dengar tadi malam kau sedikit perkelahian yang membuatku tidak sadar. Aku bertanya-tanya apakah aku bisa diberitahu tentang detailnya. "

Sain berniat melaporkan kejadian itu segera, tetapi sudah larut malam, dan kepala sekolah sudah meninggalkan kampus. Dia mengirim kabar kepada kepala sekolah pagi ini bahwa dia ingin membahas sesuatu hari ini, tetapi tampaknya Alicia dan Melia telah mengambil inisiatif dan membawa orang itu ke sini. Selain itu, mereka sudah memberinya ringkasan dalam perjalanan ke sini, jadi tidak butuh waktu lama bagi Sain untuk mengisi rincian yang tersisa dan menyelesaikan laporannya.

"Hm ... Beasts of Chaos muncul di luar tembok kota ..." renung kepala sekolah.

"Untuk saat ini, aku memasang penghalang di sekitar ibu kota," kata Sain, "tetapi mintalah semua orang waspada, untuk berjaga-jaga. Sementara interior kota harus aman, aku tidak bisa melindungi semua area di sekitarnya. "

"Para pedagang yang keluar masuk kota akan membutuhkan penjaga untuk melindungi mereka. Kita akan menggunakan kepura-puraan monster berbahaya yang terlihat di dekatnya untuk mengumumkan keadaan siaga tinggi ... kurasa aku juga harus meminta bantuan ksatria kerajaan. "

"Kamu punya peta? Aku ingin menunjukkan kepadamu beberapa detail mengenai di mana Chaos muncul. "

Kepala sekolah tidak memiliki peta yang berguna, jadi dia menggunakan sihir untuk menggambar satu di tanah di depannya. Sain membungkuk dan mulai menambahkan tanda di atasnya dengan jarinya, menunjukkan area dan lokasi berisiko tinggi yang membutuhkan perhatian ekstra. Rekan-rekan setimnya menyaksikan dari samping, terkesan dengan bagaimana dia menangani masalah seperti itu dengan kemahiran seorang profesional yang sempurna.

"Apakah ini jenis hal yang dia tangani sepanjang waktu ketika dia bertindak sebagai ksatria suci?" tanya Alicia.

"Kurang lebih. Pekerjaan itu datang dengan ... tanggung jawab. Banyak dari mereka, "jawab Melia.

Konsentrasi yang tampak jelas dalam ekspresinya dan nada serius di mana dia berbicara adalah ciri-ciri yang biasanya tidak mungkin bergaul dengannya. Sekarang juga,

mereka tidak memandang Sain sang siswa, tetapi kesatria suci yang bertugas aktif.

Ketika Marni melihatnya bekerja, dia diam-diam berbisik pada dirinya sendiri, "Jika orang melihat sisi dirinya ini ... Dia harus menunjukkan kepada mereka ..."

Tidak ada siswa lain di akademi yang pernah melihat sisi Sain ini. Mereka hanya mengenalnya sebagai orang bodoh. Mereka tidak pernah menyaksikannya seperti sekarang, dengan sungguh-sungguh mendiskusikan masalah keamanan kota dengan kepala sekolah mereka. Jika dia berperilaku seperti ini setiap hari, dia pasti memiliki waktu yang jauh lebih mudah di sekolah.

"Paling tidak, dia tidak akan dipanggil Darkness Dork," gurau Alicia.

"Bagaimanapun juga, dia adalah ksatria suci. Dia mendapatkan kejayaan yang adil," kata Melia.

Alasan Sain tidak pernah menyombongkan pencapaiannya adalah karena dia sendiri tidak merasa bangga dengan mereka. Semua yang dia lakukan, dia lakukan untuk sang dewi. Sepanjang hidupnya, yang telah menjadi dorongan fundamentalnya, sampai hari ia menyadari bahwa, sebagai ksatria suci, ia tidak akan pernah bisa menawarkan keselamatan yang ia cari ... Sejak saat itu, ksatria Kegelapan telah menjadi tujuannya.

"Baiklah kalau begitu. Aku akan mengucapkan selamat tinggal untuk Kamu sekarang. Aku harus bergegas ke benteng. "

Kepala sekolah berbalik untuk pergi.

"Tunggu, ada sesuatu yang ingin kutanyakan padamu."

"Oh? Apa lagi yang ingin Kamu ketahui? "

Alis Sain berkerut saat dia berbicara.

"Tadi malam ketika kita bertarung dengan Beast, ada satu yang tidak bisa kita dapatkan. Ketika salah satu dari kami sampai, itu sudah mati. Orang lain telah membunuhnya ... Apakah Kamu tahu siapa itu? "

Lelaki tua itu mengangkat janggutnya sejenak sebelum menjawab, "Aku akan berbohong kalau aku bilang tidak."

"Lalu siapa yang—"

"Maaf, tapi bibirku tertutup pada masalah ini. Orang ini agak istimewa, dan biarkan kami

katakan saja ... itu rumit. "

"...Aku melihat."

Melihat bahwa dia tidak mendapatkan hal lain dari kepala sekolah, Sain mengucapkan selamat tinggal kepada kepala sekolah tanpa penyelidikan lebih lanjut.

"Nah, sekarang itu hanya membuatku ingin tahu lebih banyak lagi," gumam Alicia.

"Ya ... tetapi jika dia tahu siapa itu dan memilih untuk tidak memberi tahu kita, maka kita setidaknya bisa berasumsi bahwa itu bukan orang yang berbahaya. Cukup bagus untuk saat ini. "

Dengan satu hal penting keluar dari jalan, Sain menghela nafas lega.

"Sepertinya kita semua bisa sedikit rileks sekarang. Dengan bantuan kepala sekolah, kami harus memiliki semua pangkalan kami tertutup, bahkan dalam keadaan darurat," kata Melia.

"Baik. Aku harus berterima kasih kepada kepala sekolah lagi, nanti. Aku memang memeriksa area di sekitar kota untuk memastikan tidak ada lagi yang tersisa ... tapi memang ada makhluk Chaos yang sulit dideteksi, bahkan dengan kekuatanku sebagai ksatria suci. "

Alicia mengerutkan kening.

"Apakah itu berarti ada berbagai jenis Kekacauan? Seperti, yang normal dan yang khusus? "

"... Hm, itu mengingatkanku. Aku belum memberi tahu Kamu tentang semua ini. Ada beberapa jenis Chaos tertentu yang dapat menyembunyikan bentuk dan keberadaan mereka. "

"... Sekarang setelah kamu menyebutkannya, aku ingat kamu mengatakan sesuatu seperti itu ketika kamu menyelamatkanku di labirin. Apa itu lagi? Sesuatu tentang generasi dan aslinya? " katanya, mengingat peristiwa bulan lalu.

"Sepertinya ini adalah kesempatan bagus bagiku untuk meluruskan. Biarkan aku menjelaskan tentang Kekacauan untuk Kamu, Gold Ojou-chan. Grim-san, aku ingin Kamu juga mendengarkan. "

Mengira dia mungkin juga membuat semua orang di halaman yang sama, dia mulai mengisi Alicia dan Marni tentang Chaos. Mereka adalah bagian dari ini sekarang; mereka perlu tahu.

"Dulu sekali, Chaos, dalam upaya membebaskan diri dari meterai Yang Mulia dan Yang Mulia

telah meletakkannya di bawah, menciptakan tujuh monster. Kami menyebut mereka sebagai Pendiri Chaos. Para Pendiri memiliki kemampuan untuk berbagi kekuatan Kekacauan dengan bawahan mereka. Kemungkinan bahwa Beasts of Chaos yang baru-baru ini aku lawan awalnya adalah beberapa monster normal yang telah diberikan sebagian dari kekuatan Pendiri. Kamu dapat menganggapnya sebagai ... semacam keturunan. Seperti kita, Kekacauan memiliki generasi. Generasi pertama adalah Pendiri. The Beasts yang baru saja aku lawan adalah generasi kelima. Kemampuan untuk membagikan kekuasaan mereka kepada bawahan mereka berakhir dengan generasi keempat. Dari yang kelima dan selanjutnya, mereka kehilangan kendali atas diri mereka sendiri, menjadi binatang buas yang bertindak murni berdasarkan insting primal, tidak ada alasan atau kecerdasan. ”

“Lalu bagaimana dengan benda yang membuatku sebulan yang lalu? Apakah itu mengubah aku menjadi beberapa generasi Kekacauan? ”

"Betul. Kamu, Gold Ojou-chan, berada di ambang menjadi bagian dari generasi keempat Pendiri yang dikenal sebagai Ganmei Hajun. Masing-masing dari tujuh Pendiri telah diberi nama. Ganmei Hajun, yang secara etimologis berarti 'Perisai Perkasa', berbentuk seperti kura-kura besar, dan itu terus-menerus menyebarkan penghalang khusus di sekitarnya yang menghancurkan segala sesuatu yang bersentuhan dengannya. Ketika Kamu berada di bawah pengaruhnya, Kamu juga menerima sebagian dari kekuatannya.

“Setiap Pendiri memiliki kekuatan dan penampilan yang unik. Senbou Kairai, misalnya, terlihat seperti monyet dan dapat dengan bebas mengendalikan bawahannya. Namanya berasal dari frasa 'Seribu Boneka.' Lalu ada Fubaku Yuukai - 'Unchainable Specter' - makhluk seperti ikan yang bisa menyembunyikan diri dari pandangan. Mereka adalah makhluk aneh dan eksentrik sehingga beberapa menganggap mereka makhluk legendaris yang berasal dari mitos-mitos kuno. Sebenarnya ... Ingat bagaimana aku mengatakan ada kekacauan yang dapat menyembunyikan bentuk dan keberadaannya? Maksud aku Fubaku Yuukai.

"Binatang buas generasi kelima bisa dianggap sebagai anak kecil. Inkarnasi generasi keempat seperti yang aku dan Gold-san kalahkan bulan lalu masih dapat dikelola. Tetapi ketika sampai pada generasi ketiga dan di atas, mereka dapat membuat aku kesulitan. Adapun para Pendiri sendiri, banyak ksatria suci dan ksatria Kegelapan di masa lalu telah bertarung dan kalah. ”

Jika mereka bisa mengalahkan ksatria suci dan ksatria Kegelapan dalam pertempuran, itu berarti tidak ada seorang pun di dunia yang cukup kuat untuk mengalahkan mereka. Mendengar ini, Marni angkat bicara.

"Para Pendiri itu ... Apakah mereka masih hidup di suatu tempat di dunia?"

"Ya, tapi ... Semua Pendiri yang ada telah disegel oleh para pendahulu aku dari banyak generasi yang lalu. Karena itulah, akhir-akhir ini, ksatria suci dan ksatria Kegelapan hanya perlu memburu sisa-sisa mereka. "

Penjelasannya tampaknya memberi Marni ketenangan pikiran, dan dia berkata, sambil menghela napas lega, "Terima kasih kepada para dewa ... Aku khawatir kamu harus menempatkan dirimu dalam banyak bahaya. Aku senang Kamu tidak melakukannya. "

Sain membuka mulutnya tetapi tidak ada kata-kata yang keluar. Untuk sementara, dia tetap diam, mengunyah apa yang dikatakan Marni. Dia menatapnya bingung.

"Apa?"

"Uh, well ... Aku hanya ... tidak berharap untuk mendengarnya. Maksudku, diriku yang biasa adalah satu hal, tetapi aku tidak berpikir ada orang yang khawatir tentang aku mengetahui aku ksatria suci. Itu ... mengejutkan aku. Itu saja."

Dia menggaruk kepalanya dan tersenyum canggung, hanya untuk membeku ketika dia merasakan dua pegangan besi di pundaknya - satu di setiap sisi, satu dari masing-masing gadis.

"Jadi, kekhawatiranku tidak masuk hitungan, ya?"

"Kalau begitu, aku ingin pengembalian uang untuk semua kekhawatiranku."

Dia perlahan menjulurkan lehernya untuk menemukan Alicia dan Melia tersenyum padanya. Mereka memiliki jenis senyum yang datang dengan pembuluh darah melotot di pelipis mereka.

"M-Maaf, aku ..."

Dia layu di bawah senyum mereka yang jelas-jelas tidak ramah dan menghabiskan sisa pertemuan mereka meminta maaf sebesar-besarnya kepada kedua gadis itu.

Sebenarnya, ada wanita lain yang seharusnya dimintanya meminta maaf, karena dewi yang mengawasi mereka dari tempat tinggi hampir pasti memiliki pendapat yang sama dengan rekan satu timnya.

Chapter 4 Latihan lapangan

The Holy Knight's Dark Road

Hari latihan lapangan akhirnya tiba. Para siswa tahun pertama dari divisi perantara Akademi Sihir Kerajaan Jenifa mengangkut diri mereka ke kereta kuda yang menunggu

di luar gerbang barat kota, yang segera mulai menuju tempat latihan lapangan tahun ini, Hutan Trowa.

"Latihan lapangan akan segera dimulai!" mengumumkan salah satu guru laki-laki dengan suara keras setelah semua siswa yang berpartisipasi telah berkumpul di hadapannya. "Kamu punya dua tujuan! Yang pertama adalah bertahan hidup selama sepuluh hari di hutan ini! Hutan adalah rumah bagi hewan dan tanaman berbahaya yang tak terhitung jumlahnya, dan para siswa harus memberikan perhatian penuh dalam memastikan keselamatan diri mereka sendiri dan tim mereka! Selain itu, selama sepuluh hari ini, siswa diharapkan sepenuhnya mandiri, jadi dilarang membawa makanan dan minuman apa pun dari luar! "

Para siswa mengangguk mengikuti penjelasan guru. Mereka sudah mendengar penjelasan ini di kelas, dan tidak ada yang dia katakan adalah informasi baru. Satu-satunya hal yang mereka boleh bawa adalah senjata dan obat-obatan yang ditujukan untuk penggunaan pribadi. Semua obat diperiksa sebelumnya untuk menentukan apakah itu benar-benar diperlukan, dan hanya barang yang disetujui yang dapat digunakan.

"Tujuan kedua adalah bertarung dan menang! Latihan lapangan keduanya merupakan tes bertahan hidup dan pertempuran kerajaan! Mengalahkan tim lain menghasilkan satu poin bagi tim Kamu. Bertahan dari sepuluh hari penuh menghasilkan tim Kamu lima poin. Peringkat akhir akan ditentukan berdasarkan total poin! "

Sekali lagi, tidak ada yang baru. Tidak ada pertanyaan, dan para siswa menunggu guru untuk melanjutkan.

"Namun, ini pada akhirnya untuk pendidikan Kamu, dan kami tidak memiliki keinginan untuk melihat siswa kami mati dalam prosesnya. Untuk itu, kami telah memberi Kamu masing-masing item yang dikenal sebagai liontin pengganti. "

Sain menatap dadanya, di mana liontin baru sekarang tergantung, agak disamarkan di antara pernak-pernik lainnya. Namun, itu bukan salah satu segelnya, dan itu sederhana saja

desain dengan permata hitam yang terletak di tengah.

"Liontin itu akan bertindak sebagai pengganti Kamu, menyerap rasa sakit dan kerusakan di tempat Kamu. Setelah menerima kerusakan yang jika tidak akan berakibat fatal, liontin itu akan pecah, pada titik mana penghalang yang kuat akan dipasang di sekitar pemakainya. Setelah penghalang ini di tempat, siswa akan dianggap turun dan dengan demikian keluar dari kompetisi. Penghalang terlalu kuat untuk dilanggar oleh siswa, sehingga tidak mungkin untuk menyerang peserta yang telah jatuh.

"Selain itu, liontin pengganti juga akan menyerap kerusakan dari efek seperti racun. Meskipun Kamu mungkin tidak merasakan kerusakan itu sendiri, jika Kamu gagal menerapkan penawar racun yang sesuai dan membiarkan racun menyebar, liontin

Kamu akan terus mengalami kerusakan. Dalam hal ini, liontin Kamu tidak akan lama hancur. Tentu saja akan ada kurva belajar. Dimasukkannya liontin akan mengharuskan Kamu untuk berperilaku berbeda dari biasanya. Namun, ingat aturan sederhana ini: saat mengenakan liontin, apa pun yang seharusnya membunuh Kamu malah akan menghapus Kamu dari acara tersebut. Efeknya akhirnya sama, dan aku percaya Kamu semua akan beradaptasi dengan penggunaannya dalam waktu singkat.

“Aku juga harus mengatakan bahwa, sementara liontin itu akan menyerap kerusakan, itu tidak akan melindungi kamu dari semua sensasi. Untuk mencegah siswa dari tumbuh ceroboh dalam manajemen risiko mereka, kami sengaja menghentikan liontin dari menyerap sensasi rasa sakit. Jangan melakukan hal yang lebih berbahaya daripada yang akan Kamu alami tanpa mereka. Ketahui batasan Kamu, bekerja dengan rekan tim Kamu, dan bertahan sampai akhir. ”

Jika siswa memiliki ilusi tentang kemampuan pelindung liontin, mereka dihilangkan oleh pernyataan akhir guru. Item itu digunakan untuk menegakkan aturan acara, tidak memberi siswa keunggulan dalam bertahan hidup atau bertempur. Mengandalkan efeknya akan bodoh.

“Kamu sekarang bisa mulai bergerak! Sepuluh menit kemudian, kami akan menandai dimulainya acara, setelah itu semua pertarungan akan menjadi pertandingan yang adil! ”

Atas perintah guru, pengumpulan siswa segera mulai menipis.

"Kita juga harus bergerak," kata Alicia.

"Saatnya untuk pergi," Melia menyetujui.

Sain dan timnya membuat jalan mereka lebih dalam ke hutan, juga.

"Jadi, akhirnya dimulai," gumamnya ketika mereka bergerak.

Alicia menyeringai padanya.

"Apa, apakah kamu gugup?"

“NN-Gugup? Aku? Tentu saja tidak! Aku... aku benar-benar normal! ”

"Aku tidak yakin kau bisa lebih gugup ..." kata Melia, sambil menatapnya datar.

Suara langkah kaki yang menyeret menarik perhatian mereka, dan tim siswa lain muncul di dekatnya. Udara sedikit tegang saat mereka saling bertukar pandang, dan tim lainnya bergerak tanpa sepele kata pun. Tidak ada yang merasa ingin mengobrol dengan orang-orang yang beberapa menit lagi menjadi musuh.

"... Baiklah, cukup bercanda. Ayo kita ulangi rencananya lagi, "kata Alicia, suaranya tenang tapi tidak mabuk. "Kami memiliki tiga tujuan hari ini. Satu, kami menemukan sumber air. Dua, kami mendirikan kemah. Tiga, kami mengamankan makanan. Kami akan melakukan hal-hal itu dalam urutan itu. "

"Lebih disukai, kita tidak harus berlari maraton antara base camp dan pasokan air kita, jadi kita harus mulai dengan mencari sungai atau sesuatu," tambah Melia.

"Baik. Dan dalam skenario terburuk, kita bisa pergi sehari tanpa makanan. Juga ... kita selalu bisa menyerang tim lain dan mengambilnya. "

Sain mengangguk setuju. Itu hanya selama sepuluh menit pertama ketika pertempuran dilarang. Setelah itu, semua pertempuran adalah permainan yang adil.

"Marni, apa kamu baik-baik saja dengan itu?"

"...Iya."

Marni mengangguk pada Alicia juga.

"Jika dorongan datang untuk mendorong, aku bisa bergerak sendiri di malam hari. Dark Elf memiliki penglihatan malam. "

"Aku lebih suka kamu tidak harus ... tapi ya. Kami akan mengingatkannya. Jika semuanya benar-benar sulit, kami harus memintamu bekerja shift malam. "

Bahkan sendirian, Marni tidak bungkuk dalam pertempuran, tetapi memikirkan dia berkeliaran sendirian

di hutan yang penuh dengan monster masih tidak nyaman. Itu bukan kurangnya kepercayaan; sebagai teman, mereka hanya tidak menyukai gagasan mengirimnya sendiri. Saat itu, mereka mendengar bunyi keras sesuatu meledak di atas kepala.

"Kurasa itu sinyalnya?"

"Ya ... Mulai sekarang, kita harus berhati-hati terhadap monster dan tim lain."

Hutan Trowa sangat besar, dan semua tim telah bergerak menjauh satu sama lain sampai sinyal terdengar. Saat ini, mereka tidak merasakan adanya musuh di dekatnya.

Alicia memberi isyarat untuk perhatian mereka.

"Kalian semua ingat ketika kita membahas hasil laporan kepanduan kita, kan?"

"Ya."

Sain mengingat diskusi yang mereka lakukan di lantai atas menara perpustakaan.

"Adapun orang-orang yang harus kita waspadai ... Si kembar Eldis datang ke pikiran."

"Maksudmu si kembar yang dianggap semua orang memiliki peluang bagus untuk memenangkan tempat pertama?"

Laporan yang disusun Alicia dan Melia sederhana dan mudah dimengerti. Secara umum, ketika sampai pada pertempuran langsung, tim Sain bisa menangani apa pun yang datang pada mereka. Lawannya mungkin siswa Jenifa, tetapi mereka masih merupakan perantara tahun pertama. Meritokrasi atau tidak, mereka tidak memiliki kesempatan melawan kekuatan senjata yang dimiliki oleh Alicia dan Marni.

Namun, ada satu pengecualian. Kembar Eldis adalah satu-satunya yang mereka tidak mampu untuk bergabung dengan yang lain. Setiap upaya untuk mengalahkan mereka harus dilakukan dengan sangat hati-hati.

"Kedua Eldis sama-sama fivekind, tetapi mereka memiliki gaya bertarung yang sama sekali berbeda. Saudaranya, Rayde, pandai sihir api dan bumi, dan gayanya dapat disimpulkan sebagai 'pukul sampai hancur.' Dalam hal sihir api, Kamu mungkin akan melihatnya mengeluarkan banyak mantra yang sama denganku - Flare dan Velle Flaram, misalnya. Sihir buminya hampir sama. "

"Begitu, begitu. Pada dasarnya, kami hanya dapat berasumsi ada satu darimu di tim mereka, "gurau Melia.

Alicia merengut.

"... Entah bagaimana, aku merasa harus kesal dengan komentar itu. Tapi bagaimanapun, Kamu mendapatkan idenya. "

"Bagaimana dengan saudari itu?"

"Yuria sedikit seperti kamu, Melia, karena dia suka bermain dengan sihir majemuk. Dia tidak menggunakan api dan air. Keahliannya adalah tanah dan air, dan pengaruhnya ... berlumpur? Atau mungkin aku harus mengatakan berawa. Apa pun itu, dibandingkan dengan kakaknya, sihirnya lebih mendukung dan berfokus pada melumpuhkan musuh. "

Melia lalu menunjukkan kepada mereka daftar mantra yang bisa digunakan si kembar. Daftar itu terus berlanjut, panjang dan beragamnya membuktikan desas-desus kehebatan mereka. Itu jauh melampaui tingkat divisi paling menengah tahun pertama.

"... Lebih disukai, kita hanya bertarung dengan mereka ketika kita benar-benar siap," renung Sain.

"Ya. Untungnya bagi kami, mereka adalah pasangan yang sangat agresif, sehingga mereka mungkin lelah melawan orang lain bahkan sebelum kami sampai ke mereka," kata Alicia.

Sementara Sain pasti akan menghargainya jika lawan-lawannya rela menempatkan diri mereka pada posisi yang kurang menguntungkan, kekuatan si kembar Eldis ada di level lain. Dia tidak yakin apakah murid-murid lain bahkan dapat memberikan tantangan yang cukup bagi mereka untuk membebani mereka dengan gesekan.

"Aku mendengar air." Pengumuman Marni menghentikan obrolan tim. "Cara ini."

Mereka mengikuti petunjuknya dan segera tiba di sungai yang sempit. Itu tidak terlalu cepat, tetapi ada tempat di mana itu mengalir tepat di atas tebing berbatu kecil, dan suara percikan yang konstan terdengar dari bawah. Melihat air itu sendiri jernih, Marni mengambil beberapa di tangannya dan membawanya ke mulutnya.

"...Tidak apa-apa. Kita bisa minum ini. "

"Beruntung kita. Mari kita mulai mendirikan kemah, kalau begitu," kata Alicia, sambil memberikan beberapa langkah untuk memeriksa ketegasannya. "Tempat ini cukup bagus. Tanahnya kokoh, dan kita tidak perlu khawatir tentang meluapnya sungai, bahkan jika hujan. "

Dia mendorong batu kecil ke samping untuk membuat beberapa ruang, mengungkapkan beberapa creepy crawlies yang menggeliat melewati kakinya. Mereka tampaknya tidak mengganggu sedikit pun. Melia bukan tipe orang yang kehilangan ketenangannya karena beberapa serangga, dan bagi Marni, yah, dia berasal dari ras yang benar-benar merasa betah di lingkungan seperti ini. Dainty damsels ini bukan. Para wanita dari tim Sain punya nyali serius.

"Marni-san dan aku akan menjadi tim kayu."

"Tentu."

Alicia mengangguk ketika Melia dan Marni pergi mencari bahan untuk mendirikan base camp mereka. Ada banyak pohon di sepanjang tepi sungai, tetapi kebanyakan dari mereka basah atau retak di beberapa tempat. Membangun kabin akan membutuhkan kayu yang lebih kuat, sehingga mereka menuju lebih dalam ke hutan.

"Baiklah, Sain, kalau begitu kita akan menjadi tim daun. Mulai berkumpul. Kami membutuhkan mereka untuk membuat atap. "

"Oke."

Sementara Sain dan Marni menghabiskan seluruh waktu mereka untuk latihan sihirnya, Alicia dan Melia sibuk melakukan segala macam persiapan, termasuk mencari cara

membangun kabin sederhana. Seandainya mereka tidak menjelaskan proses kepadanya sebelumnya, dia - yang tidak melakukan apa pun selain menembakkan Sihir Kegelapan pada hari-hari - akan sama sekali tidak berguna sekarang.

Dia berjalan berkeliling, mengumpulkan daun-daun dari pohon-pohon terdekat. Salah satunya memiliki yang sangat besar. Mengira itu akan baik untuk tempat tidur yang akhirnya harus mereka buat, dia mendekatinya, hanya untuk sepotong bumi untuk menerobos massa tebal daun dan terbang ke wajahnya.

"Hm ?!"

Saat serangan datang dari jauh, tujuannya sedikit miring, dan dia hanya perlu sedikit memiringkan lehernya untuk menghindarinya. Namun demikian, itu pasti serangan. Yang ajaib, pada saat itu.

"Menembak!"

Dia menjatuhkan dedaunannya ke tanah dan bersiap untuk bertarung. "Pengaturan waktu yang baik untuk mereka. Mereka menyerang tepat setelah kita berpisah. " Alicia mengikuti, menjatuhkan daunnya dan bersiap-siap untuk bertunangan.

Empat anak laki-laki muncul dari pohon. Mereka sudah mengambil senjata mereka dan jelas bermaksud menggunakannya.

"Oke, Sain ... Kamu pikir kamu bisa melakukan ini?"

"Hah, pertanyaan bodoh. Aku tidak berpikir. Aku tahu. Kegelapan dalam diriku— "" Lihat, itu semacam jawaban yang membuatku kurang percaya diri padamu. " "Augh, sial! Dengar, aku bisa memegangnya sendiri, oke? Awasi saja aku. "

Keluhan Sain membuatnya tampak lebih skeptis dari Alicia.

"Sebenarnya, bukankah kamu yang harus kita khawatirkan, Nona Gold? Apakah kamu bisa menangani ini?"

"Apa maksudmu?"

"Kita di hutan, tahu kan. Jika kamu masuk dengan bola api menyala, kamu akan— "

"Jangan khawatir." Dia tersenyum dengan berani. "Kamu bukan satu-satunya yang berlatih. Aku juga menjadi jauh lebih baik dalam mengendalikan kekuatan aku. "

Api suci adalah kekuatan khusus yang sangat sulit untuk digunakan. Selama sebulan terakhir, Alicia mendedikasikan sebagian besar waktunya untuk menguasai penggunaannya.

"Aku akan mengalihkan perhatian mereka," katanya. "Pukul mereka saat mereka bingung."

Dengan kedua tangan dipegang ke arah empat siswa yang berlawanan, dia memulai mantranya.

"Semburan api yang hebat, ubah semuanya menjadi laut pucat - Velle Flaram!"

Api putih mengamuk menyelimuti pandangan mereka, mengancam menelan mereka seluruhnya.

"S-Sial, dia datang!"

"Tetap ditempatmu! Itu palsu! Tidak ada panas! "

"Tapi..."

Ketika Sain bergegas menghampiri anak-anak itu, dia mengambil waktu sejenak untuk menghargai apa yang baru saja dilakukan Alicia. Dia menggunakan api suci untuk mengacaukan lawan mereka. Meskipun tidak panas, apinya lebih putih dari biasanya, dan sangat efektif untuk merusak penglihatan. Semuanya, dari konsep hingga eksekusi, sangat sempurna. Dia tidak akan bisa mengenalinya sebelumnya, tetapi di bawah pengawasan Marni, dia mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang sihir. Dia sekarang bisa mengatakan bahwa Alicia telah menguasai penggunaan kekuatannya.

"A-Aku tidak bisa melihat apa pun di ini—"

"Darku!"

"Wah!"

Dia mengarahkan rudal gelap ke salah satu siswa yang kebingungan, mengirimnya terbang ke ususnya. Saat terbang, api suci yang menyelimuti daerah itu berpisah di sekitar jalannya seperti dua pasang besar, memastikan bahwa proyektil itu tidak akan menemui gangguan sihir sebelum mencapai targetnya. Bersamaan dengan itu, Alicia bergerak ke arah salah satu dari empat anak laki-laki lainnya. Dia berlari mendekatnya dan mengejutkannya. Menempatkan tangan di dadanya, dia menunjukkan senyum lebar padanya.

"Tidak ada hutan yang perlu dikhawatirkan pada jarak ini, kan? Suar!"

"Gyaaaah!"

Bocah itu terbang ke belakang, didorong oleh tumbukan bola api yang tajam. Biasanya, menggunakan sihir seperti itu akan berisiko merusak kastor juga, tapi sekali lagi, Alicia telah memanfaatkan properti api suci dengan cerdas. Dia telah mengubah komposisi

mantranya, menjaga bagian yang mengenai lawannya sebagai api yang nyata, api yang menyala sambil membuat bagian yang mundur ke arahnya yang suci dan tidak berbahaya. Dengan secara terampil mengendalikan dan memanfaatkan kedua versi secara bersamaan, dia telah mengubah dirinya menjadi ancaman dalam pertempuran jarak dekat juga.

Liontin siswa yang dikirim terbang itu pecah terdengar dan dikerahkan penghalang biru pucat di sekelilingnya.

"Sain!"

"Aku tahu! Aku mendapatkannya! "

Dua anak laki-laki yang tersisa mulai melarikan diri. Sain mengarahkan tangan kanannya ke arah mereka. Aturan latihan lapangan menyatakan bahwa satu poin dihargai karena mengalahkan tim musuh. Namun, sebuah tim hanya dianggap dikalahkan ketika semua anggotanya telah jatuh. Jika bahkan satu orang berhasil lolos, maka tidak ada poin yang akan diberikan. Selanjutnya, siapa pun yang mengalahkan anggota terakhir akan memenangkan poin untuk tim mereka. Jika Sain membiarkan mereka melarikan diri, beberapa tim lain mungkin akhirnya akan mengerti. Timnya akan kehilangan kesempatan untuk mengambil langkah pertama menuju kemenangan. Dia memikirkan Marni - keinginannya untuk menemukan saudara perempuannya - dan mulai mengumpulkan energi Sihir Kegelapan di telapak tangannya. Ini dia. Semua pelatihan itu telah mengarah ke saat ini.

“Cicipi teknik pamungkasku! Dark Ray— Augh! Kenapa itu selalu terjadi ?! ”

Tombak kegelapannya melesat ke arah siswa yang melarikan diri, hanya untuk melakukan mie basah segera setelah diluncurkan dan menghabiskan sisa hidupnya yang singkat merayap di tanah. Saat Sain menahan kepalanya dengan frustrasi, dua anak laki-laki yang tersisa saling memandang, mengeluarkan senyum lega, dan terus mundur.

"Roh air keruh, pahami apa yang kamu cari - Wortu Halden!"

"Roh-roh jurang yang hilang, rebut dengan tangan terkutuk - Darku Halden!"

Dua pasang lengan ajaib menyerang, satu set yang terbuat dari air dan yang lainnya terbuat dari kegelapan. Mereka meletus dari tanah dan menempel di pergelangan kaki anak laki-laki itu, menyebabkan mereka jatuh menjerit.

"Sepertinya kita berhasil tepat waktu."

Melia dan Marni muncul dengan ikat kayu yang diikat ke punggung mereka.

"... Maaf kami terlambat."

Melihat mereka menangkap dua siswa terakhir, Sain menghela nafas lega. Dengan seluruh tim mereka bergabung kembali, mereka berjalan mendekat dan mengepung dua mereka yang terjatuh secara ajaib

korban.

"T-Tunggu! Kami menyerah! Tolong, jangan lagi! "

"Aku tidak melihat alasan untuk berhenti," kata Alicia, suaranya sedingin es. "Apakah ada di antara kamu?"

Baik Melia maupun Marni tidak memberikan tanggapan. Merasakan sosok metaforis yang mengencang di leher mereka, kedua bocah itu menoleh ke Sain dengan panik.

"H-Hei! Kamu! Darkness Dork! "

"Siapa yang kamu panggil Darkness Dork ?!"

Nama panggilannya yang tidak menarik terbukti sangat populer, menjadi sedikit fenomena viral di kampus. Hampir tidak ada yang memanggilnya dengan nama aslinya hari ini. Bahkan para guru terkadang tergelincir.

"K-Kamu juga laki-laki! Kamu berada di pihak kita, bukan? Kamu harus memahami tujuan mulia kita! "

"Tujuan ... bangsamu?"

"Ya! Lihat, kami bertujuan untuk menang. Dan ketika kita melakukannya ... kita akan meminta kepala sekolah untuk membuat semua gadis mengenakan miniskirt—
BLUARGH! "

Tiga set mantra dari tiga gadis menabrak anak laki-laki miskin. Liontin mereka muncul segera, dan gelembung putih pucat terbentuk di atas tubuh mereka yang bergerak-gerak.

"Hanya ... yang terburuk."

"Musuh semua wanita."

"Kotor."

Pandangan dingin mereka kemudian beralih ke Sain. Alicia, khususnya, menatapnya tajam.

"Saaaaain?" dia bertanya dengan nada panjang dan panjang yang digunakan orang tua untuk berperilaku tidak baik pada anak-anak. "Kenapa kamu tidak mengucapkan mantra apa pun sekarang, hmmm?"

"Ya-Yah, semuanya begitu mendadak dan, maksudku, aku hanya terkejut bahwa ... Ke-Ada apa dengan ini

lihat itu ?! Jangan terlalu memikirkan ini, oke? Aku tidak bermaksud apa-apa dengan itu! "

Suaranya menjadi lebih bingung ketika dia berbicara, yang tentu saja tidak membantu kasusnya. Pada akhirnya, ia terpaksa melanjutkan pembangunan kamp mereka di bawah tatapan jijik dan saling curiga dari rekan satu timnya.

"Ngomong-ngomong, Sain. Mantra apa yang baru saja kamu gunakan? " tanya Marni ketika mereka sedang bekerja di atap.

"A-Apa maksudmu? Mantra yang kau ajarkan— "

"Karena aku benar-benar tidak ingat mengajarimu alasan maaf untuk mantra."

"Eep!"

Marni, pada umumnya, bukan orang yang sangat ekspresif. Mungkin karena semua waktu yang mereka habiskan bersama, Sain mulai memahami isyarat halus yang melepaskan suasana hatinya. Dan sekarang, dia sangat marah.

"Malam ini, kita sedang berlatih."

"T-Malam Ini ?! Tapi kita berada di tengah lapangan exer— "

"Itu tidak masalah. Sebagai mentormu, aku tidak bisa membuat muridku mempermalukan kita setiap kali dia menggunakan sihir. "

Pada akhirnya, Marni mengikuti rencananya.

Sementara mendirikan base camp biasanya merupakan upaya yang menantang, mereka memiliki akses ke sihir, yang membuat prosesnya jauh lebih lancar. Cabang-cabang tebal digunakan untuk membuat bingkai kabin, dan daun lebar ditempatkan di atas satu sama lain untuk membentuk atap. Dengan banyak waktu tersisa, mereka bahkan berhasil memasang beberapa tempat tidur sederhana. Ciptaan mereka kasar dan tidak mungkin bertahan lama, tetapi dengan penggunaan yang hati-hati, mereka harus bertahan untuk sementara waktu. Dalam beberapa hari mendatang, mereka perlahan bisa bekerja untuk meningkatkan kekokohan ciptaan mereka.

Akuisisi makanan juga mudah, karena sungai menampung ikan. Mereka mempertimbangkan untuk membuat pancing, tetapi pada akhirnya, Melia dan Marni menggunakan metode lama menangkap ikan dengan tangan mereka - tangan besar, air, dan tangan Halden yang dipenuhi kegelapan.

"Kamu terlalu lambat."

"Ugh!"

Sain mendengus ketika berusaha mati-matian untuk menghindari tembakan Darkus Marni padanya. Perutnya bergejolak dengan keras, mengancam akan mengeluarkan isinya ke tenggorokannya. Dia mencicipi makan malamnya lagi dan meringis. Mereka memanggang ikan yang Melia dan Marni tangkap di atas api. Alicia mulai menggunakan kayu yang dia kumpulkan. Meskipun rasanya tidak sedap makanan kafetaria yang biasa mereka makan, usaha dan tenaga kerja ternyata merupakan rempah-rempah yang sangat efektif, dan dia merasa makan malam kerajinan tangan mereka cukup lezat. Namun, dia tidak ingin terus menelannya. Rasanya jauh lebih buruk setelah lorong pertama ke tenggorokannya.

"Dark Ra—"

"Terlalu lambat."

"Augh!"

Proyektil gelapnya mengenai dahinya. Dia menahan diri, tetapi dampaknya masih cukup untuk menghilangkan perasaannya selama beberapa detik. Sementara itu, sihirnya jauh dari siap, dan saat berhadapan dengan tekanan pertarungan nyata, tingkat kegagalannya telah meningkat secara signifikan. Satu-satunya solusi adalah untuk mendapatkan lebih banyak pengalaman, sehingga pertempuran tiruan mengambil sebagian besar pelatihan mereka hari ini.

"Kami akan berhenti di sini untuk hari ini ... Lagi akan merusak kinerja Kamu besok," Marni mengumumkan dengan suara dingin dan jauh.

Dia baru saja menyelesaikan kalimatnya sebelum Sain jatuh ke tanah.

"... Ya ampun. Inikah yang selalu terasa untuk kalian berdua? " kata Alicia sambil meringis.

"Aku lebih mudah melakukannya hari ini daripada biasanya. Jika ini bukan latihan lapangan, kami akan melakukan ini selama dua jam lagi. "

Meringis Alicia semakin terpelintir saat dia menarik napas. Tapi Marni tidak berbohong; pertempuran tiruan mereka yang biasa jauh lebih melelahkan daripada hari ini.

"Kamar mandinya sudah siap!"

Suara Melia datang dari arah base camp. Dia membuat bak besar menggunakan sihir bumi, menanamkan dalam diri rekan satu timnya penghargaan baru untuk fivekind dan kenyamanan yang mereka berikan.

"Ini seharusnya sudah jelas, tapi aku hanya akan mengingatkan kamu bahwa kita akan sangat marah jika kamu mencoba mengintip."

"Hah ... Apakah aku terlihat dalam kondisi apa pun untuk melakukannya?"

"...Aku rasa tidak. Tetap di sana saja. Aku pikir kamu butuh sisanya. "

Alicia menatap Sain, yang berbaring telentang, dengan rasa iba sebelum dia pergi. Marni mengikutinya.



Sementara para gadis menikmati mandi mereka, Sain berbaring di tanah, merasakan bumi yang dingin menempel di punggungnya, ketika dia menatap kosong ke langit malam.

"Apakah aku semakin kuat? Akan menyenangkan jika aku memiliki ... Tentu akan menyenangkan ... "

Dia mengulurkan tangan, tangannya bayangan hitam di kanopi, dan membuat gerakan meraih. Tidak mengherankan, dia tidak merasakan apa-apa di tangannya selain udara kosong. Semua yang telah dilakukannya sejauh ini ... terasa seperti gerakan itu. Ada upaya. Upaya itu. Tapi sepertinya tidak ada hasil yang mengikuti. Dibandingkan dengan teman-temannya, dia tidak merasa sedang membuat kemajuan. Mungkin mereka hanya kuat bukan kepalang untuk usia mereka - yang, untuk menjadi adil, mereka - dan mendistorsi rasa skalanya. Dia pasti menjadi lebih baik dalam mengendalikan sihir ... tapi kekuatan itu relatif. Tidak ada artinya jika kemajuannya hanya terbukti ketika diukur terhadap dirinya sendiri.

"Sain."

Setelah beberapa saat, dia mendengar suara di belakangnya. Dia duduk dan, tidak memiliki kemauan keras untuk mencoba rotasi penuh tubuhnya, hanya menjulurkan lehernya untuk melihat ke belakang.

"Nona Grim? Itu cepat. "

"Aku ingin berbicara denganmu sebentar."

Dia duduk di sampingnya, dan mereka berdua menatap langit malam, tidak ada yang mengucapkan sepatah kata pun. Akhirnya, dia memecah kesunyian.

"Bagaimana kamu bisa berteman dengan Alicia?"

"... Dia belum memberitahumu apa-apa?"

"Dia mengatakan akan lebih baik jika aku bertanya padamu secara langsung."

Sepertinya jenis pertanyaan yang pasti lebih baik dijawab oleh Alicia, tapi mungkin dia tidak merasa nyaman menceritakan kisah itu.

"Baiklah kalau begitu. Ceritanya panjang, jadi sebaiknya Kamu merasa nyaman jika ingin mendengarnya ... "

Setelah memberikan banyak peringatan, Sain meluncurkan kisah bulan lalu. Dia berbicara tentang labirin di Menara Asal, di mana mereka mencari pedang suci yang akan meningkatkan sihir cahaya pengguna. Dia menggambarkan penemuan mereka tentang pedang suci palsu

dan Kekacauan yang bersembunyi di dalam. Nada suaranya menjadi sedikit lebih berat ketika kisahnya mendekati klimaksnya, di mana Alicia mengambil pedang yang tercemar itu, jatuh di bawah pengaruh Chaos, dan hanya bisa diselamatkan dengan menjadi pelayan ksatria suci. Akhirnya, dia menutup dengan kebangkitan Alicia pada kekuatan spesialnya api suci, yang memungkinkannya untuk melepaskan diri dari label "pecundang" yang telah menjratnya sepanjang hidupnya.

Setelah selesai menceritakan peristiwa bulan lalu, dia berhenti dan menarik napas.

"Api suci ... Alicia juga bermasalah dengan kekuatan yang dia miliki sejak lahir, ya," kata Marni pelan setelah mendengar keseluruhan cerita.

Terlahir sebagai Dark Elf, dia juga mengalami kesulitan yang cukup besar. Penderitaan Alicia pasti selaras dengannya.

"Kamu mendekatinya dan tetap di sisinya, sepanjang perjuangannya. Dan kemudian, Kamu bahkan menyelamatkannya. Dari yang lain ... dan dirinya sendiri. "

Dia memandangnya dengan kagum.

"...Tidak. Tindakan aku hampir tidak mulia seperti yang Kamu lakukan. Aku hanya melakukan apa yang aku bisa untuk membantu seorang teman. Tidak ada yang lebih, "jawabnya, merasa sedikit malu dengan ketinggian alas tempat dia meletakkannya.

"Aku mengerti mengapa Alicia jatuh cinta padamu. Aku tidak menyalahkannya. "

"Dia apa ?!"

Sain melompat berdiri. Atau, dia akan melakukannya, jika mereka tidak segera menyerah di bawahnya, menghasilkan gerakan menggelepar canggung yang tidak pantas tetapi setidaknya menyampaikan keterkejutannya.

"A-Apa dia memberitahumu itu?"

"Ya ... Dia juga menyebutkan bahwa dia masih menunggu jawabanmu untuk pengakuannya."

Rupanya, mandi yang mereka lakukan bersama telah memfasilitasi beberapa percakapan yang sangat jujur. Dia menggaruk bagian belakang kepalanya dan berkata dengan suara lembut, "Ya ... aku hanya ... aku ingin tetap fokus menjadi ksatria Kegelapan sekarang."

Dia sudah banyak memberi tahu Alicia, dan dia menyatakan pengertian, mengatakan dia akan mencoba yang terbaik

sementara itu untuk menjaga hal yang sama di antara mereka. Tapi itu tidak menghentikan sisi cemburunya dari membesarkan kepalanya begitu sering. Bukannya dia tidak merasa bersalah meninggalkannya tergantung, tepatnya. Namun, dia juga jujur tentang keinginan untuk tetap fokus pada tujuannya menjadi ksatria Kegelapan. Dia memiliki pengalaman yang sangat sedikit dan bahkan tidak memiliki bakat. Agar seseorang seperti dia melampaui semua pesaing lainnya - banyak dari mereka yang diposisikan jauh lebih baik daripada dia - dan mencapai garis finish terlebih dahulu, dia perlu memprioritaskan. Dan itu berarti berkorban. Hal-hal yang tidak ada di daftar paling atas hanya harus pergi.

"Itu mengingatkanku. Kamu tahu bagaimana Kamu memberi nama panggilan kepada semua orang? Itu karena kekuatanmu sebagai ksatria suci, kan? "

"Ya. Jika aku memanggil seseorang dengan nama asli mereka, aku akhirnya akan memasukkan mereka dengan kekuatan aku. Tampaknya, kecocokanku dengan kekuatan ksatria suci lebih baik daripada kekuatan para pendahulukku ... Sangat menyenangkan ketika aku sedang bekerja, tapi aku tidak bisa mematikannya, jadi itu bisa menjadi gangguan nyata dalam kehidupan sehari-hari. "

Hanya setelah ia menawarkan penjelasannya, terpikir olehnya bahwa Marni adalah satu-satunya anggota timnya yang tidak ia panggil namanya. Alicia dan Melia sama-sama pelayannya, jadi jika perlu, dia bisa menyebutkan nama mereka tanpa takut akan konsekuensi yang tidak bisa diubah. Meskipun itu tidak disengaja, dan tentu saja ada keadaan yang meringankan, efeknya tetap saja dia memilihnya. Mengingat dia dibesarkan sebagai Dark Elf, dia mungkin lebih sensitif untuk diasingkan.

"Maaf. Aku tidak sengaja menghindari namamu. Yah, maksudku, itu memang disengaja, tapi seperti— "

"Tidak apa-apa," kata Marni, menggelengkan kepalanya. "Aku mentor Kamu ... Kamu masih harus menempuh jalan panjang sebelum ada bisnis yang memanggil aku dengan nama."

Dia tersenyum. Meskipun dia tidak cukup berhasil membuatnya tampak alami, dia mengambil petunjuk dan membiarkan masalah itu beristirahat. Jika dia setuju dengan hal itu, lalu siapa yang akan dikatakannya sebaliknya?

"... Kurasa kamu benar."

"Aku senang aku menganggapmu sebagai muridku, Sain," lanjutnya. "Kamu belajar, dan kamu menjadi lebih kuat. Jauh lebih kuat dari yang pernah aku duga. Kamu telah membuat mentor Kamu bangga. "

"... Sudahkah aku? Tidak terasa seperti itu bagiku. "

“Kamu tidak menyadari kemajuanmu sendiri. Memang, Kamu masih memiliki cara untuk pergi, tetapi jumlah peningkatan yang Kamu tunjukkan bulan lalu sangat luar biasa ... Jika Kamu terus melakukannya, aku pikir Kamu benar-benar akan mulai memalingkan kepala. Jujur.”

Kemudian, dia memandangnya dengan pandangan yang lebih serius.

"Prinsip ketiga ilmu hitam: jangan pernah menyerah."

"... Cepat sekali, cepat. Dan ya, aku mengenali ironi pernyataan itu yang datang dariku."
"

"Mungkin kedengarannya murahan, tapi ada manfaatnya. Mempelajari ilmu hitam itu sulit, yang berarti banyak orang menyerah di tengah jalan. Jarang menemukan seseorang yang serius ingin menguasainya. Itu sebabnya ada prinsip. Baik sebagai peringatan, dan sebagai dorongan ... Tapi aku kira Kamu bahkan tidak perlu mendengarnya. "

Sain mengangkat alis pada kalimat terakhirnya, tetapi dia terus mendengarkan.

“Kamu melatih hatimu, mengeluarkan keringat dan darah hari demi hari. Itu sulit, dan itu menyakitkan, tetapi Kamu terus berjalan. Kamu ringan, tetapi Kamu menemui kesulitan alami itu dengan dua kali gairah dan dorongan. Cara Kamu menjadi prajurit ... Itu bukan sesuatu yang bisa dilakukan siapa pun. Sebenarnya tidak. Namun, aku tidak bisa membayangkan Kamu menyerah setengah jalan sama sekali. "

"...Terima kasih. Aku juga senang menjadi murid Kamu, Grim-san. "

Angin malam bersiul di telinga mereka, dan Marni - mungkin merasakan hawa dinginnya - meringkuk lebih dekat ke Sain.

Keesokan paginya, tim bangkit dari tempat tidur darurat mereka dan berjalan ke sungai untuk mencuci muka dan mendiskusikan rencana mereka untuk hari itu.

“Selama kita memiliki base camp ini, kita tidak perlu terlalu khawatir tentang makanan. Yang berarti ... kita harus mulai fokus untuk mempertahankan diri dari serangan oleh tim lain, "kata Alicia.

"Kami juga bisa mengambil inisiatif dan menyerang mereka terlebih dahulu," saran Melia.

"Hmm, poin bagus, tapi ..." Dia mengerutkan kening dan menatap Sain. "Hei, katamu si kembar Eldis mencoba masuk ke kulitmu sebelum acara dimulai, kan?"

"Ya. Aku tidak yakin apakah itu niat mereka, tetapi kita harus berasumsi bahwa ada peluang bagus mereka akan datang bertengkar dengan kita. "

“Kalau begitu, kita mungkin bisa duduk dan menunggu sebentar. Kami tidak ingin bertengkar dengan beberapa tim lain, dan kemudian si kembar muncul tepat ketika kami kelelahan. Selain itu, sementara kami telah dimuat di air dan ransum, dan tidur nyenyak semalam, aku berani bertaruh ada banyak tim yang mengalami masalah dengan kelangsungan hidup dasar. Lima hari kemudian, mereka mungkin akan mulai keluar sendiri. ”

Melia mengangguk.

"Benar ... Kalau begitu, kita akan lebih baik tetap tinggal dan melestarikan kekuatan kita."

“Lima poin yang kami dapatkan selama sepuluh hari penuh itu besar. Tidak peduli seberapa keras kita bekerja selama acara, jika kita putus sebelum itu selesai, kita kehilangan lima poin itu. Sangat penting untuk mengalahkan tim lain, tentu saja, tetapi aku pikir kita harus fokus untuk bertahan sampai akhir. ”

Latihan lapangan adalah salah satu acara sekolah yang lebih besar, dan setelah menghadiri Jenifa melalui hari-hari di divisi juniornya, Alicia tahu trik untuk memenangkan tempat pertama.

“Tim yang kesulitan swasembada kemungkinan akan mencoba menyerbu tim lain, jadi kami hanya harus fokus untuk menangkis mereka,” simpul Marni. Seperti Alicia, dia juga menghadiri divisi junior di sini.

Saat itu, ada suara dari semak-semak.

"Apakah itu ... chimera?" Sain bertanya dengan lembut.

Monster, yang diidentifikasi dengan benar oleh Sain sebagai chimera, muncul dari sisir. Ia memiliki kepala singa, tubuh kambing, dan ekor ular berbisa. Makhluk itu berjalan dengan empat kaki, dan itu sangat agresif.

"Dan monster jahat itu ingin mengingatkan kita bahwa ada satu ancaman lagi yang kita lupa untuk angkat," gurau Melia.

Memang, tim lawan bukan satu-satunya ancaman di latihan lapangan. Hutan itu rumah bagi semua jenis monster berbahaya.

“Kita tidak bisa mengacaukan perkemahan kami. Mari kita hancurkan! ”

Mendengar kata-kata Alicia, mereka menyiapkan diri untuk bertarung. Dia memukul lebih dulu.

"Semburan api yang hebat, ubah semuanya menjadi laut pucat - Velle Flaram!"

Gelombang api putih berguling makhluk itu. Sementara dia telah belajar untuk mengubah sifat-sifatnya, secara default, sihir Alicia hanya efektif melawan monster. Di satu sisi, ini bisa dianggap keuntungan yang signifikan, karena tidak berisiko membakar seluruh hutan. Jika dia perlu mengenai target manusia, dia harus mengubahnya menjadi api biasa, tetapi melawan monster, dia bisa menggunakan api suci murni.

"Itu tidak cukup! Marni! Bantu aku! " teriak Alicia sambil terus melanjutkan mantranya.

"Baik." Jawabannya singkat. "Sinar Gelap!"

Baut kegelapan yang muncul sebelum dia melesat maju dengan kecepatan yang menyilaukan, menembus lurus ke arah tengkorak monster dan melanjutkan ke sisi lain. Itu mematikan dan efisien - penghancuran tak terkendali dikupas ke bentuk paling murni dan terkondensasi menjadi bentuk tombak. Makhluk besar itu mati sebelum menyentuh tanah.

Mantra itu kuat. Sangat kuat. Kalau saja dia bisa menguasainya, pikir Sain, dia akan jauh lebih dekat untuk menjadi ksatria Kegelapan.

"Hah. Itu lebih mudah dari yang aku harapkan. "

Ketegangan merembes dari bahu Alicia dan dia menghela napas lega. Suara napasnya bertepatan dengan bunyi rudal berangin yang menyentuh dada Sain.

"Keuletan!"

"Sain ?!"

"A-aku baik-baik saja!"

Dia berputar tepat pada waktunya untuk melunakkan pukulan dan pergi dengan sedikit lebih dari sekadar mendengar

rasa sakit. Melihat ke arah tembakan, mereka melihat tim yang terdiri dari empat siswa - dua laki-laki dan dua perempuan - muncul di belakang chimera yang jatuh.

"Jadi, mereka pikir mereka pintar, mengatur waktu serangan mereka tepat setelah chimera muncul," kata Alicia dengan senyum lebar ketika dia berbalik menghadap mereka.

Lawan mereka sudah menyiapkan mantra mereka dan akan memecat mereka. Melia langsung bereaksi.

"Untuk saat ini, aku akan memastikan mereka tetap tinggal. Londo Mysteria! "

Kabut muncul entah dari mana dan dengan cepat mengisi area itu. Mereka mulai mendengar teriakan bingung dari tim lain.

"Sain! Naik! Aku akan mendukung Kamu saat diperlukan! "

"Oke!"

Melia hanya membubarkan kabut di sekitar Sain, memungkinkannya untuk bergerak bebas. Mereka yang penglihatannya masih kabur harus tetap di tempatnya, karena berlarian buta di medan yang tidak rata akan berisiko tersandung fatal.

"Darku!"

"Ugh!"

Misil gelap Sain menancapkan musuh di dekatnya, tetapi dengan cepat ia mengabaikannya, hanya menghasilkan sedikit.

"Hei kau." Salah satu bocah lelaki berbicara kepadanya melalui kabut. "Beberapa saran yang ramah. Jangan mengandalkan Dark Elf untuk mendapatkan punggung Kamu. Kau akan menyesalinya."

"...Apa?" Sain menggeram.

"Mereka adalah ras pembunuh. Aku tidak tahu bagaimana Kamu merasa nyaman bekerja sama dengan salah satu dari mereka. "

Suara bocah kedua terdengar dari kabut.

"Kamu tidak pernah tahu kapan mereka akan menusukmu dari belakang. Aku akan berhati-hati, jika aku adalah Kamu. "

Mereka hampir pasti berbicara cukup keras untuk didengar oleh anggota tim lainnya - Alicia, Melia, dan tentu saja Marni. Sebagai tanggapan, Sain mendengus. Dia juga menekankan hal itu.

"Hmph. Sampah."

Sudah sekitar satu bulan sejak dia bertemu Marni, dan mereka menghabiskan banyak waktu untuk saling mengenal. Beberapa komentar bermusuhan tidak akan menggoyahkan kepercayaannya.

"Jika Kamu mencoba untuk mengguncang kerja tim kami, maka izinkan aku memberi tahu Kamu bahwa itu memiliki efek sebaliknya."

Ejekan anak laki-laki gagal menabur benih keraguan di antara Sain dan teman-temannya. Itu hanya membuat mereka marah. Wortu Halden dari Melia memecah formasi mereka, memberi Sain dan Alicia kesempatan untuk menyerang. Dibagi menjadi dua kelompok oleh serangan itu, lawan mereka mencoba untuk di belakang mereka melakukan serangan balik.

"Nona Grim! Aku mengandalkannya untuk menutupi punggungku! "

Mengabaikan musuh yang mengelilinginya, Sain menyerang anak laki-laki di depannya dengan Darku, yang nyaris berhasil mengelak. Bocah itu tidak seberuntung itu untuk tindak lanjut Flagus dari Alicia, yang membuatnya menjadi enbubbled.

"Aliran kegelapan yang luar biasa, menenggelamkan tanah di lautan hitam - Velle Darku!"

Di belakang Sain, Marni melantunkan mantra berskala besar, mengirimkan gelombang gagak-hitam melalui kabut putih salju. Kedua gadis yang berusaha untuk berada di belakangnya ditelan kegelapan yang bergulir, dan liontin mereka muncul bersamaan. Gelombang terus melaju ke depan, mencapai dalam satu inci Sain sebelum membelah di sekitarnya. Di bawah pengawasan Marni, tidak ada mantra miliknya yang akan menyakiti Sain secara tidak sengaja.

"Hanya ada satu dari mereka yang tersisa! Jangan biarkan dia pergi atau kita akan kehilangan intinya! " teriak Alicia ketika dia menunjuk anggota tim musuh yang mundur dan mundur.

Sain bergegas mengucapkan mantra, tapi ...

"Gah!"

... Dia hanya bisa melakukan sedikit tetapi menyaksikan seongkah tanah menghantam bocah itu tepat di depan

dari matanya.

"Sepertinya seseorang meninggalkan makanan di piringnya, bukan, Sain Fostess?"

Seorang anak laki-laki, semua rambut merah menyala dan seringai ganas, muncul dari hutan. Di belakangnya, seorang gadis dengan warna rambut dan sikap yang sama, segera diikuti oleh dua rekan satu tim mereka yang lain.

"Si kembar Eldis ..."

Sain secara mental mengesampingkan pertempuran yang baru saja mereka lawan, menyegarkan pikirannya untuk yang baru. Ini akan mengambil setiap ons terakhir dari

konsentrasinya, karena pesaing untuk tempat pertama - tim Rayde dan Yuria - baru saja naik panggung.

“E-Semuanya, mundur! Kita harus menyusun kembali— ”

"Kamu berharap. Grund Shot! ”

Instruksi mendesak Alicia dipotong pendek oleh serangan Rayde. Dia mendorong kakinya ke tanah. Sepersekian detik kemudian, bumi di sekitarnya terbang menumpuk dan membeku menjadi beberapa pelet yang menembak diri mereka pada Sain dengan gaya scattershot.

Sain nyaris tidak punya waktu untuk bereaksi sebelum pelet mencapai dirinya. Salah satu dari mereka menyerempet pipinya. Dia hampir tidak merasakan sakit, tetapi retakan kecil muncul di liontinnya.

"Sain!"

“A-Tidak apa-apa! Aku baik-baik saja!" dia berteriak untuk meyakinkan Alicia yang khawatir.

Sementara itu, si kembar Eldis sudah menutup jarak. Menghadapi ancaman dari dua yang masuk, dia meringis.

“Nona Grim dan aku akan menangani si kembar! Pembantu aku dan Gold Ojou-chan dapat mengurus dua lainnya! " dia berteriak.

"Ahh! Masa bodo! Aku mempercayai Kamu! " Alicia balas berteriak dari kejauhan.

Dia meletakkan selimut nyala putih yang memisahkan si kembar dari dua rekan satu tim mereka. Rayde melirik penghalang yang terbakar dan menyeringai, seolah dia menganggapnya lucu.

"Aku tidak menyangka kamu akan muncul begitu cepat," kata Sain, berbicara dengan cemas melihat betapa percaya diri bocah berambut merah itu.

Rayde mengangkat bahu.

“Aku lebih suka tidak menunggu sampai semua orang lelah dan lelah. Aku ingin bertarung ketika kita semua berada di seratus persen. "

Menjadi maniak penghasut perang dia, dia tampaknya memiliki preferensi khusus untuk keadaan lawan-lawannya juga.

"Alchemia!"

Atas perintahnya, tanah di kakinya membengkak, akhirnya mengambil bentuk pedang yang melayang di depannya. Dia meraih gagangnya dan menyerbu Sain, yang bergegas untuk menggambar pedang hitamnya sendiri. Kedua bilah itu berbenturan dengan pekikan logam yang keras.

"Oh? Apa ini? Kamu juga tahu jalan pedang?" kata Rayde.

"Aku sedikit mencoba," jawab Sain.

Ketika dalam mode ksatria suci, Sain sebagian besar menggunakan pedang, meskipun cahaya yang tidak material diciptakan oleh mantra. Dia belum menerima pelatihan formal, jadi ketika itu mengenai ilmu pedang, dia berada pada posisi yang kurang menguntungkan.

"Jadi ... Kudengar kau membidik tempat pertama juga?" Sain bertanya, seolah berusaha mengalihkan perhatian dari kenyataan bahwa ia berada di belakang.

"Tentu. Bukannya aku sangat peduli dengan hadiahnya, pikirkan itu. Tetapi jika kita menang, aku akan meminta kepala sekolah untuk menempatkan kita di kelas tiga." Dia mematahkan bentrokan dan mundur selangkah sebelum melanjutkan. "Kamu pernah mendengar tentang Kain Theresia? Ya ... tentu saja. Lihat, presiden dewan siswa kita yang baik berada di tahun ketiganya dari divisi menengah, yang menempatkannya dua tahun di atas kita. Aku sudah mengenalnya sejak masa SMP aku, dan aku tidak pernah mengalahkannya. Aku bertarung dengannya berulang-ulang, dan kadang-kadang, aku merasa seperti semakin dekat, tapi aku selalu kalah ... Dulu, aku memiliki banyak peluang untuk menantangnya, tetapi setelah dia menjadi perantara, dia mulai menolak untuk bertarung aku. Sejak saat itu, aku merasakan lubang ini di dalam diriku ... dan itu menyakitkan. Kamu tahu apa yang aku bicarakan?"

"Aku melihat. Jadi Kamu ingin memiliki kesempatan untuk menantang pria itu dalam pertempuran, dan karena itu,

Kamu ingin menjadi siswa kelas tiga seperti dia. "

"Betul. Jika kita berada di kelas yang sama, maka akan ada lebih banyak acara seperti latihan lapangan ini di mana aku bisa melawannya. Dia bisa menolak tantangan pribadiku, tapi dia tidak bisa melewatkan acara sekolah, kan? "

Di tempat seperti Akademi Kerajaan Sihir Jenifa, yang membanggakan diri karena penghargaan jasa, Rayde bisa dibilang seorang siswa teladan. Rasa hausnya untuk menjadi lebih kuat adalah luar biasa, jika tidak berbatasan langsung dengan kegilaan.

"Mari kita buat olok-olok seminimal mungkin, sekarang, Rayde," kata suara seorang gadis.

Yuria muncul di belakang kakaknya. Dia memperbaiki Sain dengan tatapan gelap yang sama seperti sebelumnya.

"Baiklah," kata Rayde. "Ayo lakukan ini, Sain. Jangan teruskan aku, sekarang. Ingat semua hal yang kau katakan padaku di sekolah? Nah, sekarang adalah kesempatan Kamu untuk membuktikan bahwa Kamu bersungguh-sungguh. "

Jika itu dimaksudkan sebagai ejekan, itu berhasil. Mata Sain menyala. Ketika Rayde pertama kali muncul, dia menyebut Marni pengecut. Dia salah. Marni sama sekali bukan pengecut, atau orang yang tidak bisa melakukan apa pun sendirian, dan Sain akan membuat Eldis yang berperang mengambil kembali apa yang dikatakannya.

Rayde mengayunkan pedangnya, dan Sain melompat mundur beberapa langkah untuk membuat jarak.

"Sain, bisakah kamu memberi kami waktu?"

Bisikan Marni terdengar di telinganya. Dia begitu terfokus pada Rayde sehingga dia tidak memperhatikannya mendekati.

"...Berapa lama?" dia balas berbisik.

"Tiga menit. Buat mereka sibuk selama itu, dan aku akan menghabiskan mereka berdua. "

Dua orang tua selama tiga menit bekerja. Itu terdengar seperti mencuri.

"Dimengerti. Serahkan padaku."

Bagaimanapun, Marni pernah mengklaim bahwa ia dapat mengambil tempat pertama di lapangan sendirian. Awalnya, dia menganggap itu sebuah kebanggaan, tetapi setelah satu bulan pengalaman tangan pertama, dia mempertimbangkan kembali pendapatnya. Dia mungkin benar. Rayde,

Sementara itu, melihatnya sebagai penurut.

Tiga menit.

Jika dia bisa menahan mereka selama tiga menit, dia akan bisa menunjukkan kepada mereka betapa salahnya mereka tentang Marni.

"Darku!"

Sain membiarkan mantra tanda tangannya terbang.

"Whoa, whoa, apa kamu serius? Sihir tingkat pemula? Dalam situasi seperti ini? "

Rayde melangkah keluar dari jalan dengan mudah, memasukkan gerakan memutar-mutar dalam gerakannya hanya untuk mengembalikan poin.

"Crucible dari lumpur yang berputar-putar, menelan bumi yang tenggelam - Mud Grail!"

Mantra datang dari Yuria, yang menekankan tangannya ke bumi. Segera, tanah di bawah kaki Sain mulai melunak. Itu tumbuh lebih basah dan semakin basah sampai memberi jalan di bawah beratnya, dan dia mulai tenggelam.

"Ini ... berubah menjadi rawa ?!"

Mantra itu bekerja persis seperti yang dijelaskan dalam laporan itu. Yuria adalah fivekind yang berspesialisasi dalam sihir majemuk yang menggunakan air dan tanah. Dia telah berjaga-jaga untuk itu, tetapi di saat yang panas, dia masih gagal menghindarinya.

"Aku tahu kamu pikir kamu punya semacam rencana, tapi itu tidak akan berhasil. Kami tidak akan dihentikan oleh pecundang seperti Kamu. "

"Gah! Sialan lumpur ini! "

Rayde berlari menuju Sain yang tidak bergerak. Pada saat yang sama, belati melesat keluar, menelusuri lengkungan pendek dan kencang di tempat leher Yuria berada seandainya dia tidak dengan cepat melompat mundur. Sesosok kemudian mendarat di dekatnya, seragam pelayannya berkibar tertiuip angin. Yuria mencibir ketika rawa yang menjerat Sain kembali ke bumi normal.

"Apakah kamu baik-baik saja?" tanya Melia ketika Sain buru-buru mundur dari Rayde yang akan datang.

"M-Pembantu ?! Mengapa kamu di sini?! Apa yang terjadi pada Gold Ojou-chan ?! "

"Dia mungkin baik-baik saja di sana, jadi kupikir aku akan membantu."

Dari sudut matanya, dia bisa melihat dinding api putih menyala ketika dia berbicara. Dia khawatir tentang Alicia, tetapi dia pasti bisa melakukannya dengan bantuan dari Melia sekarang. Setelah ragu sesaat, dia mengganggu.

"Pembantu! Beli waktu untuk Nona Grim! "

"...Baiklah. Aku melihat apa rencananya. "

Matanya bersinar dengan pemahaman, dan dia mengulurkan tangannya ke samping.

"Sprite kerudung kristal, berkeliaran di kabut tak berujung - Londo Mysteria!"

Campuran api dan air, menghasilkan kabut putih tebal mantra tanda tangannya. Dengan cepat menelan segala sesuatu di sekitar mereka.

Rayde menggerutu.

"Nah, itu menyakitkan."

"Ini hanya selingan," jawab Yuria. "Itu tidak bisa melakukan banyak hal lain— Kyaa ?!"

Dia sama sekali tidak siap untuk memiliki pelayan yang tiba-tiba muncul di sampingnya seperti itu. Menjadi ahli sihir kabut, Melia secara alami juga terbiasa bertarung di dalamnya. Dia bisa membaca perubahan arus udara dan bayangan untuk memperkirakan lokasi musuh-musuhnya. Serangannya memaksa Eldis yang lebih muda untuk melarikan diri dari daerah yang dilindungi.

"Tuan Sain, giliranmu."

"Aku tahu! Darku! "

Dia membidik sosok Yuria yang rentan saat dia muncul dari kabut. Itu memukulnya, dan dia mendengar liontinnya retak sedikit.

"Kamu sedikit kurang ajar—"

Dia tidak bisa menyelesaikan kalimatnya, karena Sain sudah menyerangnya dengan pedangnya

dibesarkan. Dia menebasnya, dan dia punya cukup waktu untuk menghasilkan pedangnya sendiri, menggunakan mantra Alchemia yang sama seperti kakaknya, dan memenuhi ayunannya. Mereka bentrok.

"Kamu bisa menyebutku pecundang, dan mungkin kamu benar ... Tapi teman-temanku tidak."

"I-Itu bukan kekuatanmu sendiri!"

"Ini bukan. Tapi itu kekuatan, dan itulah yang penting! "

Ketika mereka saling mendorong dengan pedang mereka, Sain merasakan gelombang energi Sihir yang kuat di belakangnya. Sepertinya Meriam Marni akhirnya siap menembak. Dia dengan cepat melompat menjauh dari Yuria.

"Gelap yang tidak aktif, gelandangan dan hilang, meraung dalam resonansi dengan hitam senja ..." Dengan nada yang stabil tapi menakutkan, dia mengucapkan kata-kata

mantra. "Rebut plakat nama-nama yang berurutan, sumpah jiwamu di atas menara jam yang hancur ... Kemewahan hancur, kotorannya tersusun, bangkit dari lapisan dasar makammu ..."

Bumi itu sendiri menjadi gelap, seolah-olah diwarnai bayangan, dan hawa dingin yang melumpuhkan mengalir ke tulang belakang Sain. Rambutnya berdiri. Dia bisa merasakan merinding di kulitnya. Tidak ada yang bergerak. Untuk waktu yang lama, suara Marni sendiri menandai berlalunya waktu. Kemudian, mantranya yang panjang dan firasat berakhir, dan mantranya yang kolosal selesai.

"Aun Grohlis!"

Dari tanah yang menghitam, muncul sepasang lengan raksasa. Dua tangan besar menekan, menekan bumi saat kepala dan batang titan pegunungan muncul dari kawah yang gelap. Itu mengaum mengerikan sebelum memperbaiki mata besarnya pada Rayde.

"Oh, sial ... Mantra apa ini ?! V-Velle Flaram! "

Dia mengirim gelombang api melonjak ke titan gelap, hanya untuk itu dipadamkan oleh massa kegelapan yang berputar-putar yang mengelilingi sosok menjulang. Pohon, semak-semak, dan bahkan tanah di sekitar titan itu menjadi hitam dan mulai hancur, menunjukkan bahwa ia memiliki kekuatan untuk memecah apa pun yang disentuhnya.

"Kamu... pasti bercanda. Bagaimana kamu menghentikan ini? "

Marni hanya punya satu kata untuk Eldis yang bingung.

"Selamat tinggal," katanya dengan suara dingin sebelum titan menyapu lengan besarnya di tanah. Rayde - bersama dengan sejumlah besar hutan di sekitarnya - menghilang dalam badai kehancuran yang menggelegar.

Yuria menatap tempat kakaknya berdiri beberapa saat yang lalu. Tidak ada yang tersisa selain bumi tandus. Setetes keringat dingin mengalir di dahinya.

"Baiklah ... Kalau begitu ..." Dia mengulurkan tangannya. Tidak menyerah, tetapi maju dalam menantang. "Sepertinya aku harus melakukan ini sendiri, kalau begitu!"

Dia tidak menyerah. Punggungnya menempel ke dinding, tetapi keinginannya tidak terputus. Energi ajaib berkumpul di telapak tangannya. Saat dia hendak mengucapkan mantra, bagaimanapun, ada raungan memekakkan telinga yang menyebabkan mereka semua membeku. Itu bukan dari titan. Ini sesuatu yang lebih ... jijik.

"...Apa itu tadi?"

Seolah-olah sebagai jawaban, ada suara gemerisik dari arah yang dikirim Rayde terbang. Kepala mereka semua tersentak ke arah itu. Sedetik kemudian, monster leonine besar muncul. Taring yang tajam menonjol keluar dari rahangnya yang tebal, dan mereka terlihat cukup kuat untuk menghancurkan tulang.

"Macan ledakan ?! Ka-Mereka tidak mengatakan bahwa ledakan harimau akan muncul di sekitar sini! " Yuria menjerit kebingungan.

Sain pernah mendengar tentang mereka sebelumnya. Macan ledakan adalah monster ganas dengan nafsu makan yang rakus untuk hewan dan manusia. Mereka memiliki tubuh yang kuat dan kuat yang memungkinkan mereka beradaptasi dengan banyak lingkungan yang berbeda, dan gigi mereka mengeluarkan cairan khusus yang menetes keluar dari ujungnya. Cairan ini mudah terbakar, dan dengan menggertakkan gigi bersama-sama, mereka bisa menghasilkan ledakan dari mulut mereka. Saat berburu, ledakan harimau pertama-tama akan memegang mangsa mereka di gigi mereka, dan kemudian menggosoknya bersama-sama untuk menghasilkan ledakan, sebelum mengumpulkan potongan-potongan bangkai yang rusak dan memakannya di waktu luang.

Ledakan harimau memandang orang yang berdiri paling dekat dengannya, yang kebetulan adalah Yuria.

"Eeek ?!"

Dua mata buas, masing-masing seukuran kepala manusia, menempel pada dirinya, dan wajahnya langsung memucat. Gebrakan yang dia tampilkan hilang tanpa jejak, digantikan oleh

goyangan tak terkendali di lengan dan kakinya. Dia mulai mundur, tetapi karena panik, dia tersandung akar yang menonjol dan jatuh di belakang.

"Ahh ... Ahhhh ..."

Sebelum dia menyadarinya, Sain berlari untuk membantunya. Satu melihat ekspresi teror murni di wajahnya adalah semua yang dia butuhkan untuk beraksi.

"Darku!"

Dia meluncurkan rudal gelap di ledakan harimau, mencolok di mata. Monster itu melolong kesakitan dan terhuyung mundur beberapa langkah. Pada saat itu, Sain berlari masuk dan menukik Yuria yang gemeteran di lengannya.

"Apa— ?!"

Dia berjuang sedikit terkejut, tetapi dia memegangnya erat-erat, menopang leher dan lututnya saat dia melarikan diri.

"Nona Grim!"

"Di atasnya."

Tak ketinggalan, Marni mengarahkan titan gelap, Aun Grohlis, untuk mengayunkan lengan besarnya ke arah ledakan harimau. Serangan itu terhubung, mengirim monster itu membanting ke batang pohon, tetapi segera bangkit kembali dan menyerbu titan dengan raungan. Itu menancapkan taringnya ke kepala titan dan menghasilkan ledakan. Ledakan kuat mengguncang tanah, menyebabkan semua orang mundur - semua orang kecuali Marni, yang bahkan tidak tersentak. Dia dengan lembut membisikkan dua kata.

"Hancurkan."

Satu kepalan tangan besar menimpa harimau yang meledak seperti palu, mengguncang tanah untuk kedua kalinya dengan gempa yang menggelegar. Ketika kepalan tangan terangkat dari kawah yang dalam, hanya bangkai yang rata yang tersisa di dalam. Titan mulai hancur, pecah menjadi partikel-partikel kecil dari luar. Pukulan terakhir itu sepertinya menghabiskan seluruh energinya.

"Kenapa ..." tanya Yuria, masih dibopong dengan gendongan putri. "Mengapa kamu membantuku?"

Sain memberikan beberapa pertanyaan sebelum menjawab.

"Jika aku harus memberikan jawaban ... itu karena kamu terlihat ketakutan."

Dia menegang mendengar jawabannya, pipinya memerah dengan warna saat dia menurunkannya. Segera setelah itu, Melia mendekat dari belakang dengan belati di tangan kanannya. Dia mengambil liontin Yuria dan, seolah itu adalah hal yang paling alami, mengarahkan pedangnya ke dalamnya, segera menghancurkannya.

"Oh, jangan pikirkan aku," gurunya santai. "Hanya mengurus bisnis yang belum selesai. Lagipula itu adalah tugas pelayan untuk membersihkan tuannya. "

Dengan liontinnya yang hancur, penghalang biru pucat yang familier dikerahkan di sekitar Eldis yang lebih muda.

"Ayo pergi bantu Alicia," saran Marni ketika dia bergabung dengan mereka.

Sain mengangguk, dan mereka lari, meninggalkan Yuria dengan selamat dari gelembung pelindungnya. Ketika mereka bergerak, Melia memberinya tatapan bertanya.

"Jadi, Tuan Sain, mengapa Kamu membantu Nona Yuria?"

"Hnnnngh, k-seperti yang kubilang, itu akan—"

"Dia punya liontin itu, tahu."

"Becau—"

"Dia punya liontin itu, tahu."

"Baiklah baiklah! Aku lupa, oke? Aku ingat setelah aku membantunya! "

Wajahnya memerah karena pengakuannya. Di belakang, dengan perlindungan liontin pengganti, Yuria tidak pernah dalam bahaya kematian, bahkan jika dia telah diserang oleh harimau peledak. Namun, di saat panas, fakta ini benar-benar menyelinap di benaknya, dan dia bertindak tanpa berpikir. Akibatnya, dia harus menanggung ejekan Melia sampai dia mencapai Alicia.

Dengan kehancuran liontin penggantinya menandakan akhir partisipasinya dalam acara tersebut, Yuria akhirnya bangkit dan berkeliaran di hutan, mencarinya saudara.

"Yo."

Dia mendengar suara dari atas. Mendongak, dia mendapati Rayde tergantung terbalik dari puncak pohon, kakinya tersangkut di dahan pohon yang berantakan.

"Baik. Itu cara yang sangat ... akrobatik untuk menyapa seseorang. "

"Aku tidak melakukan ini untuk bersenang-senang. Aku baru saja bangun dan mendapati diriku seperti ini. "

"Figur. Lagipula, kamu terbang jauh dengan baik. "

Dia menarik dirinya bebas dan mendarat di tanah. Penghalang biru pucat yang sama mengelilinginya juga, menunjukkan bahwa dia telah jatuh oleh satu serangan titanic dari titan buatan Marni.

"... Yah, kurasa kita kalah."

"...Iya."

Pada awalnya, mereka tampak murung, suara mereka mereda karena mengakui kekalahan mereka. Kemudian, mereka menatap langit. Mata mereka jauh dan sedikit kaca, dan sedikit nada hormat masuk ke nada mereka.

"... Cantik," bisik Rayde.

"Ya ... Sangat," jawab Yuria.

Perasaan mereka serempak, tetapi objek ibadah mereka berbeda. Rayde memikirkan Marni, sementara Yuria melihat Sain. Si kembar selalu fokus pada pertempuran - lebih khusus, menang. Obsesi mereka untuk mendapatkan kemenangan begitu kuat sehingga orang-orang di sekolah menjuluki mereka 'si Kembar Otot-Berotak'. Bagi mereka, pertemuan mereka dengan Sain dan Marni telah mengguncang mereka sampai ke inti.

"Yuria. Sepertinya kita memiliki banyak pelatihan yang harus dilakukan. "

"Iya. Tampaknya kekuatan yang kita kejar hanyalah satu dari banyak ... Mereka memiliki kekuatan yang tidak kita miliki. "

Pasangan ini berbagi momen refleksi bersama.

"... Mari kita coba untuk berkumpul kembali. Dua lainnya mungkin sudah jatuh, tetapi kita mungkin harus mencari mereka," kata Rayde ketika dia mulai berjalan pergi.

Yuria baru saja akan mengikuti ketika dia merasakan kehadiran yang mengerikan di dekatnya. Dia berbalik ke arah itu.

"Apa itu?" dia bergumam dengan cemberut.

Rayde juga berhenti. Dia melihat ke arah yang sama.

"Tidak ada ide. Aku belum pernah melihat monster seperti itu ... "

Mereka menyipitkan mata, menatap dengan curiga melewati batang-batang pohon dan pergi ke sosok monster aneh berwarna merah yang bentuknya tidak berbentuk.

Sain bergegas membantu Alicia, hanya untuk menemukan bahwa bantuannya sama sekali tidak perlu. Seperti yang sudah diprediksi Melia, setibanya di sana, dia menemukan penghalang biru pucat di sekitar kedua siswa yang merupakan lawan Alicia. Melihat bahwa pertempuran telah terjadi, keempat anggota tim Sain berjalan kembali ke kamp mereka untuk memperkuat atap dan dinding kabin.

Ketika malam tiba, mereka memanggang ikan untuk makan malam sebelum menikmati olok-olok santai di sekitar api unggun mereka. Alicia, khususnya, bersemangat setelah kemenangan mereka.

"Kami sangat beruntung! Ini baru hari kedua, dan kami baru saja mengeluarkan salah satu favorit untuk menang! Kami siap! "

Sain setuju. Keberuntungan jelas ada di pihak mereka. Tim mereka memiliki dua poin sekarang. Sudah dua poin. Tetapi juga hanya dua poin. Ada delapan hari lagi tersisa di acara itu, dan pertempuran hanya akan meningkat. Adalah demi kepentingan terbaik mereka untuk menjaga diri mereka beristirahat dengan baik dan berjaga-jaga. Kemudian, tanpa peringatan, dia berputar dan menatap kegelapan di belakang mereka.

"Sain? Apa yang salah?" tanya Alicia.

"Aku ... kupikir aku merasakan sesuatu yang aneh barusan ..."

Dia fokus lagi, tetapi sensasi aneh tidak ditemukan. Mengira itu hanya dia, dia berbalik ke arah api unggun. Akhirnya, sudah waktunya tidur.

Di malam hari, hutan adalah tempat yang gelap. Dengan dedaunan dan ranting-ranting yang menghalangi sebagian besar sinar rembulan, ada saat-saat ketika tanah di bawahnya diselimuti oleh bayangan. Mengira bahwa tidak ada tim lain yang akan mencoba bergerak selama jam-jam paling redup malam ini, mereka berempat santai ketika mereka naik ke tempat tidur masing-masing. Segera, napas lembut dan berirama dari tidur nyenyak menyelimuti kamp.

Kecuali ... itu tidak datang dari semua orang.

"Kemana kamu pergi?"

Sebuah suara, volumenya diperbesar oleh kesunyian di sekitarnya, bergema dalam kegelapan. Marni berhenti di perbatasan antara kamp dan hutan. Dia berbalik untuk menemukan dua tempat tidur mereka kosong. Yang satu tentu saja miliknya. Yang lain milik Sain.

"Aku akan melakukan patroli. Bahkan jika orang tertidur, monster mungkin ada di dekatnya," jawabnya.

"Kalau begitu iijinkan aku menemanimu," kata Sain, yang mendekatinya dari belakang kabin.

"Tidak perlu. Aku terbiasa berjalan-jalan di malam hari, dan mungkin lebih mudah untuk tetap tersembunyi jika aku sendirian. "

Dia mengerutkan kening padanya, kekhawatiran tertulis dengan jelas di wajahnya. Sesuatu tentang tatapan itu menyentuh perasaannya, dan ekspresinya yang tanpa ekspresi memberi jalan untuk tersenyum.

"Dapatkan cek ego. Kamu masih magang. Kamu tidak perlu khawatir tentang majikan Kamu. Selain itu, Kamu bekerja sangat keras hari ini, jadi Kamu harus

kelelahan. Istirahatlah. Kami akan membutuhkan Kamu dalam kondisi yang baik untuk besok. "

"...Baik. Namun, jangan melakukan sesuatu yang terlalu berisiko. "

Setelah menonton Sain dengan enggan kembali ke kamp, Marni melangkah ke hutan. Menjadi Dark Elf, matanya tidak terpengaruh oleh kegelapan, yang memberinya keunggulan signifikan dalam latihan lapangan. Dalam kondisi di mana orang normal tidak dapat melihat lebih dari beberapa inci di depan wajah mereka, penglihatannya sejelas dia dalam keadaan cerah.

siang hari. Bahkan jika dia bertemu monster nokturnal, dia sangat mampu melawan mereka.

"...Baik. Sepertinya tidak ada monster berbahaya di sekitar sini. "

Air adalah sumber kehidupan lebih dari sekadar manusia. Secara umum, di mana ada air, ada banyak monster juga. Untungnya, meskipun perkemahan mereka berada di tepi sungai, sepertinya itu bukan tempat yang sering dikunjungi monster untuk mendapatkan air. Setelah memutuskan bahwa perimeter mereka aman, dia baru saja akan mulai kembali ke kemah ketika dia mendengar suara.

"Selamat sore, Marni."

Dia berbalik untuk menemukan seorang wanita dalam jubah hitam polos berdiri di belakangnya.

"Kamu siapa?"

"Apa maksudmu? Ini aku, "kata wanita itu sambil membuka tudungnya. "Kakakmu, Harti."

Sinar cahaya bulan menyelinap melewati puncak pohon, menyinari kulit cokelatnyanya, telinga panjang, dan warna merah darah rambut peraknya. Wanita itu tidak diragukan lagi adalah Dark Elf dan, seperti yang ditegaskan oleh mata Marni, wajah yang dikenalnya.

"Itu ... tidak mungkin ... Harti?"

Semua perencanaan dan latihan ... Memenangkan tempat pertama di acara ini ... Itu agar dia bisa mencari saudara perempuannya yang hilang. Dan sekarang, itu dia. Harti.

"Bagaimana? Apakah itu ... benar-benar kamu? "

“Tentu saja ini aku. Apakah aku terlihat berbeda denganmu— “Harti berhenti sebelum mengeluarkan tawa pendek. “Aku rasa begitu. Sudah dua tahun sejak terakhir kali kita bertemu, ”

Segalanya, dari suaranya, ke wajahnya, hingga perilakunya ... Itu persis seperti yang diingat Marni. Wanita yang berdiri di depannya itu memang Harti. Dengan langkah yang lambat dan tidak stabil, dia mendekati saudara perempuannya. Setengah jalan di sana, dia berhenti.

"...Kemana saja kamu selama ini?"

"Betulkah? Ini reuni kami yang sudah lama ditunggu-tunggu dan itulah yang ingin Kamu lakukan pertama kali? Mengajukan pertanyaan? Tidak ada pelukan atau apa pun?"

"Jawab aku. Aku ... aku terus mencarimu. Selama ini."

Suara Marni - dan bahkan seluruh tubuhnya - bergetar saat dia berbicara. Pikirannya kacau, dilemparkan ke dalam kekacauan oleh kemunculan tiba-tiba orang yang dia habiskan selama dua tahun terakhir untuk mencari. Tentu saja ada kegembiraan; dia senang melihat saudara perempuannya lagi. Tapi ada lagi.

Kemana Saja Kamu?

Apa yang kamu lakukan?

Badai emosi mengamuk di dalam dirinya, liar dan membingungkan. Satu khususnya merah-panas dan menggelembung ke permukaan. Itu adalah kemarahan.

Kenapa kau meninggalkanku?

"Aku minta maaf karena tidak menghubungi Kamu. Bukannya aku tidak mau, tapi aku sibuk. ”

"...Sibuk?"

Harti mengangguk.

“Aku juga mencari. Untuk tempat di mana kita berada. Tempat di mana bahkan kita Dark Elf bisa menikmati kedamaian dan kesejahteraan, ”katanya ketika dia mulai berjalan menuju Marni, menutup jarak yang tersisa di antara mereka. “Dan alasan aku muncul di hadapanmu hari ini, Marni, adalah untuk membawamu ke sana. Ayo ... Ambil ini. ”

Kakak perempuan Marni meraih jubahnya dan menghasilkan sesuatu yang tampak seperti permata merah darah, yang dia usulkan ke arahnya. Denyutnya seperti jantung

yang hidup. Satu kali melihat itu sudah cukup untuk menimbulkan reaksi jijik yang dalam, dan Marni tidak bisa tidak ingat bahwa dia pernah mengalami sensasi yang sangat mirip belum lama ini. Rasanya seperti monster yang Sain telah gunakan kekuatan ksatria suci untuk mengalahkan. Dia tahu persis apa itu.

"...Kekacauan?" dia berbisik.

Mata Harti melebar.

"Kenapa kamu tahu-"

"Nona Grim!"

Suara cemas bergema di hutan. Mereka berbalik dan mendapati Sain menatap mereka, ekspresinya tegang. Alicia dan Melia ada di belakangnya.

"Kamu ... Siapa—" katanya, memelototi Harti.

"Ah, kita bertemu lagi. Terima kasih telah memberi aku arahan saat itu. "

Suaranya tersentak dalam ingatannya, dan dia tiba-tiba teringat akan pertemuan di ibu kota itu ketika seorang wanita menanyakan arah ke gerbang barat. Dia menyembunyikan wajahnya saat itu, tetapi dia bisa melihatnya dengan jelas sekarang.

"Kamu ... Tidak mungkin ... saudara perempuan Nona Grim?"

"Maksudmu Marni? Ya itu aku. Namaku Harti. Bisakah kita berjabat tangan? "

Sain menggertakkan giginya di wahyu.

"... Itu tiruan yang sangat bagus. Bagaimana kamu melakukannya?"

"Imitasi? Apa maksudmu?"

"Kau tahu benar apa yang kumaksud, Chaos. Kamu adalah bagian dari mereka. "

"...Aku melihat. Jadi kaulah yang memberi tahu adikku tentang Chaos. Baiklah. Menghemat waktu aku melakukannya sendiri, aku kira. "

Harti melihat dari Marni ke Sain.

"Kami adalah Klan Kekacauan, sebuah organisasi yang percaya bahwa dunia harus diperintah oleh tak satu pun dari kedua dewa, tetapi Kekacauan itu sendiri. Kekacauan adalah tuhan kita yang sah. " Dia melepas liontin yang tergantung di lehernya. "Ini adalah segel ajaib untuk Kekacauan yang diciptakan klan. Kita tidak bisa menggunakan

kekuatan Kekacauan saat kita memakainya, tetapi itu memungkinkan kita untuk menyembunyikan kehadirannya. ”



Marni mundur selangkah.

"H-Harti ...?" katanya, hati-hati merayap ke suaranya.

Mengapa Kamu memiliki sesuatu seperti itu?

"Dua tahun yang lalu, aku meninggalkan akademi atas undangan dari klan," kata Harti sambil memegang pandangan adiknya. "Marni, kau tahu juga seperti aku bahwa Dark Elf menghadapi diskriminasi yang merajalela ke mana pun kita pergi. Bahkan di Jenifa, yang membanggakan diri sebagai meritokrasi, kami tidak terhindar dari kecaman tak berdasar yang menjangkiti kami sepanjang hidup kami. Aku mencoba untuk melindungi Kamu dari itu, Marni. Aku selalu berusaha untuk melindungi Kamu ... tetapi aku tidak

pernah berhenti berpikir. Aku berpikir dan berpikir, bertanya-tanya bagaimana kita Dark Elf bisa menjalani hidup kita dengan damai ... Dan ketika aku sudah kehabisan jawaban, klan datang untuk merekrutku untuk tujuan mereka. Maaf aku meninggalkanmu, Marni, dan aku menyesalinya sampai hari ini, tapi aku perlu tahu. Aku perlu melihat sendiri apakah klaim klan benar-benar pantas.

“Singkat cerita, mereka benar. The Clan of Chaos adalah kumpulan orang buangan dan orang yang sesat - orang-orang yang dunia tidak menawarkan rasa memiliki. Di sana, Dark Elf tidak menghadapi penganiayaan. Faktanya, orang-orang seperti kita adalah orang-orang yang berusaha diselamatkan oleh klan. Jadi kesampingkan kekhawatiranmu, Marni, dan bergabunglah denganku. Ambil kekuatan Kekacauan, dan jangan pernah lagi Kamu menderita di tangan prasangka. Ikut aku ... dan selamanya bebaskan dirimu dari nasib terkutuk ras kita. ”

Menghadapi tawaran saudara perempuannya, Marni terdiam.

"Jangan biarkan dia menipumu! Mereka yang dinodai oleh Chaos tidak mungkin berharap untuk hidup damai! ” teriak Sain.

“Sain benar. Kekuatan itu ... Terlalu banyak. Itu akan menghabiskan Kamu. ”

Alicia juga ikut bergabung. Setelah merasakan Chaos hanya sebulan yang lalu, kata-katanya membawa banyak pengalaman.

"Kamu ..." Harti menyipitkan matanya pada Sain. “Kamu bukan orang biasa, kan? Kamu tahu terlalu banyak. ”

Sebelum mereka dapat bertukar kata lagi, seorang pria lain muncul dari hutan.

"Dan di sini aku bertanya-tanya apa yang membuatmu begitu lama ... Tidak heran. Aku melihat kami punya masalah hama di tangan kami. ”

Dia memiliki rambut merah gelap dan mata kuning.

"Izinkan aku untuk melakukan perkenalan," kata Harti. “Ini Iblis. Seperti aku, dia adalah anggota Clan of Chaos ... dan sebenarnya, dia yang memintaku untuk bergabung dengan clan dua tahun yang lalu. ”

Iblis tidak memberikan reaksi yang terlihat saat Harti memperkenalkannya. Dia melirik Marni sebelum membahas Sain, Melia, dan Alicia secara bergantian.

"Satu-satunya yang aku inginkan adalah adik perempuanmu di sana. Cepat dan bunuh tiga bocah lainnya. ”

"Tunggu. Sepertinya anak-anak lain tahu tentang Kekacauan. Bagaimana jika mereka seperti presiden siswa itu dan memiliki kekuatan khusus— ”

"Membunuh mereka."

Pria bernama Iblis itu berbicara langsung tentang Harti, seolah-olah dia bahkan belum mendengarnya. Atas perintahnya, Beast of Chaos muncul dan menyerang Sain.

"Gah!"

Dia dikirim terbang ketika Binatang itu menabraknya. Itu menerkamnya, taring memamerkan untuk membunuh.

"Sain ?!" jerit Alicia.

Dia mencoba untuk mengejarnya, tetapi dia tiba-tiba menyadari bahwa mereka dikelilingi oleh Binatang buas di semua sisi. Beberapa memiliki sayap seperti burung. Yang lainnya menyerupai ledakan harimau.

"Aku terus memberitahumu, Harti, kamu terlalu lembut. Kami membunuh semua saksi. Itulah aturannya," kata Iblis, suaranya sedingin es.

Harti menurunkan pandangannya. Setelah jeda yang lama, dia mengangguk.

"...Kamu benar. Maaf atas masalahnya. "

Saat itu, ledakan cahaya meraung ke luar, dan seluruh hutan tampak menyala putih sesaat. Segera setelah itu, tubuh Beast yang mengejar Sain menelusuri parabola yang luas di udara dan mendarat di sebelah Iblis.

"Apa yang—"

Dia tersentak kaget, bersumpah saat dia dengan panik melihat dari bangkai yang tidak bergerak ke arah sumber cahaya. Namun, ketika dia melihat sosok yang muncul dari hutan, dia membeku.

"... Pada akhirnya, aku tidak punya pilihan selain mengandalkan kekuatan ini."

Sain - tanpa berbagai pernik-perniknya yang biasa - berjalan ke arah mereka. Mantel putihnya berkilau perak di bawah sinar bulan, dan rambut pirangnya tampak bersinar. Dengan segelnya dilepas, kekuatan ksatria sucinya sepenuhnya dilepaskan, dan dia memperbaiki Iblis dengan tatapannya yang biru saat dia mendekat.

"Tidak ... Tidak mungkin ..." Mengetahui Chaos berarti mengetahui kebalikannya. Mata Iblis melebar dengan kesadaran. "Ksatria suci ?! Sial! Apa yang dia lakukan di sini ?! "

Sain tidak menjawab, sebaliknya berbicara kepada dua pelayannya.

"Melia. Alicia. "

Kekuatan mereka juga dilepaskan, kedua gadis memanggil nama senjata masing-masing.

"Siem Saevas, di sini aku membawa tanda petugas. Hadiah kedua - Holy Sinking Blade! "

Sejumlah belati yang terbuat dari cahaya murni muncul di sekitar Melia.

"Poht Teurch, di sini aku memberi tanda petugas. Hadiah ketujuh - Obor Tenun Suci! "

Api suci berkobar dalam obor cemerlang yang terbentuk di tangan Alicia.

Dihadapkan dengan tidak hanya ksatria suci tetapi dua pelayannya, ekspresi Harti menjadi gelap karena khawatir.

"Warnai aku kaget ... Aku tidak pernah berpikir ksatria suci akan berada di tempat seperti ini, apalagi seorang siswa ... Kau sebenarnya orang yang berbeda dari sebelumnya. Bagaimana kamu melakukannya? Apa masalahnya? "

"Yang sama yang kamu gunakan, sebagai soal fakta. Aku juga memakai segel yang terikat setiap hari. "

"Begini ... Semuanya masuk akal sekarang. Ksatria suci dan pelayannya. Tentu saja Kamu akan tahu tentang Kekacauan. Begitu? Apa masalahnya? Apakah adik perempuanku sudah menjadi salah satu pelayanmu? "

"... Tidak, dia tidak."

"Oh bagus. Lalu dia masih punya pilihan. "

Harti kembali ke Marni.

"Dengar, Marni. Ikutlah bersamaku."

"T-Tapi ..."

Marni menatap gelisah pada teman-temannya, yang tentu saja memberi isyarat padanya untuk tetap tinggal. Kekacauan menghancurkan hidup. Itu adalah sesuatu yang Sain tahu lebih baik daripada siapa pun. Dia menghabiskan hidupnya melawan Chaos, dan dia telah melihat apa yang mereka lakukan pada orang-orang.

Akhirnya, Harti menghela nafas.

"Aku kira ini bukan jenis lingkungan untuk membuat keputusan besar yang mengubah hidup," katanya sebelum menatap Sain. "Kamu menjadi gangguan, ksatria suci. Biarkan aku menyingkirkanmu dulu. "

Dia mengulurkan lengannya, dan jubah hitamnya berkibar dalam badai yang tiba-tiba.

Banyak bayangan melesat menembus kegelapan.

Sain menanamkan pedang hitam yang dibawanya untuk latihan lapangan dengan restu sang dewi. Pisau itu langsung memutih dan memancarkan cahaya suci. Dengan gagang yang dipegang dengan kuat di tangannya, dia menyerbu ke arah Harti ...

"Binatang buas, serang!" raung Iblis.

... Hanya untuk didorong kembali oleh serangan Beasts yang mendorongnya atas perintah pasangannya. Mereka datang kepadanya dari berbagai arah, taring tajam mengertaknya baik tinggi maupun rendah. Dia menghindari mereka dengan presisi fokus, menjaga gerakannya sebatas mungkin.

"Augh! Ksatria terkutuk! Berhentilah menghalangi jalan kita! "

Teriakan Iblis yang marah ditandingi oleh lolongan Beast, yang menyerang Sain dengan intensitas yang semakin meningkat. Benturan keras membuatnya tersandung ke belakang, dan liontin pengganti yang dikenakannya di lehernya pecah dengan retakan yang tajam. Sebuah penghalang biru pucat dikerahkan di sekelilingnya.

"Hati-hati! Liontin pengganti tidak bisa meniadakan kekuatan Kekacauan! " dia berteriak ketika dia berlutut, suaranya menegang. Banyaknya Beasts yang melompat ke arahnya mulai menumpuk menjadi tumpukan, mengancam akan menghancurkannya karena beratnya.

Liontin pengganti bekerja dengan menyerap serangan Sihir sebagai ganti pemakainya. Namun, itu hanya efektif melawan sihir normal. Kekacauan, yang tidak termasuk genus Sihir, melewati langsung.

Tiba-tiba, gelombang api putih cemerlang membakar tumpukan Beasts padanya.

"Sain! Kami akan merawat pria itu dan antek-anteknya yang aneh! Kamu sebaiknya pergi-"

"Aku tahu! Aku akan melakukan sesuatu tentang saudara perempuan Nona Grim! "

Tidak ketinggalan berdetak, dia berlari keluar dari abu yang menyala-nyala dalam berlari, meninggalkan Beasts sekitarnya untuk Alicia dan Melia. Dia berhenti di depan Harti, pedangnya siap. Dia melemparkan kepalanya ke belakang sambil tertawa.

"Lakukan sesuatu? Apakah Kamu terlalu takut untuk mengatakan membunuh? "

"... Kamu adalah saudara perempuan temanku. Membunuhmu adalah pilihan terakhirku, dan aku ingin menghindari menggunakan itu jika memungkinkan. Apakah ada sesuatu yang salah dengan itu?"

"Sungguh ... Ksatria suci, ya. Sekarang, bukankah Kamu yang berbelas kasih. Tidak seperti rekanmu yang lebih gelap, itu. "

Ketika mereka saling bertukar kata, Sain terus menatap Harti, dengan cermat mengamatinya untuk membuka celah untuk menyerang. Sebagai saudara perempuan Marni, dia juga Dark Elf. Daftar sihir hitamnya, yang akan cukup kuat dalam keadaan normal, sekarang akan semakin diperkuat oleh kekuatan Chaos.

"Bola kesuraman, melahap bayangan dan kegelapan - Dardia!"

Harti mengambil langkah pertama, mengirimkan beberapa bola kegelapan besar terbang ke Sain dari kedua sisi, mengapitnya. Dia menghindari mereka dengan melompat langsung ke udara.

"Darku Shot!"

Rentetan pelet gelap keluar dari telapak tangannya, ketiadaan kekuatan individu mereka diimbangi oleh kecepatan pembebasan mereka. Tindak lanjutnya yang cepat menangkap Sain di puncak lompatannya. Menjadi mengudara, dia tidak punya cara untuk menghindari serangan kedua. Namun, wajahnya tidak menunjukkan kepanikan. Ketika pelet gelap mendekat, dia dengan tenang mengucapkan kata suci, "Tempat Suci."

Light bergegas keluar, menembus udara dalam bola yang terus mengembang. Pelet mantra buatan Harti hancur saat penghalang cahaya melewatinya.

"Kemampuan ksatria suci untuk mengilhami ruang kosong itu sendiri dengan restu dari dewi ... Tempat Suci, ya. Selama dia memiliki kekuatan itu, sepertinya mantra aku yang lebih lemah tidak akan banyak berguna, "renung Harti, dengan tenang mempelajari lawannya, semua meskipun berada di tengah-tengah pertempuran.

Sain melakukan hal yang sama, melirik para Beast yang bersembunyi di sekitarnya untuk mengevaluasi posisinya sendiri.

Ada banyak dari mereka.

Sebagai Kekacauan generasi kelima, Beasts tidak memiliki semua akal dan kecerdasan, yang biasanya mencegah mereka bergerak dalam paket. Fakta bahwa mereka mengelilinginya dalam jumlah seperti itu, maka ...

"Begitu ... Orang itu memiliki kemampuan untuk mengendalikan Beasts of Chaos."

"Benar." Harti tertawa. "Iblis adalah Senbou Kairai generasi ketiga, the Thousand Puppets. Kekuatannya adalah mengendalikan antek-anteknya. Dan..."

Dia menembakkan selusin rudal gelap sekaligus untuk berbicara. Dengan kekuatan ksatria sucinya yang aktif, Sain memiliki sedikit kesulitan untuk menghindarinya, dan mereka terbang ke hutan di belakang. Namun, ia memperhatikan bahwa kulit pohon yang digembalakan oleh misil telah layu dan jatuh.

"... Aku adalah generasi kedua Meishu Tenrei. Aku yakin kamu familiar dengan kekuatan Infernal Skylord, ksatria suci? "

Sain berdecak dengan jelas. Sang Pendiri, Meishu Tenrei, adalah monster besar berbentuk burung yang kekuatannya adalah kemampuan untuk menimbulkan penyakit abnormal pada para korbannya. Ketika dalam pertempuran, Meishu Tenrei akan menyebarkan bulu yang tak terhitung jumlahnya di seluruh area, dan

siapa pun yang mereka sentuh akan menderita segala macam penderitaan yang menyiksa. Namun, itu bukan masalah yang membuatnya khawatir.

"Generasi kedua ..."

"Betul. Aku tidak mencoba untuk menyombongkan diri atau apa pun, tetapi aku diberitahu bahwa integrasi pada generasi kedua tanpa cacat total adalah suatu prestasi yang langka. Tampaknya, sebagian besar upaya menghasilkan kegagalan, dan kandidat tidak banyak berguna sesudahnya. "

Sebaliknya, integrasi yang sukses memberi kekuatan besar pada individu. Kekacauan generasi kedua tidak sekuat Pendiri itu sendiri, tentu saja, tetapi mereka tentu saja adalah hal terkuat berikutnya. Harti bukanlah lawan yang bisa ia tinggalkan untuk Alicia atau Melia.

"... Meishu Tenrei seharusnya disegel. Bagaimana Kamu mendapatkan kekuatannya? "

"Klan kami memiliki alat untuk mencapai prestasi seperti itu. Kita dapat mengekstraksi kekuatan dari Chaos peringkat tinggi dan memusatkannya pada sesuatu yang kita sebut Seeds of Chaos. Dengan menggunakannya, kita bisa mendapatkan kekuatan Kekacauan juga. Sebenarnya, hal yang aku tunjukkan pada Marni sebelumnya adalah Seed. "

Sain menatap Harti. Semua yang baru saja dikatakannya sama sekali tidak pernah terdengar. Dia dengan cepat melirik Marni, yang meringkuk seperti bola di tanah. Perkembangan yang tiba-tiba jelas telah membanjiri dirinya, dan dia kemungkinan merasa bingung dan bingung, bertanya-tanya siapa yang benar dan siapa yang harus dia percayai. Dia ingin menghiburnya, tetapi dia yakin Harti tidak akan

membiarkan hal itu terjadi. Seolah menegaskan kecurigaannya, Dark Elf berjubah hitam itu mulai mengucapkan mantra lain.

“Kamu pikir aku akan membiarkan kamu mencobanya? Ambil ini!”

Sain segera menyerbu ke depan dan mengayunkan pedangnya ke arahnya, menyela mantranya dan memaksanya untuk menghindar.

"Tetap jaga kakiku, ya ... Pedangmu itu memang terlihat menyakitkan ..." gumam Harti sambil terus menatap bentuk pedang Pedang Sain yang bersinar.

"Klan Kekacauan, kan? Apa yang kalian coba lakukan? Katakan tujuanmu," dia bertanya dengan tatapan tajam ketika Dark Elf melompat mundur.

"Apakah kamu percaya padaku jika aku mengatakan perdamaian dunia?"

Jawabannya membuatnya lengah, dan dia berhenti.

"Seperti yang aku katakan sebelumnya, Klan Kekacauan adalah kumpulan orang buangan dan orang yang tidak pantas. Dunia ini dipenuhi dengan orang-orang yang menderita diskriminasi dan penganiayaan. Mereka lari dari satu tempat ke tempat lain, mencoba melarikan diri dari kekejaman yang menyelimuti mereka, tetapi kelelahan memang jarang terjadi. Pada akhir pencarian mereka yang mengerikan untuk pelipur lara, mereka selalu terjadi pada Chaos. Itu adalah surga terakhir mereka. Kedua dewa hanya memberikan kekuatan kepada mereka sendiri - dia kepada ksatria suci, dan dia untuk ksatria Kegelapan. Tapi Chaos berbeda. Kekacauan adalah entitas kesetaraan, memberikan kekuatan kepada semua yang mencarinya. Dan mereka semua, setelah diberdayakan, mendapatkan kemampuan untuk bertarung. Untuk mengusir sulur siksaan yang menggapai mereka. "

"... Tapi itu harus dibayar. Noda Kekacauan abadi. Mereka yang jatuh di bawah pengaruhnya tidak akan pernah hidup normal. "

"Mungkin kita tidak akan melakukannya. Aku akui bahwa Chaos bukanlah obat mujarab. Tantangan masih ada. "

Alat ajaib membentuk dasar dari semua kehidupan modern. Dari air minum hingga penerangan dalam ruangan, semuanya dipicu oleh energi Sihir pengguna. Namun, mereka yang dinodai oleh Chaos, mengalami kerusakan energi Sihir mereka yang mengubah sifatnya, menjadikannya tidak sesuai dengan instrumen kehidupan sehari-hari. Untuk menerima kekacauan adalah pelepasan permanen dari masyarakat. Tidak ada jalan kembali.

"Tapi itu sebabnya kita akan mengubah dunia." Seringai merayap di bibir Harti. "Menjadi satu tanpa tantangan itu. Tujuan akhir kami adalah untuk melepaskan Kekacauan dari anjing laut yang mengurungnya dan merembes ke dunia. Dengan kata

lain, kita akan mengubah sistem yang dibangun dunia, dan membuatnya sesuai dengan kita. "

Jika segel yang membuat Chaos terkunci terkunci dan dilepaskan ke dunia, semua aspek kehidupan sehari-hari akan secara fundamental diubah menjadi yang didasarkan pada Chaos. Memang akan membuat dunia cocok untuk klan yang memiliki nama seperti itu. Namun sebelum itu terjadi, tidak diragukan lagi akan ada periode kehancuran, di mana seluruh dunia dan rakyatnya akan mengalami tekanan seleksi brutal. Dengan kata lain, korban massal.

"Tidak semua orang bisa berhasil berintegrasi dengan Chaos. Apa yang Kamu lakukan akan menghasilkan kerugian yang tak terhitung. "

Harti dan Iblis tampaknya telah mempertahankan perasaan diri mereka, tetapi ketika Alicia jatuh di bawah pengaruh Chaos bulan lalu, dia hampir sepenuhnya kehilangan dirinya di dalamnya. Dan dia

masih salah satu contoh yang lebih baik. Mereka yang tidak memiliki ketabahan mental untuk menahan pengaruh Chaos dibiarkan sebagai monster yang cacat, setelah kehilangan bukan hanya kesadaran diri mereka tetapi juga bentuk tubuh mereka. Pelepasan Kekacauan ke dunia akan datang dengan mengorbankan banyak korban.

"Itu semua adalah pengorbanan yang perlu. Tidak peduli usia atau zaman, seleksi selalu mengikuti revolusi. Itu aturan sejarah, bukan? " kata Harti, suaranya tanpa rasa bersalah dan simpati untuk pengorbanan yang dia bicarakan.

"Jadi begitulah cara kamu melihatnya ..." Setelah memahami gambar penuh masa depan Harti yang dibayangkan, Sain mengalihkan pandangannya ke bawah. "Baiklah."

Kemudian, dia melihat ke atas dan, matanya menyala dengan tekad yang diperbarui, berkata, "Pilihan terakhir, kalau begitu."

Harti mundur sebelum mulai mundur dengan waspada, mengirimkan mantra untuk membuat jarak di antara mereka.

"Aliran kegelapan yang luar biasa, menenggelamkan tanah di lautan hitam - Velle Darku!"

Semburan kegelapan menyerbu Sain, kekuatan dan skalanya sangat ditingkatkan oleh kekuatan Meishu Tenrei.

"Itu akan membunuhmu dengan satu sentuhan! Mari kita lihat apa yang Kamu lakukan tentang ini! " dia berteriak ketika ombaknya yang besar menggulung ke depan, menghitamkan pepohonan, rumput, dan tanah di jalurnya. Semua yang berlalu mulai membusuk dan mencair.

Kepadatan mantra itu sangat besar, dan Sanctuary tidak akan menghentikan kenaikannya.

"Sain, biarkan aku menggunakan api suci untuk—"

"Tidak. Tidak perlu. "

Dia menghentikan Alicia dengan perintah singkat. Kemudian, dia mengulurkan tangan kanannya di depannya. Energi Sihir cahaya berkumpul di telapak tangannya.

"Lighto!"

Cahaya murni dan membakar mata meledak dari tangan kanannya, membasuh segala yang ada di sekitarnya. Aliran kegelapan lenyap seketika, dan ledakan energi pemurnian

mencapai bahkan Beasts yang dikendalikan Iblis. Setengah lusin dari mereka hancur sekaligus.

"Apa ... Kamu pasti bercanda ... Bukankah itu seharusnya mantra tingkat pemula ?!"

Untuk sekali ini, kekuatan Sain tampaknya telah melampaui harapan Harti. Bagian luarnya yang tenang akhirnya pecah, dan kilau keringat dingin muncul di dahinya.

"Tidak ada jalan keluar untukmu."

Dia bergegas ke arahnya saat dia mulai mundur panik.

"Ap— Sialan! Gelap yang tidak aktif, gelandangan dan hilang, meraung dalam resonansi dengan hitam senja ... "

Dia mulai membaca mantra saat dia berlari. Kata-katanya terdengar familier. Itu sama dengan mantra raksasa yang dilemparkan Marni sebelumnya.

"Rebut plak-plak nama yang berurutan, bersumpah jiwamu di atas menara jam yang hancur ... Kekuasaan hancur, kotorannya tersusun, bangkit dari lapisan dasar makammu - Aun Grohlis!"

Titan raksasa kegelapan murni bangkit dari tanah dan menjulang di atas Sain. Seperti Dark Ray, itu hampir pasti mantra tingkat lanjut - jenis yang sangat sulit dikuasai. Tapi dia tidak terkejut melihatnya di gudang senjata wanita itu. Bagaimanapun, dia adalah saudara perempuan Marni. Tetapi untuk semua ukuran dan ancamannya, sang titan gagal untuk mengintimidasi dirinya.

"Pergilah, titan."

Dia mengayunkan bilah cahayanya, gerakannya cepat dan pasti. Sebuah busur emas membelah titan itu dari ujung kepala hingga ujung kaki, dan itu hilang sebelum lututnya menyentuh tanah, bentuknya yang sangat besar menghilang menjadi kabut yang menghilang dengan cepat.

"...Tidak mungkin."

Butir keringat bergulir di sisi wajah Harti dan mendarat di tanah saat dia menatap ruang kosong yang diduduki titannya beberapa saat yang lalu.

"Apa yang sedang kamu lakukan, Harti ?! Kamu adalah generasi kedua! Setidaknya simpan dia

menduduki—"

"Hei, mata di sini! Pertarunganmu dengan kami, sobat! Suar!"

Alicia meluncurkan bola api suci pada Iblis, yang dengan tergesa-gesa melemparkan Binatang buas di dekatnya sebagai perisai. Akibatnya, celah muncul dalam formasi Beasts yang melindunginya.

"Melia!"

Pelayan itu bergerak, belati kembar berkedip di tangannya, sebelum kata-kata itu bahkan meninggalkan mulut Alicia.

"Ugh, melawan dua gadis kecil ..."

"Londo Mysteria!"

Pusaran kabut putih tebal muncul di sekitar Melia, menutupi pandangan Iblis sejenak. Yang kedua adalah yang dia butuhkan.

"Graaaargh!"

Kilatan perak memotong kabut, bersama dengan lengan kanan pria itu dari seluruh tubuhnya.

"Ya ampun, itu berakhir sedikit lebih sadis daripada yang dimaksudkan. Aku hanya akan memenggal kepalanya. Generasi ketiga lebih lincah dari yang aku duga," kata Melia dengan cemberut ketika dia menyaksikan erangan Iblis di bonggolnya.

"Oke, ini tidak terlihat bagus," kata Harti melalui napas yang berat. Gelombang pertempuran jelas telah berbalik melawan mereka. "Kalau begitu, sudah waktunya untuk mobil truf—"

"Cukup."

Sain muncul di belakangnya dalam kilatan cahaya. Gerakannya sangat cepat, seolah-olah dia menjadi cahaya itu sendiri, dan Harti bahkan tidak punya kesempatan untuk bereaksi. Apa pun yang ingin ia lakukan, sudah terlambat. Dia menurunkan tangannya, merilekskan bahunya, dan mendesah.

"...Hanya keberuntunganku. Dari semua orang yang muncul di sini, itu pasti ksatria suci," katanya dengan perasaan pasrah.

"Harti! Sudah lakukan sesuatu!" teriak Iblis.

Dia menatapnya dan mengangkat bahu.

"Apa yang kamu ingin aku lakukan? Kami melawan ksatria suci, Kamu tahu? Dan yang dikatakan paling kuat, untuk boot."

"Mengapa kamu mencari saudara perempuanmu sendiri?" tanya Sain sambil memegang pedang bercahaya di tenggorokannya.

"Karena dia adikku. Aku mencintainya, aku peduli padanya, dan aku ingin bersamanya. Apakah ada sesuatu yang salah dengan itu?" Dia memelototi Sain. "Yah ... kurasa kondisinya juga diperhitungkan."

Dia memberi isyarat pada Iblis dengan dagunya.

"Apa maksudmu?"

"Aku berhasil berintegrasi dengan generasi kedua, dan Marni adalah saudara perempuanku, jadi klan memiliki harapan besar untuk kompatibilitasnya, juga. Perekrut aku yang lumpuh di sana melacak dengan cepat kariernya di klan ketika dia menarik aku, jadi dia mungkin berharap untuk mendapatkan beberapa poin lagi dengannya."

Kemudian, dia berbalik, tidak memperhatikan sedikitpun bilah di lehernya, dan menghadap Sain. Kurangnya permusuhan dalam gerakannya membuatnya terkejut dan tetap berada di tangan pedangnya.

"Kamu terlalu kuat, ksatria suci ... dan itulah sebabnya kamu menjadi penghalang. Memiliki Kamu di sekitar hanya akan melemahkan tekad Marni." Emosi berputar-putar di matanya, halus dan rumit. "Bisakah kamu mengambil tanggung jawab untuk sisa hidupnya?"

"...Apa maksudmu?"

“Gadis itu sedang berjuang sekarang. Dia merobek-robek dirinya di dalam mencoba memilih jalan yang dia lalui. Entah dia ikut denganku, atau dia tinggal bersama Kamu. Aku bisa melindunginya ... Tapi bisakah Kamu? Kamu, ksatria suci ... Bisakah Kamu bersumpah dengan hati nurani yang baik bahwa Kamu akan selalu ada untuknya? Kamu tidak bisa Akhirnya, Kamu akan meninggalkannya. Itu hanya masalah waktu.

“Keselamatan yang Kamu tawarkan cepat berlalu. Ini adalah gairah saat yang tidak menghasilkan apa-apa

tapi egomu sendiri. Aku tidak akan membiarkan kamu mengambil adikku ... Kamu tidak memiliki apa yang diperlukan untuk merawatnya. Untuk menjaganya agar tetap aman. ”

Pandangannya serius dan menguji, mengisi udara di antara mereka dengan ketegangan. Sebagai tanggapan, Sain melemparkan kepalanya ke belakang dan tertawa. Itu adalah tawa yang melucuti - jenis yang datang dari dalam.

"Wow. Itu yang kamu khawatirkan selama ini? Itu sangat ... bodoh! "

"...Apa yang baru saja Kamu katakan?"

“Aku bilang itu bodoh. Kamu sama sekali tidak mempercayai adikmu. ”

Kata-katanya mengejutkan, dan Harti memamerkan giginya dengan cemberut.

"Harti."

Tiba-tiba, Marni angkat bicara. Itu adalah yang pertama kali mereka dengar darinya sejak dia meringkuk di tanah. Sekarang, ada kilatan tekad di matanya. Menyadari bahwa dia akan membuat pilihannya, Harti bergegas untuk berbicara terlebih dahulu.

“Marni, dengarkan. Kamu harus tenang dan memikirkannya dengan cermat. Temanmu mungkin ksatria suci, tapi dia tidak bisa melindungimu selamanya. Tapi jika kamu ikut denganku ... dan jika kamu mendapatkan kekuatan Chaos, aku tahu kamu akan— ”

"Aku ... baiklah sekarang, Harti." Marni menatap adiknya dan memegang pandangannya. “Sejak kau pergi, aku kesepian ... tapi sekarang, aku punya teman. Teman yang aku sayangi. Sain, Alicia, dan Melia ... Tak satu pun dari mereka memperlakukan aku secara berbeda ketika mereka mengetahui bahwa aku adalah Dark Elf. Dan aku ... aku percaya mereka dari lubuk hati aku. ”

Suaranya masih bergetar ketika dia mulai, tetapi suaranya mantap saat dia berbicara, bertambah volume dan percaya diri.

"Itu sebabnya," lanjutnya, "Aku tidak kesepian lagi. Aku ingin tinggal disini. Dengan orang lain ... Aku tidak bisa pergi denganmu, Harti. "

Beberapa kata terakhirnya membawa serta bobot finalitas.

Bagi Harti, waktu Marni berhenti dua tahun lalu. Dia masih melihat saudara perempuannya sebagai orang yang sama yang dia tinggalkan - saudaranya yang tersayang dan membutuhkan perlindungan

untuk bertahan hidup. Namun Marni, sudah tidak ada lagi. Setelah jeda yang lama, di mana banyak emosi melintas di wajah Harti, dia akhirnya mengangguk.

"Aku melihat. Kamu telah ... tumbuh, bukan? Lebih kuat."

Dan kemudian, ekspresinya melunak, dan dia menatap Marni. Itu salah satu yang dikenali Marni - tatapan lembut dan perhatian dari saudari yang dia kenal.

"Yah, itu dia, kalau begitu. Aku kira sudah waktunya untuk mengucapkan selamat tinggal, "kata Harti, membuat mata Sain membelalak. Satu-satunya hal yang dia harapkan adalah dia mundur dengan mudah.

"...Apakah kamu serius? Itu dia? Bukankah kamu di sini untuk membawa adikmu? "

"Aku akan melakukannya jika dia menginginkanku. Aku tidak akan memaksanya. Aku tidak pernah bermaksud demikian. Aku kakak perempuannya, Kamu tahu? Jika dia bilang tidak, maka aku akan pergi. Itulah rencananya selama ini. "

Dia tersenyum. Rekannya, bagaimanapun, tidak terkesan dengan pergantian peristiwa.

"Tidak mungkin ... Tidak mungkin aku akan membiarkannya berakhir seperti ini!"

Iblis melolong, wajahnya memerah marah. Merasakan bahwa ada sesuatu yang salah dengan pria itu, Harti mencoba menenangkannya.

"Iblis, tenang. Kamu berjanji akan menghormati pilihan Marni— "

"Diam!" dia menggeram.

Tiba-tiba ada shiiick - suara sesuatu yang tajam bertemu - dan Harti mendengus. Sain menyaksikan dalam kebisuan tertegun ketika Beast yang sebelumnya belum ditemukan mulai menarik cakar panjangnya, sekarang menonjol dari sayap Harti.

"Bu ... ini ... Kamu ..."

“Tetap menyingkirlah, Harti. Ini demi klan. Aku mengambil kembali adikmu, apakah dia suka atau tidak. Aku mungkin harus sedikit membuatnya kasar, tapi hei, jika dia cukup beruntung untuk selamat dari integrasi, maka semuanya akan baik-baik saja. ”

Harti menatap belati padanya, tetapi dia tidak peduli ketika dia berjalan ke arah Marni.

"Dan kamu, ksatria suci!" dia berteriak sebelum Sain sempat bergerak. "Tetap di tempat kamu adalah."

"S-Sain ..."

"Ini jelas bukan momen terbaikku ..."

Sain berputar untuk menemukan Alicia dan Melia masing-masing dalam cengkeraman monster reptil besar. Keluhan kesakitan keluar dari gadis-gadis ketika monster mempererat cengkeraman mereka pada mereka, mengancam untuk menghancurkan mereka hidup-hidup. Selanjutnya, di belakang masing-masing dari mereka adalah penjaga berdiri Beast.

"Bagaimana itu untuk kartu as di lubang, ya? Temui hewan peliharaan kecilku. Mereka adalah Fubaku Yuukai generasi keempat. Hehehe ... Sepertinya bahkan ksatria suci yang perkasa itu kesulitan merasakan hal-hal yang tidak bisa dia lihat. ”

"...Kurang ajar kau."

Sang Pendiri, Fubaku Yuukai, memiliki kemampuan untuk mengubah yang tidak terlihat. Lebih khusus, itu bisa menyembunyikan bentuk dan keberadaannya, membuatnya tidak mungkin untuk dideteksi bahkan oleh suara atau bau. Dua monster yang telah ditangkap oleh pelayannya adalah pewaris kekuatan itu.

"Sekarang jangan mencoba sesuatu yang lucu. Hanya ada satu darimu, dan ada dua dari mereka. Kamu tidak dapat menyimpan keduanya. Jika Kamu tidak ingin mereka berubah menjadi pai daging, maka lakukan apa yang aku katakan ... Kamu mengatakan Kamu selalu memakai segel yang mengikat cahaya untuk menyembunyikan kekuatan Kamu sebagai ksatria suci, bukan? Aku ingin Kamu mengenakannya kembali. Ingat, Kamu melakukan sesuatu yang aneh, dan mereka mati. "

Sain tidak punya pilihan selain menurut. Dia mengambil segel yang dia simpan di saku mantelnya. Satu per satu, ia mengenakan kembali pernak-pernik, mulai dengan kalung peraknya dan berakhir dengan cincinnya yang dirancang terlalu berlebihan. Begitu dia memasukkan cincin terakhir ke jarinya, kekuatan sucinya lenyap. Hal berikutnya yang dia tahu, dia berada di tanah, memegang tempat Iblis mendorong sepatu bot ke perutnya.

"Ugh ... Hngh!"

"Bahaha! Benar-benar pemandangan! Ksatria suci itu sendiri merangkak seperti cacing di kakiku! Lihat dirimu! Tanpa restu dari sang dewi, kau tidak berguna! "

Dia menatap dengan geli pada korbannya sebelum terkekeh pada dirinya sendiri. Marni meringis

Sain merintih kesakitan, dan dia berlari ke arahnya.

"Berhenti!" Iblis menggeram, menyebabkan Marni membeku. "Kamu, Nona kecil Harti Junior, lebih baik tetap di tempatmu sekarang."

Dia menunggu untuk melihat bahwa perintahnya dipatuhi sebelum melanjutkan.

"Bagus. Segalanya benar-benar mulai menuju ke selatan, tetapi ini berjalan dengan baik. Siapa yang mengira aku bisa menyingkirkan ksatria suci di tempat seperti ini? Hah! Ini hari keberuntungan klan kami! Saudara perempuan Harti hanyalah hadiah hiburan dibandingkan dengan ini! "

Dia menjentikkan jarinya, dan monster raksasa seperti kucing muncul dari hutan. Dengan kekuatan sucinya yang tersegel, Sain tidak memiliki peluang untuk melawannya.

"... Sain."

Dia mendengar suara lembut. Dia menjulurkan leher untuk menemukan Marni menatapnya. Dia tidak mengatakan apa-apa lagi, tetapi matanya yang tidak berkedip mengatakan kepadanya semua yang perlu dia ketahui.

Kamu bisa melakukan ini. Aku percaya padamu.

Iblis membuat gerakan, dan Beast yang mengancam perlahan-lahan melangkah ke arahnya. Sain memperhatikan saat itu mendekat. Ketika dia menatap maut di wajahnya, hatinya dipenuhi bukan dengan teror, bukan dengan kekhawatiran, tetapi satu kalimat yang menggema dalam suara yang dia kenal dengan baik.

Pikiran yang tidak terlatih tidak mengenal ketenangan.

Untuk menggunakan Sihir Kegelapan, dia harus keren dan tenang. Pertempuran tiruan tanpa henti yang dilakukan Marni adalah untuk mengajarkan hal itu padanya. Dia tidak harus panik. Perlahan, dia mengulurkan tangannya. Dia memaksa keluar dari benaknya semua rasa sakit dan kelelahan, hanya menyisakan fokus yang dingin dan sulit. Energi Sihir Kegelapan mulai menyatu di telapak tangannya.

Ingat dan buat kembali.

Dia membelenggu fantasinya yang tak berdasar tentang Sihir Kegelapan dan menggali arsip mental praktik menyakitkan dan pengalaman yang didapat dengan susah payah. Dia ingat hutan gelap tempat dia bertarung melawan monyet malam dan pelatihan tim-tag dengan Marni untuk melatih mantra barunya. Dia merasakan ketegangan yang akrab di otot-ototnya, serat-seratnya ingin sekali mengulangi gerakan yang telah tertanam di dalamnya melalui pengulangan yang tak terhitung jumlahnya.

Keringat dan kerja kerasnya tidak sia-sia. Petir gelap berdengung di sekitar massa energi di telapak tangannya. Itu memanjang sebelum menjadi bentuk tombak.

"Mati, ksatria suci."

Mulut maut terbuka di depan mata Sain. Dia menatap ke jurang hitam ketika prinsip terakhir muncul di benaknya.

Jangan menyerah.

Dia tidak boleh membiarkan keinginannya goyah. Bahkan dalam menghadapi keputusan, bahkan jika semua orang telah putus asa, dia harus terus meraih kegelapan demi kemenangan yang ada di baliknya.



——絶対に諦めるな。

どんな時も、決して心が折れてはならない。

誰もが投げ出すような逆境でも——最後まで勝利を諦めない。

『黒流閃』ツ!!

セインの掌から、漆黒の槍が放たれた。

"DARK RAY!"

Tombak gelap mulai terbang. Itu melayang di udara dan menghilang ke hutan seperti bintang jatuh, meninggalkan jejak hitam di belakangnya. Untuk sesaat, waktu tampak membeku. Kemudian...

"Gyaaaaaaaaaah!"

Teriakan menusuk telinga bergema di hutan. Jejak hitam tombak mengarah dari tangan Sain ke tenggorokan Beast, keluar dari ujung yang lain, dan langsung menembus tubuh Iblis.

"Ha-ksatria ...Suci ... ?! B-Bagaimana sihir... ... gelap ?!" Iblis terengah-engah ketika dia berlutut, satu tangan menekan ke samping.

Api putih menghancurkan kegelapan.

"Sepertinya ombak sudah berubah," kata Alicia.

Wajah Melia berubah masam.

"Maaf, butuh waktu lama."

Reptil Chaos yang merupakan kartu As Iblis di lubang terkalahkan di kaki mereka.

"Ahh ... Ahhhhhh!"

Iblis memucat saat melihat kedua gadis itu, keduanya membebaskan diri dari penculiknya. Dalam kebingungannya, dia menoleh ke wanita yang telah dia lukai beberapa saat yang lalu.

"H-Harti! Lakukan sesuatu! Tolong aku!" dia berteriak dengan panik, mata merah. "A-aku yang membawa kamu ke klan! Kamu berhutang budi padaku! Kamu harus membayar aku kembali, jadi bantu aku! "

Harti, yang masih meringis karena lukanya, perlahan bangkit. Dia menatap adik perempuannya.

"Marni. Kamu tinggal di sini, kan? "

"...Iya."

Setelah mendengar jawaban Marni, Harti menoleh ke Iblis. Ekspresinya menjadi gelap.

"Jarum yang melilit akan malapetaka, jadilah duri dalam daging seseorang yang terkutuk!"

Mantra aneh keluar dari bibirnya. Segera, Iblis memuntahkan seteguk darah.

"Urrggh!"

Dia menatap noda merah di tanah karena terkejut ketika titik-titik hitam muncul di sekujur tubuhnya. Mereka mulai tumbuh dalam ukuran, seolah-olah mencoba mengkonsumsinya utuh.

"H-Hentikan! Harti! Silahkan! Jangan! "

Permohonannya disambut dengan senyum gembira.

"Sangat buruk."

Begitu Harti mengatakan kata-kata itu, bahkan lebih banyak darah dikeluarkan dari mulutnya. Marni menyaksikan dengan kaget ketika dia jatuh ke tanah.

"Tidak mungkin. Apakah itu ... sebuah kutukan? " katanya, bingung.

"Ini. Setelah Kamu memiliki kekuatan Kekacauan, Kamu dapat melakukan hal-hal seperti ini juga ... tapi aku kira Kamu tidak akan menggunakannya. "

Kutukan adalah kekuatan mengerikan yang dimiliki oleh Dark Elf. Mereka adalah satu-satunya yang bisa menggunakannya, dan kekejaman semata-mata dari efek mereka membuat ketakutan

hati orang-orang. Kekuatan mengerikan itu, pada kenyataannya, alasan mengapa Dark Elf menjadi ras yang dibenci. Saat ini, darah mereka telah menjadi begitu bercampur sehingga Dark Elf tidak bisa lagi menggunakan kutukan, tetapi dengan Chaos meningkatkan setiap aspek kekuatannya, tidak mengherankan bahwa Harti mengklaim kembali kemampuan untuk menggunakannya.

"Apakah kamu ... membunuhnya?"

"Tidak, dia masih hidup. Baru saja. Kami tidak benar-benar melihat mata ke mata sekarang, tetapi aku masih memiliki beberapa kegunaan untuk pria ini. "

Pemeriksaan lebih dekat membuktikan bahwa dia benar; Iblis memang bernafas, meskipun lemah. Dia kehilangan banyak darah, dan dia tidak akan bertahan hidup tanpa perawatan segera.

"Baiklah kalau begitu. Aku kira di sinilah kita berpisah, "kata Harti ketika dia berjalan ke Iblis.

Namun, Alicia dan Melia mengacungkan senjata mereka padanya.

"Apakah kamu benar-benar berpikir kami akan membiarkanmu pergi?"

"Sepertinya angan-angan bagiku."

Harti dengan tenang memberi mereka pandangan bertanya.

"Lihatlah ke sekelilingmu."

Mereka mendengar gemuruh di kejauhan. Hiruk-pikuk tangisan aneh dan kekerasan meronta-ronta naik ke segala arah. Itu adalah suara Beasts of Chaos yang mengamuk di hutan.

"Iblis menggunakan kekuatannya untuk menjaga banyak Beast bersiaga. Sekarang, tanpa tuan mereka mengendalikan mereka, mereka hanya akan mengikuti naluri destruktif mereka. Segera, akan ada pertumpahan darah. "

"Sial! Melia! Alicia! Mulai bekerja! Kita perlu memburu setiap hewan terakhir itu, atau mereka akan mulai membunuh para siswa! "

Tak satu pun dari pelayannya menyuarakan keluhan tentang keputusannya - keselamatan orang tak berdosa diutamakan daripada menangkap Harti.

"Selamat tinggal, ksatria suci ... Jaga Marni untukku."

Sementara Sain bergegas untuk mengarahkan teman-temannya, Harti mulai mengayunkan pasangannya yang lumpuh ke bahunya. Tiba-tiba, tiga tombak cahaya menembus udara dan mengubur diri mereka di tubuh Iblis.

"Apa—"

Darah berceceran di wajahnya saat rahangnya jatuh karena terkejut. Hampir secara bersamaan, tombak cahaya yang sama menimpa semua Beast di daerah itu, memakukannya ke tanah. Mereka menjerit kesakitan sebelum jatuh mati. Semua orang membeku karena terkejut ketika mereka menyaksikan seorang pria muda turun dari langit. Rambut pirangnya berkibar lembut, dan mata birunya yang tajam bersinar dengan keagungan singa. Dia mengenakan pakaian yang menyerupai pakaian Sain - ksatria suci - tetapi dia jelas orang yang berbeda.

"... Kain Theresia," kata Harti, suaranya lambat dan seperti trance seolah-olah kata-kata itu keluar darinya bukan karena kemauannya sendiri.

Kain meraih pedang di pinggangnya dan menariknya dari sarungnya. Kemudian, tanpa ada perkembangan atau bakat, dia mengayunkannya ke Harti.

"Hngh ?!"

Dia mundur untuk menghindari serangan, melepaskan Iblis dalam prosesnya. Tubuhnya yang tak bernyawa jatuh ke tanah.

"Velle Darku!" teriaknya sambil terus mundur. Menghilangkan mantra mengurangi kekuatan mantra, tapi itu masih lebih dari cukup kuat untuk melampiasakan malapetaka pada manusia mana pun.

Ketika gelombang hitam bergulir menuju Kain, dia menyapu pedangnya ke samping. Sebuah busur cahaya menyilaukan ditembakkan dari pedangnya, menabrak gelombang yang datang, dan menetralkannya sepenuhnya.

"Darku Shot!"

Dia menindaklanjuti dengan rentetan proyektil. Dia menghindari mereka semua dengan langkah-langkah yang tepat dan disengaja. Kemudian, untuk pertama kalinya sejak kemunculannya yang tiba-tiba, dia mendengar suaranya.

"Ray Javelin!"

Luminescence murni, menyilaukan meledak dari Kain, intensitasnya menyebabkan Harti untuk reel. Hanya setelah itu terbang melewatinya, dia menyadari itu adalah tombak cahaya besar. Udara di belakangnya tampak mendesis, dan itu telah menghancurkan segalanya yang cukup disayangkan berada di jalurnya - daun yang keliru; serangga di udara; lengan kiri.

Harti menjerit, menggenggam apa yang tersisa dari anggota tubuhnya. Sedetik kemudian, Kain sudah berada di atasnya.

"T-Tidak, jangan ..."

Protes Marni yang gemetaran tidak banyak memperlambat pisau Kain. Itu menyala, dan jejak emas yang digambarnya segera diikuti oleh busur merah tua. Darah segar mewarnai pohon-pohon di dekatnya.

"Auuugh!"

Kaki Harti - terhambat oleh celah menganga di pahanya - gagal membersihkan akar yang menonjol. Kakinya tersangkut ketika dia mencoba melangkah mundur, dan dia jatuh ke tanah. Dia mendarat keras dan tidak bisa lagi mendorong dirinya kembali. Kain berdiri di dekatnya dan mengangkat pedangnya.

"Berhenti!"

Teriakan putus asa Marni memenuhi udara. Ia memasuki telinga Sain dan, tanpa melewati kepalanya, langsung menuju kakinya. Hal berikutnya yang dia tahu, dia menatap wajah Kain, logam pedang mereka saling bergesekan.

"Ksatria suci ..." kata Kain, meludahkan kata-kata seperti empedu. Matanya menyala dengan keganasan leonine.

Sain meringis melawan tekanan kuat yang berasal dari lawannya. Itu bukan hanya kekuatan fisik dari pedang itu. Ada sesuatu yang lain, sesuatu yang tidak terlihat - sebuah pemahaman intrinsik bahwa sedikit saja kesalahan dalam fokus akan mengakibatkan dia dan Harti terpotong menjadi dua. Dia sudah mendengar lebih dari cukup rumor di sekitar sekolah tentang kekuatan luar biasa dari ketua OSIS. Apa yang dia saksikan sekarang, bagaimanapun, adalah sesuatu yang sama sekali berbeda. Untuk menggambarkan presiden dewan siswa sebagai "kuat" adalah benar, tetapi tidak patut. Seekor kuda memang lebih kuat dari seekor tikus, tetapi tindakan

membandingkan kekuatan mereka dengan sendirinya konyol. Si kembar Eldis dan Marni - keduanya merupakan pesaing untuk tempat pertama dalam latihan lapangan -

memang kuat dalam hak mereka sendiri, tetapi akan menggelikan membandingkan mereka dengan Kain. Dari sihir ringan yang dia gunakan hingga caranya bergerak, semua yang dilakukan ketua OSIS jelas jauh melampaui ranah siswa biasa. Pedang mereka saling bertautan, mereka berdua terus memegang tanah. Sejenak, sebuah pikiran aneh melintas di benak Sain. Hampir terasa seperti Kain berdiri menentang dia. Melawan ksatria suci.

"Mengapa kamu menghalangi aku? Apakah wanita itu bukan salah satu dari Kekacauan?" Kain berkata dengan suara keras. "Apakah emosi telah mengaburkan penilaianmu?"

Sain menggigit bibirnya. Apakah dia melakukan hal yang benar? Dia tidak yakin. Tubuhnya telah bertindak di depan pikirannya. Mungkin Kain benar. Mungkin dia membiarkan emosinya menjadi lebih baik darinya.

"...Pergilah."

Dia mengarahkan perintah pada wanita yang terluka di belakangnya. Emosi atau bukan, satu hal yang tidak ia inginkan adalah agar saudara perempuan Marni terbunuh. Kain, bagaimanapun, menimbulkan ancaman proporsi yang tidak diketahui. Sain tidak yakin dia bisa melawannya dan melindungi Harti pada saat yang sama, jadi dia membutuhkannya untuk melarikan diri sendirian.

Harti mencengkeram sisa-sisa lengan kirinya dan, bernapas tersengal-sengal, memaksa dirinya berdiri. Dia dengan cepat mulai lari. Sain menunggu sampai kehadirannya menghilang di kejauhan sebelum memutuskan bentrokan mereka dan melompat mundur.

"Seorang ksatria suci yang membiarkan Chaos bebas ..." kata Kain dengan senyum masam dan mengejek. "Kamu tidak cocok untuk mantel ... Kamu akan lebih baik berdagang peran denganku."

Mata mereka bertemu, dan apa yang dilihat Sain di Kain membuatnya kehilangan kata-kata. Ada kebencian di mata itu - permusuhan yang pahit dan dipenuhi amarah yang berlari jauh lebih dalam dari peristiwa hari ini. Mereka berdua tetap diam untuk sementara waktu, tatapan terkunci dalam tatapan diam.

Akhirnya, para guru yang menunggu di luar hutan mengisyaratkan penangguhan latihan di lapangan.

Epilog

The Holy Knight's Dark Road

Latihan lapangan berakhir dengan cara yang belum pernah terjadi sebelumnya - ditanggguhkan setelah banyak laporan bahwa monster tak dikenal telah muncul di Hutan Trowa. Menurut para siswa, monster itu berwarna merah gelap, hampir seperti darah, dan liontin pengganti mereka gagal melindungi mereka terhadap serangan monster. Begitu berita ini sampai di telinga para guru, mereka dengan cepat memutuskan untuk membatalkan latihan lapangan. Bagaimanapun, Jenifa mendaftarkan sejumlah anak dari keluarga bangsawan, dan akademi lebih memilih mereka untuk tetap hidup.

"Tuan Knight, Kamu datang membantu kami lagi. Aku dengan tulus meminta maaf atas masalahnya," kata kepala sekolah akademi.

Sain menggelengkan kepalanya.

"Jangan khawatir tentang itu. Berurusan dengan Kekacauan adalah pekerjaanku."

Mereka duduk di kantor kepala sekolah, dan Sain baru saja selesai memberitahunya tentang peristiwa yang terjadi.

"Aku sangat menghargai pengertian Kamu. Izinkan aku untuk berurusan dengan pembersihan, maka ... Tetap saja, aku harus mengatakan, siapa yang akan berpikir bahwa Harti akan menyejajarkan dirinya dengan Chaos? "

"... Murid macam apa dia?"

"Salah satu yang baik. Berpikiran serius, dengan rasa keadilan yang kuat. Pasti keadaan sekitar identitasnya sebagai Dark Elf, dan tugas yang dia rasakan untuk melindungi saudara perempuannya, yang mendorongnya untuk menempuh jalan ini. Di antara teman-temannya di sini di Jenifa, dia adalah jenis langka, yang membantu yang lemah dan menatap yang kuat. Nilai-nilainya juga luar biasa. Setiap sama dengan pelayan Kamu, Melia, pada kenyataannya ... Namun, dia tidak pernah membuat pertunjukan besar darinya. Tidak pernah memamerkan kekuatannya. Sungguh, dia adalah murid yang luar biasa dalam segala hal."

Sain mengangguk. Dilihat dari deskripsi kepala sekolah, Harti bukan orang yang menyakiti orang lain tanpa alasan. Bahkan setelah mendapatkan kekuatan Chaos, bagian kepribadiannya itu tampak tidak berubah. Itu, tentu saja, juga yang menyebabkan dia menurunkan penjanganya, memberi Kain kesempatan untuk menyerang.

"Dan presiden dewan siswa? Siapa dia?" tanya Sain. "Ketika aku memberitahumu bahwa ada orang lain yang membunuh salah satu Beasts of Chaos yang muncul di luar tembok kota, kau memberitahuku bahwa kau punya ide siapa itu ... Aku menganggap itu dia."

Kepala sekolah diam-diam mengkonfirmasi kecurigaannya.

"... Itu betul. Aku sangat menyesal, Tuan Ksatria, tetapi aku harus kembali menolak untuk berkomentar lebih lanjut. Sejujurnya, aku sendiri tidak tahu banyak tentang detail ... tapi ada satu hal yang bisa aku katakan dengan pasti. " Dia menatap wajah Sain. "Dia membenci ksatria suci."

Alis Sain terangkat karena terkejut.

"Dia ... membenci ksatria suci?"

"Memang. Memang, ksatria suci yang dia benci mungkin bukan kau, khususnya ... "

Sain mengingat tekanan yang dirasakannya dari Kain ketika mereka bentrok di Hutan Trowa. Dia ingat kebencian di mata Kain. Pada saat itu, dia bertanya-tanya apakah itu hanya imajinasinya. Sekarang, dia tahu itu bukan.

"... Tetap saja, aku akan menyarankanmu untuk berhati-hati," kepala sekolah melanjutkan. "Aku menganggap Kamu belum meniup penutup Kamu?"

"Belum. Aku mungkin memberinya banyak alasan untuk curiga, meskipun ... "

"Aku akan melakukan apa yang aku bisa untuk membantu."

Sain berterima kasih kepada kepala sekolah dan pergi.

Cain Theresia ...

Sepertinya presiden dewan siswa sudah melihatnya sebagai kandidat yang paling mungkin untuk menjadi ksatria suci. Kehadiran Alicia, Melia, dan Marni di tempat kejadian semuanya menjamin itu. Menjadi anggota terakhir dari kelompok mereka, ketidakhadirannya yang jelas hanyalah bendera merah.

Ketika dia berjalan menyusuri lorong, dia menemukan sepasang siswa berjalan ke arahnya yang berlawanan. Salah satunya adalah wakil presiden dewan siswa, Emilia. Di sebelahnya ada presiden yang dipermasalahkan. Tidak ada yang mengeluarkan suara saat mereka mendekat. Kemudian, tepat saat mereka melewatinya ...

"Apakah kamu ksatria suci?"

"Apa yang kamu bicarakan?"

Pertanyaan Kain adalah singkat dan tajam, seperti ayunan pedang. Sain menangkisnya. Pandangan mereka, paralel dan berlawanan, seolah-olah tidak pernah bertemu.



Penutup

The Holy Knight's Dark Road

Halo, aku Yusaku Sakaishi.

Jalan Ksatria Suci adalah kisah tentang seorang protagonis yang, meskipun sangat mampu dengan mudah mengatur jalannya melalui kehidupan dengan kekuatan sucinya, memilih untuk meninggalkan mereka dan sebaliknya berusaha untuk menjadi sesuatu yang tidak memiliki ketertarikan baginya - sang dark knight. Dalam volume kedua ini, kata protagonis menemukan seorang mentor yang dapat mengajarnya ilmu hitam. Dengan magang dirinya untuknya, dia mengambil langkah lain menuju tujuannya. Aku harap Kamu menemukan itu menyenangkan.

Dan aku sudah kehabisan hal untuk dikatakan. Itu tidak baik. Apa yang aku lakukan sekarang?

Aku ingat memiliki masalah yang sama untuk Volume pertama, bertanya-tanya apa yang harus aku tulis untuk kata penutup, jadi aku akan melihat kata penutup dari beberapa karya lain untuk referensi.

...Aku melihat. Sepertinya mengambil isi cerita dan membandingkannya dengan kehidupan penulis sendiri adalah pilihan yang bagus dan sederhana.

Protagonis cerita ini, Sain, memiliki kekuatan yang tiada taranya, tetapi terlepas dari itu, ia memilih untuk menyembunyikan kekuatannya dan berjalan di jalan yang ia tidak punya kedekatan. Akibatnya, dia akhirnya diolok-olok di semua tempat dan disebut pecundang oleh semua jenis orang. Meski begitu, ia terus maju melalui kemauan keras dan kerja keras.

Ada sesuatu tentang kegigihannya yang aku beresonansi. Faktanya, aku bermain tenis ketika aku masih di sekolah dasar, dan aku terus bermain sampai sekolah menengah dan terus ke sekolah menengah. Namun, secara bertahap, aku menyadari bahwa alasan aku terus bermain tenis bukan karena aku menyukainya; itu karena kebiasaan. Mengingat kegigihanku adalah hasil dari inersia, tekad tidak benar-benar ikut bermain. Setiap kali aku mengacaukan servis, aku akan dikritik, tetapi aku tidak pernah bermain cukup serius untuk pikiran seperti aku perlu meningkatkan kontrol aku! untuk melintas di pikiranku. Akhirnya, ketika aku di sekolah menengah, aku berhenti bermain tenis.

Berhenti tenis ternyata membawa perubahan signifikan dalam hidup aku. Seumur hidup

- Sampai pada titik itu dalam hidup aku, bagaimanapun juga - asosiasi dengan tenis datang dengan konsekuensi, dan salah satu dari mereka memiliki banyak teman yang aku temui melalui tenis. Dengan berhenti berolahraga, aku juga akhirnya menjauhkan diri dari mereka. Sampai saat itu, aku menghabiskan hari libur aku bermain dengan teman-teman dari klub tenis sekolah lain. Begitu aku berhenti bermain, itu jelas berhenti juga.

Bagi seseorang seperti aku, yang telah bermain tenis dari sekolah dasar hingga sekolah menengah, klub tenis terasa seperti rumah. Tenis adalah tempat di mana aku berasal dan alat yang digunakan untuk menciptakan rasa memiliki. Dengan meninggalkan itu, aku

meninggalkan diriku tanpa apa-apa, dan untuk sementara waktu, aku hidup sebagai kulit manusia yang kosong.

Sebenarnya, aku harus ulangi. Itu bukan inersia yang membuat aku bermain tenis karena itu adalah satu-satunya hal yang aku kuasai, jadi aku tidak punya pilihan selain bergantung padanya. Aku tidak pernah menjadi orang yang kharismatik, tetapi selama aku terus bermain tenis, aku setidaknya bisa tetap bergabung dengan klub tenis. Dan melalui klub, aku bisa berteman. Logika ini, bagaimanapun, telah berfungsi secara tidak sadar, dan baru setelah aku berhenti bermain tenis aku menyadari bahwa aku telah mengikutinya. Setelah melepaskan keahlianku, aku tidak punya pilihan selain menghadapi kenyataan bahwa, dibandingkan dengan yang lain, aku sekarang tidak memiliki kekuatan untuk dibicarakan, dan tidak ada hobi untuk dibanggakan. Aku telah menjadi orang yang hambar, tidak berarti.

Di sisi lain, tidak harus ikut serta dalam kegiatan klub berarti aku punya banyak waktu luang untuk diri sendiri. Pada awalnya, aku menghabiskan untuk hal-hal seperti anime dan game - hal otaku yang biasa - tetapi pada beberapa titik, aku kebetulan pada keberadaan novel web. Untuk beberapa alasan yang tidak bisa dijelaskan, ini memicu sesuatu dalam diriku, dan aku mulai menulis novel sendiri.

Yang sama sekali tidak dapat dijelaskan adalah kenyataan bahwa tidak peduli seberapa banyak aku menulis, menulis novel tidak pernah terasa seperti pekerjaan rumah. Lebih jauh lagi, itu adalah sesuatu yang selalu bisa aku terapkan pada diriku sendiri - sesuatu yang bisa aku mainkan dengan serius, untuk berbicara. Aku terus menulis di universitas dan bahkan setelah bergabung dengan dunia kerja, dan sebagai hasilnya, aku sekarang dapat mengirimkan karya aku sendiri ke dunia sebagai penulis profesional.

Bagi diriku di sekolah menengah atas, tenis adalah hal yang paling aku kuasai dan satu-satunya hobi yang bisa aku banggakan. Itulah sebabnya aku merasa sangat kosong setelah menyerah. Namun, pada titik tertentu, aku menyadari bahwa kekosongan telah diisi oleh sesuatu yang lain. Dan aku menjadi lebih baik dalam hal itu daripada aku di tenis. Tidak pernah aku bayangkan selama hari-hari tenis aku bahwa masa depan seperti itu akan menunggu.

Aku memilih jalan hidup aku tidak sesuai dengan apa yang bisa aku lakukan tetapi apa yang ingin aku lakukan. Ketika aku berjalan, aku mulai berpikir bahwa - bagiku, setidaknya - itu adalah jalan dengan sedikit penyesalan.

Tokoh protagonis dari kisah ini, Sain, juga memprioritaskan apa yang ingin ia lakukan daripada apa yang bisa ia lakukan. Dia bermasalah dengan bagaimana hal itu meninggalkannya, tetapi meskipun demikian, dia terus melakukannya dengan tekad bulat dan berusaha keras untuk membuat kembali dirinya sendiri. Pergi untuk itu, Sain ... Sebagai orang yang telah berjalan di jalan ini sebelumnya, aku mendukung Kamu.

Oh, tunggu, tapi tidak seperti aku, Sain punya banyak teman wanita, bukan? Dia bahkan punya pelayan yang imut. Aku ambil itu kembali. Dia tidak membutuhkan rooting aku.

Kau cukup diberkati, Sain. Heh.

Itu heh mencela diri sendiri, kalau-kalau Kamu bertanya-tanya.